



*holding up
the universe*

dunia kita

JENNIFER NIVEN

Penulis "All the Bright Places"

Holding Up The Universe

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta**

- (1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- (2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Holding Up the Universe

Dunia Kita

Jennifer Niven



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

HOLDING UP THE UNIVERSE

by Jennifer Niven

Text copyright © 2016 by Jennifer Niven

This translation published by arrangement with Random House Children's
Books, a division of Random House LLC
All rights reserved.

Grateful acknowledgement is made to Jack Robinson for permission to
reprint lines from "I Love to Love (But My Baby Just Loves to Dance)",
words by Jack Robinson, music by James Bolden. Used by permission of
Robin Song Music SARL and ROBA Music Publishing.

DUNIA KITA

oleh Jennifer Niven

618160003

Hak cipta terjemahan Indonesia:
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

Alih bahasa: Angelic Zaizai
Editor: Mery Riansyah
Desain sampul: Rovliene Kalunsinge

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 2018

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 978-602-03-7796-4
496 hlm; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

untuk Kerry,

Louis,

Angelo,

& Ed,

*yang membantu menyangga semestaku
dan untuk seluruh pembacaku di mana saja
yang merupakan segala-galanya bagiku*

“Atticus, dia baik sekali....”

“Hampir semua orang baik, Scout, ketika kau akhirnya mengerti mereka.”

—*To Kill a Mockingbird*, Harper Lee

Aku bukan orang berengsek, tapi aku akan melakukan tindakan berengsek. Dan kau akan membenciku, orang lain akan membenciku, tapi aku tetap akan melakukannya demi melindungimu dan juga diriku sendiri.

Kedengarannya ini mirip dalih, tapi aku mengidap sesuatu yang disebut prosopagnosia, yang artinya aku tak bisa mengenali wajah, bahkan wajah mereka yang kusayangi. Bahkan wajah ibuku. Bahkan wajahku sendiri.

Bayangkan memasuki ruangan penuh orang asing, sosok-sosok yang tak ada artinya bagimu karena kau tak tahu nama atau sejarah mereka. Kemudian bayangkan pergi ke sekolah atau kantor atau, lebih buruk lagi, rumahmu sendiri, tempat kau seharusnya mengenal semua orang, tapi orang-orang di sana juga tampak asing.

Begitulah rasanya bagiku: aku masuk ke suatu ruangan dan aku tak mengenali siapa-siapa. Semua ruangan, di mana pun. Aku mengatasinya dengan menandai gaya berjalan seseorang. Tingkah lakunya. Suaranya. Rambutnya. Aku mengenali seseorang dari identifikasinya. Aku memberitahu diri sendiri, *Dusty punya telinga caplang dan rambut Afro merah-cokelat*, dan kemudian aku menghafal fakta ini untuk membantuku menemukan adikku, tapi aku

tak bisa benar-benar membayangkan wajah, telinga besar, dan rambut Afro-nya, kecuali dia ada di depanku. Mengingat seseorang mirip kekuatan super yang sepertinya dimiliki semua manusia kecuali aku.

Apa aku sudah didianosis secara resmi? Belum. Dan bukan sekadar karena kurasa ini di luar golongan gaji dr. Blume, dokter pediatri kota. Bukan sekadar karena selama beberapa tahun terakhir orangtuaku punya banyak sekali masalah yang harus diatasi. Bukan sekadar karena lebih baik *tidak* menjadi orang aneh. Namun karena ada bagian dari diriku yang berharap itu tidak benar. Bahwa mungkin itu akan sembuh dan berlalu dengan sendirinya. Untuk sementara, beginilah caraku mengatasinya:

Mengangguk/tersenyum pada semua orang.

Bersikap memikat.

Selalu “siaga”.

Selalu super-kocak.

Menjadi nyawa pesta, tapi jangan minum-minum. Jangan mengambil risiko kehilangan kendali (itu sudah cukup sering terjadi meski sedang tak teler).

Memusatkan perhatian.

Lakukan apa pun yang diperlukan. Jadi ketua orang-orang dungu. Apa saja supaya tak menjadi mangsa. Selalu lebih baik memburu daripada diburu.

Aku memberitahumu semua ini bukan sebagai alasan untuk tindakan yang akan kulakukan. Namun barangkali kau bisa mengingat dan mempertimbangkannya. Inilah satu-satunya jalan untuk menghentikan teman-temanku

melakukan sesuatu yang lebih buruk, dan inilah satu-satunya jalan untuk menghentikan permainan bodoh ini. Asal tahu saja, aku tak ingin menyakiti siapa-siapa. *Bukan itu sebabnya.* Meskipun itulah yang akan terjadi.

Salam hangat,

Jack

PS. Kaulah satu-satunya yang tahu apa yang tidak beres padaku.



Prosopagnosia (pro-so-pag-NO-sia) *kb*: 1. ketidakmampuan untuk mengenali wajah yang familier, biasanya akibat kerusakan pada otak. 2. ketika semua orang terlihat asing.

18 JAM SEBELUMNYA



LIBBY

Seandainya ada jin keluar dari lampu di sebelah tempat tidurku, aku bakal mengajukan tiga permintaan ini: ibuku hidup, tak ada peristiwa buruk atau sedih yang pernah terjadi lagi, dan menjadi anggota Martin Van Buren High School Damsel, kelompok tari terbaik di area *tristate*.

Tapi bagaimana kalau Damsel tak menginginkanmu?

Sekarang jam 3:38 pagi, dan saatnya pikiranku mulai berputar-putar tak keruan dan tak terkendali, mirip kucingku, George, waktu masih kecil. Tiba-tiba saja, otakku beraksi, memanjat tirai. Itu dia di sana, berayun dari rak buku. Itu dia di sana, dengan cakar di dalam akuarium dan kepala di dalam air.

Aku berbaring di tempat tidur, menatap kegelapan, dan benakku melonjak-lonjak di seantero ruangan.

Bagaimana kalau kau terjebak lagi? Bagaimana kalau mereka harus mendobrak pintu kafetaria atau meruntuhkan dinding kamar mandi untuk mengeluarkanmu? Bagaimana kalau ayahmu menikah lalu meninggal dan kau ditinggalkan bersama istri baru dan

saudara-saudara tiri? Bagaimana kalau kau mati? Bagaimana kalau tak ada surga dan kau tak akan pernah bertemu ibumu lagi?

Aku menyuruh diri sendiri untuk tidur.

Aku memejamkan mata dan berbaring sangat diam.

Sangat diam.

Ber menit-menit.

Aku menyuruh benakku berbaring di sana bersamaku dan berkata, *Tidur, tidur, tidur.*

Bagaimana kalau kau ke sekolah dan menyadari keadaan berbeda, murid-murid berbeda, dan sekeras apa pun usahamu, kau tak akan pernah mampu mengejar mereka?

Aku membuka mata.

Namaku Libby Strout. Kau mungkin pernah mendengar tentangku. Kau mungkin pernah menonton video mengenai aku yang diselamatkan dari rumahku sendiri. Menurut perhitungan terakhir, 6.345.981 orang telah menyaksikannya, jadi besar kemungkinannya kau salah satu dari mereka. Tiga tahun lalu, aku Remaja Tergemuk Amerika. Bobot terberatku 296 kg, yang berarti aku kelebihan berat sekitar 226 kg. Aku tak selalu segemuk itu. Versi singkat ceritanya adalah ibuku meninggal dan aku jadi gemuk, tapi untuk suatu alasan aku masih di sini. Mustahil ini salah ayahku.

Dua bulan setelah aku diselamatkan, kami pindah ke wilayah baru di sisi lain kota. Belakangan ini aku bisa keluar rumah sendiri. Aku sudah kehilangan 137 kg. Itu seukuran dua orang. Aku masih punya sekitar 86 kg lagi untuk dibuang, dan aku tak keberatan dengan itu. Aku menyukai siapa diriku. Pertama, sekarang aku bisa berlari. Dan naik mobil.

Dan membeli pakaian di mal, bukan memesannya khusus. Dan aku bisa berpusing. Selain tak lagi mengkhawatirkan kegagalan organ, mungkin itu hal terbaik mengenai sekarang versus dulu.

Besok adalah hari pertamaku masuk sekolah sejak kelas lima SD. Gelar baruku adalah murid junior SMA, yang, akui saja, kedengarannya jauh lebih baik daripada Remaja Terge-muk Amerika. Namun sulit merasakan apa pun selain KE-TAKUTAN SETENGAH MATI.

Aku menunggu serangan panik datang.



JACK

Caroline Lushamp menelepon sebelum alarmku berbunyi, tapi aku membiarkan teleponnya masuk ke pesan suara. Aku tahu apa pun itu, tidak akan bagus dan pasti merupakan salahku.

Dia menelepon tiga kali tapi hanya meninggalkan satu pesan. Aku hampir menghapusnya tanpa mendengarnya, tapi bagaimana kalau mobilnya rusak dan dia dalam masalah? Lagi pula, dia cewek yang kupacari putus-sambung selama empat tahun terakhir. (Kami pasangan *itu*. Pasangan yang baikan-lagi, putus lagi yang semua-berasumsi-kami-akan-bersama-selamanya.)

Jack, ini aku. Aku tahu kita sedang jeda atau apalah, tapi dia kan sepupuku. SEPUPU-ku. Maksudku. SEPUPUKU, JACK! Kalau kau mau balas dendam padaku karena memutuskanmu, selamat, bangsat, kau berhasil. Kalau kau melihatku di kelas hari ini atau di koridor atau di kafetaria atau DI MANA SAJA DI BUMI, jangan bicara denganku. Sebenarnya, tolong aku, pergi saja ke neraka.

Tiga menit kemudian, si sepupu menelepon, dan awalnya aku mengira dia menangis, tapi kemudian kau bisa mendengar Caroline di latar belakang, lalu si sepupu mulai berteriak dan Caroline mulai berteriak. Aku menghapus pesan suara itu.

Dua menit kemudian, Dave Kaminski mengirimiku pesan untuk memperingatkanku bahwa Reed Young ingin meng-hajarku habis-habisan gara-gara bermesraan dengan pacarnya. Aku membalas pesannya, *Aku berutang padamu*. Dan aku serius. Kalau aku menghitungnya, Kam membantuku lebih sering daripada aku membantunya.

Semua kehebohan ini gara-gara cewek yang, kalau kita mau jujur, sangat mirip Caroline Lushamp sehingga—setidaknya awalnya—aku mengira itu *memang* dia, yang berarti dalam suatu cara aneh Caroline seharusnya merasa tersanjung. Hal itu seperti mengakui kepada dunia bahwa aku ingin bahkan lagi dengannya meskipun dia mendepakku pada minggu pertama musim panas supaya bisa kencan dengan Zach Higgins.

Aku berpikir untuk mengirimi Caroline pesan mengenai ini, tapi aku malah mematikan ponsel dan memejamkan mata dan mencari tahu apa aku tak bisa mengirim diriku kembali ke bulan Juli. Satu-satunya yang perlu kucemaskan waktu itu adalah pergi bekerja, memulung di penampungan rongsokan lokal, membuat proyek (dahsyat) di bengkel (keren) milikku, dan nongkrong dengan adik-adikku. Hidup akan jauh lebih mudah bila hanya ada Jack + penampungan rongsokan + bengkel keren + proyek dahsyat.

Kau seharusnya tidak mendatangi pesta itu. Kau seharusnya tidak minum. Kau tahu kau tak bisa dipercaya. Jauhi alkohol. Jauhi keramaian. Jauhi orang-orang. Pada akhirnya kau hanya akan membuat mereka marah.



LIBBY

Sekarang jam 6:33 pagi, aku sudah turun dari tempat tidur dan berdiri di depan cermin. Ada masa-masa, dua tahun lalu lebih sedikit, sewaktu aku tak bisa, tak mau menatap diri sendiri. Yang kulihat hanya wajah masam Moses Hunt, meneriakiku dari seberang taman bermain: *Enggak bakal ada yang menyayangimu soalnya kamu gemuk!* Dan wajah-wajah anak kelas lima lainnya ketika mereka mulai tertawa. *Kamu besar banget sampai menutupi bulan. Pulanglah, Gelambir Stout, pulanglah ke kamarmu....*

Hari ini, seringnya, aku hanya melihat sosokku—gaun biru tua imut, sepatu kets, rambut cokelat agak panjang yang pernah digambarkan nenekku yang manis tapi agak pikun sebagai “persis warna kastel Highland”. Dan pantulan kucingku yang mirip gumpalan raksasa bola kapas kotor. George menatapku dengan mata emas bijaknya, dan aku mencoba membayangkan apa yang mungkin diucapkannya kepadaku. Empat tahun lalu, dia didiagnosis gagal jantung dan diperkirakan umurnya tinggal enam bulan lagi. Namun aku kenal dia cukup baik untuk mengetahui hanya George yang me-

mutuskan kapan waktunya George pergi. Dia mengerjap ke arahku.

Saat ini, menurutku dia akan menyuruhku bernapas.

Maka aku pun bernapas.

Aku sekarang jadi sangat pintar bernapas.

Aku menunduk menatap tangan dan keduanya mantap, walaupun kukunya digigiti sampai habis dan, anehnya, aku merasa lumayan tenang, mengingat situasinya. Aku menyadari: serangan panik tak pernah datang. Ini sesuatu yang perlu dirayakan, jadi aku menyetel salah satu album lama ibuku dan menari. Menari adalah sesuatu yang paling kusukai dan sesuatu yang rencananya kulakukan dalam hidup. Aku tak lagi belajar menari sejak berumur sepuluh tahun, tapi *tarian ada dalam diriku*, dan kurangnya latihan tak akan bisa menya-nyahkannya.

Aku berkata kepada diri sendiri, *Mungkin tahun ini kau bisa ikut tes masuk Damsel.*

Otakku melejit menaiki dinding, tempatnya bergelayut, gemetaran. *Bagaimana kalau itu takkan pernah terwujud? Bagaimana kalau kau mati sebelum sesuatu yang baik atau mengagumkan atau menakjubkan terjadi padamu?* Selama dua setengah tahun terakhir, satu-satunya yang harus kucemaskan adalah soal kelangsungan hidupku. Fokus semua orang dalam kehidupanku, termasuk aku, hanya: *Kita harus membuat kondisimu membaik.* Dan sekarang aku sudah membaik. *Bagaimana kalau aku mengecewakan mereka setelah seluruh waktu dan tenaga yang mereka curahkan untukku?*

Aku menari lebih bersemangat untuk mengusir pikiran-

pikiran itu sampai ayahku menggedor pintu. Kepalanya muncul. “Kau tahu aku suka lagu Pat Benatar yang bagus pada pagi hari, tapi pertanyaannya: bagaimana perasaan para tetangga?”

Aku memelankannya sedikit tapi terus bergerak. Setelah lagunya selesai, aku mencari spidol dan menghiasi sebelah sepatu. ***Selama kau masih hidup, selalu ada sesuatu menunggu; dan meskipun itu buruk, dan kau tahu itu buruk, kau bisa apa? Kau kan tidak bisa berhenti hidup. (Truman Capote, In Cold Blood)*** Kemudian aku mengambil lipstik hadiah ulang tahun dari nenekku, mencondongkan tubuh ke cermin, dan mewarnai merah bibirku.



JACK

Aku mendengar pancuran mengucur dan suara-suara dari lantai bawah. Aku menarik bantal menutupi wajah, tapi terlambat—aku telanjur terbangun.

Aku menyalakan ponsel lalu mengirim pesan pertama ke Caroline, kemudian Kam, kemudian Reed Young. Yang kukatakan kepada mereka semua adalah aku mabuk berat (melebih-lebihkan) dan suasana gelap sekali (memang benar) dan aku tak ingat apa pun yang terjadi sebab aku bukan cuma mabuk, aku kalut. *Ada masalah di rumah yang tak bisa kuceritakan sekarang, jadi kalau kau bisa menoleransiku dan dengan ikhlas memaafkanku, aku akan berutang selamanya padamu.* Bagian soal ada masalah di rumah itu sepenuhnya benar.

Untuk Caroline, aku memberi beberapa pujian dan memohonnya untuk meminta maaf ke sepupunya atas namaku. Kubilang aku tak ingin menghubunginya langsung karena aku sudah mengacau dan aku tak ingin melakukan tindakan lain yang memperburuk keadaan antara aku dan Caroline. Meskipun Caroline-lah yang memutuskan *aku*, meskipun kami sedang dalam fase putus-lagi, dan meskipun aku tak

bertemu dengannya *sejak Jumi*, aku pada dasarnya menelan kesalahan lalu memuntahkannya di ponsel. Inilah harga yang kubayar untuk berusaha memastikan semua orang tetap senang.

Aku menyeret tubuh menapaki koridor menuju kamar mandi. Yang paling kubutuhkan di dunia ini adalah berlama-lama mandi air panas, tapi yang kudapat malah tetesan air hangat dan disusul semburan air sedingin Islandia. Enam puluh detik kemudian—karena hanya selama itulah aku kuat menahannya—aku keluar, mengeringkan badan, dan berdiri di depan cermin.

Jadi inilah aku.

Aku memikirkan ini setiap kali melihat pantulanku. Bukan dalam cara *Buset*, *inilah aku*, tapi lebih mirip *Hah. Oke. Apa yang kita punya di sini?* Aku mencondongkan tubuh mendekat, berusaha merangkai bagian-bagian wajahku.

Cowok di cermin itu tidak jelek—tulang pipi tinggi, rahang kukuh, mulut yang melengkung naik di satu sudut seperti baru saja mengucapkan lelucon. Di suatu tempat di komunitas orang-orang rupawan. Caranya menelengkan kepala ke belakang dan menatap dengan pelupuk setengah terbuka mengesankan dia terbiasa meremehkan semua orang, seolah dia pintar dan dia tahu dia pintar, lalu aku tersadar bahwa penampilannya yang sebenarnya mirip bajingan. Kecuali matanya. Matanya terlalu serius dan ada lingkaran hitam di bawahnya, seakan dia lama tak tidur. Dia memakai kaus Superman yang kukenakan sepanjang musim panas.

Apa yang dimaksud mulut ini (dari Mom) dengan hidung

ini (juga dari Mom) dan mata ini (kombinasi dari Mom dan Dad)? Alisku lebih gelap daripada rambut, tapi tak segelap rambut Dad. Kulitku bisa dibilang cokelat sedang, tak segelap kulit Mom, dan tak seterang kulit Dad.

Hal lain yang tak serasi adalah rambut. Surai singa Afro mengembang ini kelihatannya diizinkan melakukan apa saja semauanya. Kalau dia mirip denganku, sosok di cermin itu memperhitungkan segalanya. Walaupun rambut ini *tak bisa dikontrol*, dia menumbuhkannya dengan alasan khusus. Supaya dia bisa menemukan diri sendiri.

Sesuatu dari cara fitur-fitur menyatu merupakan jalan seseorang menemukan satu sama lain di dunia. Sesuatu dari kombinasi itu membuat mereka tahu, *Itu Jack Masselin*.

“Apa identifikasimu?” kataku ke pantulanku, dan maksudku identifikasi sesungguhnya, bukan rambut keriting mengembang mirip singa ini. Aku sedang dalam momen sangat serius, tapi kemudian aku mendengar kekehan sinis khas, dan sosok tinggi kurus berkelebat lewat. Itu pasti adikku, Marcus.

“Namaku Jack, dan aku cantik sekali,” senandungnya sambil menuruni tangga.

5 Momen Teratas yang Paling Memalukan dalam Hidupku

oleh Jack Masselin



1. Waktu ibuku menjemputku dari TK (setelah dia potong rambut), dan di depan guru, murid lain, orangtua lain, dan kepala sekolah, aku menuduhnya mencoba menculikku.
2. Waktu aku ikut main sepak bola (tanpa seragam) di Reynolds Park dan selalu mengoper bola ke tim lawan, mencetak rekor taman untuk Debut Paling Kacau dan Memalukan Sepanjang Masa.
3. Waktu aku ditangani terapis olahraga SMA kami akibat cedera bahu, dan, di tengah-tengah Walmart, berkata kepada laki-laki yang kupikir pelatih bisbolku, *Aku butuh pijatan lagi*, hanya untuk mengetahui bahwa dia sebenarnya Mr. Temple, bos Mom.
4. Waktu aku merayu Jesselle Villegas, dan rupanya dia Miss Arbulata, guru pengganti.
5. Waktu aku bermesraan dengan Caroline Lushamp dan cewek itu ternyata sepupunya.



LIBBY

Aku belum punya SIM, jadi Dad mengantarku. Salah satu dari banyak hal yang kunantikan pada tahun ajaran ini adalah pelajaran menyetir. Aku menunggu ayahku mengucapkan kalimat bijak nasihat atau memulai obrolan ringan, tapi yang terbaik yang bisa dikatakannya adalah “Kau pasti bisa melakukan ini, Libbs. Aku akan di sini menjemputmu sepulang sekolah.” Dan cara Dad mengucapkannya terdengar mengancam, seakan kami di adegan pembuka film horor. Kemudian dia memberiku senyum, jenis senyum yang diajarkan dalam video pengasuhan anak. Senyum gugup yang dilester di sudut mulut. Aku balas tersenyum.

Bagaimana kalau aku tersangkut di balik meja? Bagaimana kalau aku harus makan siang sendirian dan tak ada yang bicara kepadaku selama tahun ajaran ini?

Ayahku laki-laki besar dan tampan. Sangat baik dan jujur. Pintar (dia menangani keamanan IT untuk perusahaan komputer kenamaan). Berhati lembut. Setelah mereka membebaskanku dari rumah, Dad menghadapi masa-masa sulit. Meskipun peristiwa itu buruk bagiku, menurutku baginya

lebih buruk lagi, terutama lantaran adanya tuduhan pene-
lantaran dan penganiayaan. Pers tak bisa membayangkan apa
lagi alasannya sampai aku dibiarkan jadi sebesar itu. Mereka
tak tahu soal Dad yang membawaku menemui para dokter
dan diet yang kami coba, bahkan selagi dia sedang berkabung
karena kehilangan sang istri. Mereka tak menyaksikan ma-
kanan yang kusembunyikan darinya di kolong tempat tidur
dan dalam kegelapan ruang pakaianku. Mereka tak mungkin
tahu bahwa begitu aku membulatkan tekad mengenai sesu-
atu, aku pasti melakukannya. Dan aku membulatkan tekad
untuk makan.

Semula, aku menolak bicara dengan reporter, tapi pada
suatu saat aku harus memperlihatkan kepada dunia bahwa
aku tidak apa-apa dan ayahku bukan tokoh jahat seperti ang-
gapan mereka, mencekokiku dengan permen dan kue tar da-
lam upayanya menahanku tetap di sana dan tergantung pada-
nya seperti gadis-gadis di *The Virgin Suicides*. Jadi, berlawanan
dengan keinginan ayahku, aku melakukan satu wawancara
dengan sebuah stasiun berita di Chicago, dan wawancara itu
berkelana ke Eropa dan Asia, lalu kembali lagi.

*Jadi begini, seluruh duniaku berubah saat umurku sepuluh. Ibu-
ku meninggal, itu cukup traumatis, tapi kemudian perundungan
dimulai. Tubuhku yang berkembang lebih awal tak membantu dan
tiba-tiba saja tubuhku terasa terlalu besar untukku. Aku bukan
bermaksud menyalahkan teman sekelas. Lagi pula, kami kan anak-
anak. Namun aku hanya ingin menjelaskan ada beberapa faktor
yang menjadi penyebab—perundungan yang ditambah dengan hi-
langnya sosok paling penting bagiku, diikuti serangan panik setiap*

kali aku harus keluar rumah. Melewati semua itu, ayahkulah satu-satunya yang mendampingi.

Sekarang aku berkata kepada ayahku, “Apa Dad tahu Pauline Potter, Perempuan Paling Gemuk Sedunia, beratnya turun 45 kg setelah melakukan seks maraton?”

“Tidak ada seks jenis apa pun sampai kau tiga puluh tahun.”

Aku berpikir, *Lihat saja nanti*. Lagi pula, keajaiban terjadi setiap hari. Yang berarti, siapa tahu anak-anak yang dulu sangat memusuhi di taman bermain telah tumbuh dewasa dan menyadari tindakan keliru mereka. Siapa tahu mereka ternyata menjadi baik. Atau mungkin jadi lebih jahat lagi. Setiap buku yang kubaca dan film yang kutonton sepertinya menyuarakan pesan serupa: SMA merupakan pengalaman terburuk yang pernah bisa kaumiliki.

Bagaimana kalau aku tanpa sengaja berbicara kasar kepada seseorang sehingga aku menjadi Cewek Gemuk Jude? Bagaimana kalau beberapa cewek kurus yang berniat baik mengadopsiku dan aku menjadi Sahabat Gemuk? Bagaimana kalau semua orang tahu bahwa sekolah rumah sebenarnya hanya mempersiapkanku sampai kelas delapan, bukan sebelas, karena aku terlalu bodoh untuk memahami pelajaranku?

Ayahku berkata, “Yang harus kaulakukan hanya hari ini, Libbs. Kalau keadaan sepenuhnya dan benar-benar payah, kita bisa kembali ke sekolah rumah. Beri aku satu hari saja. Sebenarnya, jangan berikan itu untukku. Beri dirimu satu hari.”

Aku memberitahu diri sendiri: *Hari ini*. Aku memberitahu diri sendiri: *Inilah yang kauimpikan semasa kau terlalu takut*

untuk meninggalkan rumah. Inilah yang kauimpikan semasa kau berbaring di tempat tidur selama enam bulan. Inilah yang kauinginkan—keluar ke dunia seperti semua orang lain. Aku memberitahu diri sendiri: Kau membutuhkan dua setengah tahun kamp gemuk, konselor, psikolog, dokter, intruktur dan pelatih perilaku untuk bersiap melakukan ini. Selama dua setengah tahun, kau berjalan sepuluh ribu langkah sehari. Setiap langkah itu mengarahkanmu ke masa sekarang.

Aku tak bisa menyetir.

Aku tak pernah menghadiri pesta dansa.

Aku melewatkan sekolah menengah sepenuhnya.

Aku tak pernah punya pacar, meskipun aku pernah sekali bermesraan dengan cowok di kamp. Namanya Robbie, dan dia sedang mengulang tahun senior di suatu tempat di Iowa.

Selain ibuku, aku tak pernah punya sahabat, kecuali kau menghitung sahabat yang kuciptakan untuk diri sendiri—tiga cowok bersaudara yang tinggal di seberang jalan dari rumah lamaku. Yang kupanggil Dean, Sam, dan Castiel, karena mereka masuk sekolah swasta dan aku tak tahu nama mereka. Yang aku berpura-pura mereka temanku.

Ayahku tampak sangat gugup dan penuh harap sehingga aku mengambil tas dan keluar ke trotoar, kemudian aku berdiri di depan sekolah sementara orang-orang melangkah melewatiku.

Bagaimana kalau aku terlambat masuk setiap kelas gara-gara tak bisa berjalan cukup cepat, lalu aku terkena detensi, tempatku bertemu hanya para cowok yang memperhatikanku—frustrasi dan bengal—jatuh cinta pada salah satu dari mereka, hamil, putus seko-

lah sebelum sempat lulus, dan tinggal dengan ayahku seumur hidup atau setidaknya sampai si bayi delapan belas tahun?

Aku hampir kembali masuk mobil, tapi ayahku masih duduk di sana, senyum penuh harap masih tersungging di wajahnya. “Kau pasti bisa melakukan ini.” Dia mengucapkan lebih nyaring kali ini dan—aku bersumpah—memberiku acungan jempol.

Itulah alasannya aku bergabung dengan keramaian dan membiarkan itu membawaku sampai aku menunggu giliran di pintu masuk, membuka tas supaya penjaga bisa memeriksanya, berjalan melewati detektor logam, melangkah ke koridor panjang yang bercabang ke segala arah, ditabrak dan didorong dengan siku dan lengan. Aku berpikir, *Di suatu tempat di sekolah ini bisa saja ada cowok yang aku jatuh cinta padanya. Salah satu cowok baik-baik ini mungkin menjadi sosok yang pada akhirnya mengklaim hati dan tubuhku. Aku Pauline Potter dari Martin Van Buren High School. Aku akan bercinta untuk mengenyahkan kelebihan beratku yang tersisa. Aku memandangi semua cowok yang melintas. Mungkin cowok itu atau mungkin yang ini. Itulah keindahan dunia ini. Sekarang, cowok di sana atau yang di sebelah situ tak ada artinya bagiku, tapi tak lama lagi kami akan berkenalan dan mengubah dunia, dunianya dan duniaku.*

“Cepat, bokong-gemuk,” kata seseorang. Aku merasakan sengatan dari ucapan itu, mirip tusukan, seolah dunia mencoba meletuskanku seperti caranya meletuskan gelembung pikiranku. Aku merangsek maju. Hal positif dari ukuranku adalah aku bisa membuka jalan.



JACK

Seperti rambut, mobil menjadi bagian dari gambaran itu. Sebuah Land Rover 1968 yang sudah direstorasi yang aku dan Marcus beli dari paman yang sudah tua. Awalnya mobil itu digunakan untuk membantu bertani sebelum di-biarkan teronggok berkarat selama kira-kira empat puluh tahun, tapi sekarang sosoknya menjadi sebagian Jeep, sebagian kendaraan segala medan, dan seratus persen jagoan sejati.

Di jok penumpang, Marcus merengut. “Bajingan.” Dia mengucapkannya pelan dan ke jendela. Sial bagiku, dia memperoleh SIM sebulan lalu.

“Kau menggemaskan. Semoga kelas sebelas tak merusak daya pikat kekanak-kanakanmu. Kau bisa menyyetir tahun depan waktu aku kuliah.”

Kalau aku kuliah. Kalau aku akan pernah meninggalkan tempat ini.

Dia mengacungkan jari tengah ke arahku. Dari belakang, adik kami, Dusty, menendang jok. “Jangan bertengkar lagi.”

“Kami tidak bertengkar, kok, Cowok Kecil.”

“Kalian kedengaran mirip Mom dan Dad. Kencangkan musiknya.”

Beberapa tahun lalu, orangtuaku lumayan rukun. Namun kemudian Dad didiagnosis kanker. Seminggu sebelum dia didiagnosis, aku mendapati dia selingkuh dari ibuku. Dia tak tahu aku tahu, dan aku tak yakin Mom tahu, tapi terkadang aku bertanya-tanya. Sekarang Dad sudah bebas dari kanker, ngomong-ngomong, tapi keadaan tak mudah, terutama bagi Dusty, yang berumur sepuluh.

Aku menyyetel musik, lagu lama—“SexyBack”—nya Justin Timberlake—dan aku bisa merasa berada di zonaku lagi. Aku punya empat lagu latar yang kuharap bisa mulai membahana setiap kali aku memasuki ruangan, dan ini salah satunya.

Kami berhenti di luar sekolah Dusty, dan dia melompat turun sebelum sempat kucegah. Aku keluar mengejanya, mencabut kunci supaya Marcus tak bisa menyetir pergi dengan mobil itu.

Musim panas ini, Dusty mulai membawa-bawa tas tangan. Tak seorang pun membahasnya—tidak ibuku atau ayahku atau Marcus.

Dusty sudah setengah jalan saat aku menyusulnya. Aku harus terus memperhatikannya supaya tak kehilangan dia. Kulitnya paling gelap di antara kami bertiga, dan rambutnya sewarna koin sen tembaga. Secara teknis, Mom separuh hitam, separuh Louisiana Creole, sedangkan Dad putih dan Yahudi. Dusty segelap Mom. Sementara Marcus tak bisa lebih putih lagi. Aku? Aku cuma Jack Masselin, siapa pun itu.

Dusty berkata, “Aku tak mau terlambat.”

“Tidak akan. Aku cuma mau.... Kau yakin soal tas tangan itu, Cowok Kecil?”

“Aku suka. Aku bisa memasukkan semuanya di sini.”

“Aku juga suka. Itu tas tangan yang keren banget. Tapi aku tak yakin semua orang bakal menyukainya sebesar kita. Barangkali ada beberapa anak di sini yang bakal iri melihat tas tangan itu sehingga mengejekmu.” Aku melihat kira-kira sepuluh dari mereka berjalan melewati kami sekarang.

“Mereka tidak akan iri. Mereka bakal menganggapnya aneh.”

“Aku cuma tidak mau ada yang kasar padamu.”

“Kalau aku ingin membawa tas tangan, aku akan membawanya. Aku tidak akan tak membawanya hanya gara-gara mereka tidak menyukainya.”

Dan saat itu, bocah kurus bertelinga besar ini adalah pahlawanku. Selagi dia melangkah pergi, aku memperhatikan caranya bergerak, selurus anak panah, dagu terangkat. Aku ingin mengikutinya sampai ke sekolah untuk memastikan tak ada apa pun yang menyimpannya.

7 Jenis Karier bagi Pengidap Prosopagnosia

oleh Jack Masselin



1. Penggembala (dengan asumsi kebutaan wajah tak mencakup muka anjing dan biri-biri).
2. Penjaga gerbang tol (dengan asumsi tak seorang pun yang kaukenal melewati rute tempatmu bekerja).
3. Bintang rock/anggota *boy band*, pemain NBA, atau profesi sejenisnya (tempat orang-orang menduga egomu sangat besar sehingga tak akan heran seandainya kau tak mengingat mereka).
4. Penulis (pekerjaan paling direkomendasikan bagi pengidap gangguan kecemasan sosial).
5. Pendamping jalan-jalan/pelatih anjing (lihat nomor 1, di atas).
6. Petugas pembalsem (tapi jangan-jangan aku bingung mengenali mayatnya).
7. Pertapa (ideal, tapi bayarannya tak terlalu bagus).



LIBBY

Aku membuka jalan sampai ke kelas pertama, tempat aku menduduki kursi di barisan terdekat dengan pintu, siapa tahu aku perlu kabur pada suatu saat. Aku *sangat* pas di belakang meja. Di balik baju, punggungku lembap, dan jantungku melewati satu detakan. Namun tak ada yang bisa melihatnya. Setidaknya kuharap tak ada yang bisa melihatnya soalnya tak ada yang lebih buruk daripada dikenal sebagai cewek gemuk keringatan. Sementara teman sekelasku mengalir masuk, beberapa dari mereka menatap. Sepasang di antaranya tertawa sinis. Aku tak mengenal satu pun anak sebelas-tahun yang dulu kukenal di wajah-wajah remaja ini.

Sekolah persis dengan bayanganku, tapi juga lebih dari itu. Pertama, Martin Van Buren High School memiliki sekitar dua ribu murid, jadi tempatnya penuh dengan keributan. Kedua, tak seorang pun tampak berkilau dan kinlong seperti versi SMA di TV dan film. Remaja asli bukan berumur 25 tahun. Kami memiliki kulit jelek dan rambut jelek juga kulit bagus dan rambut bagus. Aku lebih menyukai kami daripada yang di TV, meskipun duduk di sini, aku merasa seperti aktor

yang berakting. Aku ikan yang hidup di luar air, gadis baru di sekolah. *Seperti apa kisahku nanti?*

Aku memutuskan yang kumiliki di sini adalah kesempatan baru. Menurut pendapatku, aku memulai kembali, dan apa pun yang terjadi ketika aku sebelas, dua belas, tiga belas tahun kini tak ada lagi. Aku berbeda. Mereka berbeda, setidaknya dari luar. Mungkin mereka tak akan ingat aku dulu *gadis itu*. Aku tak berencana mengingatkan mereka.

Aku menatap mata mereka dan memberi mereka senyum khas yang dilester-di-sudut-mulut baru milik ayahku. Sertainya ini mengejutkan mereka. Beberapa di antara mereka balas tersenyum. Cowok di sebelahku mengulurkan tangan. “Mick.”

“Libby.”

“Aku dari Kopenhagen. Aku di sini untuk program pertukaran pelajar.” Bahkan dengan rambut sehitam-gagak, dia mirip Viking. “Kau dari Amos?”

Aku ingin berkata *Aku juga murid pertukaran pelajar. Aku dari Australia. Aku dari Perancis*. Namun satu-satunya cowok yang pernah bicara denganku dalam lima tahun terakhir adalah cowok di kamp gemuk itu, jadi itulah alasannya aku tak berbuat apa-apa selain mengganggu.

Mick bercerita, awalnya dia tak yakin apa sebaiknya datang ke sini, tapi kemudian memutuskan bahwa melihat jantung Amerika dan “cara hidup kebanyakan orang Amerika” akan jadi pengalaman bagus. Apa pun artinya itu.

Aku berhasil berkata, “Apa yang kausukai mengenai Indiana?”

“Bahwa suatu hari nanti aku bisa pulang.”

Dia tertawa, jadi aku pun tertawa, lalu dua gadis masuk dan mata mereka langsung tertuju kepadaku. Salah satunya membisikkan sesuatu ke yang lain, dan mereka duduk di depan kami. Ada yang familier dari keduanya, tapi aku tak bisa memastikannya. *Mungkin aku pernah mengenal mereka.* Kulitku menggelenyar dan aku mengalami perasaan film horor itu lagi. Aku mendongak ke langit-langit seolah ada piano akan menjatuhkan kepalaku. Soalnya aku tahu itu akan datang dari suatu tempat. Selalu begitu.

Aku menyuruh diriku untuk memberi Mick kesempatan, memberi gadis-gadis ini kesempatan, memberi hari ini kesempatan, dan terutama memberi diri sendiri kesempatan. Dari sudut pandangku, aku kehilangan ibuku, makan sampai hampir mati, dikeluarkan paksa dari rumah sementara seluruh negeri menyaksikan, menanggung program olahraga, diet, dan kekecewaan nasional, dan aku menerima surat kebencian dari orang yang benar-benar asing.

Menjijikkan ada orang yang membiarkan badannya jadi sebesar itu, dan menjijikkan ayahmu tak berbuat apa-apa mengenai itu. Kuharap kau selamat melewati ini dan bertobat pada Tuhan. Ada orang yang kelaparan di dunia dan memalukan kau makan sangat banyak padahal orang lain tak punya cukup makanan.

Jadi biar kutanya, Apa yang bisa dilakukan SMA padaku yang belum pernah dilakukan?



JACK

Dengan sisa waktu semenit, kami meluncur memasuki parkiran, ke tempat kosong terakhir di baris pertama mobil-mobil. Marcus menjatuhkan ponsel, dan ketika menegakkan tubuh lagi, dia tampak seperti orang baru. Begitu saja, papan tulis hapus di otakku dibersihkan, dan aku harus memulai dari awal, menambahkan bagian-bagiannya:

Rambut awut-awutan + dagu lancip + kaki jerapah 2,5 meter = Marcus.

Land Rover belum selesai diparkir saat dia keluar pintu dan memanggil orang. Aku ingin bilang *Tunggu aku. Jangan buat aku keluar ke sana sendiri*. Aku ingin menarik lengannya dan memegangnya supaya tak kehilangan dia. Namun aku malah memusatkan tatapan ke arahnya, tak berkedip sebab itu akan membuatnya menghilang. Kemudian dia melebur ke keramaian, bergerak menuju sekolah mirip salah satu dari kawanan.

Kerajaan binatang memiliki nama-nama aneh untuk kelompok binatang. Kawanan zebra, *a zeal of zebras*. Kawanan gagak, *a murder of crows*. Kawanan raven, *an unkindness of ravens*.

Dan, kesukaanku, kawanan panda, *an embarrassment of pandas*. Kelompok yang ini disebut apa? *A horror of students*, horor pelajar? *A nightmare of teens*, mimpi buruk remaja? Sekadar iseng, aku mengamati wajah-wajah yang melintas, mencari adikku. Tetapi rasanya seperti mencoba memilih beruang kutub favoritmu dari auroranya, sebab kawanan beruang kutub disebut *aurora of polar bears*.

Aku duduk selama tiga puluh detik, menikmati kesunyian: 30. 29. 28. 27....

Hanya ini kesunyian untuk hari ini sampai aku tiba di rumah lagi. Dalam tiga puluh detik ini, aku mengizinkan diri memikirkan semua hal yang kularang kupikirkan selama delapan jam berikut. Lagunya selalu dimulai dengan cara serupa.

Aku punya otak yang rusak....



LIBBY

Dua puluh menit pelajaran, tak seorang pun menatapku. Guru kami, Mrs. Belk, sedang berbicara dan sejauh ini aku mampu mengikuti. Mick membisikkan komentar cerdas hanya untukku, yang menjadikan dia teman dekat baruku atau calon pacar, atau mungkin cowok yang akan bercinta untuk mengenyahkan kelebihan berat yang tersisa dariku.

Kau pantas di sini seperti siapa saja. Tak ada yang tahu siapa kau. Tak ada yang peduli. Kau pasti bisa melakukan ini, Non. Jangan terlalu percaya diri, tapi menurutku kau bisa melakukan ini.

Kemudian aku tertawa mendengar salah satu ucapan Mick lalu sesuatu muncrat dari hidungku dan mendarat di buku pelajarannya.

Mrs. Belk berkata, “Jangan ribut, tolong.” Dan kembali bicara.

Aku melekatkan kuat-kuat tatapan ke Mrs. Belk, tapi aku masih bisa melihat Mick di sudut mata. Aku tak yakin dia menyadari sesuatu yang kusemburkan ke arahnya, dan aku tak berani menengok. *Tolong jangan lihat.*

Dia kembali berbisik seolah tak terjadi apa-apa, seolah dunia tak akan segera kiamat, tapi kini aku hanya ingin memejamkan mata dan mati. Bukan ini langkah pertama yang ingin kuambil. Bukan ini yang kubayangkan bagi diri sendiri ketika berbaring terjaga semalam mengkhayalkan kedatanganku kembali yang mengesankan ke dalam komunitas remaja.

Mungkin dia akan mengira ini tradisi aneh Amerika. Semacam kebiasaan ganjil yang kami miliki untuk menyambut orang asing ke negara kami.

Aku melewatkan sisa jam pelajaran dengan berkonsentrasi penuh terhadap apa yang diucapkan Mrs. Belk, mata terpaku ke depan kelas.

Begitu bel berbunyi, dua gadis yang tampak-familier itu berbalik dan menatapku, dan aku pun menyadari mereka adalah Caroline Lushamp dan Kendra Wu, gadis yang kukenal sejak kelas satu SD. Setelah aku diselamatkan dari rumah, mereka diwawancarai pers, dirujuk sebagai “teman dekat remaja bermasalah itu”. Terakhir kali aku bertemu muka dengan mereka, Caroline merupakan anak sebelas-tahun bertampang biasa yang memakai syal Harry Potter yang sama setiap hari, sepanjang apa pun hari itu. Faktor lain yang membedakannya adalah dia pindah ke Amos dari Washington, DC, saat dia duduk di TK, dan dia tak percaya diri dengan kakinya, yang berjari sangat panjang sehingga melengkung mirip burung kakak tua. Hal yang kuingat tentang Kendra adalah dia menulis fiksi penggemar Percy Jackson di jins-nya dan selalu menangis setiap hari gara-gara semua hal—cowok, PR, hujan.

Caroline, tentu saja, sekarang tingginya 2,5 meter dan cukup cantik untuk menjadi model sampo. Dia memakai rok dan jaket kecil ketat, seolah dia masuk sekolah swasta. Kendra—yang senyumnya seperti ditatokan di wajah—berpakaian serbabitam, dan cukup cantik sehingga bisa menjadi pelayan Applebees di bagian kota yang baik.

Caroline berkata kepadaku, “Aku pernah melihatmu.”

“Aku sering mendengar itu.”

Dia menatap, dan aku tahu dia berusaha mengingat-ingat siapa aku.

“Aku akan membantumu. Semua orang salah mengira aku Jennifer Lawrence, tapi kami bahkan tak punya hubungan saudara.”

Alisnya terangkat mirip karet.

“Aku tahu. Memang susah dipercaya, tapi aku sudah mengunjungi Ancestry.com dan mengecek ulang.”

“Kau cewek yang terjebak di rumah sendiri.” Dia berkata kepada Kendra. “Pemadam kebakaran harus mengeluarkannya dengan paksa, ingat? Kita masuk berita?”

Bukan *Kau Libby Strout*, gadis yang kami kenal sejak kelas satu SD, tapi *Kau cewek yang terjebak di rumahnya sendiri dan menjadi alasan kami masuk TV*.

Mick dari Kopenhagen menyaksikan semua ini. Aku berkata, “Kau memikirkan Jennifer Lawrence lagi.”

Suara Caroline berubah lembut dan bersimpati. “Bagaimana kabarmu? Aku cemas sekali. Aku bahkan tak bisa membayangkan seperti apa rasanya bagimu? Tapi oh Tuhan, beratmu turun banyak sekali. Iya kan, Kendra?”

Kendra secara teknis masih tersenyum, tapi sisi atas wajahnya tertekuk menjadi kernyitan. “Sangat.”

“Kau kelihatan sangat cantik.”

Kendra masih tersenyum-mengernyit. “Aku suka rambutmu.”

Salah satu hal terburuk yang bisa dikatakan gadis cantik kepada gadis gemuk adalah *Kau kelihatan sangat cantik*. Atau *Aku suka rambutmu*. Aku pun sadar bahwa menyatukan semua gadis cantik sama buruknya dengan menyatukan semua gadis gemuk, dan aku menyadari orang bisa cantik dan gemuk (halo!), tapi menurut pengalamanku inilah hal-hal yang dikatakan para gadis seperti Caroline Lushamp dan Kendrra Wu ketika sebenarnya mereka memikirkan hal lain. Ini puji-an karena iba dan aku merasa jiwaku agak mati. Tanpa bicara, Mick dari Kopenhagen bangkit dan melangkah meninggalkan ruangan.



JACK

Caroline Lushamp merupakan sosok terdekat yang bisa kukatakan pacar. Dulu karena dia agak eksentrik dan manis, dan, yang terutama, pintar. Ketika pertama kali aku jatuh cinta padanya, dia jenis orang pintar yang tak memamerkannya—itu muncul kemudian. Dia hanya duduk santai dan menyerap hal-hal seperti spons. Kami mengobrol di telepon setelah semua orang lain tidur, dan dia akan menceritakan harinya kepadaku—apa yang dilihatnya, apa yang dipikirkannya. Terkadang kami mengobrol semalam suntuk.

Caroline hari ini tinggi dan menawan, tapi identifikasi utamanya adalah dia bisa membelah keramaian. Dia mengintimidasi semua orang habis-habisan, bahkan para guru, terutama karena sekarang dia berbicara terang-terangan—*selalu*—dan dengan blakblakan. Alasan mendasar kami masih putus-sambung adalah sejarah. *Aku tahu dia masih di sana meskipun tak ada tanda-tanda kehadirannya.* Caroline baru ini tiba tanpa peringatan, kelas dua SMA, yang artinya Caroline lama (barangkali) bisa kembali kapan saja. Alasan lainnya, secara umum dia mudah kukenali.

Aku berbelok ke koridor yang paling tak kusukai, di luar perpustakaan, tempat loker Caroline berada. Saat kelas satu SMA, aku bekerja di perpustakaan, dan jika berpapasan dengan pustakawan mana pun, mereka pasti menyapa dan menanyakan kabar keluargaku, dan aku diharapkan mengetahui siapa mereka.

Selagi berjalan, orang-orang menyapaku, dan itu juga mimpi buruk. Aku menambah sedikit *swag* dalam langkahku, tersenyum tipis ke semua orang, bersikap santai, tapi pasti ada yang terlewat sebab aku mendengar, “Songong.”

Perairannya berbahaya. Juga labil. Inilah hal pertama yang kupelajari tentang SMA. Satu saat kau sangat disukai, lalu tahu-tahu kau dikucilkan. Tanya saja Luke Revis, kisah peringatan paling terkenal di MVB. Luke *sosok populer* saat kami kelas satu sampai semua orang mengetahui ayahnya dipenjara. Sekarang Luke juga dipenjara, dan kau tak ingin tahu apa sebabnya.

Saat ini, koridor penuh calon Luke lain. Satu anak dijekulkan ke loker. Anak lain tersandung kaki seseorang yang dijulurkan sehingga dia terlempar menabrak orang lain, yang mendorongnya, sampai dia memantul dari satu orang ke yang lain, mirip bola voli manusia. Para cewek mengunjingkan kejelekan cewek lain di depan wajahnya sehingga cewek itu berbalik, mata merah dan menangis. Seorang cewek berlalu dengan huruf “A” merah besar melambai-lambai di punggung, yang membuat orang-orang tertawa sinis di belakangnya sebab semua orang kecuali Hester Prynne memahami lelucon itu. Untuk setiap orang yang ter-

tawa di koridor ini, ada lima yang tampak entah ketakutan atau merana.

Aku mencoba membayangkan bagaimana jadinya seandainya khalayak umum di sekolah tahu tentang aku—mereka secara harfiah bisa mendekat dan mencuri barang atau mobilku, lalu kembali dan membantuku mencarinya. Cowok ini bisa berlagak menjadi cowok itu atau cewek itu bisa menyamar menjadi cewek itu, dan pasti jadinya lucu setengah mati. Semua memahami lelucon itu kecuali aku.

Aku ingin terus berjalan sampai tiba di pintu depan lalu berlari kencang keluar dari sini.

Aku mendengar, “Tunggu, Mass,” dan aku mulai berjalan lebih cepat.

“Mass!”

Sialan. Minggat sana, siapa pun kau.

“Mass! Mass! Tunggu, kampret!”

Orang ini berlari mengejarku. Tingginya setara denganku dan tubuhnya gempal. Rambutnya cokelat dan dia memakai kaus tanpa ciri khas. Aku melirik ranselnya, buku yang dibawanya, sepatunya, apa saja yang barangkali bisa memberiku petunjuk siapa dia. Sementara itu dia memulai percakapan.

“Bung, pendengaranmu perlu diperiksa.”

“Sori. Aku mau ketemu Caroline.” Kalau dia kenal Caroline, ini akan berhasil.

“Sial.” Dia kenal Caroline. Bila mengenai Caroline Lushamp, kebanyakan orang termasuk dalam salah satu dari dua kategori—jatuh cinta padanya atau takut padanya. “Pantas saja kau di tempat lain.” Caranya mengatakan itu membuat-

ku tahu dia tergolong Kategori Takut. “Aku hanya berpikir kau mungkin mau bilang langsung di depanku.”

Ini satu lagi mimpi buruk—ketika mereka tak memberimu cukup informasi untuk menanggapi.

“Bilang apa?”

“Kau serius?” Dia berhenti di tengah koridor, dan pipinya memerah. “Dia *pacarku*. Kau beruntung aku tak menghajar-mu habis-habisan.”

Dia ini hampir pasti Reed Young, tapi ada kemungkinan kecil dia bisa saja orang lain. Kuputuskan untuk berkomentar secara umum seraya berusaha terdengar sespesifik mungkin. “Kau benar. Aku beruntung, dan jangan menganggap aku tak menghargainya. Aku berutang padamu, Bung.”

“Yeah, memang.”

Aku mendengar suara-suara mendekat di koridor, nyaring dan riuh mirip massa menjarah perdesaan. Orang-orang menghindar, dan muncullah sepasang cowok sebesar lapangan futbol. Mereka bilang, “Apa kabar, Mass? Kami dengar kau bersenang-senang di pesta.” Lalu keduanya tertawa histeris. Aku boleh saja tak mengenal mereka, tapi rupanya mereka temanku. Salah satunya menubrukkan bahu ke anak malang yang menyelinap lewat lalu memperingatkannya jangan meleng kalau berjalan.

Aku berkata ke lapangan futbol itu. “Bung, respek sedikit, dong.” Lalu mengangguk ke arah Reed. Kemudian kubilang kepadanya, “Serius, Bung. Kau teman yang baik.” Ucapanku tak terlalu benar, tapi kami bergabung di tim bisbol yang sama sejak kelas satu SMA.

“Yah. Aku masih kepingin menghajarmu, tapi jangan sampai itu terulang lagi.”

“Tidak akan.”

Reed menatap ke arah perpustakaan. Seorang cewek berdiri di loker seberang, berbicara di telepon. Dia bergidik. “Aku tidak bakal mau jadi kau sekarang.” Lalu dia kabur ke arah lain, diikuti oleh lapangan futbol manusia.

Ketika aku semakin dekat dengan cewek itu, aku bisa melihat mata terang di kulit gelap dan tahi lalat yang dilukisnya di sisi alis kanan, walaupun semua tahu itu palsu.

Kaburlah mumpung masih sempat.

Cewek itu mendongak. “*Serius?*” katanya, dan yup, itu Caroline. Dia tak menunggu, langsung berbelok untuk pergi ke perpustakaan, tempat aku bisa melihat para pustakawan di balik meja, menungguku masuk supaya bisa mengerjaiku.

Aku meraih lengannya, memutarnya, dan meskipun tak ingin, aku menariknya mendekat dan menciumnya sampai dia kehabisan napas. “Itulah yang seharusnya kulakukan Sabtu lalu,” ucapku ketika melepaskannya. “Itulah yang seharusnya kulakukan sepanjang musim panas.”

Kelemahan Caroline adalah komedi-romantis dan roman vampir. Dia ingin hidup di dunia tempat laki-laki tampan menarik sang gadis dan langsung mencium gadis itu lantaran dikuasai hasrat dan cinta teramat sangat sehingga menjadi tak berotak. Jadi kusentuh wajah Caroline, kusibak rambutnya ke belakang telinga, berhati-hati agar tidak mengusutkannya atau dia bakal lebih marah lagi. Entah kenapa, kontak mata,

seperti biasa, sulit bagiku, yang berarti aku fokus pada mulutnya. “Kau cantik.”

Hati-hati. Inikah yang kauinginkan? Kita sudah pernah memasuki liang kelinci ini, Sobat. Apa kita benar-benar mau masuk lagi?

Tetapi ada bagian diriku yang membutuhkan dia. Dan membenciku karena membutuhkan dia.

Aku bisa merasakan dia melunak. Bila aku mengenal Caroline, inilah hadiah terbesar yang bisa kuberikan kepadanya—membiarkan dia menjadi pemberi maaf. Dia tak tersenyum—Caroline kini jarang tersenyum—tapi matanya tertuju ke lantai, terpaksa ke sesuatu yang tak kasatmata di sana. Kedua sudut mulutnya melengkung turun. Dia sedang memikirkannya. Akhirnya, dia berkata, “Kau yang terburuk, Jack Masselin. Aku tak tahu kenapa aku bahkan bicara denganmu.” Yang merupakan ucapan Caroline untuk aku juga mencintaimu.

“Bagaimana dengan Zach?”

“Aku putus dengannya dua minggu lalu.”

Dan begitu saja, kami kembali bersama.

Dia menggenggam tanganku dan kami berjalan di koridor, jantungku berdebar sedikit lebih kencang dan aku dilanda perasaan *Aku aman*. Bahkan tanpa menyadarinya, dia akan jadi pemanduku. Dia akan memberitahuku apa dan siapa. Kami Caroline dan Jack, Jack dan Caroline. Selama bersamanya *Aku aman. Aku aman. Aku aman.*

Menurut Mr. Dominguez, kalau tak sedang mengajar menyetir, dia menyita mobil. Bukan mobil milik orang yang telat membayar cicilan. Bukan, dia menyita mobil dari pengendara yang buruk, dan kemudian, mirip Robin Hood, dia membagikan mobil-mobil itu ke panti asuhan atau pengendara yang baik yang tak mampu membeli mobil sendiri. Sulit memastikan apa dia serius, soalnya dia sama sekali tak punya selera humor dan memelototi apa saja. Dia laki-laki paling seksi yang pernah kulihat.

“Banyak sekolah yang menghapus pelajaran menyetir. Mereka mengirim kalian ke suatu tempat untuk kursus....” Caranya mengucapkan *suatu tempat* membuatnya terdengar seperti lokasi yang gelap dan mengerikan. “Tapi kami mengajari kalian di sini karena kami peduli.”

Dan kemudian dia menayangkan untuk kami film tentang tabrakan *underride*, yaitu ketika mobil menabrak semi-truk dari belakang dan hidung mobil masuk ke bawah truk. Awalnya, cowok bernama Travis Kearns ini tertawa, tapi kemudian dia menggumamkan “Astaga” terakhir lalu membisu.

Sepuluh menit kemudian, bahkan Bailey Bishop tak terse-
nyum, dan Monique Benton meminta izin untuk muntah di
toilet.

Setelah dia pergi, Mr. Dominguez berkata, “Ada lagi?”
Seolah Monique keluar karena protes bukan sambil men-
cengkeram perut. “Menurut statistik, kalian akan tewas da-
lam kecelakaan mobil sebelum kalian berumur 21. Aku di
sini untuk memastikan itu tak terjadi.”

Kulitku menggelenyar. Aku merasa seperti dia menyiap-
kan kami pergi berperang, mirip Haymitch pada Katniss kita.
Di seberang ruangan, Bailey berucap “Astaganaga,” yang ba-
ginya sama artinya dengan “Oh, sialan.” Semua tampak mual
kecuali aku.

Soalnya, pada momen itu, sewaktu kepala seseorang
menggelandung lepas di jalan raya, aku tahu peran yang ingin
kumainkan di sini di kelas ini dan di MVB High School.
Aku tidak akan jadi statistik—aku telah menaklukkan statis-
tik hampir sebagian besar hidupku. Aku tidak akan menjadi
salah satu pengendara mobil yang hancur di bawah truk. Aku
ingin menjadi gadis yang bisa melakukan apa saja. Aku ingin
menjadi gadis yang ikut tes masuk tim MVB Damsel *dan lolos
masuk tim itu.*

Aku mengangkat tangan. Mr. Dominguez mengganggu
ke arahku dan kulitku dialiri listrik.

“Berapa lama lagi kami boleh menyeter?”

“Begitu kalian siap.”

8 Hal Teratas yang Kubenci Mengenai Kanker

oleh Jack Masselin



1. Itu penyakit keturunan, yang artinya bahkan seandainya kau seumurku, kau tetap bisa merasa seperti ada papan sasaran di punggungmu.
2. Penyakit itu ada dalam keluargaku.
3. Caranya bisa menghantammu bagaikan meteor, tanpa peringatan sama sekali.
4. Kemoterapi.
5. Penyakit itu sangat serius. (Dengan kata lain, jangan, apa pun yang kaulakukan, tersenyum atau tertawa mengenai sesuatu dalam upaya meringankan suasana.)
6. Harus menyogok/tawar-menawar dengan Tuhan, walaupun kau tak yakin Dia ada.
7. Ketika ayahmu didiagnosis pada tahun kedua di SMA seminggu setelah kau mendapati dia selingkuh dari ibumu.
8. Menyaksikan ibumu menangis.

Aku mampir di kantor Heather Alpern dalam perjalanan menuju periode keempat. Dia sedang menyantap irisan apel, kaki panjang disilang, lengan panjang tersampir mirip kucing di sandaran lengan kursi. Sebelum menjadi pelatih Damsel, dia anggota tim tari Rockette yang bermarkas di Radio City Music Hall. Dia sangat cantik sampai aku tak kuat menatapnya langsung. Aku memandang dinding dan berkata, “Aku ingin meminta aplikasi Damsel, tolong.”

Aku menunggu dia memberitahuku ada batasan berat badan dan aku jauh sekali melewatinya. Aku menunggu dia mendongakkan kepala indahinya ke belakang dan tertawa histeris sebelum menyuruhku pergi. Lagi pula, Damsel kan terkenal. Selain futbol dan basket, mereka mengisi setiap acara besar di kota—pembukaan perdana, parade, dedikasi, konser.

Namun Heather Alpern malah mencari-cari di laci dan mengeluarkan selebar formulir. “Musim kami secara teknis dimulai musim panas ini. Jika kami tak kehilangan siapa-siapa, periode tes berikutnya baru Januari nanti.”

Aku berkata ke kakiku, “Bagaimana kalau kalian kehilangan seseorang.”

“Kami akan mengadakan audisi. Kami akan membuat pengumuman dan mengedarkan selebaran.” Dia memberiku formulir aplikasi itu. “Kau bisa mengisi ini dan mengembalikannya kepadaku, aku akan memasukkannya ke arsip. Tapi pastikan untuk mendapat izin orangtuamu.” Kemudian dia menyunggingkan senyum indah dan menyemangati, mirip Maria di *The Sound of Music*, dan aku pun melayang keluar dari sana seolah penuh helium.

Aku terombang-ambing dan melambung persis balok melintasi koridor, merasa seakan membawa rahasia terbesar di dunia. *Kau mungkin tak tahu ini tentangku, tapi aku suka sekali menari.*

Aku sedang menatap wajah semua orang yang melintas dan bertanya-tanya rahasia apa yang mereka simpan, ketika ada yang menabrakku, cowok berkepala-kotak dengan wajah besar kemerahan.

“Hei,” katanya.

“Apa betul cewek gemuk lebih jago felatio?”

“Entahlah. Aku belum pernah mendapat felatio dari cewek gemuk.”

Orang-orang melintas di kedua sisi, dan sebagian tertawa mendengarnya. Mata cowok itu berubah dingin, dan itu dia—kebencian yang bisa dirasakan orang asing terhadapmu, bahkan seandainya mereka tak mengenalmu, hanya karena mereka *mengira* mengenalmu atau membenci apa dirimu.

“Menurutku kau menjijikkan.”

Aku membalas, “Kalau ini bisa menghibur, menurutku kau juga.”

Dia menggumamkan sesuatu yang kedengaran dan mungkin memang *jalang gemuk*. Tidak penting meski aku masih perawan. Aku pasti sudah tidur dengan laki-laki seribu kali kalau menghitung berapa kali semua cowok memanggilku itu sejak kelas lima SD.

“Jangan ganggu dia, Sterling.” Ini dari gadis berambut panjang berayun dan kaki panjang semampai. Bailey Bishop. Kalau Bailey sekarang masih seperti Bailey yang dulu, dia jujur, populer, dan mencintai Yesus. Dia menggemaskan. Semua menyukainya. Dia memasuki ruangan mengharapkan orang-orang menyukainya, dan memang benar, soalnya bagaimana mungkin kau tak suka pada orang yang baiknya luar dalam?

“Hei, Libby. Entah kau ingat aku atau tidak....” Dia tak menautkan lengan kami, tapi sekalian saja dia melakukannya. Suaranya masih memiliki intonasi gembira, setiap kalimat diakhiri nada tinggi dan riang. Dia hampir terdengar seperti bernyanyi.

“Hei, Bailey. Aku ingat denganmu.”

“Aku senang sekali kau kembali.” Kemudian dia memelukku, dan aku tanpa sengaja menyedot sedikit rambutnya, yang rasanya mirip campuran antara buah persik dan permen karet. Persis bayanganmu mengenai seperti apa rasanya rambut Bailey Bishop.

Kami memisahkan diri dan dia berdiri di sana sambil nye-ngir, matanya lebar, lesung pipi berkilau, dan semua yang ada

pada dirinya terlalu terang. Lima tahun lalu, Bailey temanku, maksudnya benar-benar teman dan bukan cuma khayalan-ku. Lima tahun itu waktu yang lama. Dulu kami hampir tak punya kesamaan, jadi aku tak yakin apa kesamaan kami sekarang. Tetapi kukatakan ke diri sendiri, *Bersikaplah yang ramah. Ini mungkin satu-satunya teman yang kaupunya.*

Dia berseru memanggil seorang gadis yang lewat, lalu memberitahuku, “Aku ingin kau berkenalan dengan Jayvee. Jayvee, ini Libby.”

Jayvee berkata, “Hiya. ‘Pa kabar?” Rambutnya model bob hitam agak acak-acakan, dan dia memakai kaus bertuliskan PACAR ASLIKU FIKTIF.

Bailey berseri-seri persis mercusuar. “Jayvee pindah ke sini dua tahun lalu dari Filipina.” Aku menunggunya mengatakan kepada Jayvee ini tahun pertamaku kembali ke sekolah setelah terkurung di rumah, tapi yang diucapkannya hanya “Libby juga anak baru.”



JACK

Periode keempat adalah pelajaran Kimia Lanjut bersama Monica Chapman. Guru sains. Istri. Dan perempuan yang tidur dengan ayahku. Lazimnya, guru-guru lebih mudah dikenali daripada para murid karena tiga hal: jumlah mereka lebih sedikit ketimbang kami; bahkan guru yang lebih muda gaya berpakaianya lebih tua dibandingkan kami; dan kami punya izin untuk menatap mereka setiap hari (jadi lebih banyak waktu untukku mengamati identifikasi mereka).

Tak satu pun dari ini yang membantuku mengenali Chapman. Aku belum pernah diajarnya, dan segala tentang dirinya *muda* serta biasa. Maksudku, kau tentunya berharap perempuan yang diputuskan ayahmu untuk berselingkuh dengannya dari ibumu pasti sangat mengesankan sehingga bahkan orang yang tak bisa mengingat siapa-siapa pasti bisa mengenalinya. Namun tak ada satu pun dari dirinya yang mencolok. Yang berarti dia bisa di mana saja.

Aku memilih kursi di belakang, dekat jendela, dan seseorang duduk di sebelahku. Ada tatapan yang dilontarkan sese-

orang saat dia mengenalmu dan berharap kau mengenalnya, dan sekarang dia memandanguku seperti itu.

“Hei, Bung,” spanya.

“Hei.”

Pada akhirnya, kerumunan cewek-cewek ini memisahkan diri dan salah satu dari mereka melangkah ke papan tulis di depan kelas. Dia mengedarkan pandang menatap semua orang, memperkenalkan diri, melihatku, dan ekspresinya membeku, hanya sekejap, sebelum dia ingat untuk tersenyum.

Setelah semua duduk, Monica Chapman mulai mengajarkan tentang berbagai cabang ilmu kimia, dan yang bisa kupikirkan hanya soal cabang yang tak disebutnya—yang bertanggung jawab untuk affairnya dengan ayahku.

Aku mengetahuinya karena Dusty. Dialah yang melihat pesan di ponsel Dad. Pesan itu terpampang di sana, di tempat semua orang bisa melihatnya. Dad sedang pergi, dan Dusty sedang mencari sesuatu untuk dikoleksi—seperti aku, dia selalu mengoleksi sesuatu—dan kemudian dia berkata, “Kupikir nama Mom itu Sarah.”

“Memang Sarah.”

“Kalau begitu siapa Monica?”

Jadi bedebah itu bahkan tak repot-repot mengubah nama Monica di ponsel. Nama itu di sana, terang benderang, *Monica*. Yang lebih buruk lagi, itu bukan ponsel Dad yang biasa, tapi ponsel yang pasti dibelinya hanya untuk bicara pada Monica. Mencari tahu Monica *yang mana* butuh sedikit usaha, tapi kau bisa memegang kata-kataku, itu memang dia.

Sekarang dia memulai dengan kimia fisik, dan aku mengacungkan tangan.

“Ada pertanyaan, Jack?”

Aku berpikir, *Tentu saja*. Kalau aku bisa melontarkan kata-kata berikut dari mulut, itu akan jadi keajaiban, sebab aku merasa dadaku seperti dijejalkan ke tenggorokan.

“Sebenarnya, aku hanya ingin mengatakan pada Anda apa yang kuketahui tentang kimia fisik.”

Pemuda di sebelahku—yang sepertinya Damario Raines—mengangguk di meja, dan beberapa cewek menoleh untuk mengetahui apa yang akan kukatakan. Mereka identik dengan satu sama lain, dan aku penasaran apa mereka ingin terlihat persis sama atau apa mereka bahkan tahu mereka sama. Mereka berharap aku melontarkan komentar cerdas. Aku bisa melihat itu dari mereka. Lagi pula, tak ada lagi yang tahu tentang apa yang terjadi antara Chapman dan ayahku. Marcus pun tak tahu, dan aku ingin memastikannya tetap begitu.

“Silakan, Jack.” Suara Chapman terdengar normal sepenuhnya, ringan dan singkat, dengan sedikit aksen Michigan atau mungkin Wisconsin.

“Kimia fisik mengaplikasikan teori-teori fisika untuk mempelajari sistem kimia, termasuk reaksi kinetika, kimia permukaan, mekanika kuantum molekul, termodinamika, dan elektrokimia.”

Aku menyungging senyum cemerlang, yang bersaing dengan lampu di langit-langit dan matahari yang menyorot masuk lewat jendela. Aku bakal membutakannya dengan se-

nyum keparat ini supaya dia tak akan bisa melihat ayahku lagi. Seorang cewek dua kursi jauhnya nyengir padaku, bertopang dagu, tapi yang lain tampak bingung dan agak kecewa. Orang Yang Sepertinya Damario berkata di mejanya, “Bung.” Dan aku bisa tahu dari satu kata itu betapa mengecewakannya aku.

“Sebenarnya, menurutku itulah favoritku, elektrokimia. Ada yang menarik mengenai reaksi kimia yang bagus, kan?” Kemudian aku mengedip pada Monica Chapman, yang—selama dua puluh detik kemudian—tak mampu berkata-kata.

Begitu bisa bicara lagi, dia memberi kami kuis dadakan untuk “menilai kemampuan kami,” tapi aku benar-benar berpikir dia melakukan itu untuk mengerjaiku karena dia menilai hasil kuis di meja lalu berkata, “Jack Masselin. Bagian ini kembali.”

Dan itu pun dimulai.

Aku bangkit dari kursi dan berjalan ke depan kelas lalu mengambil hasil kuis darinya. Kemudian aku berdiri di sana sejenak, berusaha memutuskan harus berbuat apa. Seisi kelas menatapku selagi aku menatap mereka. Ada empat orang yang identifikasinya jelas. Tiga orang, aku lumayan yakin aku tak kenal dan tak seharusnya kenal (tapi aku tak benar-benar yakin sepenuhnya). Delapan orang di wilayah abu-abu—lebih dikenal sebagai wilayah rawan.

Nah, aku bisa berjalan bolak-balik di lorong, berusaha mencocokkan nama orang yang kukenal dengan wajahnya. Aku tinggal menerima seluruh ejekan yang bakal dilontarkan

padaku begitu ketahuan aku tak kenal siapa semua orang ini. *Songong. Tolol.*

Atau aku bisa melakukan yang kulakukan sekarang—mengacungkan tumpukan kertas itu dan berkata, “Siapa yang benar-benar kepingin melihat kalian dapat nilai apa?” Lagi pula itu kuis dadakan jadi bukannya ada dari kami yang siap menghadapinya. Sebagai bonus, aku membolak-balik tumpukan kertas itu, dan mayoritas memperoleh nilai C, D, C-, C. Sesuai perkiraan, tak seorang pun mengacungkan tangan. “Siapa yang lebih memilih memanfaatkan kesempatan ini untuk berjanji pada Mrs. Chapman akan belajar lebih giat mulai dari sekarang?” Hampir semua tangan terangkat. Tangan-tangan itu melekat di lengan yang melekat di torso yang melekat di leher yang melekat di wajah, yang berenang-renang ke arahku, asing dan tak dikenal. Rasanya seperti berada di pesta kostum *setiap hari*, dengan kau satu-satunya yang tak memakai kostum tapi masih diharapkan untuk mengenali semua orang.

“Kalau kalian tertarik, aku akan menaruhnya di sini.” Aku menjatuhkan hasil kuis di meja kosong di depan lalu duduk di kursiku.

Begitu bel berbunyi, Monica Chapman berkata, “Jack, aku ingin bicara padamu.”

Aku berjalan keluar pintu seperti tak mendengar, dan langsung menuju kantor sekolah, tempat aku memberitahu mereka aku perlu pindah ke kelas Kimia Lanjut lain, walaupun diajar oleh Mr. Vernon, yang setidaknya berumur se-

ratus tahun dan kupingnya tuli sebelah. Sekretaris memulai dengan, “Aku tak yakin kami bisa menukarmu sebab kami harus mengatur ulang sebagian jadwalmu....”

Aku sempat tergoda untuk mengatakan lupakan saja, aku akan tetap di kelas semula. Percayalah, aku lebih dari senang bisa menyiksa Monica Chapman selama satu semester. Tetapi aku memikirkan tentang ayahku yang kehilangan rambut, betapa kurusnya dia akibat kemoterapi, betapa rapuh dia kelihatannya, seolah dia bisa saja hancur berantakan di depan kami. Aku ingat seperti apa rasanya hampir kehilangan dia. Ada bagian diriku yang masih membencinya, yang mungkin akan selalu membencinya, tapi bagaimanapun, dia ayahku dan aku tak mau membencinya lebih daripada yang sudah kurasakan. Lagi pula, aku sebenarnya menyukai kimia, dan buat apa aku merusak itu untuk diri sendiri?

Aku membungkuk di konter. Aku memberi sang sekretaris senyum yang mengatakan *Aku menyimpan ini untukmu dan hanya untukmu*. “Maafkan aku kalau itu menyusahkan, dan aku tak ingin mengganggu, tapi kalau memang bisa membantu, aku tahu kita bisa meminta Mrs. Chapman untuk menyetujui ini.”

Aku memutuskan untuk melewati makan siang. Setelah makan siang ada pelajaran Olahraga, dan menurutku tak ada satu pun gadis besar di planet ini, meskipun dia sangat percaya diri, yang tak gentar pada pelajaran Olahraga.

Bila mempertimbangkan semua hal, hari ini bisa lebih buruk lagi. Tak ada yang melaranku ke taman bermain. Sejauh ini aku hanya mendengar lenguhan sapi dan dertawakan empat atau lima kali, dan dipandangi beberapa ratus kali. Banyak orang yang tak menatapku dua kali, dan banyak dari mereka yang memperlakukanku seperti orang lain. Aku mendapat setidaknya satu, mungkin dua, calon teman. Aku tak mengalami serangan panik sekali pun.

Namun yang tersulit adalah sesuatu yang tak kuduga—bertemu orang yang pernah kukenal, orang yang tumbuh besar bersamaku, dan tahu bahwa selagi aku duduk di rumah, mereka bertambah dewasa, pergi ke sekolah, berteman, dan memiliki kehidupan. Rasanya hanya aku yang berhenti.

Jadi aku tak bernaflu makan. Aku malah duduk di luar kafetaria di parkir dan membaca buku favoritku, *We Have*

Always Lived in the Castle karya Shirley Jackson. Ceritanya tentang gadis bernama Mary Katherine Blackwood. Hampir seluruh anggota keluarganya sudah meninggal, dan dia tinggal bersama kakaknya, mengurung diri dari masyarakat, terjebak di rumahnya, bukan akibat berat badan tapi oleh tindakan buruk yang pernah dilakukannya. Penduduk desa mengisahkan legenda tentangnya dan takut padanya dan terkadang menyelinap ke rumah itu untuk mencoba melihat sekilas dirinya. Aku cukup yakin aku memahami Mary Katherine dalam cara yang tak bisa dilakukan orang lain.

Aku membaca beberapa menit, lalu memejamkan mata dan mendongak. Hari itu hangat dan cerah, dan kendati sudah beberapa lama tak terkurung di rumah, kurasa aku takkan pernah merasa cukup mendapatkan cahaya matahari.

Kelas Olahraga lebih buruk daripada yang kubayangkan.



JACK

Tentu saja Seth Powell-lah yang berkata, “Ada permainan yang pernah kubaca.”

Atau barangkali dia melihatnya di Internet, dia tak ingat.
“Namanya Rodeo Cewek Gemuk.”

Dan dia terbahak seolah itu sesuatu paling kocak yang pernah didengarnya. Dia terbahak sangat keras sampai hampir jatuh dari tribun penonton. “Dan yang kaulakukan adalah menaiki cewek gemuk lalu melonjak-lonjak di sekelilingnya seperti menunggang banteng...” Dia membungkuk, menutupi wajah, lalu menendang bangku tiga kali seakan itu bisa membantunya bernapas. Sewaktu dia akhirnya mendongak lagi, matanya menyipit dan basah. “Kemudian kau berpegangan sekuat tenaga, menjepitnya kencang-kencang...” Dia membungkuk dan berayun maju mundur. Aku menatap Kam yang kemudian memandangkanmu seperti, Dasar keparat tolol.

Seth duduk tegak, tubuhnya berguncang. “Dan siapa...” (Kata-kata terakhir ini paling sulit diucapkan.) “... yang bertahan paling lama...” (Dia nyaris tak bernapas.) “... menang.”

Aku berkata, “Menang apa?”

“Permainannya”

“Yeah, tapi apa yang mereka menangkan?”

“Permainannya, Bung. Mereka memenangkan permainan.”

“Tapi apa ada hadiahnya?”

“Apa maksudmu hadiah?”

Seth lumayan bodoh, kalau kau ingin tahu yang sebenarnya. Aku mendesah seakan memanggul dunia, seakan aku Atlas.

“Kalau kau ke pekan raya dan bermain di arena menembak, mereka memberimu, contohnya, boneka panda atau barang lain sejenisnya.”

“Waktu umurku delapan tahun.” Seth memutar bola mata ke arah Kam.

Aku menyugar rambut kribo singaku, sehingga semakin besar dan jelek. Aku berbicara amat sangat perlahan, seperti yang dilakukan ayahku pada orang asing. “Begini, ketika kau ke arena menembak waktu umurmu delapan tahun, mereka memberimu sesuatu saat kau menang.”

Kam meneguk dari botol yang selalu dibawanya, tapi tak menawari satu pun dari kami. Dia mendengus. “Kayak dia pernah menang saja.”

Seth menatapku, tapi mengulurkan tangan dan menampar sisi kepala Kam. Aku mengakui, bidikannya jitu.

Seth menyipit kearahku. “Apa maksudmu?”

“Apa yang kaudapat kalau menang rodeo itu?”

“Kau menang.” Dia mengangkat kedua tangan seolah memangnya apa lagi selain itu.

Ini bisa berlangsung berjam-jam, tapi Kam berkata, “Pertarungan sia-sia, Mass. Sudahlah.”

Aku kini menatap Kam. “*Kau* pernah dengar Rodeo Cewek Gemuk?”

Dia berdiri, menyedap dari botol lagi, dan aku sempat berpikir dia berniat menawariku. Kemudian dia menutup botol dan menyelipkannya lagi ke saku. “Sekarang pernah.”

Dan tiba-tiba dia turun dari tribun ke tanah lalu berlari kecil menghampiri seorang cewek, yang seperti memakai ban dalam di balik baju. Aku tak mengenalnya, tapi tentu saja aku tak kenal siapa-siapa. Kecuali adanya lingkaran lemak di pinggang itu, dia bisa saja ibunya.

Identifikasi Seth bukan fakta bahwa dia satu-satunya anak berkulit hitam di sekolah dengan rambut model Mohawk. Identifikasi Seth adalah tawa konyolnya. Karena dia idiot, dia selalu tertawa, dan aku pasti mengenal tawa itu di mana saja. Sedangkan Kam, fakta dia memiliki rambut pirang-putih yang membuatnya mirip albino. Dia satu-satunya orang yang kukenal memiliki warna rambut itu.

Aku tak tahu siapa cewek yang dengan ban dalam itu, dan selama memperhatikan, aku berpikir Kam tidak akan benar-benar melakukannya. Dia hanya berusaha membuat kami berpikir dia akan melakukannya.

Dan kemudian Kam melakukannya. Dia membungkus cewek itu erat-erat mirip plastik selofan, dan awalnya kau bisa melihat mungkin cewek itu senang sebab dia Dave Kaminski, tapi semakin lama dia bertahan, semakin gusar si ce-

wek, sampai akhirnya cewek itu kelihatannya akan menjerit atau menangis atau dua-duanya.

Aku bangkit. Aku ingin menyuruhnya berhenti. Mata Seth terpaku pada Dave dan cewek itu, mulutnya teranga sebelum dia mulai memukuli lutut sambil berkata, “Oh astaga, oh astaga, oh astaga.” Dan kemudian dia tertawa dan mengucapkan sesuatu yang di telingaku terdengar seperti “Kau tahu cewek itu menginginkannya.” Dan selama itu pula aku membatin, *Katakan sesuatu, dungu.*

Tetapi aku diam saja. Dan tepat sebelum cewek itu kehilangan kendali, Kam membebaskannya. Lalu dia melakukan lari kemenangan keliling trek.

“Lima belas detik,” gumam Seth. “Itu rekor dunia.”



LIBBY

Libby Strout GEMUK.

Aku mengurung diri di toilet sepulang sekolah, spidol hitam berdecit di dinding jelek, jelek itu. Ada tampon tak terpakai tergeletak di lantai dan *lip gloss* kosong di wastafel, meskipun tempat sampah secara harfiah *tepat di sana*. Pengumuman di salah satu bilik bertuliskan RUSAK gara-gara ada yang menjatuhkan (menjejalkan) buku matematika di lubang WC. Di sini beraroma penyegar udara dan rokok. Pepatah kuno yang mengatakan para gadis terbuat dari gula, rempah, dan semua yang baik-baik? Tak terlalu tepat. Yang harus kaulakukan hanya mengunjungi toilet lantai tiga MVB High School di Amos, Indiana, untuk mengetahuinya.

Ada yang menggedor pintu.

Aku mengulurkan lengan dan menulis huruf-huruf tebal sebesar yang kumampu supaya semua melihatnya.

Libby Strout gemuk.

Gemuk dan jelek.

Dia tak akan pernah bercinta.

Takkan ada yang pernah mencintainya.

Aku menangkap pantulanku di cermin, dan wajahku semerah bit, yang dulu biasa disebut Mom “sayuran baik” walaupun dia tahu tak ada yang baik pada sayur itu. Mom selalu begitu—membuat keadaan lebih baik daripada sebenarnya.

Libby Strout gemuk sekali sampai mereka harus menghancurkan rumahnya untuk mengeluarkan dia.

Kata per kata, inilah ucapan yang tanpa sengaja kudengar dibicarakan Caroline Lushamp dan Kendra Wu tentang aku di gimnasium, sementara gadis-gadis lain berdiri di sekeliling mereka dan mendengarkan. Dan tertawa. Aku menambahkan satu atau dua baris, kalimat paling kejam yang bisa kupikirkan, supaya aku tak perlu mendengarnya dari orang lain. Aku menulisnya supaya mereka tak perlu melakukannya. Dengan begini, tak ada yang bisa mereka katakan tentang aku yang belum kukatakan pada diri sendiri.

Libby Strout remaja paling gemuk di Amerika.

Libby Strout pembohong.

Aku mundur.

Inilah kalimat yang paling akurat, dan sampai aku melihatnya aku baik-baik saja. Tetapi ada sesuatu dari melihatnya di sini, seolah orang lain yang menulisnya, membuatku terkesiap. *Terlalu kelewatan, Libbs*, pikirku.

Ya, aku gemuk.

Ya, mereka terpaksa membobol sebagian rumahku.

Mungkin tak ada cowok yang akan pernah mencintaiku atau ingin menyentuhku, bahkan dalam ruang gelap, bahkan setelah malapetaka ketika semua gadis kurus punah dari dunia akibat suatu wabah mengerikan. Mungkin suatu hari nanti

aku bisa lebih kurus daripada sekarang dan punya pacar yang mencintaiku, tapi aku tetap saja seorang pembohong. Aku akan selalu jadi pembohong.

Soalnya, sekitar tiga menit lagi aku akan membuka pintu lalu melangkah di koridor dan memberitahu diri sendiri apa yang kuharapkan, aku sudah tahu ini bakal terjadi, keadaan tak akan pernah jauh berbeda dari ini, semuanya tak penting, SMA tak penting, tak satu pun dari ini yang penting, yang ada di dalamlah yang penting. Yang ada di balik semua ini. Semua hal yang mereka katakan kepadamu. Lagi pula, aku sudah berhenti merasakan sejak lama.

Tetapi, ini juga bohong.

Enam puluh detik kemudian:

Aku keluar toilet dan bertabrakan dengan gadis yang hampir sebesar aku. Dia menangis terisak-isak, dan naluri pertamaku adalah menyingkir darinya. Dia berkata, “Apa yang kaulakukan di dalam sini? Apa kau mengunci pintu?” Sebenarnya dia meneriakkan itu.

“Pintunya pasti tersangkut. Kau tidak apa-apa?” Aku berbicara lembut dan tenang, berharap dia mengikuti sikapku.

Dia menangis dan terceguk-ceguk keras, dan dia butuh semenit. “Bedebah.” Ini agak kurang nyaring.

Aku tak perlu bertanya apa, hanya siapa. Aku bisa membayangkan dari ukuran tubuhnya apa yang terjadi. “Siapa?” tanyaku, kendati aku merasa tak kenal seorang pun di sekolah ini.

“Dave Kaminski dan teman-teman bedebahnya.” Dia mendesak melewatiku ke wastafel, tempatnya membungkuk,

membasuh wajah, membasahi rambut, yang hitam kriwil. Dia memakai kaus Nirvana dan salah satu kalung permen yang bisa dimakan. Aku mengambil tisu dan memberikannya itu. “Makasih.” Dia menepuk-nepuk wajah. “Dave Kaminski mencengkamku, dan waktu kusuruh lepaskan, dia tidak mau.”

Dave Kaminski yang kukenal adalah bocah kerempeng dua belas tahun berambut putih yang pernah mencuri Johnnie Walker ayahnya dan membawanya ke sekolah.

“Di mana mereka?”

“Tribun penonton.” Dia masih cegukan, tapi tak separah tadi. Dia mendongak menatap dinding dan mulai membaca. “Apa-apa....”

Mataku mengikuti tatapannya. “Tuh, kan? Coba lihat sisi positifnya. Setidaknya bukan namamu yang ada di dinding.”



JACK

Kam masih berlari mengelilingi trek ketika dua cewek melangkah keluar dari sekolah. Salah satunya menunggu di belakang, tapi yang satu lagi berderap menyeberangi lapangan futbol. Dia mendongak ke arah kami sekejap, dan tatapan kami bertemu. Kemudian dia menuju tepat ke arah Kam.

Awalnya, Kam tak melihatnya, yang merupakan keajaiban sebab cewek ini besar sekali. Namun kemudian aku tahu Kam bisa melihatnya, lalu menambah kecepatan, tertawatawa sambil berlari menjauh. Seth duduk tegak, mirip anjing mengamati bajing. Dia bergumam, “Apa-apa....”

Begitu cewek itu dekat, Kam melejit seperti terbakar, dan *cewek itu berlari mengejarnya*. Sekarang aku berdiri soalnya itu peristiwa terbaik yang pernah kusaksikan. Maksudku, cewek itu *terbang*.

Seth mulai bertepuk tangan mirip orang bodoh. “Oh *astaga*.” Dia meneriaki Kam dan terbahak-bahak sampai tercekik, menendang dan mengentakkan kaki di tribun, sementara aku mendukung cewek itu.

“Lari!” seruku, dan aku berteriak ke cewek itu, meskipun tak ada yang tahu. “Lari! Lari! Lari!”

Akhirnya, Kam melompati pagar dan berlari menyusuri jalan raya menjauhi kami. Bagaikan *gazelle*, cewek itu melompati pagar tepat di belakang Kam, dan satu-satunya hal yang mencegahnya menangkap Kam adalah truk yang melaju lewat persis pada saat itu. Dia berdiri di jalan dan memandang Kam, kemudian dia berjalan, bukan berlari, kembali ke sekolah. Dia menyeberangi lapangan futbol, dan selagi melangkah, tatapannya tertuju kepadaku lagi. Dia tak menoleh, hanya mengikutiku dengan matanya, dan percayalah, dia marah besar.

ENAM TAHUN SEBELUMNYA



LIBBY

Aku melangkah ke taman bermain, dan Moses Hunt berkata kepadaku, “Hei, ini kan Gelambir Stout. Apa kabar, Gelambir?”

Kubalas, “Kau yang gelambir.” Meskipun dia bukan itu, tapi begitu juga aku.

Moses melirik cowok-cowok yang berkerumun di sekelilingnya, yang memperhatikan gerak-geriknya setiap saat, bahkan ketika dia hanya membuat suara kentut dengan lengan dan mengulang makian yang diajarkan saudara-saudara laki-lakinya. Matanya kembali meluncur ke arahku, dan dia berniat mengucapkan sesuatu, dan aku tahu apa pun itu aku tak mau mendengarnya soalnya tidak ada yang bisa mengucapkan hal-hal baik dengan mulut yang tampak seperti menelan sebutir lemon utuh, termasuk biji dan semuanya.

Dia membuka mulut lemon keriput itu dan berkata, “Enggak bakal ada yang pernah mencintaimu. Soalnya kamu gemuk.”

Aku menunduk menatap kaki dan perutku. Aku mengeluarkan kedua lengan. Kalau aku gemuk, itu berita baru ba-

giku. Montok, mungkin. Agak berisi. Tetapi sejak dulu aku begini. Aku menatap tajam Moses, anak cowok lain, dan anak perempuan di ayunan. Menurutku, aku tak jauh lebih gemuk dibandingkan mereka.

“Kurasa aku enggak gemuk.”

“Kalau begitu, kamu bukan cuma gemuk, kamu juga bodoh.” Anak-anak cowok tertawa terguling-guling. Wajah Moses mengerut mirip tinju, dan dia membuka mulut lebar-lebar sehingga kelihatannya semua burung dara di Amos bisa bersarang di sana. “*Pulanglah, Gelambir Stout. Matahari takkan bersinar bila kamu keluar....*” Dia menyanyikan itu mengikuti irama lagu “Lullaby and Goodnight.” “*Kamu besar banget sampai menutupi bulan. Pulanglah, Gelambir, pulanglah ke kamarmu....*”

Aku berpikir, *Kaulah yang bodoh*. Dan aku bergerak melwatinya. Aku menuju ayunan, tempatku melihat Bailey Bishop bersama seratus anak perempuan lain. Moses mengadanku. “*Pulanglah, Gelambir Stout....*”

Aku melangkah ke arah lain, dan dia mencegat jalanku lagi. Jadi sekarang aku menuju palang-palang panjat, tempatku bisa duduk tenang, tapi dia berkata, “Aku enggak bisa membiarkanmu melakukan itu. Kamu bisa-bisa mematahkannya.”

“Aku enggak bakal mematahkannya. Aku kan sudah pernah menaikinya.”

“Tapi itu mungkin saja. Gelambirmu mungkin meretakkan fondasinya. Ketika kamu menaikinya lagi, aku yakin semuanya bakal ambruk. Mungkin taman bermainnya juga.

Kamu mungkin sedang meretakkannya hanya dengan berdiri di sini. Kamu mungkin membunuh ibumu dengan mendudukinya.” Anak-anak cowok terbahak-bahak lagi. Salah satunya bergulingan di tanah, berteriak keras-keras.

Aku tak setinggi Moses, tapi aku menatap lurus ke mata gelap tak berjiwanya. Yang bisa kupikirkan hanya *Untuk pertama kalinya seumur hidup, aku tahu seperti apa rasanya ada orang yang membenciku*. Aku bisa melihat kebencian di sana seolah bersarang dalam pupilnya.

Aku menghabiskan sisa jam istirahat dengan berdiri bersandar di dinding di pinggir taman bermain sambil bertanya-tanya apa yang pernah kulakukan pada Moses Hunt sampai dia membenciku, dan menyadari bahwa apa pun itu tidak ada jalan untuk memperbaikinya. Perutkulah yang memberitahuku *Dia tak bakal pernah menyukaimu tak peduli apa pun yang kaulakukan, sekurus apa pun kau, sebaik apa pun kau mencoba memperlakukannya*. Ini perasaan menakutkan. Perasaan bahwa ada sesuatu berubah. Perasaan saat tiba di sudut dan memutarinya lalu melihat jalanan di depan gelap dan lengang atau penuh anjing liar, tapi kau tak bisa mundur, hanya maju, langsung ke tengah-tengah kawanan.

Aku mendengar pekikan, dan temanku Bailey Bishop melompat dari ayunan yang sedang berayun, kaki meraih tanah, rambut berkibar ke langit, keemasan terang mirip matahari terbit.

Aku melambai tapi dia tak melihatku. *Apa dia enggak sadar aku hilang?* Aku melambai lagi, tapi dia terlalu sibuk berlari. Aku berpikir, *Kalau aku Bailey Bishop, aku juga akan lari*.

Kakinya sepanjang tiang lampu. *Kalau aku Bailey Bishop, aku bahkan tak bakal mencariku untuk melihat ke mana aku pergi. Aku hanya akan berlari dan berlari dan berlari.*

SEKARANG

Nama gadis itu Iris Engelbrecht. Inilah yang kuketahui dalam lima menit terakhir: Dia besar sejak lahir, akibat kemalangan ganda hipotiroidisme dan sesuatu yang disebut sindrom Cushing. Orangnya bercerai, dia punya dua kakak perempuan, dan semua anggota keluarganya kelebihan berat badan.

“Kau harus melapor ke Kepala Sekolah.”

Iris menggeleng. “Tidak, ah.”

Kami kembali ke dalam sekolah, hanya kami berdua. Aku mencoba menggiring kami ke koridor utama, menuju tempat kantor kepala sekolah berada, tapi Iris menyeret kaki.

“Aku akan menemanimu.”

“Aku tak mau membuatnya lebih buruk.”

“Yang membuatnya lebih buruk adalah Dave Kaminski menganggap dia bisa melakukan itu padamu.”

“Aku tak sepertimu.” Dan yang dimaksudnya adalah *Aku tak berani sepertimu*.

“Kalau begitu aku pergi saja.” Aku melangkah menjauh.

“Jangan.” Dia menyusulku. “Maksudku, makasih sudah

mengejanya, tapi aku ingin semua ini berlalu, dan ini tidak akan berlalu kalau aku melapor. Malah akan jadi kebalikan dari berlalu. Bakal membesar dan aku harus melihatnya setiap waktu, dan aku tidak mau. Ini hari pertama tahun ajaran baru.” Dan lagi-lagi aku bisa mendengar yang tak diutarakannya: *Aku tak mau peristiwa ini mengikutiku sepanjang tahun, meskipun aku sangat berhak menendang giginya sampai rontok.*

Konselorku, Rachel Mendes, menemuiku di taman. Selama dua dari tiga tahun terakhir, aku berkonsultasi dengannya setiap hari. Semasa aku di rumah sakit, dia orang pertama, selain ayahku, yang bicara denganku seolah aku gadis biasa. Kemudian dia menjadi tutor sekaligus penjagaku, orang yang menemaniku selagi ayahku bekerja. Sekarang dia sahabat dan kami bertemu di sini seminggu sekali.

Dia bertanya, “Apa yang terjadi?”

“Cowok. Idiot. Manusia.”

Dulu ada kebun binatang di tengah taman, tapi sudah ditutup tahun 1986 gara-gara ada beruang berusaha menggigit lengan seseorang. Yang tersisa dari tempat itu hanya bangku batu lebar, yang dulu digunakan sebagai bagian dari habitat beruang. Kami duduk di sana dan memandang ke arah lapangan golf, dan aku sangat berang hingga khawatir kepalaku bakal meledak berkeping-keping.

“Cowok ini melakukan tindakan kejam, dan orang yang jadi korbannya tak mau melapor.”

“Apa orang itu terancam bahaya?”

“Tidak. Cowok itu mungkin menganggap perbuatannya

tak berbahaya, tapi dia tidak seharusnya melakukannya dan dia tak seharusnya lolos dari itu.”

“Kita tak bisa terjun di pertempuran orang lain, sebesar apa pun kita menginginkannya.”

Tapi kita bisa mengejar bedebah yang meneror mereka sampai ke jalan. Aku mengenang betapa sederhananya hidup sewaktu aku tak bisa keluar rumah. Hanya ada pemutaran ulang *Supernatural* sepanjang hari, membaca, membaca, membaca, dan mengintai cowok tetangga dari jendelaku.

“Bagaimana kepanikanmu?”

“Aku murka, tapi aku bernapas.”

“Bagaimana makanmu?”

“Aku tidak makan karena stres, tapi hari ini belum berakhir.” *Dan masih ada satu tahun ajaran tersisa untuk dijalani.* Kendati telah melewati hampir tiga tahun menyantap makanan bergizi dan membosankan tanpa kesulitan, Rachel dan para dokterku mencemaskan aku bisa saja berakhir terjerumus memasuki pesta pora liar dan tak berdasar lantaran aku sangat kehilangan itu. Yang tak mereka pahami adalah masalahku bukan soal makanan. Makanan tak pernah menjadi bagian dari Kenapa. Tak secara langsung, setidaknya.

“Inilah yang terburuk,” kataku. “Kau kan tahu sejauh apa aku kemajuanku dan aku tahu sejauh apa kemajuanku, tapi orang lain hanya melihat sebesar apa aku atau di mana aku bertahun-tahun lalu, bukan siapa aku sekarang.”

“Kau akan menunjukkannya kepada mereka. Kalau ada yang bisa, kaulah orangnya.”

Tiba-tiba saja, aku tak tahan lagi duduk di bangku ini.

Terkadang hal ini terjadi—setelah berbulan-bulan tak bergerak, aku masih dikuasai oleh kebutuhan untuk menggerakkan tubuh.

Aku bilang, “Ayo berpusar.”

Dan inilah yang paling kusukai dari Rachel. Dia langsung bangkit dan mulai berpusar, tanpa pertanyaan, tanpa mengkhawatirkan apa yang mungkin dipikirkan orang lain.

Malam Natal. Umurku empat tahun. Nenek memberi aku dan Mom rok Natal raksasa yang mirip—satu hijau, satu merah. Rok itu jelek, tapi mengembang bila kami berpusar, jadi kami memakainya sampai Tahun Baru, terus berpusar. Lama setelah aku tak cukup lagi memakai rok itu, kami berpusar untuk ulang tahun, Hari Ibu, apa saja yang layak dirayakan.

Aku dan Rachel berputar-putar sampai kami pening dan terperenyak kembali ke bangku. Aku mengecek denyut nadiku diam-diam tanpa setahunya soalnya ada sesak napas yang baik dan ada yang buruk. Aku menunggu sampai merasa denyut nadiku stabil, sampai aku tahu aku aman, lalu berkata, “Kau tahu tidak apa yang menimpa si beruang? Yang dulu di sini?”

Aku tak bisa menyalahkannya karena mencoba menggigit putus lengan seseorang. Maksudku, orang itu mengulurkan tangan ke dalam kandangnya, dan hanya kandang itu yang dimiliki si beruang di dunia.

“Berdasarkan laporan berita, mereka mengirimnya ke Cincinnati untuk bersosialisasi.”

“Menurutmu apa yang sebenarnya terjadi?”

“Menurutku mereka menembaknya.”



JACK

Di dinding di atasku, kakek-dari-kakeknya-kakek-kakekku menatapku dari pigura raksasa, tajam dan liar. Cerita menggambarannya sebagai laki-laki baik budi yang hidup untuk mengukir mainan. Kalau cerita itu bisa dipercaya, dia bisa dibilang Sinterklas Indiana yang tanpa pamrih. Tetapi di fotonya, dia cecunguk tua yang menakutkan.

Dia memakukan mata liar itu kepadaku selagi aku meninggalkan pesan suara untuk Kam: *Aku sedang duduk di Masselin's Toys tersayang, mendoakanmu selamat dalam perjalanan ke rumah. Kabari aku jika butuh uang untuk tiket pesawat pulang.*

Aku menutup telepon dan berkata ke Kakek-dari-kakeknya-kakek-kakekku, “Jangan menghakimi seseorang sampai menempatkan diri di posisinya.”

Aku di kantor toko membalas E-mail, memeriksa inventaris, membayar tagihan, pekerjaan yang bisa kulakukan sambil tidur. Masselin's Toys sudah lima generasi menjadi milik keluarga kami. Toko ini selamat melewati Depresi Besar, kerusuhan rasial, ledakan pusat kota tahun 1968, dan resesi, dan barangkali akan tetap berdiri lama setelah ayahku pergi dan

aku pergi, lama setelah zaman es berikutnya, ketika penyintas lain hanya kecoak. Sejak lahir, Marcus yang bisa diandalkan dan patuh menjadi sosok yang diharapkan untuk mengambil alih tongkat estafet dari Dad. Hal ini karena untuk suatu alasan semua mengharapkan Hal-Hal Istimewa dari Jack. Namun aku tahu sesuatu yang tak mereka ketahui. *Inilah aku suatu hari nanti, tinggal di kota ini, mengelola toko ini, menikah, punya anak, berbicara nyaring kepada orang asing, selingkuh dari istriku. Karena kualifikasi apa yang mungkin kumiliki?*

Ponselku berdengung dan itu Kam, tapi sebelum sempat menjawabnya, ada yang masuk (rambut gelap acak-acakan, alis gelap, kulit pucat, kaus toko Masselin's).

Ayahku berdeham. Kemo telah menyisakan untuknya kerusakan pendengaran di satu telinga dan tenggorokan yang terus-terusan perlu dibersihkan. Dia berkata, “Kenapa kau keluar dari Kimia Lanjut?”

Bagaimana coba dia bisa tahu? Itu kan baru terjadi beberapa jam lalu.

“Tidak, kok.”

Akan kukatakan bagaimana dia bisa tahu. Monica Chapman barangkali membisikkannya di telinga Dad selagi mereka melakukan itu di mobilnya.

Dan sebelum aku sempat mencegah, seluruh bayangan berpacu melintasi kepalaku mengenai organ tubuh telanjang tua, sebagian darinya milik ayahku.

Dia mengambil kursi, dan saat dia duduk aku berpaling sebab aku tak bisa mengusir bayangan itu dari benak. “Bukan itu yang kudengar.” *Selagi aku meniduri Monica Chapman di*

seantero lab kimia. Selagi aku menidurinya bersandar di lokermu, di meja makan siangmu, di meja setiap guru yang akan pernah kaumiliki.

Aku menjawab, mungkin terlalu nyaring, “Aku cuma pindah ke kelas lain.”

“Apa yang salah dengan kelasmu sebelumnya?”

Dan itu dia. Maksudku, dia pasti bercanda, kan? Sebab mustahil dia benar-benar *melanjutkan menanyaiku mengenai ini.*

Aku tak bisa mengelak. Aku harus menatap matanya—sesuatu yang membuatku bahkan lebih tak nyaman lagi dibandingkan percakapan ini. “Katakan saja aku punya masalah dengan gurunya.”

Bahu Dad menegang, dan dia pun tahu aku tahu, dan rasanya canggung setengah mati di dalam sana. Tiba-tiba saja aku tak peduli soal E-mail dan inventaris. Yang kupedulikan hanya pergi sebab *kenapa Monica Chapman memberitahu Dad apa pun jika dia tidak masih tidur dengan ayahku?*

Bocah kurus bertelinga besar duduk di meja dapur meminum susu dari salah satu gelas wiski yang disimpan orangtuaku di bar. Meskipun masih kecil, caranya duduk membuatku teringat laki-laki tua yang telah menyaksikan masa-masa yang lebih bersahabat dan hari-hari yang lebih baik. Tas tangannya ada di meja.

Aku mengambil gelas, menuang jus untuk diri sendiri, dan bertanya, “Kursi ini ada yang punya?” Dia mendorong kursi itu ke luar dengan kaki untukku dan aku pun duduk. Aku mengangkat gelas dan dia menyulangkan gelasnya ke

gelasku lalu kami minum tanpa bicara. Aku bisa mendengar detik jam besar dari koridor. Kami yang pertama pulang.

Akhirnya, Dusty berkata, “Kenapa sih orang sangat berengsek?”

Semula aku mengira dia tahu tentang obrolanku dengan Dad, atau tentang aku, tentang siapa aku di sekolah, tapi kemudian matakku terarah ke tas tangan itu, tempat salah satu kata paling buruk dalam bahasa Inggris tertulis dengan spidol di salah satu sisinya. Tali tasnya dipotong jadi dua.

Matakku kembali ke adikku. “Orang bersikap berengsek dengan banyak alasan. Terkadang mereka memang berengsek. Terkadang orang bersikap berengsek pada mereka dan, meskipun mereka tak sadar, mereka membawa didikan berengsek itu dan memasuki dunia dan memperlakukan yang lain dengan cara sama. Terkadang mereka bersikap berengsek karena takut. Terkadang mereka memilih bersikap berengsek pada yang lain sebelum yang lain bisa bersikap berengsek pada mereka. Jadi itu bisa dibilang sikap berengsek defensif.” Yang cukup banyak kuketahui. “Siapa yang bersikap berengsek padamu?”

Dusty mengangkat tangan dan menggeleng, yang memberitahuku tidak, kita tak akan membahas detailnya. “Kenapa rasa takut membuat orang bertingkah berengsek?”

“Sebab mungkin seseorang itu tak menyukai siapa dirinya, tapi ada anak lain yang tahu persis siapa dirinya dan kelihatannya lumayan tak kenal takut.” Aku melirik tas tangan tersebut. “Yah, itu bisa mengintimidasi dan meskipun seharusnya tidak, itu bisa membuat anak yang pertama tadi merasa bahkan lebih buruk lagi mengenai diri sendiri.”

“Bahkan seandainya anak yang satu lagi tak berniat membuat siapa pun merasa lebih buruk, dia hanya menjadi diri sendiri?”

“Tepat.”

“Itu berengsek.”

“Ada lagi yang kulakukan?”

“Kau jangan bersikap berengsek.”

“Aku tak bisa menjanjikan apa-apa selain aku tak akan pernah bersikap berengsek padamu, Dik.”

Kami minum seperti dua teman lama, dan beberapa saat kemudian aku berkata, “Tahu tidak, berani taruhan aku bisa memperbaiki tas itu untukmu. Atau bahkan membuatkanmu yang baru. Yang tak bisa rusak.”

Dia mengedikkan bahu. “Aku lebih baik tanpa itu.”

Dan caranya mengucapkan itu membuatku ingin membelikannya setiap tas tangan celaka di dunia dan mulai memakai sendiri salah satunya sebagai solidaritas.

“Bagaimana kalau aku membuatkanmu yang lain? Apa satu hal yang selalu kauinginkan? Langitlah batasnya. Hasrat hati.”

“Robot Lego.”

“Yang bisa mengerjakan PR untukmu?”

Dia menggeleng. “Tidak ah, itu sudah beres.”

Aku bersandar di kursi dan mengusap-usap rahang seolah berpikir serius. “Oke, kau mungkin mau yang bisa mengerjakan tugasmu.”

“Uh-uh.”

“Mungkin *drone*, kalau begitu?”

“Aku mau yang bisa jadi temanku.”

Rasanya seperti tendangan di perut. Aku hampir lepas kendali saat itu juga, tapi aku malah mengangguk, mengusap-usap rahang, menandakan isi gelas. “Anggap saja sudah beres.”



LIBBY

Seusai makan malam, aku dan Dad duduk di sofa, aku menunjukkan video Damsel terbaru, direkam dua minggu lalu di sebuah festival di Indianapolis. Payet berkilauan, lampu stadion terang benderang, penonton bersorak-sorai. *Semua warna itu. Semua kehidupan itu.* Aku tak yakin ada orang lain di bumi ini yang menghargainya sebesar aku.

Dad bertanya, “Kau yakin soal ini?”

“Tidak. Tapi aku tetap saja mau ikut audisi. Dad tak bisa melindungiku dari segalanya. Seandainya aku terjerembap, ya aku terjerembap, tapi setidaknya aku sudah melakukannya.”

Aku menyerahkan aplikasi itu kepadanya, yang dibukabukanya. Dia mengambil bolpoin yang tergeletak di meja kopi dan menandatangani namanya. Sambil mengembalikannya, dia berkata, “Tahu tidak, melihatmu keluar lagi ke dunia lebih berat daripada dugaanku.”



JACK

Aku di basemen, yang mirip versi pelintiran dari bengkel Sinterklas, diseraki mobil dan *dump truck*, Mr. Potato Heads, walkie-talkie, dan beraneka mainan Fisher-Price. Mainan yang dibuang, tapi juga barang-barang lain—suku cadang mobil, motor, mesin, bagian-bagian pemotong rumput dan peralatan lain. Apa saja yang bisa kuubah menjadi sesuatu yang lain. Beberapa proyek sudah selesai, tapi mayoritas dalam proses, bagian dalamnya dikeluarkan, komponen di mana-mana. Di sinilah tempat aku mempreteli barang-barang dan merangkainya kembali dalam cara yang baru dan mencengangkan. Cara yang kuharap bisa kulakukan kepada diri sendiri.

Ponsel berdengung. Itu Kam. “Aku lari sampai ke Centerville, Bung.”

Aku mengeluarkan tawa seseorang yang berani dan jantan. “Apa artinya cewek itu membuatmu takut?”

“Tutup mulut. Dia lari cepat banget.”

“Kau tidak apa-apa? Kau perlu membicarakannya?” Aku menggunakan suara yang dipakai ibu Kam ketika bicara pada

adiknya, gadis kecil yang selalu menangis dan membanting pintu.

“Itu dia, Sobat. Cincin emas.”

“Apa?”

“Dia. Dialah hadiahnya. Atau setidaknya, targetnya. Siapa yang bisa bertahan mencengkam yang satu itu, menang.”

“Menang apa?”

Namun aku sudah tahu apa yang bakal diucapkannya.

“Rodeo Cewek Gemuk.”

Dinding bengkel mulai mendekat di sekelilingku.

“Mass?”

“Mungkin aku tak terlalu berminat dengan permainan ini.”

“Apa maksudmu kau tak berminat?”

Maksudku aku tak mau melakukan obrolan ini sebab aku tak menyukai arahnya.

“Itu kedengarannya agak payah. Maksudku, Sobat, *Seth* yang menciptakannya.” Kalau ragu-ragu, selalu, selalu korbankan *Seth*.

“Dia tidak menciptakannya. Dia menceritakannya ke kita. Bedanya jauh sekali. Lagi pula, itu lucu setengah mati. Kau kenapa, sih? Dia hampir melindasku.”

“*Seth* itu bego.” Terus korbankan *Seth* sementara aku memikirkan jalan untuk menghentikan ini sebelum berakhir dengan mempermalukan semua gadis besar di sekolah. Mereka tak pantas mendapatkan itu. Cewek yang melompati pagar mirip *gazelle* dan mengejar Kam sampai ke jalan itu tak pantas mendapatkannya. Kubilang, “Dia tak pantas dibegitukan.”

“Ya Tuhan, dasar kampret sinting. Kau seperti mau mengajaknya ke *prom*. Haruskah kupesan limusin sekarang?”

“Aku cuma mau bilang kita bisa memanfaatkan waktu luang tahun senior kita dengan lebih baik. Kau sudah *lihat* cewek-cewek kelas satu?” Kalau ragu-ragu, sebut cewek-cewek.

“Sejak kapan kau jadi pengecut begini?”

Aku berhenti bicara. Jantungku berdentam-dentam mirip drum. *Katakan sesuatu, bodoh.*

“Kami akan melakukan ini dengan atau tanpamu, Mass.”

Akhirnya aku berkata, “Terserah, Bung. Lakukan apa maumu.”

“Makasih banyak, tentu saja. Selama kami mendapat persetujuanmu.”

“Berandal.”

“Dungu.” Julukan kami bagi satu sama lain. Tanah di antara kami terasa sedikit lebih solid, tapi seisi dunia lainnya bergoyang-goyang, seperti dibangun di kawat yang tingginya berkilo-kilometer di atas permukaan bumi.

Yang Berisiko Hilang Dariku Bila Menyuruh Teman-temanku Minggat

oleh Jack Masselin



1. **Kam dan Seth.** Mereka barangkali bukan teman terbaik di dunia, tapi hanya mereka yang aku yakin bisa kukenali dengan cukup konsisten. Mungkin itu karena aku mengenal mereka lebih lama dibandingkan orang lain, atau mungkin karena identifikasi mereka sangat mudah ditemukan di tengah orang banyak. Entah apa alasannya, identifikasi mereka melekat. Barangkali itulah alasan utama aku berteman dengan mereka. Bayangkan pindah ke kota tempatmu hanya mengenal dua orang dan *hanya akan pernah mengenal dua orang yang sama*, tak peduli sebanyak apa pun orang yang kautemui.
2. **Dunia yang dikonstruksi dengan cermat yang kubangun untuk diri sendiri di dalam dinding Martin Van Buren High School.** Aku tak menjadi Jack Masselin dengan membuat orang marah. Dan meskipun aku mungkin tak selalu menyukai Jack Masselin, aku membutuhkannya. Tanpa dia, aku sekadar bocah kacau dengan keluarga

kacau dan masa depan yang dipertanyakan. Dan kalau ada yang kuketahui tentang SMA, ini dia: jika kau memberi alasan pada seseorang, mereka akan mengumpankanmu ke serigala. (Luke Revis, aku menatapmu.)

Jadi, begitulah.

3. Aku. Aku lebih suka tak kehilangan aku.

Aku berbaring di tempat tidur—bukan ranjang tempat-Aku menghabiskan 24 jam sehari dulu, ketika aku tak bisa meninggalkan rumah, tapi tempat tidur baru yang kami beli setelah beratku turun. Aku mengeluarkan *headphones* dan menemukan lagu “All Right Now”. Aku mengetahuinya dari musim pertama, episode enam serial *Supernatural*. Lagu itu diputar di akhir episode, saat Dean berkata pada Sam dia berharap bisa menjalani kehidupan normal.

Kehidupan normallah yang kuinginkan sejak aku bisa mengingat. Itulah yang coba kuciptakan dalam benakku, dari tempat tidurku. Ketika Dean-di-seberang-jalan belajar bermain papan luncur, aku belajar bersamanya, dan kami akan berpacu melawan satu sama lain selama berjam-jam. Ketika Dean dan Sam bermain bisbol di pekarangan, aku juga ikut main, dan ketika mereka membuat meriam kentang di jalan masuk, aku membantu menyemprotnya dengan cat dan menembakkan kentang melewati atap. Kami berempat nongkrong di rumah pohon mereka, dan setiap kali kedua kakak Castiel meninggalkannya, aku mengajaknya makan es

krim dan membacakannya cerita. Setelahnya, aku kembali ke rumah dan menyantap makan malam di meja ruang makan bersama ayahku *dan* ibuku, karena, tentu saja, semua itu khalayan, yang artinya aku bisa menjadikannya apa saja yang kuinginkan. Seperti aku bisa menjadikan diriku siapa saja yang kuinginkan, termasuk gadis berukuran biasa.

Aku menyetel lagunya cukup nyaring sehingga rasanya berada di dalamku, mengalir lewat nadiku persis darah. Semarah apa pun aku hari ini, aku tak ingat merasa cemas. Tidak ada jantung berdebar, tidak ada keringat gugup. Kafetaria tak berputar-putar. Kepalaku tak terasa seperti diremas dua tangan raksasa. Paru-paruku bernapas normal, stabil, dengan sendirinya.

Aplikasi Damsel tergeletak di sebelahku. Di bawah *Karakteristik atau aset apa yang kaumiliki yang bisa kaubawa ke dalam tim yang mungkin tidak kami temukan pada kandidat lain?* Aku menulis, *Aku besar, menarik perhatian, dan bisa berdansa seperti angin.* Di aplikasi ini sama sekali tak ada yang menanyakan beratku.

Aku memperhatikan selagi George menyerang selimut dan berpikir, *Ya. Baiklah. Itu aku. Tidak ada yang bakal oke lagi, tidak dalam cara yang sama, tapi aku sudah mulai terbiasa. Mungkin akhirnya aku akan memperoleh kehidupan normal itu.*



JACK

Aku duduk lama sekali di depan komputer, berusaha memikirkan harus berkata apa. Aku bisa mengarang omong kosong untuk esai sekolah, tapi aku bukan penulis. Hal itu tak pernah jadi masalah besar sampai sekarang.

Begini. Terlepas dari semua kelemahan mereka, orangtuaku itu orang baik. Oke, Mom lebih baik daripada Dad. Mereka mengajari aku dan adik-adikku agar menjadi orang baik juga, dan meskipun kami barangkali tak selalu bersikap baik, itu masih ada dalam diri kami, dalam diriku. Cukup banyak, setidaknya, sehingga aku tak ingin ada cewek tak berdosa jadi malu dan dipermalukan akibat teman-teman kurang ajarku.

Dan bagaimana kalau mereka melakukan tindakan lebih buruk daripada yang ditentukan di permainan rodeo itu?

Bagaimana kalau mereka mencoba menciumnya?

Bagaimana kalau mereka mencoba menggerayangi?

Dalam benakku, aku memikirkan setiap skenario terburuk, dan semuanya berakhir dengan cewek ini menangis tersedu-sedu.

Aku merebahkan kepala di meja. Saat ini rasanya aku yang ingin menangis tersedu-sedu.

Akhirnya, aku memutuskan:

Persetan dengan itu.

Aku mengangkat kepala dan mulai menulis.

Aku bukan orang berengsek, tapi aku akan melakukan tindakan berengsek. Dan kau akan membenciku, orang lain akan membenciku, tapi aku tetap akan melakukannya demi melindungimu dan juga diriku sendiri....

KEESOKAN HARINYA



LIBBY

Iris Engelbrecht memutuskan bergabung denganku di kafetaria. Untuk suatu alasan—mungkin kombinasi ukuran kami—dia berjalan lima langkah di belakangku.

“Kau masih di belakang sana, Iris?”

“Aku di sini.”

Dia bisa membuat bahkan tiga kata itu terdengar merana dan kalah. Dia adalah Eeyore-nya Martin Van Buren High. Dan dia *sangat sering* membahas berat badan. Aku jelas tak berminat menjadi Juru Bicara Resmi untuk Gadis Gemuk, tapi itulah persisnya anggapan Iris mengenai aku, selain Gadis Gemuk Jagoan yang Angkuh. Ini sepuluh kali lebih buruk dibandingkan Gadis Gemuk Galak Sahabat Gadis Gemuk. Ini peran yang disertai ekspektasi besar, dan hal terakhir yang kuinginkan adalah merasa bertanggung jawab membantu orang lain bermanuver di SMA.

Aku sedang menuju tempat Bailey Bishop duduk bersama Jayvee De Castro di meja dekat jendela, ketika melihat Dave Kaminski, kepala putih ditutupi *beanie* hitam. Iris menarik lengan bajuku. “Aku mau keluar dari sini.”

Aku berbalik dan mulai berjalan ke arah berlawanan, Iris yang malang menyusul dengan susah payah di belakang. Dan aku bertabrakan dengan salah satu teman Dave Kaminski, salah satu cowok di tribun penonton. Dia tinggi, bertungkai panjang, dan kurus, dengan kulit cokelat-emas dan rambut cokelat gelap yang mengembang ke segala arah mirip matahari.

Sebelum aku sempat menyingkir darinya, dia berkata, “Maaf.” Dan ada sesuatu yang serius dan meresahkan di matanya, seolah dia baru saja kehilangan sahabat.

“Tidak, aku yang minta maaf.” Dan aku melangkah ke samping supaya bisa memutarinya. Namun dia ikut melangkah ke arah yang sama. Jadi aku melangkah ke sisi lain, dan begitu juga dia, dan aku berpikir kami pasti kelihatan sangat konyol ketika mendengar Dave Kaminski di suatu tempat di balik bahu kananku berseru, “SIALAN, SUDAH *MULAI!*”

Aku sempat berpikir cowok ini bakal pingsan tepat di depanku. Dia kembali berkata, “Maafkan aku.” Dan kemudian dia melontarkan tubuh ke arahku dan mencengkam erat-erat seakan nyawanya tergantung pada itu.

Aku kaget setengah mati sampai tak mampu bergerak. Benakku malah berputar ke belakang ke liburan keluarga saat aku sembilan tahun. Ibu, ayah, sepupu, bibi, dan aku di pantai di North Carolina. Hari itu panas, dan kami semua berenang. Aku memakai baju renang kotak-kotak merah muda-dan-kuning favoritku. Aku mengarungi air dangkal dan seekor ubur-ubur melekatkan tubuh di kakiku waktu aku sedang berenang. Maksudku, monster kecil itu tak mau

melepaskanku dan orang terpaksa menggotongku keluar dari air dan *menarik makhluk itu keras-keras sampai lepas*, dan aku berpikir aku bakal mati.

Nah, monster kecil ini menempel sama kencangnya, dan awalnya aku tak bisa berbuat apa-apa selain berdiri di sana. Rasanya dunia berubah hampa dan sunyi, begitu juga aku. Segala-galanya jadi

m
e
l
a
m
b
a
t.

Lalu berhenti.

Berhenti begitu saja.

Untuk pertama kalinya sejak lama sekali, aku merasa panik. Dada sesak. Napas tersengal-sengal. Telapak tangan lembap. Leher panas.

Dan kemudian ada yang menyadarkanku kembali ke dunia nyata—mungkin suara teriakan, tepuk tangan, dan cemoohan. Atau lenguhan? Apa pun itu, aku tiba-tiba kembali ke kafetaria sekolah dengan cowok ini tersampir padaku mirip sweter, kedua lengan melingkariku erat-erat.

“Tidak.”

Aku mengenali suaraku, tapi kedengarannya jauh, seolah aku di sisi lain sekolah, di dekat perpustakaan.

Jelaslah ini semacam permainan mengerikan. Peluk Gadis Gemuk atau Tempelkan Dirimu di Gadis Gemuk. Ini lebih buruk daripada dilarang ke taman bermain, dan aku mendadak sangat marah hingga gemetaran. Sekujur tubuhku memanas, yang aku yakin dia pasti menyadarinya, mengingat dia menempel padaku seperti lengan dan kakiku.

Aku berpikir, *Aku tak kehilangan 137 kg, merelakan pizza dan Oreo hanya untuk dipermalukan di kafetaria sekolahku oleh cowok kurang ajar ini.*

“TIDAAAAAK!” Itu terucap mirip raungan.

Untuk seseorang yang sekurus itu, dia kuat, aku mengarahkan segenap tenaga yang kupunya untuk mengelupasnya seperti Band-Aid.

Dan kemudian aku menonjok mulutnya.



JACK

Aku terkapar di lantai kafetaria, dan cewek itu menjulang di atasku. Rahangku seperti terpukul lepas, dan kini berada di suatu tempat di Ohio. Aku mengusap-usapnya untuk memastikannya masih menempel, dan tanganku tampak berlumur darah.

Aku bilang, “Apa-apaan?” Kata-kataku tak jelas. *Ya Tuhan, kurasa dia memecahkan laringku.* “Kenapa kau meninjuku?”

“KENAPA KAU MENCENGKAMKU?”

Mataku tertuju ke ranselnya, ke surat yang mencuat dari kantong tempatku memasukkannya tadi. Aku ingin berkata *Kau akan mengerti nanti*, tapi aku tak bisa bicara sebab aku mengelap darah dari mulutku.

Aku boleh saja tak kenal siapa-siapa, tapi setiap wajah di kafetaria berpaling ke arah kami, mata menatap, mulut ternganga atau berceloteh. Cewek itu masih berdiri di sana, dan dari lantai aku berkata, “Aku mau berdiri. Siapa tahu kau berniat menonjokku lagi.”

Ada tangan terulur ke arahku, yang melekat pada pemuda putih tinggi dan memakai *beanie* hitam konyol. Aku benci

topi sebab adakalanya satu-satunya identifikasi adalah rambut seseorang, dan topi menghilangkan itu, yang berarti menghilangkan mereka. Aku ragu apa sebaiknya menyambut tangan itu, tapi tak ada lagi yang mengulurkan tangan, jadi kubiarkan dia menarikku berdiri. Sambil melakukannya, cecunguk itu mulai tertawa.

Cewek itu menoleh ke arahnya. “Kau kurang ajar.”

Dia mengangkat kedua tangan seolah cewek itu menodong dengan pistol. “Hei, kan bukan aku yang mencengkammu.”

“Mungkin bukan, tapi aku yakin kau ada hubungannya dengan itu.” Yang memberitahuku dia barangkali Dave Kaminski.

Kemudian satu cewek lagi muncul, gelap dan berang, dengan tahi lalat di salah satu mata, dan dia langsung membentak cewek yang kucengkam tadi. “KAU MEMUKULNYA? SAPI BODOH! DIA KAN ENGGAK MENYAKITIMU!” Dan hanya Caroline Lushamp yang bisa membuat suaranya melengking dan nyaring seperti itu.

Aku bilang, “Aku pantas mendapatkannya. Aku tak seharusnya mencengkamnya.” Dan tiba-tiba saja aku membela penyerangku.

“*Dia melakukan ini padamu?*” Seorang anak muncul, dagu lancip, rambut berantakan. Aku mencari-cari tanda di wajahnya untuk mengetahui siapa dia, tapi semua orang menghampiriku sekaligus, dan ini mimpi burukku karena aku tak kenal satu pun dari mereka. Orang-orang menarikku, ingin tahu *Ada apa, apa aku baik-baik saja, semua akan baik-baik saja,*

jangan khawatir, Jack. Aku ingin mereka melepaskanku dan menyingkir sebab aku seharusnya kenal mereka tapi nyatanya aku tak kenal, dan mungkin sekalian saja aku amnesia. Mereka membuatku panik dan aku ingin mengusir mereka. Cewek itulah yang pantas mendapat perhatian, bukan aku. Itu salahku, bukan dia.

“Ada apa sih, Jax?” Pemuda berdagu lancip itu Marcus, adikku sendiri, sebab begitulah dia biasa memanggilku waktu kami masih kecil.

Tetapi aku tak bisa yakin, kan? Bahkan bayi tahu orang yang mereka kenal. Bahkan anjing. Bahkan Carl Jumer, yang—berapa tahun setelah sekolah dasar?—masih harus menghitung dengan bantuan jari, dan tahun lalu memakan kotoran kucing gara-gara ditantang.

Salah satu petugas keamanan muncul, mendorong orang-orang menjauh. Juga seorang guru (rambut kelabu, berjanggut), berusaha memulihkan ketenangan di keramaian. Sementara dia mengatakan kepada mereka tak ada yang bisa dilihat di sini, kembalilah ke urusan masing-masing, satu cewek lain mendekat, cepat.

“Jack Masselin, apa yang terjadi?” Dia memeriksa wajahku, dan saat ini aku tak yakin dari mana asal darahku. Apa aku kenal orang ini? Tidak ada satu pun pada dirinya yang tampak familier, tapi kemudian seseorang menceletuk, “Itu ulahnya sendiri, Ms. Chapman. Dia mencengkam cewek itu.”

Aku menyentak lepas daguku dari tangannya. Aku berkata, “Betul, *Mrs. Chapman*,” dan aku menatap matanya lurus-lurus. Pada saat itu, aku membatin, *Ayo, Lady. Tunjukkan apa*

yang kaupunya. Tunjukkan apa yang membuatmu sangat spesial. Maksudku, pasti ada sesuatu yang luar biasa padanya, kan? Apa lagi sebabnya ayahku mempertaruhkan keluarga dan membahayakan segalanya?

Namun satu-satunya yang mencolok di tengah keramaian orang yang menatap dan berceloteh bukan adikku atau perempuan yang merusak rumah tangga orangtuaku. Melainkan cewek yang bahkan tak kukenal, cewek paling besar di sini.



LIBBY

Kepala Sekolah Wasserman adalah perempuan lincah berotot. Plakat di balik mejanya mengumumkan dia sudah 25 tahun menjadi kepala sekolah. Aku duduk di seberangnya, di sebelah cowok itu dan perempuan yang pasti ibunya.

Kepala Sekolah Wasserman berkata kepadaku, “Ayahmu seharusnya tiba di sini sebentar lagi.”

Mendadak aku ingin muntah karena aku baru saja terlon-tar kembali ke momen terburuk dalam hidupku. Aku kelas lima, di upacara sekolah, saat kepala sekolah menemuiku dan membimbingku ke luar aula di hadapan semua orang. Dia membawaku ke kantor, tempat ayahku sudah menunggu bersama konselor sekolah. Sekotak besar Kleenex diletakkan di sudut meja kepala sekolah, dan ke situlah mataku terfokus. Kotaknya sangat besar, seolah diciptakan khusus untuk momen itu.

“Ibumu masuk rumah sakit dan kita harus pergi sekarang juga.”

“Apa maksud Dad?”

Dia harus mengulanginya tiga kali sebelum aku bisa mengerti, dan bahkan waktu itu aku berpikir itu lelucon buruk,

bahwa untuk suatu alasan mereka semua berkonspirasi untuk memainkan trik kejam ini kepadaku.

“Libbs?”

Aku mendongak saat ayahku melangkah masuk. “Kau tidak apa-apa?”

“Aku oke.”

Seseorang mengambilkan kursi untuknya, kemudian Kepala Sekolah memberitahu semua orang apa yang terjadi di kafetaria.

Ibu cowok itu menatap anaknya seolah dia anak setan. Sang ibu berkata, “Pasti ada penjelasan mengenai apa alasan *sebenarnya* kau melakukan hal semacam itu.”

Ayahku berkata kepadanya, “Aku ingin mendengar penjelasan yang bisa membuatku memahami ini.”

Kepala Sekolah berbicara meningkahi mereka. “Aku ingin mendengar dari Jack dan Libby.”

Semua menatap kami.

‘Dia mencengkamku.’

“Bagaimana dia mencengkammu?”

“Dia melontarkan tubuh ke arahku lalu memeluk erat seolah aku pelampung dan dia orang terakhir yang turun dari *Titanic*.”

Cowok itu, Jack, berdeham. “Bukan itu persisnya yang terjadi.”

Aku menaikkan sebelah alis. “Masa?”

Namun dia tak menatapku. Dia terlalu fokus berusaha merayu Kepala Sekolah Wasserman. Dia mencondongkan tubuh di kursi dan berbicara dengan suara pelan dan lamban

seakan berkonspirasi dengan Kepala Sekolah. “Itu bodoh. Semua itu bodoh. Memang bodoh. Aku cuma...” Dia melirik sang ibu. “Beberapa tahun terakhir tak terlalu mudah.” Dia menatap Kepala Sekolah Wasserman sangat tajam, seperti mencoba menghipnosisnya. “Aku bukan bermaksud mengatakan tindakanku beralasan, sebab aku ragu apa ada yang bisa kukatakan untuk membenarkan apa yang terjadi di luar sana...”

Dia penjinak ular, cowok satu ini, tapi beruntunglah aku, Kepala Sekolah Wasserman bukan orang bodoh. Dia memotong ucapan Jack dan menoleh ke arahku. “Aku ingin mendengar apa yang memicu tinju di mulut.”

Ayahku bertanya, “Kau meninju dia?”

Sebagai bukti, Jack menunjuk wajahnya.

Aku menyahut, “Dia mencengkamku.”

“Secara teknis, aku memeluknya.”

“Itu bukan pelukan. Itu cengkaman.”

Kepala Sekolah Wasserman bertanya, “Kenapa kau mencengkam dia, Jack?”

“Karena aku idiot. Aku tak bermaksud apa-apa. Aku bukan mencoba menakutinya. Bukan mencoba merundungnya. Aku berharap punya alasan yang lebih baik, percayalah.” Matanya berkata, *Kau akan memaafkanku. Kau akan melupakan ini pernah terjadi. Kau akan menyayangiiku seperti semua orang lain.*

“Kau merasa terancam, Libby?”

“Aku tak merasa senang, kalau itu yang Anda tanyakan.”

“Tapi apa kau merasa terancam? Secara seksual?”

Oh Tuhan.

“Tidak. Hanya merasa dipermalukan.”

Bahkan sekarang makin menjadi-jadi, terima kasih.

“Sebab kami tak menganggap sepele penyerangan seksual.”

Ibu Jack memajukan tubuh di kursinya. “Kepala Sekolah Wasserman, aku jaksa, dan aku sama prihatinnya dengan Anda—bahkan mungkin lebih—mengenai apa yang berlangsung di sini hari ini, tapi sampai kita—”

Kepala Sekolah Wasserman mengulangi, “Aku ingin mendengar dari Jack dan Libby.”

Di sebelahku, aku bisa merasakan nyawa keluar dari cowok ini. Aku meliriknya, dan dia mirip cangkang, seolah ada yang datang dan menyedot habis seluruh darahnya. Entah karena alasan idiot apa dia mencengkamku, aku tahu dia tak bermaksud *seperti itu*.

Maka aku berkata, “Itu bukan penyerangan seksual. Sama sekali. Aku tak pernah merasa terancam seperti itu.”

“Tapi kau memukulnya.”

“Bukan gara-gara aku merasa dilecehkan.”

“Kalau begitu kenapa kau memukulnya?”

“Karena dia mencengkamku dengan cara yang sepenuhnya nonseksual tapi tetap saja sangat mengganggu dan memermalukan.”

Kepala Sekolah menautkan kedua tangan di meja. Matanya terpaku kepada kami seolah berniat mengubah kami jadi batu, seandainya dia bisa. “Berkelahi di lingkungan sekolah merupakan pelanggaran serius. Begitu juga vandalisme.” Dan aku butuh waktu beberapa lama. Dia mengacungkan pindai-an sehelai foto, yang tak perlu kulihat soalnya aku sudah tahu

apa yang ada di sana. Dia berkata kepada Jack, “Kau tahu mengenai ini?”

Jack memajukan tubuh untuk mengamati foto itu. Duduk bersandar lagi, menggeleng. “Tidak, Ma’am, aku tidak tahu.”
Ma’am.

Ayahku mencondongkan tubuh. “Coba kulihat, tolong.”

Selagi dia mengambil kertas itu, Kepala Sekolah Wasserman berkata, “Aku khawatir seseorang telah mencorat-coret salah satu toilet sekolah kami dengan komentar menghina mengenai putri Anda. Aku menjamin ini akan ditangani. Aku juga tak menganggap sepele hal semacam ini.” Dia kembali menatap Jack. Sang ibu menatapnya. Ayahku menatapnya, rahangnya sangat tegang sampai-sampai aku khawatir itu bakal terbelah dua.

Aku menyuruh diriku menjadi tak kasatmata. Aku mejamkan mata, seolah ini bisa membantu. Ketika membuka mata lagi, aku masih di kursi dan semua orang menatapku. Aku berkata, “Maaf?”

Ayahku melambaikan pindaian tersebut. “Kau tahu siapa yang melakukan ini?”

Aku ingin berkata tidak. Tentu saja tidak.

“Libbs?”

Inilah pilihanku—aku bisa berbohong dan bilang tidak. Aku bisa memberitahu mereka bahwa Jack yang melakukannya. Atau aku bisa mengatakan yang sebenarnya.

“Ya.”

“Ya, kau tahu siapa yang melakukan ini?”

“Ya.”

Semua menunggu.

“Aku.”

Mereka butuh beberapa lama.

Cowok itu bersiul.

Ibunya menegur, “Jack.”

“Maaf. Tapi.” Dia bersiul lagi.

Wajah Kepala Sekolah Wasserman kecewa, dan aku bisa membayangkannya duduk bersama suaminya malam ini, bercerita bagaimana anak-anak sudah berubah, bagaimana kami menghancurkan hatinya, bagaimana dia hampir pensiun merupakan sesuatu yang baik karena dia tak tahu apa dia mampu melakukan ini lebih lama lagi.

Ayahku bertanya, “Kenapa, Libby?”

Dan mungkin gara-gara caranya menyebut “Libby” bukannya “Libbs”, tapi untuk suatu alasan bodoh, aku hampir menangis. “Soalnya seseorang bakal menulis itu.”

Dan mendadak aku merasa telanjang, seakan aku sekalian saja dibaringkan di meja operasi, organ dalamku terpampang ke dunia. Mustahil aku bisa menjelaskan kepada siapa pun selain ayahku pentingnya bersiap-siap, selalu satu langkah di depan semua orang dan segalanya.

“Lebih baik menjadi pemburu daripada diburu. Meskipun seandainya kau memburu diri sendiri.”

Mataku beradu dengan Jack. “Sesuatu semacam itu.”

“Dan kemudian aku membuktikan pendapatmu.”

Dia menahan tatapanku sejenak, lalu kami sama-sama membuang pandang. Kami duduk di sana, kami berlima, dalam kebisuan paling canggung dalam hidupku, sampai Kepala

Sekolah berkata, “Ada beberapa hukuman berbeda yang bisa kujatuhkan untuk kalian. Diskors. Dikeluarkan. Dalam beberapa kasus, sekolah di Rushville dan New Castle bahkan menghubungi polisi untuk melakukan penahanan.”

Jack bertanya, “Bagaimana kalau kita biarkan hukumanku adalah seantero sekolah menyaksikan seorang cewek menghajarku?”

“Atau kita bisa menuntutmu karena merundung,” balas Kepala Sekolah kepadanya.

Ibu Jack, sang jaksa, hampir terjatuh dari kursi. “Sebelum kita membahas tentang tuntutan—”

Kepala Sekolah Wasserman menyelanya. “Dan kau, Libby, karena berkelahi.”

“Itu kan pembelaan diri!” Suaraku menggelegar, terlalu nyaring dan melengking. “Waktu aku meninjunya, maksudku.” Meskipun coretan di toilet itu juga soal pembelaan diri.

Kepala Sekolah mengangguk ke arah Jack. “Apa dia melepaskanmu sewaktu kau memukulnya?”

“Hanya karena aku menarik lepas tubuhku darinya.”

Dia menggeleng-geleng dan mendesah tiga hari. “Aku tidak akan mengambil keputusan sekarang. Aku ingin bicara dengan para saksi. Aku perlu melihat arsip kalian, mempertimbangkan pilihan. Tapi aku ingin menegaskan bahwa aku memiliki kebijakan toleransi-nol bila berkaitan dengan kekerasan, perundungan, atau apa saja yang bahkan *mengindikasikan* adanya pelecehan seksual.” Dia menyipitkan mata kepada Jack, lalu kepadaku. “Aku juga tak terlalu senang dengan vandalisme.”



JACK

Kami disuruh menunggu di luar kantor Wasserman. Pe-tugas keamanan dan guru berjanggut masuk sewaktu kami keluar, bersama sepasang anak, hanya Tuhan yang tahu siapa, barangkali adikku sendiri. Aku dan Libby duduk bersebelahan di bangku. Aku memperhatikan pintu yang mengarah keluar dari sini, menuju koridor utama, dan yang bisa kupikirkan hanya *Jangan sampai Monica Chapman masuk, tidak dengan adanya ibunya di sana.*

Libby menatapku. “Kenapa kau melakukannya?”

Aku ingin bilang *Baca suratnya*, tapi sekarang surat itu se-pertinya ide kedua-terburuk yang pernah kumiliki.

“Kau pernah melakukan sesuatu yang kejam atau bodoh tanpa memikirkannya baik-baik? Sesuatu yang kausesali begitu melakukannya?” Dia tak menjawab. Jadi aku melanjutkan, “Terkadang orang hanya berengsek. Terkadang orang memang berengsek. Terkadang mereka bersikap berengsek karena takut. Terkadang mereka memilih bersikap berengsek pada yang lain sebelum yang lain bisa bersikap berengsek pada mereka. Seperti sikap berengsek defensif.”

Karena otakku rusak. Karena aku rusak.

“Kenapa aku? Atau aku tak seharusnya bertanya?”

“Kau tak seharusnya bertanya.” Mana mungkin aku menyebutkan “Rodeo Cewek Gemuk” di depannya.

Dia memutar bola mata dan mengalihkan pandang. “Menurutmu mereka tidak bakal menskors kita. Atau mengeluarkan kita?” Dia mengucapkannya ke arah sisi lain ruangan.

“Tidak. Ini bukan pertama kali aku melakukan....” Aku hampir mengatakan “rodeo” tapi menyetopnya. “Kita pasti baik-baik saja.” Meskipun jujur saja, aku tak terlalu yakin.

Matanya kembali bertemu denganku dan aku tersenyum padanya, bahkan selagi aku membenci diri sendiri, dan bibirku mulai berdarah.

“Sakit tidak?”

“Yeah.”

“Bagus.”

Kira-kira satu jam kemudian, pintu kantor kepala sekolah terbuka, dan Kepala Sekolah Wasserman (rambut pendek kelabu, kacamata) melambai memanggil kami masuk. Dua laki-laki bersandar di birai jendela—salah satunya raksasa dan satunya lagi lumayan kurus. Ayah Libby menatapku tajam. Dia berbahu lebar, mirip Charles Bronson, dan aku merasakan kebutuhan untuk mengucapkan, “Aku minta maaf, Sir.”

Aku dan Libby menjatuhkan tubuh di kursi kami yang biasa. Aku menatap mata ibuku dan dia menggeleng (dia menata rambut dengan salah satu dari dua gaya, dan hari ini dia Mom-dengan-Rambut-Digelung). Aku boleh saja tak mam-

pu mengenali wajah, tapi aku tahu kapan seseorang kecewa dan marah, dan ibuku dua-duanya. Aku memikirkan saat-saat Mom mengingatkanku untuk menjauh masalah, bahwa orang akan bersikap lebih keras kepadaku karena penampilanku. Aku tahu telah mengecewakannya, dan dia akan berkata aku telah mengecewakannya.

Perempuan berambut kelabu itu menopangkan kedua siku di meja dan memajukan tubuh. “Aku tidak akan menskors atau mengeluarkan kalian. Kali ini tidak. Tapi kalian berdua akan melakukan pelayanan masyarakat bersama, tapi bukannya mengerjakannya untuk masyarakat, ini tipe pelayanan masyarakat untuk sekolah. Kami menugaskan kalian untuk mengecat bangku tribun dan ruang ganti. Mr. Sweeney akan mengawasi.” Raksasa itu mengangguk ke arah kami.

“Kalian berdua juga akan menemui konselor setiap hari sepuluh sekolah selama beberapa minggu mendatang. Conversation Circle digunakan secara efektif di semakin banyak sekolah di seantero negeri, dan aku yakin itu juga akan efektif di sini. Penting bagi kalian untuk belajar dari pengalaman dan satu sama lain. Mr. Levine”—laki-laki kurus itu melambai—“memiliki spesialisasi dalam isu paling umum yang memengaruhi para remaja saat ini, termasuk perundungan, prasangka, dan pelecehan seksual.”

Aku berdeham membersihkan tenggorokan, yang masih nyeri. “Menurutku tidak adil menghukum dia untuk sesuatu yang kumulai. Aku lebih memilih menjalankan hukuman itu untuk kami berdua.”

Libby berkomentar, “Tak bisa dipercaya.”

“Apa?”

“Kau tidak bisa menjadi penjahat *dan* pahlawan.”

Kepala Sekolah Wasserman berkata, “Terima kasih, Jack, tapi Libby juga melanggar peraturan.”

Begitu kami pergi, aku mencoba mengatakan “Maafkan aku” lagi, tapi ayah Libby merangkulnya dan menggiringnya pergi.

Di parkir, ibuku berkata, “Kita akan membahas ini di rumah, Jack Henry.” Nama lengkapku. Sudah bertahun-tahun dia tak memanggilku begitu. Dia melaju pergi tanpa ucapan lain.

Aku langsung pergi ke Masselin’s, berharap bisa menyelinap dan menghindari semua orang—terutama ayahku. Aku baru saja duduk di balik meja kantor ketika dia masuk. “Aku sudah dengar kejadian hari ini. Apa sih yang kaupikirkan?”

Kubilang kepadanya aku tak tahu, bahwa rencananya itu suatu keisengan, tapi berakhir menjadi ide yang sangat bodoh, dan aku berharap tak melakukannya, serta semua hal lain yang berulang-ulang kuucapkan selama beberapa jam terakhir.

“Aku dan ibumu kecewa padamu.”

Seolah dia perlu memberitahuku saja. Aku ingin berkata *Aku juga kecewa padamu*. Namun aku malah berkata, “Aku tahu. Maafkan aku.”

Setelah akhirnya sendirian, aku menyalakan ponsel, yang langsung riuh oleh pesan suara dan teks. Ada Caroline, Seth, Bailey Bishop, Kam, dan kira-kira seratus orang lain, termasuk Marcus, yang tahu mengenai apa yang terjadi.

Bailey Bishop menangis karena tak percaya aku tega melakukan tindakan yang sangat menyakitkan itu pada orang lain. Caroline mayoritas bicara tentang diri sendiri, tapi adikku benar-benar ingin tahu apa aku baik-baik saja dan apa yang terjadi dengan Kepala Sekolah.

Pesan Kam berbunyi, *Selamat, Putri. Kau menang. Pilih tempat supaya kami bisa membawa bokong sialmu untuk makan-makan merayakan kemenangan. Tapi hei, tolong aku, jangan biarkan kau dihajar cewek lain lagi sebelum itu.* Diikuti suara tawa satu menit penuh.



LIBBY

Radio menyala, tapi volumenya pelan, dan ayahku terus berceloteh dan berceloteh. Ketika dia menyinggung sekolah rumah lagi, aku berkomentar, “Dad tidak perlu mencemaskan aku. Aku bisa jaga diri, kok.”

“Kau benar-benar meninjunya?”

“Persis di mulut.”

Dan kemudian ayahku tertawa.

“Dad *tertawa*?”

“Kurasa iya.”

“Dad tak seharusnya tertawa. Dad seharusnya berkata kekerasan tak akan pernah menyelesaikan apa pun lalu menyita ponselku atau apa.”

“Jangan meninju siapa pun lagi. Dan kalau itu bisa membuatmu merasa lebih baik, serahkan ponselmu.” Dan dia terus tertawa.

Dan sekarang aku ikut tertawa. Untuk pertama kalinya sejak lama, aku merasa normal, meskipun kedengarannya aneh. Kami merasa normal. Yang membuatku berpikir kejadian hari ini rupanya tak terlalu buruk, jadi mungkin dipermalu-

kan, berjam-jam pelayanan masyarakat nanti, dan konseling sepadan dengan satu momen ini.

Selagi kami berbelok ke rumah kami, Dad berkata, “Jangan biarkan anak itu memengaruhimu. Jangan biarkan dia merenggut apa yang telah kauusahakan dengan susah payah.”

“Tidak akan. Aku akan bangun besok dan kembali ke sekolah.” Aku menunduk menatap sepatu dan kutipan yang tertera di sana. ““Kau tak bisa berhenti hidup.””



JACK

Aku menemukan Dusty di kamarnya, bermain *video games*. Dia memakai *headphones*, dan aku bisa mendengar musik menggelegar dari sana—Jackson 5, yang hanya dide-ngarkannya bila sedang merasa paling buruk.

Aku melambai ke arah Dusty, dan akhirnya dia mendo-ngak dan berkata tanpa suara, “Apa?”

Aku meniru gerakan membuka *headphones*. Aku melaku-kannya dengan rumit dan berlebihan, berharap dia tertawa. Dia tak menggubrisku.

Aku mulai menari. Dusty tak bisa menolak menari. Lagu-nya “Rockin’ Robin”, dan aku tak menahan diri. Aku mela-kukannya dengan total. Aku berputar dan bergoyang-goyang di ruangan. Aku dalam video musik. Aku Michael Jackson di puncak kejayaannya. Akulah yang terhebat.

“Akulah yang terhebat,” ucapku, cukup nyaring supaya dia bisa mendengarnya. Aku mengguncang-guncang rambut kribo singaku, mengembangkannya sebesar mungkin.

“Kau bukan yang terhebat.” Dia mengatakannya terlalu

nyaring, seperti yang selalu kaulakukan bila sedang mendengarkan Jackson 5 dengan volume penuh di *headphones*.

“Akulah yang terbaik.” Aku memeragakan gerakan tari, yang diajarkannya kepadaku. Aku sengaja melakukan kesalahan sebab dia tak akan bisa menahan diri. Dia membuatku menunggu tiga puluh detik lagi, kemudian dia bangkit, *headphones* dilepas dan mulai menunjukkanku gerakan yang benar.

Kami menyelesaikan lagu itu, menari serempak, dan rasanya menakjubkan, tapi kemudian lagunya berakhir, dan Dusty menjatuhkan tubuh di ranjang lalu memberiku tatapan yang memberitahuku kami hanya kompak di lantai dansa, tidak di tempat lain mana pun.

Untuk menegaskan, dia berkata, “Kau bukan yang terbaik.”

“Kurasa memang bukan.” Aku duduk di sampingnya dan kami sama-sama memandang lantai.

“Jadi yang mana? Apa alasan yang membuatmu melakukan tindakan berengsek ini?”

Aku memikirkan baik-baik semua alasan yang kudaftar sebelumnya—*Terkadang mereka memang berengsek. Terkadang orang bersikap berengsek pada mereka. Terkadang mereka bersikap berengsek karena takut. Terkadang mereka memilih bersikap berengsek pada yang lain sebelum yang lain bisa bersikap berengsek pada mereka. Terkadang seorang tak menyukai siapa dirinya, tapi ada anak lain yang tahu persis siapa dirinya, dan itu bisa membuat anak yang pertama tadi bahkan merasa lebih buruk lagi mengenai diri sendiri.*

“Barangkali semuanya. Tapi aku serius dengan ucapanku. Aku tak akan pernah bersikap berengsek kepadamu.”

Kemudian dia menatapku, dan sekalian saja dia memukul bibirku yang pecah sebab dia berkata, “Kau harus memperbaikinya.”

“Aku tahu.”



LIBBY

Dad memergokiku di dapur, makan sambil berdiri, dan kami tak pernah lagi melakukannya. Itu salah satu aturan makan yang kami taati, selain jangan makan di depan TV, jangan makan terlalu cepat, dan berhenti makan begitu kau sudah 60% kenyang.

Begitu melihatnya, aku menaruh piring. Di mana pun sumber nyeri itu—hatiku, perutku—makanan tak mencapainya.

Ketika ibuku pergi, aku juga menjadi kosong. Seolah seluruh diriku membanjir ke luar dan lenyap begitu saja. Di rumah sakit, aku menggenggam tangannya sampai nenekku datang, dan ayahku, dan keluargaku yang lain. Semuanya manis, penuh kasih sayang, dan patah hati, tapi tak seorang pun dari mereka yang seperti ibuku. Bahkan bila mereka disatukan. Akumulasi mereka tak setara dengannya.

Mata ayahku tertuju ke piring, tapi dia tak berkomentar. Dia malah berkata, “Bailey Bishop datang menemuimu.”

★★★

Bailey berdiri di tengah kamarku, kepala menoleh, rambut menangkap cahaya seperti mencoba merenggut seluruhnya dan menyimpan untuknya sendiri.

“Sudah lama sekali.” Dia membungkuk untuk membelai bagian bawah dagu George, dan herannya George membiarkannya. *Pengkhianat*, pikirku. Bailey berkata, “Bukankah kau memilikinya sejak dulu?”

“Aku mendapatkannya sejak umurku delapan tahun.” Aku dan Ibuku memilihnya, atau sebenarnya dia memilih kami. Kami mengunjungi acara penyelamatan binatang, dan George kabur dari kandang dan mengemasi diri sendiri ke dalam tas tangan ibunya. “Dia seharusnya mati empat tahun lalu, tapi dia belum siap.”

Terakhir kali Bailey ke rumahku, kami sepuluh tahun. Aku mengundang dia, Monique Benton, dan Jesselle Villegas untuk menginap. Kami berempat bergadang semalam suntuk mengobrol tentang cowok dan menceritakan rahasia kami yang paling dalam dan gelap pada satu sama lain. Rahasia Bailey adalah dia mencoba memberikan adik laki-lakinya ketika dilahirkan. Rahasiaku adalah aku sesekali memata-matai para cowok yang tinggal di seberang jalan. Ini sebelum Dean, Sam, dan Castiel menjadi satu-satunya temanku.

Bailey menegakkan tubuh dan memfokuskan seluruh ke-Bailey-annya kepadaku lalu berkata, “Maaf aku tak pernah datang menengokmu. Aku seharusnya menengokmu. Waktu kau di sini. Yah, bukan di sini, tapi di rumah lamamu.”

Ucapannya mengejutkanku setengah mati, dan aku hanya berdiri di sana mirip gumpalan. *Kenapa dia bisa sebaik itu dan*

punya rambut sebesar itu? Akhirnya, aku menyahut, “Tidak apa-apa. Maksudku kita kan bukan sahabat atau apa.”

“Tapi kita kan teman. Aku seharusnya datang.”

Haruskah aku memeluknya? Haruskah aku bilang tidak apa-apa? Haruskah aku bilang dia seharusnya datang menengokku sejak lama, jauh sebelum aku terjebak di rumahku, ketika ayahku pertama kali membawaku pulang dari sekolah dan membiarkanku tinggal di rumah?

Dia berkata, “Aku harus memberitahumu sesuatu, dan itu mengerikan, tapi aku tak mau kau harus mendengarnya di sekolah.” Tiba-tiba saja dia terlihat seperti mau menangis, dan semula aku mengira dia akan mengatakan dia sekarat atau mungkin aku sekarat.

Dan kemudian dia bercerita tentang permainan itu. Bahwa aku hadiah utama dalam sesuatu bernama Rodeo Cewek Gemuk, dan beritanya sudah menyebar di media sosial bagaikan virus. Semua tertular, dua ribu teman sekolah dan banyak, banyak sekali orang asing menimbang-nimbang (paham, kan?) apa mereka masuk Tim Libby atau Tim Jack.

Ada yang memasang fotoku, yang pasti diambil tepat setelah kejadian itu, soalnya di sanalah aku di kafetaria, tampak sinting, masih mengepalkan tinju, Jack Masselin terkapar di kakiku. Kau tak bisa melihat wajahnya, tapi kau bisa melihat wajahku (merah padam, agak berkeringat). Keterangan fotonya: *Jangan main-main dengan Lbs Sinting*. “Lbs” yang dimaksud satuan berat pon, tentu saja. Ada 67 komentar, dan hanya segelintir yang baik. Sisanya seperti biasa: *Kalau aku sebesar*

itu, aku pasti kepingin bunuh diri. Dan: Dia cantik untuk ukuran cewek gemuk. Dan: Melihatnya saja membuatku tak ingin makan lagi. Dan blakblakan: TURUNKAN BERATMU, JALANG GENDUT.

Inilah sebabnya kenapa aku tak menggunakan media sosial. Banyak sekali komentar kejam dan pedas serta perundungan yang disamarkan sebagai *Aku kan cuma mengutarakan pendapat, seperti yang dijamin Konstitusi negara kita yang hebat. Kalau kau tidak suka, jangan dibaca. Bla bla bla.*

Aku dilanda dorongan hebat untuk membuang ponsel Bailey dan ponselku, lalu pergi menyusuri jalan mengumpulkan ponsel lain supaya bisa kubuang juga.

Bailey berkata, “Mungkin aku seharusnya tak bilang apa-apa.” Dia menggigiti salah satu kuku dan menyipit, aku bisa melihat air mata di sana.

“Aku senang kau melakukannya.” Maksudku aku bukan bahagia, tentu saja, tapi bagaimanapun aku pasti bakal tahu juga dan diberitahu lebih dulu oleh orang paling baik hati sedunia mungkin cara yang terbaik.

Aku mematikan ponsel, lalu mematikan komputer supaya tak bisa lagi membaca tentang diri sendiri. Kubilang pada Bailey, “Aku muak membaca tentang aku.” Dia mengangguk dengan gaya bersemangat-untuk-menyenangkan khas Bailey. Aku mulai mondar-mandir, yang berarti aku akan mulai bicara. Panjang lebar. “Soalnya, tak banyak bahan baru yang bisa didapat dari fakta bahwa aku kelebihan berat badan. Kami paham, kok. Ganti topik.”

Bailey mengangguk-angguk kencang. “Kita paham.”

“Dan soal ‘cantik untuk ukuran cewek gemuk.’ Maksudku, apa sih itu? Kenapa aku tidak bisa cantik saja titik? Aku kan tak bakal bilang, ‘Oh, Bailey Bishop, dia cantik untuk ukuran cewek kurus.’ Maksudku, kau hanya Bailey. Dan kau cantik.”

“Makasih. Kau juga cantik.” Tidak seperti Caroline dan Kendra, aku tahu dia serius.

“Dan ada apa dengan komentar goblok ‘cewek gemuk sama dengan jalang’ ini?” Dia berjengit. “Sori. Komentar sampah ‘Cewek gemuk sama dengan jalang’. Apa-apaan itu? Kenapa aku otomatis jadi jalang? Bagaimana itu bahkan masuk akal.”

“Itu tidak masuk akal.”

“Kalau semua yang punya komentar tentang aku meluangkan waktu yang sama banyaknya untuk, entahlah, *mempraktikkan kebaikan atau mengembangkan kepribadian atau jiwa*, bayangkan betapa indah dunia jadinya.”

“Sangat indah.”

Aku mencerocos terus dan terus, Bailey menjadi pemandu sorakku, sampai aku kehabisan napas. Aku mengenyakkan tubuh ke tempat tidur dan berkata, “Kenapa sih orang sangat peduli mengenai sebesar apa aku?” Dia tak menjawab, hanya meraih tanganku dan menggenggamnya. Dia tak perlu menjawab karena tak ada jawaban. Selain bahwa hanya orang kecil—golongan yang bagian dalamnya kecil—tak senang kau menjadi besar.



JACK

Aku belum pernah membuat robot, tapi aku bertekad. Aku menonton beberapa video di YouTube. Membaca beberapa buku. Setelah selesai, aku memutuskan itu akan jadi robot Lego terbaik yang pernah ada.

Untuk ulang tahunku yang kedelapan, aku meminta hadiah palu, obeng, dan gunting kawat. Aku mendapat solder pertamaku saat berumur sembilan tahun. Tak ada yang tahu dari mana asal desakan untuk membangun itu, selain ayahku yang dari dulu tangannya lumayan terampil, jadi barangkali aku mewarisi itu sebagian darinya. Aku hanya tahu bahwa sejak kecil, menciptakan sesuatu dari nol membuatku fokus, seperti orang lain berpaling pada yoga atau morfin. Itulah sebabnya ada oven piza dan mesin pelempar bola bisbol di pekarangan belakang kami, katapel tempur di garasi kami, dan perangkat pemantau cuaca di atap. Ketika sedang bekerja, aku memandang objek secara utuh bahkan sebelum itu ada, dan aku membangunnya hingga itu mewujudkan. Benar-benar bertolak belakang dengan kehidupanku sehari-hari.

Namun sekarang yang kulihat hanya kepingan berserakan,

persis dengan kehidupanku sehari-hari. Merah di sini, biru di sana, putih, kuning, hijau, dan hitam. Pada satu titik, aku berbaring di atas semuanya, tepat di lantai beton dingin. Rasanya sangat tak nyaman, tapi kukatakan pada diri sendiri, *Kau tak pantas merasa nyaman, bajingan.*

Aku penasaran apa yang dilakukan Libby Strout sekarang. Semoga dia tak memikirkanku atau hari ini. Semoga entah bagaimana dia bisa memikirkan hal lain. Apa saja.

Aku mendengar langkah di tangga basemen, lalu seorang perempuan muncul, pertama kaki, kemudian seluruh tubuhnya. Aku berasumsi itu ibuku, sebab perempuan mana lagi yang ada di rumah ini kecuali Dad memutuskan membo-yong Monica Chapman ke sini? Aku mencari identifikasi. Ini Mom—dengan-Rambut-Digerai. Mulutnya lebar. Dia jelas berkulit hitam. Aku berusaha merintis jalan untuk mengenal wajahnya, tapi bahkan setelah menemukan cukup kepingan untuk memberitahu diri sendiri *Oke, itu Mom*, bukannya gambaran dirinya terpampang untukku, dan bukannya itu bertahan lama. Aku mendadak merasa tua dan amat sangat letih. Ini melelahkan, terus-terusan harus mencari orang yang kausayangi.

Mom berkata, “Aku tak perlu memberitahumu betapa kecewanya aku padamu. Atau betapa marahnya.”

“Mom tidak perlu.” Aku mendongak menatapnya dari lantai.

“Kita harus berharap mereka tak memutuskan untuk mengajukan tuntutan. Kau mungkin tak melihat dirimu berkulit hitam, dan kau mungkin tak berpikir orang melihatmu

sebagai sosok berkulit hitam, tapi faktanya masyarakat kita memperlakukan remaja berkulit berwarna lebih keras dibandingkan yang lain, dan aku tak mau hal ini membayangimu seumur hidup.” Kami sama-sama membisu selagi aku memikirkan tentang masa depanku yang suram dan buntu. Mom bertanya, “Kau sedang apa?”

“Menyiapkan diri membuat robot Lego untuk Cowok Kecil, tapi sekarang aku sedang merenungkan betapa bajingannya aku.”

“Awal yang bagus. Bagaimana rencanamu untuk memperbaiki ini?”

“Menurutku tak ada cara memperbaikinya, kan? Hanya membuatnya sebaik mungkin semampuku setelah kenyataan itu.”

“Ada yang ingin kaubicarakan? Sesuatu yang perlu kau-katakan padaku?”

“Tidak malam ini.” *Barangkali tak akan pernah.* Ponselku berdengung di lantai di sebelahku.

“Angkat teleponmu. Kau bisa memberitahuku besok.”

Barangkali.

Mom menambahkan, “Aku menyayangimu walau bagaimanapun.”

“Aku juga menyayangimu walau bagaimanapun.”

Sudah hampir jam sembilan ketika Bailey pulang. Aku masih bersemangat, jadi aku menari beberapa lama, lalu memutuskan untuk mengerjakan PR. Aku menumpahkan isi ransel ke tempat tidur dan mencari-cari di antara kertas, buku catatan, pulpen, bungkus permen karet, dan beraneka sampah yang kujejalkan di dalam sana, termasuk *We Have Always Lived in the Castle*, yang kubawa ke mana-mana.

Di antara kekacauan itu terkubur sepucuk amplop putih seukuran surat.

Apa ini?

Aku merobek membukanya dan mulai membaca.

Aku bukan orang berengsek, tapi aku akan melakukan tindakan berengsek...

Semula kupikir dia hanya mengarang cerita. Aku membaca surat itu lagi. Dan lagi.

Kau tahu kan semudah apa memercayai semuanya mengenai dirimu, terutama ketika ada yang tak beres? *Kenapa*

aku? Kenapa nasibku sangat sial? Kenapa semesta sangat kejam? Kenapa semua membenciku? Ibuku sering berkata terkadang sebenarnya itu mengenai orang lain dan kau hanya kebetulan ada di sana. Maksudnya terkadang orang lain perlu memperoleh suatu pelajaran atau pengalaman, baik atau buruk, dan kau hanya semacam aksesoris, seperti aktor pendukung dalam entah apa adegan mereka saat itu.

Mungkin, hanya mungkin, seluruh mimpi buruk ini lebih mengenai Jack Masselin daripada aku. Mungkin semua ini terjadi untuk memberinya pelajaran tentang bagaimana memperlakukan orang lain.

Aku duduk dan merenungkan itu sejenak. Inilah kebiasaan Mom—melihat dari dua sisi. Dia meyakini situasi dan manusia hampir tak pernah hitam-dan-putih.

Sepuluh menit kemudian, aku membaca semua yang bisa kutemukan mengenai prosopagnosia, yang membawaku ke seorang seniman bernama Chuck Close, dokter spesialis saraf/pengarang Oliver Sacks, dan Brad Pitt. Menurut Internet, mereka mengidap buta-wajah. Maksudku, *Brad Pitt*.

Bagaimana kalau seantero dunia mengalami buta-wajah?

Jika semua orang mengidap buta-wajah, ada harapan bagi mereka yang tak menarik. Tak bakal ada yang pernah berkomentar “Kau terlalu cantik untuk jadi gemuk” atau “Dia cantik untuk ukuran cewek gemuk” sebab penampilan tak lagi penting. Apa orang masih peduli jika kau kelebihan bobot atau terlalu kurus? Tinggi atau pendek? Mungkin. Mungkin juga tidak. Tetapi itu merupakan satu langkah ke arah yang benar.

Di kamp gemuk, kami harus mencoba menempatkan diri sebagai orang lain, persis yang dikatakan Atticus kepada Scout: *Kau baru bisa memahami seseorang kalau kau sudah menelaah situasi dari sudut pandangnya.... Kalau kau sudah memasuki kulitnya dan berjalan-jalan mengenakannya....* Lagi pula, kulit sangat menarik—maksudku caranya meregang dan menyusut. Bobotku dulu dua kali lipat dibandingkan sekarang—artinya *dua kali* lebih banyak—dan saat itu kulitku pas dan sekarang kulitku juga pas. Aneh.

Aku mencoba menempatkan diri dalam diri Jack Masselin dan membayangkan yang dilihatnya ketika menatapku. Apa aku tampak berbeda, dalam suatu cara, dibandingkan orang lain? Atau apa aku membaaur? Kemudian aku membayangkan akulah yang mengalami buta-wajah. *Dunia akan terlihat seperti apa?*

Aku membuka dokumen baru. Aku menulis:

Dear Jack,

Terima kasih sudah menjelaskan kedunguanmu. Menurutku prosopagnosia bukan alasan bagimu untuk menjadi bangsat, tapi setidaknya aku lega kau tidak busuk sampai ke intimu. Mungkin masih ada harapan untukmu.

Libby

p.s. Aku punya beberapa pertanyaan.



JACK

Di ujung lain telepon Kam berceloteh, “Seandainya kau melihatnya. Raut wajahnya begitu kau melontarkan tubuh melingkarinya, dan kemudian waktu kau hanya mengelayut di sana dan tak mau melepasnya.”

Aku memaksakan tawa setengah hati yang kedengarannya seperti aku sedang dicekik. “Bung, aku yakin dia tampak kaget.”

“Sekaget cewek di *Psycho* waktu Norman Bates menyela mandinya. Jadi apa kata Wasserman?”

“Oh, dia super-senang. Layanan masyarakat dan konseling. *Berminggu-minggu*.”

“Sial.”

“Aku tahu.”

“Tapi itu sepadan.”

“Kata orang yang tak perlu melakukannya.”

Dia terbahak lagi. “Tapi tunggu, ceritanya semakin seru.”
Hebat.

“Ingat tidak cewek yang rumahnya harus dibobol untuk mengeluarkannya beberapa tahun lalu?”

“Kenapa dengan dia?”

“Itu dia.”

“Siapa?”

“Libby Strout. Dialah yang kaujadikan rodeo.”

Wajahku seperti ditonjok lagi.

“Kau yakin?” Aku berusaha terdengar seolah tak terlalu peduli, tapi begini—aku peduli. Aku amat sangat superpeduli, itulah sebabnya aku merasa bakal memuntahi kepingan Lego ini.

“Oh, aku yakin.” Dia terbahak.

Aku tertawa-tercekik lagi, tapi kali ini kedengarannya lebih buruk.

“Bung, kau terdengar payah.”

“Kurasa dia memecahkan tenggorokanku.”

“Jadi kau ingat dia?”

“Yeah. Ingat.”

Di luar, lingkungan terlelap. Aku memanjat ke luar jendela dan naik ke pohon yang berfungsi sebagai tangga ke atap. Aku memanjat sampai ke atap, lalu berjalan ke pinggirnya, di sisi talang. Perangkat pemantau cuacaku dipasang dekat cerobong, bobrok dan miring. Waktu umurku enam tahun, aku jatuh dari atap dan kepalaku cedera. Tanpa berpikir, aku meraih untuk meraba bekas lukanya.

Aku menyusurkan jari di sana sambil menatap ke seberang jalan. Kalau aku berdiri di sini cukup lama, aku bisa melihatnya—lubang menganga tempat dinding depan rumahnya dulu berada.

TIGA TAHUN SEBELUMNYA



Aku bermimpi jalanan terbakar. Kemudian aku terbangun gara-gara sirene. Aku berbaring diam dan mendengarkan selagi sirene meraung-raung menuju rumah itu. Di dalam sini gelap akhir hari, tapi mendadak langit-langit memerah dan sirene berhenti. Aku bangun, turun dari ranjang, mengambil barang-barang dari lemari laci dan rak buku bahkan sebelum menyadari apa yang terjadi.

Dalam perjalanan keluar, aku jatuh tersungkur ke koridor, sempatku mendengar, tapi tak melihat ayahku, yang berkata dari ceruk gelap kamarnya. “Bukan kita. Kembalilah tidur.”

Namun mimpi itu *begitu nyata* sehingga aku masih separuh di dalamnya, dan aku pun melanjutkan langkah. Di luar, udara dingin tapi beraroma bersih. Tak ada api, tak ada asap. Aku masih memegang barang-barang yang kubawa—arloji kakekku, penahan gigi, setumpuk kartu bisbol, pengisi baterai (tapi tanpa ponsel)—dan tentu saja tak ada jaket.

Rupanya rumah di seberang jalan. Di depannya berderet truk pemadam kebakaran, sebuah ambulans, dua mobil

polisi. Aku menduga itu pasti bandar narkoba, laboratorium sabu-sabu, atau barangkali bahkan teroris. Menurutku akan sangat keren ada teroris di jalan kami sebab Amos, Indiana, itu tempat yang membosankan setengah mati.

“Rumah siapa itu?” Itu suara Mom di belakangku.

“Strom, Stein....” Ini dari Dad.

“Strout,” ujar Marcus, yang berumur dua belas, hampir tiga belas, dan *tahu segalanya*.

Aku bicara sebelum dia sempat melanjutkan. “Keluarga Strout sudah pindah bertahun-tahun lalu. Sejak saat itu rumahnya kosong. Kau tak pernah melihat ada yang datang atau pergi.”

“Tidak, kok.” Adikku yang satu lagi—Dusty, tujuh tahun—melompat-lompat dengan satu kaki. “Aku dan Tams ke sana minggu lalu dan mengintip dari jendela.”

“Dusty.” Mom menggeleng-geleng.

“Apa? Kami kan mau melihat cewek gemuk itu.”

“Kita tidak boleh bilang ‘gemuk’. Itu tidak sopan.”

“Kata guru ‘gemuk’ itu kata sifat seperti ‘cantik’ atau ‘tampat’. Oranglah yang menjadikannya kata jelek dengan berkata ‘Dengar, gembrot,’ atau ‘Hei, lihat bokong-gemuk itu.’”

Mom mengernyit pada ayahku seakan mengucapkan, *Dia salahmu*, dan Dad berkata, “Dustin,” dengan nada menegur, tapi aku tahu dia berjuang menahan tawa.

Aku bertanya, “Mrs. Buckley?” Dusty mendongak menatapku, masih dengan satu kaki. Dia mengangguk. Aku mengangguk. “Sudah kuduga.” Mrs. Buckley adalah perempuan yang sangat besar.

“Jack.” Mom mendesah. Ibuku selalu mendesah. “Ayo. Kembali ke dalam. Udara dingin. Kalian harus sekolah besok.” Kalau kami tak menghentikannya, dia bakal mengucapkan seratus satu alasan kenapa kami harus meninggalkan pekerjaan ini.

Tepat pada saat itu, satu lagi truk pemadam kebakaran menderum mendekat, sirene meraung, kemudian ada truk putih meluncur dengan susah payah di belakang dan yang satu ini menarik *crane*.

Sebuah crane.

Kami menonton tanpa bicara sementara petugas pemadam kebakaran, polisi, dan pekerja konstruksi, yang mendadak se-pertinya ada di mana-mana, memasang lampu sorot raksasa. Pintu depan rumah itu terbuka dan tertutup, orang-orang bergerak mirip semut, berkeliaran di halaman, menghilang ke dalam, dan menutup jalan. Saat ini, semua lampu di jalan menyala dan setiap pekerjaan dipenuhi orang yang melongo. Kami tepat di seberang semua itu, kursi terdepan.

Seorang laki-laki menghampiri kami, kedua tangan dalam saku, menoleh ke keramaian itu. Dia berkata kepadaku, “Bisakah kau percaya ini?” Dia mengangguk ke arah rumah tersebut.

“Sama sekali tidak,” jawabku, dan kemudian Dad berkommentar, “Kupikir rumah itu kosong.” Dia mengatakannya ke laki-laki itu, yang melangkah ke sisinya, dan mereka berdiri bersebelahan, memperhatikan. Ada sikap santai yang membuatku berpikir ayahku pasti mengenalnya, lalu ibuku memanggil laki-laki itu Greg dan menanyakan tentang putrinya

Jocelyn, yang di Notre Dame, dan dari situlah aku tahu dia Mr. Wallin, tetangga sebelah kami.

Aku berdiri di sana dikelilingi truk pemadam kebakaran, lampu sorot, dan *crane* raksasa, merenungkan otakku yang anehnya dan ganjilnya berbeda dibandingkan otak Marcus, Dusty, atau otak orang lain yang kukenal. Perbedaannya *sangat* aneh dan ganjil sehingga sepanjang tahun lalu aku menulis tentang itu—bukan kisah hidupku, melainkan semacam daftar *Ini aku, inilah yang kupikirkan* karena aku ingin memahami bagaimana cara kerjanya. Otak orang lain sederhana dan tak kompleks, dan ada ruangan di dalamnya untuk Mr. Wallin dan putrinya, Jocelyn, sedangkan otakku sepertinya diciptakan untuk hal-hal yang lebih besar. Bisbol. Fisika. Teknik aeronautika. Barangkali presiden. Inilah sebabnya aku tak sering menonton TV atau film. Kukatakan kepada diri sendiri bahwa otakku terlalu sibuk memikirkan hal-hal penting untuk memonitor karakter-karakter itu.

Aku memperhatikan selagi sebuah *van* berita meluncur mendekat, jauh-jauh dari Indianapolis, dan kembali berpikir, *Teroris*. Soalnya, kalau bukan itu, apa lagi?

Ini perasaan sewaktu tercekik.
Pasti beginilah rasanya dicekik.

Duniaku miring, berubah ringan dan melayang, dan jangan-jangan memang seperti melayang di ruang angkasa. Aku mencoba menggerakkan kepala. Lengan. Kaki. Tapi aku tak bisa.

Sewaktu kecil, ibuku membacakan cerita tentang seorang gadis yang tinggal di kebun dan tak pernah diizinkan keluar dari temboknya. Hanya kebun itu yang dikenalnya, dan baginya itulah seluruh dunia.

Sekarang aku memikirkan gadis ini saat mencoba bernapas. Aku melihat wajah ayahku tapi dia seperti seratus tahun jauhnya, seolah aku mengitari bulan dan dia jauh di bumi, dan aku berusaha mengingat judul cerita itu.

Mendadak aku perlu mengingatnya. Inilah yang terjadi ketika seseorang meninggal. Mereka mulai menghilang jika kau tak waspada. Bukan sekaligus, tapi sekerat di sini, sekerat di sana.

Pikir.

Ayahnya orang Italia.

Anak Perempuan Rappaccini.

Apa gadis itu punya nama?

Aku berjuang mengangkat kepala supaya bisa bertanya kepada ayahku, tapi dia berkata, “Jangan bergerak,” dari bumi jauh di bawah. “Pertolongan segera datang, Libby.”

Bukan Libby, pikirku. Anak perempuan Rappaccini. Aku di sini di kebunku, dan dunia berhenti, jantungku berhenti, dan aku sendirian.

Kemudian aku mendengar sesuatu yang membawaku kembali ke planet ini, kota ini, lingkungan ini, jalan ini, empat dinding ini. Bunyi kebun dihancurkan, bunyi duniaku runtuh.



Lima jam kemudian, bagian atas rumah itu telah dihancurkan oleh satu tim palu godam dan gergaji sirkular. Petugas darurat telah menaikkan perancah dan jembatan besar yang lebar hingga ke jendela lantai dua. Mereka memasang penyangga agar atap tak runtuh, dan begitu matahari terbit, mereka menghamparkan terpal hitam dan mengelilingi rumah dengan itu—untuk privasi, kurasa.

Jelas sekali ada yang harus keluar dari sana, dan apa pun itu, pasti besar.

Aku duduk di atap kami sehingga bisa melihat melewati terpal. Brankar raksasa—aku tak tahu harus menyebutnya apa lagi—dikeluarkan dari truk dan digulirkan naik ke jembatan. Pekerja darurat berpacu bolak-balik, dan beberapa dari mereka menahan brankar itu agar tak bergerak. Kemudian *crane* berke-riut maju dan mengulurkan cakarnya ke dalam perut rumah.

Pohon di luar jendela kamarku mendadak mulai bergoyang dan ada kepala muncul. Bocah kecil kurus mengangkat tubuh ke sebelahku. “Minggir,” katanya.

Aku memberinya tempat, dan kami duduk di sana bersama. Kami menyaksikan ketika cakar itu naik dan keluar, dan di dalam cakar itu ada sepasang lengan dan sepasang kaki.

“Apa dia mati?” bisik Dusty.

“Entahlah.”

Lengan itu mulai melambai dan kaki mulai menendang. Mirip King Kong menggenggam Ann Darrow. “Belum mati,” komentarku.

Crane itu berputar sampai ke atas jembatan dan semua perancah itu, lalu bergerak turun ke atas brankar. Sangat perlahan, seakan memainkan angkat tongkat, *crane* melepaskan lengan dan kaki itu sampai aku bisa melihat bahwa itu milik seorang gadis.

Cewek paling besar yang pernah kulihat.

“Apa kubilang,” kata Dusty.



LIBBY

13 TAHUN

Langit cerah dan menyilaukan. Aku seperti belum pernah melihatnya dan oh, indah sekali dan aku hidup! Aku hidup! Kalau aku mati sekarang, setidaknya aku pernah melihat langit seperti ini—biru, cerah, dan baru.

Dadaku masih seperti dijepit, tapi sebagian jepitan telah melonggar dan itu berkat laki-laki dan perempuan baik yang ada di sini dan aku belum mati dan aku tidak akan mati di sana, di rumah itu. Bukan berarti aku tak bakal mati di perkarangan, tapi setidaknya udara segar dan aku bisa bernapas, ada pepohonan, langit, burung, dan di atas sana ada awan, mirip kapas, juga aroma sesuatu, mungkin bunga. Aku ingin bilang *Lihat aku, Dean, Sam, Cas! Aku di luar sini seperti kalian*. Kemudian aku berpikir merekalah satu-satunya temanku, walaupun mereka tak mengetahuinya. Dan oh Tuhan, aku menangis lagi, tapi setelahnya aku pasti pingsan soalnya ketika siuman aku terguncang-guncang, dan berada di bagian belakang truk, bahkan bukan ambulans seperti manusia biasa. Aku menatap logam suram bukannya langit biru, dan dengan

serta-merta aku merasa malu. Berapa banyak orang yang dibutuhkan untuk menggotongku ke luar?

Aku mencoba bertanya kepada ayahku, yang duduk bersandar di dinding logam yang berkeriuut, kepala terangguk-angguk, tapi matanya terpejam, dan aku tak bisa bicara lalu mendadak aku berpikir, *Bagaimana kalau aku tak pernah bicara lagi?*

Dad membuka mata dan memergokiku menatapnya, dia tersenyum, tapi tak cukup cepat. Dadaku seperti dijepit semakin kencang dan kencang saja, dan aku tak ingin berada di truk ini. Aku ingin berada di tempat tidurku, di kamarku, di rumahku. Aku tidak ingin di luar sini, di dunia ini.

Aku ingin berkata *Bawa aku pulang, tolong, kalau masih ada yang tersisa*, tapi kemudian sesuatu menerpaku, dan itu semacam perasaan damai dan tenang, dan itu dia, ibuku. Aku bernapas lebih pelan, berusaha membuat perasaan itu bertahan, mencoba menahan ibuku tetap bersamaku. *Hidup hidup hidup hidup...* aku memikirkannya segigih mungkin sebelum segala-galanya berubah gelap, dan selagi aku melayang pergi aku teringat.

Anak perempuan Rappaccini.

Beatrice.

Namanya Beatrice.



Sebelum dari sekolah hari itu, ada mobil patroli diparkir di depan dan seorang penjaga duduk di balik kemudi, tidur nyenyak. Aku memeriksa untuk melihat apa ada yang melihat, kemudian langsung melangkah masuk.

Hanya ada separuh ruang duduk. Sofanya sangat besar dan bagian tengahnya melesak mirip tempat tidur gantung. Sebuah foto berpigura tergeletak menghadap atas di lantai, foto seorang laki-laki, perempuan, dan gadis kecil. Gadis itu tak fokus, dan kau bisa melihat dia tertawa. Di foto itu, dia hanya bocah berukuran normal.

Dapurnya biasa. Sebagian besar utuh, hanya ada sedikit debu. Aku menghampiri kulkas duluan karena tak bisa menahan diri, aku ingin melihat apa yang ada di sana. Aku menduga ada jamuan makan yang pantas untuk Henry VIII, tapi isinya cuma makanan biasa—telur, susu, daging awetan, keju, soda diet, jus. Di luar pintu ada satu magnet: OHIO MENYAMBUTMU.

Aku menjelajahi seantero rumah, yang lebih kecil dari-

pada rumah kami, dan tak butuh lama untukku menemukan kamar cewek itu. Meskipun sebagian dinding depannya lenyap, aku tak masuk, sebab itu rasanya tak menghargai. Alih-alih, aku berdiri di ambang pintu. Dinding kamarnya—yang masih tersisa—berwarna lavender, dan ada rak buku, dari lantai sampai langit-langit, di setiap sisi dinding. Buku-bukunya seperti akan tumpah dan mengambil alih kamar, barangkali seluruh rumah.

Ranjangnya menjadi titik fokus dalam kamar dan kelihatannya dibuat khusus. Ranjang ukuran *king* yang bisa dibilang memenuhi seluruh ruang. Diletakkan pada landasan logam—baja?—dan di sampingnya ada sepasang sandal. Sandal itulah yang menarik perhatianku. Sandalnya tampak rapuh, seolah dibuat untuk gadis sebaya Dusty. Seprainya bergambar bunga aster, tergeletak acak-acakan, seakan diterjang tornado. Salah satu bantal bersarang di lantai. Setumpuk buku diletakkan di sebelah ranjang, dan aku butuh sejenak untuk menyadari itu enam buku yang sama, *We Have Always Lived in the Castle* karya Shirley Jackson, meskipun edisinya berbeda-beda. Aku membatin, *Dia pasti sangat menyukai buku itu.*

Ketika pergi, aku berusaha tak menyentuh apa-apa selain salah satu buku Shirley Jackson dan magnet Ohio itu, keduanya kuambil. Entah kenapa. Barangkali itu membuatku merasa lebih dekat dengan gadis yang tinggal di sana. Di luar, si penjaga masih tidur, dan aku mengetuk kaca jendela untuk membangunkannya. Begitu dia menurunkan jendela, aku berkata, “Tetap waspada, Bung. Menurutku semua yang mereka miliki ada dalam rumah itu, dan cobaan mereka su-

dah cukup berat tanpa harus kehilangan semuanya di tangan penjarah.” Tentu saja buku dan magnet tidak termasuk.

Aku mengetuk pintu kamar Marcus lalu masuk. Dindingnya ditutupi poster—mayoritas pemain basket. Ada ring dipasang di pintu lemari pakaian. Bocah tinggi kurus dengan rambut acak-acakan membungkuk di lantai di depan komputernya. Dia sedang bermain *video game*—jenis yang tembak-semua-orang-dan-ledakkan-segalanya.

Aku melakukan yang seperti biasa—mencari tanda-tanda bahwa ini adikku. Daggu lancip, rambut awut-awutan, ekspresi murung. Aku mencari kepingan dan menyatukannya, sebab begitulah caranya aku tahu itu dia.

“Boleh aku bertanya?”

“Apa?” Dia tak mengalihkan mata dari layar.

“Bagaimana kau bisa sangat ahli mengingat orang? Bagaimana kau bisa membedakan mereka?”

“Apa?”

“Contohnya Squinty.”

“Namanya Patrice.”

“Terserahlah. Patrice. Bagaimana kau bisa mengenalinya di tengah orang banyak?”

“Dia kan pacarku.”

“Aku tahu dia pacarmu.”

“Tahu tidak apa yang dilakukannya kalau aku tak bisa mengenalinya di tengah orang banyak?”

“Iya, tapi apa yang ada padanya yang memberitahumu itu dia?”

Marcus menghentikan permainan sementara. Menatapku selama, sepertinya, semenit penuh. “Aku cukup melihatnya. Aku langsung tahu. Kau itu kenapa? Apa kau jadi sinting?”

Mataku beralih melewatinya ke dinding para pemain basket. Aku ingin bertanya apa dia bisa membedakan mereka tanpa nomor seragam atau nama di punggung. Ketika aku menatapnya lagi, dia masih memandangkanku, tapi fiturnya telah berubah sehingga dia menjadi orang baru. Aku berkata, “Sudahlah. Aku cuma mempermainkanmu.”

Aku kembali ke kamar dan mengeluarkan buku catatan lama yang kusembunyikan di laci dan mulai membuka-bukanya. Di dalamnya aku mengorganisir proyek-proyek yang ku-buat—menggambarnya, merancangnya. Namun di sela-sela curah pendapat, sketsa, cetak biru, dan daftar bahan yang dibutuhkan, ada kalimat-kalimat seperti ini:

Pergi ke Clara's Pizza dengan keluarga. Tersesat saat kembali dari toilet. Butuh beberapa lama untuk menemukan mereka. Dad akhirnya harus melambai memanggilku.

Aku capek setengah mati setelah pertandingan hari Sabtu (kami menang dalam inning berturut-turut) sampai aku bahkan tak mengenali Damario Raines yang mendekat untuk menyelamatiku.

Setiap beberapa halaman, entri demi entri. Tak ada yang luar biasa atau mencemaskan sampai kau mulai menyatukan

semuanya. Selagi membacanya saat ini, ada perasaan yang menyelubungiku bagai selimut, tapi bukan selimut yang hangat dan nyaman. Lebih mirip selimut tebal dan gatal yang diamparkan di kepala tepat sebelum kau dijabloskan ke bagasi mobil.

Ada yang tidak beres padaku.

Dari semua manusia di dunia, aku merasa gadis itu akan mengerti. Aku duduk di sana sepanjang malam berpikir, *Semoga dia selamat*. Dan walaupun berita melindungi identitasnya, dan yang kuketahui hanya nama keluarganya, aku menulis surat kepadanya untuk memberitahunya tentang ini, menyelipkannya di buku favoritnya, dan membuka Internet untuk mencari alamat surat-menyurat rumah sakit lokal.



LIBBY

13 TAHUN

Dr. Weiss kurus dan tinggi dan mungkin bobotnya tak bisa bertambah meski dia berusaha. Dia khawatir aku mencoba bunuh diri. Kubilang, “Kalau aku ingin bunuh diri, ada cara yang lebih cepat untuk melakukannya.”

Dia berdiri di samping ranjang rumah sakitku sambil bersedekap. Ekspresinya sulit dibaca soalnya dia melakukan hal ini, bisa mengernyit sekaligus tersenyum. Dia berkata, “Menurut ayahmu kau sudah enam bulan terkurung di rumah.”

“Tergantung kapan kau mulai menghitung. Selama lima bulan dan 24 hari, aku terlalu besar untuk melewati pintu. Tapi hari terakhirku ke sekolah dua tahun lalu.”

“Ada dua hal penting yang perlu kita pahami di sini: apa sebabnya kau mengalami serangan panik ini dan apa sebabnya beratmu bertambah. Itulah yang perlu kita tangani. Akan ada proses, dan itu butuh waktu, tapi kami akan membuatmu sehat kembali.”

Aku menatap ayahku, di kursi berlengan di seberangku.

Dia sama tahunya denganku apa Penyebabnya. Karena segala-galanya berubah sewaktu umurku sepuluh. Karena perundungan dan rasa takut. Rasa takut yang sangat besar terhadap semuanya, tapi sebagian besar kematian. Kematian yang mendadak, tiba-tiba. Karena aku juga takut pada kehidupan. Karena kekosongan raksasa dalam dadaku. Karena menyentuh wajah atau kulitku dan tak merasakan apa-apa. Inilah Penyebab utama aku tetap di rumah. Penyebab aku makan. Penyebab aku berakhir di sini. Tetapi itu bukan berarti aku ingin mati.

Pada hari sebelum aku keluar rumah sakit, perawat membawakanku sebuah paket, tanpa alamat pengembalian. Kebanyakan orang mengirimiku surat, bukan paket, karena itulah aku membukanya. Itu dan fakta bahwa ayahku tak di sana untuk menyitanya sebelum aku sempat membukanya.

Di dalamnya ada surat bertulis tangan tanpa nama atau tanda tangan, dan satu buku favoritku. Salah satu edisi buku favorit yang sebenarnya milikku sendiri, lengkap dengan inisialku di sampul dan coretan penanda berwarna di dalamnya.

Kupikir kau mungkin menginginkan ini. Tak seperti surat lain, yang ini ramah. ***Aku ingin kau tahu aku mendukungmu.*** Untuk pertama kalinya sejak lama, aku menyentuh kulitku dan merasakan sesuatu.

Ketika Rachel Mendes—tutor dan penjagaku—tiba, aku meletakkan buku itu dan memberitahunya apa yang ingin kukatakan tapi tak seorang pun mau mendengarnya. Aku membuka salah satu artikel berita di ponsel baruku, ponsel

pertamaku, yang dibelikan ayahku supaya bisa meneleponnya kalau aku membutuhkan sesuatu.

Aku membesarkan fotoku, diambil pada hari aku diselamatkan dari rumah kami. “Gadis ini,” kataku kepada Rachel. “Bukan seperti itu penampilanku. Itu bukan aku.” Aku punya firasat Rachel akan mengerti soalnya dia berpura-pura normal selama SMA, meskipun dia tahu dia lesbian sejak kelas delapan.

Aku mengulangnya, “Itu bukan aku.”

Matanya bersinar. “Bagus. Ayo kita cari tahu apa kita bisa menemukan dia.”

SEKARANG

Aku membuka loker sebelum periode pertama, dan ada yang melayang ke luar lalu mendarat di sepatuku. Sehelai kertas dilipat tiga. Aku memandangnya sejenak, soalnya menurut pengalamanku, kertas yang dilipat tiga bukan sesuatu yang bagus.

Akhirnya aku mengambil dan memegangnya dalam loker, tempat tak seorang pun bakal melihat.

Remaja Tergemuk Amerika Diselamatkan dari Rumah

Itu artikel dari Internet, dan di sanalah aku, dalam foto buram, didorong melintasi pekarangan depan oleh petugas darurat.

Di sebelahnya ada foto raksasa wajah raksasaku yang diambil kemarin di kafetaria. Di sampingnya ada yang menulis, ***Selamat telah terpilih sebagai Remaja Tergemuk MVB High!***

Aku menutup pintu dan menyandarkan dahi di logam loker karena kepalaku memanass dan aku merasa pening, yang terkadang begitulah awalnya. *Inikah yang dirasakannya pada*

hari dia menyetiri diri sendiri ke rumah sakit. Beginikah awalnya baginya?

Logam hanya sejenak mendinginkanku, kemudian logam itu terasa lebih panas daripada kulitku dan aku khawatir bakal terbakar. Aku berkonsentrasi mengangkat kepala sampai terpasang tegak di leherku lagi. Koridor miring. Aku membuka pintu loker dan berkonsentrasi menatap kaitan jaket, buku, sudut kecil semestaku. Aku bernapas.

Saat periode pertama, Mick dari Kopenhagen bicara kepadaku, tapi aku terlalu sibuk untuk mendengarkan soalnya aku sedang menulis surat pengunduran diri dari sekolah.

Dear Kepala Sekolah Wasserman,

Terima kasih banyak untuk kesempatan akademik ini. Sayangnya, saya tidak akan bisa meneruskan belajar di MVB High karena tempat ini diinvasi oleh imbesil.

Aku mencoret ini lalu menulis,

karena bencana epidemi imbesil.

Bencana epidemi imbesilitas?

Aku berkata kepada Mick dari Kopenhagen, “Mana yang kedengarannya lebih baik bagimu? ‘Bencana epidemi imbesil’ atau ‘bencana epidemi imbesilitas’? Atau apa menurutmu kedengarannya lebih gagah mengatakan sebuah tempat ‘diinvasi oleh imbesil’?”

Dia terbahak, dan garis-garis mirip cahaya matahari membingkai sudut matanya. “Libby Strout. Aku kagum padamu. Kau membuat nafsuku berkobar.”

Setidaknya ada satu orang.



JACK

Hingga detik ini, inilah hari terburuk yang pernah ada.
Menurutmu melecehkan perempuan itu lucu?

Menurutmu merundung itu lucu?

Gangguan makan itu tidak lucu, bajingan.

Aku ingin berkata, *Alasan sebenarnya aku melakukan ini supaya kalian tidak marah.*

Aku juga mendapatkan banyak:

Itu lucu banget. Kau tak kenal takut, Bung.

Hebat, Sobat. Kau keren.

Dan:

Bibir yang bagus, Mass. Seperti apa kondisi cowok satunya?

Oh, tunggu—CEWEK satunya.

Hei, Masselin, jangan bikin marah [masukkan nama cewek muslim anak kelas satu], dia bisa saja menghajarmu.

Kabar bagusnya adalah aku tak tahu siapa yang menyerukan itu kepadaku selagi mereka melewatiku di koridor.

Caroline Lushamp menggenggam tanganku di antara periode pertama dan kedua, dan kalau ada yang meneriakiku, dia berkata, “Abaikan saja mereka.” Tiba-tiba saja dia menjadi Caroline manis seperti bertahun-tahun lalu, dan aku berkonsentrasi pada rasa tangannya dalam tanganku.

Sepanjang hari, lebih banyak lagi cetakan artikel muncul di Slokerku. Aku mencoba menyuruh diriku untuk melihat sisi positifnya—setidaknya rekan-rekanku memanfaatkan Internet selain untuk media sosial dan porno. Tetapi jujur saja, itu tak terlalu menenangkan. Pada periode keempat, jelas sekali bahwa semua orang, bahkan staf kebersihan, mengenalku sebagai Cewek Yang Rumahnya Harus Dibobol untuk Menge-luarkannya. Aku Typhoid Mary versi SMA Indiana. Di setiap kelas, aku duduk sendirian, seolah kegemukan itu menular.

Berbulan-bulan lalu, sewaktu aku menerima banjir surat kebencian, ayahku berkonsultasi dengan pengacara yang menyuruh kami untuk menyimpan semuanya siapa tahu ada kejadian buruk, misalnya aku dibunuh. Dengan begitu akan ada jejak surat kemungkinan tersangkanya.

Reporter berita: Apa kau khawatir? Apa kau mencemaskan keselamatanmu?

Aku: Begini, aku senang kau menanyakannya. Mungkin saat ini aku seharusnya takut, tapi jujur saja aku menganggap orang yang menulis surat-surat ini lebih perlu dikasihani daripada dita-

kuti. Menurut pengalamanku, orang yang paling takut adalah mereka yang bersembunyi di balik kata-kata kejam dan mengancam.

Aku menjejalkan semua artikel itu dalam ransel. Menuutku tak seorang pun di MVB berencana membunuhku, tapi lebih baik tak mengambil risiko.

Aku kembali ke kafetaria meskipun ini tempat terakhir di bumi yang ingin kudatangi. Aku masuk, dan enam ratus kepala menoleh serempak. Enam ratus mulut mulai berdegnung. Seribu dua ratus mata mengikutiku selagi aku melangkah. Aku merasa napasku meninggalkan kapal seperti berkata *Selamatkan diri masing-masing! Semoga beruntung, kau sendirian.* Aku melanjutkan berjalan tanpa napas, bergerak satu langkah, dua langkah, tiga langkah. Aku menghitungnya seperti yang diajarkan pelatih dan konselorku.

Jumlahnya 37 langkah menuju meja bulat dekat jendela, tempat Iris, Bailey, dan Jayvee De Castro duduk. Aku mencengkeram punggung kursi, rasanya begitu solid dan menenangkan sehingga aku hampir tetap berdiri, memegangnya sekuat tenaga. Namun kemudian aku menurunkan tubuh ke kursi dan berkomentar, “Nah, tadi itu seru.”

Bailey berkata, sangat pelan, soalnya, hadapi saja, orang di sekitar kami mencoba menguping, “Aku kenal Jack Masselin sejak kelas tujuh dan aku tak percaya dia tega melakukan ini. Maksudku, oke, dia memang bukan murid teladan, dan pernah waktu tahun junior—dia tahun junior, kita kelas dua SMA—dia dan Dave Kaminski menculik anak kelas satu dan mengurungnya di atap di luar toilet cowok lantai dua—”

“Walt Casey.” Jayvee menggeleng-geleng, rambut bobbynya berbunyi *serr serr*. “Walt yang malang.”

Iris berhenti di tengah tegukan. “Apa yang salah dengan Walt?”

“Dia cuma... aneh.” Jayvee mengernyit ke seberang kafetaria ke arah cowok yang kuduga pasti Walt Casey yang Malang, duduk sendirian. Seperti mencoba menjelaskan ucapan Jayvee, dia mulai mengupil.

Bailey terus bicara. “Tapi maksudku, kalau kau memberitahuku hal semacam itu terjadi dan menyuruhku menebak siapa pelakunya, aku tak akan pernah menebak Jack Masselin. Banyak orang lain yang akan kutebak sebelum dia. Contohnya Dave Kaminski, dan Seth Powell. Dan Hunt bersaudara, tentu saja, juga Reed Young, Shane Oguz, dan Sterling Emery....” Terus dan terus, menyebut setiap cowok dalam sejarah alam semesta.

“Kurasa dia sangat menyesal melakukannya.”

Mereka menatapku.

“Dia tak berpikir. Dia melakukan tindakan bodoh ini dan merasa sangat tidak enak karenanya.”

Iris bertanya, “Kau membelanya?”

“Aku cuma merayap berkeliling di dalam kulitnya.”

Jayvee berkomentar, “Atticus Finch.” Dia mengangkat tangan supaya kami bisa tos. “Kalau dia melakukan itu padaku, aku bakal membuatnya babak belur.” Jayvee bakal membuat babak belur siapa saja yang membuatnya marah.

“Apa kau tak pernah melakukan sesuatu yang kausesali?” Aku menatap lurus ke Bailey.

Jayvee menyahut, “Apa foto sekolah tahun lalu masuk hitungan?”

Aku menusuk-nusuk makananku—makan siang yang disiapkan dengan teliti oleh ayahku—lalu menyisihkannya ke samping. Aku tak bisa makan. Tidak di sini, di tempat semua orang memandangiku. Iris berkata, “Kau sudah dengar soal Terri Collins? Dia pindah ke Minnesota.”

Rambut Jayvee berbunyi *serr serr serr*. “Terri yang malang.”

Aku bertanya, “Dia seorang Damsel, kan?”

Jayvee mengacungkan satu jari. “*Dulu.*”



JACK

Di kafetaria, Kam, Seth, dan idiot lain yang kusebut teman tak bisa membicarakan topik lain. Seth menceritakan dengan rinci kepada mereka yang melewatkannya.

“Gila, Mass,” komentar salah satu idiot, dan kau bisa mendengar kekaguman dalam suaranya, melihat itu di wajahnya.

Aku menaikkan satu sudut mulut, seakan aku hanya terlalu keren untuk tersenyum lebar, dan mengangkat kedua tangan seolah berkata, *Terserahlah, Bung, itu kan kegiatan sehari-hari*. “Itulah sebabnya aku adalah aku dan kau adalah kau, Sayang.” Aku tos dengan Seth dan kembali mengamati cewek besar di dekat jendela, yang aku cukup yakin adalah Libby Strout.

Pada satu saat aku merasa Kam menatapku. “Siapa yang kaulihat?”

“Tidak ada.”

Dia menoleh dan menatap ke arah jendela, tetap di sana beberapa detik, lalu kembali memandangkanku.

“Tahu tidak, kadang-kadang aku tak mengerti kau. Apa

kau seberandal kami yang lain? Atau apa ada hati berdenyut dalam dada tipismu itu?”

Aku memalsukan cengiran. “Mustahil aku seberandal kalian.”

Dan inilah sebabnya aku menyukai Kam, meskipun be-
randal. Dia bukan orang bodoh, dan suatu hari ini, kira-kira
lima belas atau dua puluh tahun dari sekarang, dia bahkan
mungkin menjadi orang baik. Itu lebih daripada yang bisa
kukatakan untuk yang lain.

Seth dan yang lain sedang menyelamatkaniku karena betapa
lucunya aku, dan aku merasa semakin kecil saja, ketika ada
cewek mendekat, diikuti sekelompok cewek lain, dan se-
muanya tampak sama. Rambut sama. *Lip gloss* sama. Pakaian
sama. Tubuh sama. Pemimpinnya berkata, “Kenapa kau tak
memilih orang yang seukuranmu, Jack Masselin?” Lalu me-
ngosongkan Diet Snapple di kepalaku.

Seseorang berseru, “Jangan rambut! Di mana saja asal bu-
kan rambut!” Tawa terbahak-bahak.

Aku melompat berdiri, meneteskan air di mana-mana,
dan sekarang orang-orang bertepuk tangan. Cewek itu ber-
derap pergi, dan Kam berkata kepadaku, “Kalau kau cuma
memilih orang seukuranmu, sayangnya itu bakal membatasi
pilihanmu hanya untuk anak kelas satu.” Kemudian dia me-
ngeluarkan botol, membuka tutupnya, dan—untuk pertama
kalinya—menawarkannya untukku.

“Kuharap itu jus jeruk.” Itu suara perempuan, dari atas
bahuku.

Aku menatap Kam, dan dia menjawab, “Tentu saja, Mrs.

Chapman. Vitamin C bukan hanya krusial bagi perkembangan kami, tapi juga melindungi kami dari scurvy*.”

Monica Chapman menggeleng-geleng kepada Kam lalu, di depan semua orang, menatapku dan berkata, “Aku ingin memastikanmu baik-baik saja.” Dia mengamati pakaian basahku dan genangan Diet Snapple di kakiku.

“Aku super baik, makasih.”

“Aku tahu hari ini tak mungkin mudah.” Dia patut dipuji karena memelankan suara, tapi sebenarnya malah memperburuk keadaan. Seolah dia bersekongkol denganku. Seolah kamilah yang berahasia. “Tak ada yang bisa lebih menyatukan manusia dibandingkan menilai orang lain, dan seandainya kita berbuat salah pun, seringkali itu tak menjustifikasi penilaian tersebut....”

Dan sekarang dia membicarakan dirinya, bukan aku. Aku merasakan karet gelang menekan jantungku yang mati dan dingin hingga terbelah dua, dan tanpa sepatah kata pun, aku pergi dari sana.

*Penyakit akibat kekurangan vitamin C.



LIBBY

Aku melarikan diri ke luar memasuki udara segar dan mengembuskan napas yang kutahan selama sejam terakhir. *Kau kembali ke lokasi kejahatan dan kau selamat.* Setelah kini bisa bernapas lagi, napasku mengalir masuk dengan deras, dan aku jadi pening gara-gara begitu banyak oksigen di dada dan otakku. Penting bagiku menjaga tekanan darahku tetap rendah dan stabil. Ini masalah hidup dan mati. Aku serius. Hidup. Dan. Mati. Soalnya bisa saja ini menjadi awalnya—tekanan darah melambung tinggi disusul oleh rasa pusing disusul oleh selamat tinggal, Libby.

Itu bisa diturunkan dalam keluarga.

Begitu saja, mesin waktu yang hidup di kepalaku meneleportasiku kembali ke hari itu. Aku berdiri di samping ranjang ibuku dan bertanya-tanya bagaimana sesuatu seperti ini—dia, tak sadar di ranjang itu—bisa terjadi.

“Dia tampak damai,” ucap ayahku dalam perjalanan ke rumah sakit. “Seperti sedang tidur.”

Di UGD, ibuku dihubungkan dengan berbagai slang dan kawat, dan mesin yang bernapas untuknya. Aku tak tahu harus ber-

buat apa, jadi aku duduk di sebelahnya lalu menggenggam tangannya, dan dia masih hangat, tapi tak sehangat biasa. Aku meremas jemarinya, tapi tak terlalu kencang karena tak mau menyakitinya. Kepalanya terdongak, matanya terbuka, seolah dia baru saja terbangun. Dia tak tampak damai. Dia tampak kosong.

Aku berkata, “Aku di sini. Kumohon jangan pergi. Kumohon tetaplah di sini. Bangunlah. Kumohon bangunlah. Kumohon jangan tinggalkan aku. Kumohon kumohon kumohon. Kalau ada yang bisa kembali, itu Mom. Kumohon kembalilah. Kumohon jangan pergi. Kumohon jangan tinggalkan aku sendiri.” Karena jika dia pergi, aku pasti akan sendirian.

Di luar sekolah, langit merupakan perpaduan putih dan biru, tapi udara yang sejuk rasanya bagai kecupan di kulitku yang sangat panas.

Aku mengambil spidol dari dalam tas. Aku menemukan tempat kosong di salah satu sepatu. Aku menulis: ***Angkat kepalamu tinggi-tinggi dan jaga kepala tanganmu tetap di bawah.*** (***Harper Lee, To Kill a Mockingbird***) Aku menyuruh otakku agar berkonsentrasi pada hal positif—fakta bahwa tak ada yang mencoba menunggangiku seperti banteng di kafetaria hari ini, fakta bahwa aku sepertinya punya tiga teman sungguhan, dan fakta bahwa Terri Collins pindah ke Minnesota. *Damsel akan perlu menggantikannya.* Tetapi aku tak kunjung bisa menyingkirkan perasaan bahwa semua orang pantas di sini kecuali aku.

Aku memikirkan Mary Katherine Blackwood dari *We Have Always Lived in the Castle*. Sejak dulu aku menyukainya dan iba padanya sebab dia eksentrik dan aneh, persis aku,

dan—aku mengatakan kepada diri sendiri—salah dipahami. Namun saat ini, aku mendapat firasat meresahkan seperti ada-yang-bersembunyi-dalam-lemari, seolah jangan-jangan aku salah. Mungkin lebih baik jika dia terkurung dari seisi dunia. Mungkin dia tak cocok untuk hidup seperti orang lain dengan orang lain. Mungkin tempatnya memang di rumah itu selamanya.



JACK

Di tengah lautan manusia, aku melihat cewek sangat besar mendekatiku, dan itu dia—Libby Strout. Sekelompok cewek saling menyikut, dan meskipun mereka berbisik-bisik, aku bisa mendengar mereka mengucapkan sesuatu mengenai Rodeo Cewek Gemuk. Mereka menatap Libby, dan saat itulah kesadaran menghantamku, dengan telak di wajah. Inilah yang kulakukan terhadapnya—menggambar target merah besar di punggungnya.

Selagi mereka melongo, dia berhenti di depanku dan memberiku surat. “Nih.” Yang membuat cewek-cewek itu terkikik, dan aku sudah bisa mendengar kincir gosip mulai berputar.



LIBBY

Seusai sekolah, aku menuruni tangga koridor utama menuju basemen menyeramkan, tempat lapangan basket lama dulu berada, yang mereka gunakan bertahun-tahun lalu sebelum membangun kompleks olahraga yang mampu menampung sepuluh ribu orang. Jack Masselin bersandar di tribun penonton, kaki terjulur di depan, siku ditopangkan di bangku di belakang, mengobrol dengan Travis Kearns dari pelajaran menyeter, gadis ramah berambut cokelat panjang, dan cowok plontos yang menurutku Keshawn Price, bintang basket. Mereka memperhatikan setiap patah kata dari Jack Masselin, dan dia mendongak, melihatku, lalu kembali berbicara.

Atau jangan-jangan dia tak melihatku. Meskipun aku gadis terbesar di sini.

Aku duduk terpisah dari mereka, di barisan depan. Gimnasium ini mungkin bisa menampung enam ratus orang, dan memiliki kesan murung dan telantar, yang, tentu saja memang begitu. Seiring setiap tawa yang berasal dari kelompok di atasku, aku merasa makin tak kasatmata saja. Dua anak lain

masuk, tapi aku tak kenal nama mereka. Yang perempuan duduk di sebelahku, sekitar tiga puluh sentimeter jauhnya, dan yang laki-laki mengambil tempat duduk satu baris di atas. Gadis itu memajukan tubuh dan menyapa, “Aku Maddy.”

“Libby.”

“Ini Conversation Circle?”

Namun, pada saat itulah Mr. Levine melenggang masuk. “Halo, halo. Terima kasih telah datang ke sini hari ini.” Dia berhenti di depan tribun penonton, berkacak pinggang. Dia memakai dasi kupu-kupu jingga dan sepatu kets senada, kecuali rambut kelabunya, dia sepertinya bisa menjadi salah satu dari kami.

Dia berkata, “Mari kita selesaikan ini secepatnya. Aku tidak akan menjelaskan kepada kalian pentingnya toleransi, kesetaraan, dan menyadari bahwa kita adalah satu tim, sebab menurutku kalian tidak bodoh dan tak memiliki kesadaran moral sama sekali. Menurutku kalian individu cerdas yang melakukan tindakan sangat bodoh. Siapa yang ingin memulai?”

Kami semua hanya duduk. Bahkan Jack Masselin membi-su. Mr. Levine melanjutkan. “Bagaimana kalau ‘Apa sebabnya kalian di sini?’ Alasan sebenarnya, bukan ‘Kepala Sekolah Wasserman memaksaku melakukan ini.’”

Aku menunggu seseorang berbicara. Ketika tak kunjung ada yang angkat suara, aku berkata, “Aku di sini gara-gara dia.” Dan menuding Jack.

Mr. Levine menggeleng. “Sebenarnya, kau di sini karena

kau melakukan vandalisme di properti sekolah, dan karena kau meninjunya.”

Salah satu cowok berkomentar, “Hebat.”

Jack berucap, “Tutup mulut.”

“Tuan-Tuan. Dan aku menggunakan sebutan itu secara bebas.” Mr. Levine berkata kepadaku, “Kau bisa saja pergi.”

“Apa Anda akan pergi?”

“Bukan aku yang dicengkamnya.”

“Oke.” Aku menarik napas. “Bagaimana kalau aku di sini karena aku lepas kendali. Soalnya kalau seseorang tiba-tiba mencengkam dan tak mau melepaskanmu, kau jadi panik, terutama ketika semua orang melihatmu dan tak ada yang berbuat apa-apa untuk menolongmu, dan semua orang kecuali kau sepertinya menganggapnya lucu. Aku di sini karena aku tak tahu apakah itu berhenti sampai di sana atau dia berniat melakukan sesuatu lebih daripada sekadar mencengkam.”

Semua menatap Jack, menatapku. Mr. Levine mengangguk. “Jack, Sobat, kau boleh ikut bicara.”

“Tidak usah.”

Itulah yang dikatakannya. *Tidak usah*. Duduk santai di sana dengan ekspresi bosan, dan rambut mengembangnya, terlalu sombong untuk berpartisipasi.

“Kalau tak ada yang mau dikatakannya, aku akan melanjutkan.” Seandainya aku punya keahlian di dunia, itu adalah menjalani konseling. Aku berpengalaman bertahun-tahun melakukannya, dan aku tahu bagaimana bicara tentang diri sendiri dan Penyebab terjadinya sesuatu. Bahkan di depan seruangan orang asing.

Mr. Levine berkomentar, “Bagus. Kesempatan ini rupanya milikmu seluruhnya, Libby.”

“Setelah mereka mengeluarkanku dengan paksa dari rumah, aku dirawat di rumah sakit beberapa lama, dan bahkan setelah aku cukup kuat untuk pulang, dokter menyuruhku tetap di sana karena katanya aku tak boleh pergi sampai aku mengerti Penyebabnya. Penyebab aku di sana. Penyebab aku mendapatkan semua berat itu.”

Mr. Levine tak menyela, tapi kau bisa melihat dia benar-benar, sangat serius mendengarkan. Begitu juga semua yang lain, bahkan Travis Kearns. Aku terus berbicara karena aku pernah melakukan ini seratus kali, saking seringnya sehingga nyaris bukan lagi bagian dariku. Itu sekadar kebenaran yang hidup di luar aku di dunia. *Libby jadi terlalu besar. Libby dikeluarkan paksa dari rumahnya. Libby mendapat pertolongan. Libby membaik.* Seandainya ada yang kupelajari dari konseling dan kehilangan ibuku, itu adalah lebih baik katakan saja apa yang ada di benakmu. Kalau kau berusaha memanggul segalanya ke mana-mana setiap saat, kau akan segera terkapar di tempat tidur, terlalu besar untuk bangkit atau bahkan berbalik.

“Jadi Penyebabnya banyak hal. Mewarisi paha seukuran-Hulk ayahku dan metabolisme lamban. Dirundung di taman bermain. Ibuku meninggal dan caranya meninggal, aku takut dan merasa sendiri dan cemas, selalu cemas, Dad sedih, Dad menyukai makanan dan senang memasak, aku menginginkan dia merasa lebih baik dan menginginkanku merasa lebih baik.”

Aku mendengar “Buset, Non,” dari Keshawn sebelum Mr. Levine berkomentar, “Bagus sekali, Libby.”

Beberapa anak bertepuk tangan.

“Terima kasih.” Untuk suatu alasan, ini berarti, bukan tepuk tangannya, tapi Mr. Levine. Yang dipikirkannya mengenai aku penting. “Aku terkurung di rumah beberapa lama, jadi aku punya banyak waktu untuk memikirkannya. Dan aku punya banyak waktu untuk memikirkannya sejak saat itu.”

Kami semua memandang Jack, tapi dia membisu.

Mr. Levine kembali menatapku. “Jadi apa sebabnya kau meninju dia?”

Aku ingin bilang *Coba lihat dia. Dia sempurna. Dia tak pernah mengalami hari buruk. Oke, dia punya gangguan aneh yang menghalanginya mengenali orang, tapi tak ada yang pernah memanggilnya gemuk atau jelek atau menjijikkan. Tak ada yang mengiriminya surat kebencian atau mengatakan dia lebih baik bunuh diri. Orangtuanya tak pernah menerima surat kebencian hanya gara-gara memilikinya. Ditambah lagi, dia punya orangtua lengkap. Aku ragu dia tahu seperti apa rasanya kehilangan seseorang yang disayangi. Orang seperti kami tak bisa menyentuhnya soalnya dia terlalu hebat bagimu, bagiku, bagi anak-anak lain ini, dan bagi hukuman ini. Belum lagi teman-temannya benar-benar payah.*

Aku ingin bilang *Kenapa aku tidak mau meninjunya?*

Namun aku tak sepenuhnya punya jawaban selain, “Aku marah.”

Dan aku tahu itu tak cukup dari ekspresi Mr. Levine. Aku pernah melihatnya. Itu ekspresi konselor ketika menganalisismu, ketika tahu jawabannya sebelum kau, tapi tidak akan memberitahumu karena kau harus memikirkannya sendiri.



JACK

Sewaktu giliranku tiba, aku bilang, “Alasan sebenarnya aku di sini karena aku raja kedunguan alam semesta.”

Laki-laki berdasi kupu-kupu yang pasti Mr. Levine berkomentar, “Tolong dalam bahasa Inggris, Jack.”

Aku membungkuk dan menatap lantai. Aku seperti berusaha menemukan kata-kata yang tepat, itu memang benar. Namun alasan utamanya supaya aku bisa menghindari kontak mata. Adakalanya aku ingin memejam dan melupakan aku bisa melihat. Sebab terkadang menderita buta-wajah rasanya sangat mirip dengan buta biasa.

Mr. Levine berkata, “Apa Penyebabmu?”

“Aku tak punya Penyebab, hanya Oh Sial dan Apa Yang Kupikirkan.” Aku memberinya cengiran, dan kemudian aku memergoki mata Libby. Aku menatapnya dan dia balas menatap. *Dia membaca suratku. Dia bisa mengeksposku di sini.* Aku menunggunya mengatakan sesuatu. Ketika dia tetap diam, aku berdeham. “Kalau ini ada artinya, aku berharap tak melakukannya.” Itulah kalimat jujur pertama yang kuucapkan sepanjang hari ini.

Setelahnya, Libby menemuiku di parkirán, separuh memasuki Land Rover, ponsel menempel di wajah.

“Jadi kapan kau memasukkannya ke sana?”

“Apa?”

“Suratnya.”

Aku berkata di ponsel, “Aku akan meneleponmu kembali,” dan menutup telepon tepat saat Caroline bertanya, *Kau bicara dengan siapa?* Aku berkata kepada Libby, “Waktu aku mencengkammu.”

“Apa menurutmu sepucuk surat bisa secara ajaib membuat segala-galanya oke?”

“Bisa tidak?”

“Menurutmu?”

“Kau tak bisa menyalahkan seseorang untuk mencoba.”

Aku memberinya senyum, tapi dia menggeleng dan menggoyang-goyangkan satu jari di depan wajahku. “Jangan lakukan itu.”

“Baiklah. Ayo kita blakblakan, kalau begitu. Katamu kau punya pertanyaan. Tanya aku apa saja.” Ponselku berderung dalam saku.

“Sudah berapa lama kau tahu soal kebutaan wajah?”

“Aku mengetahuinya kira-kira umur empat belas. Tapi itu bukan jenis pencerahan dalam semalam. Lebih mirip proses. Aku harus merangkai petunjuk-petunjuk, jadi perlu cukup lama.”

“Jadi kau bisa melihat wajahku, tapi tak bisa mengingatnya.”

“Semacam itulah. Bukannya wajah-wajah tampak kosong. Aku melihat mata, hidung, mulut. Aku cuma tak bisa mengasosiasikannya dengan orang tertentu. Tidak seperti caramu, sebagai Libby, bisa memotret seseorang dalam kepala dan menyimpannya dalam benakmu untuk kesempatan berikutnya. Aku memotret, dan hasilnya langsung masuk tong sampah. Kalau kau butuh satu atau dua kali bertemu untuk bisa mengingat orang, aku bisa-bisa butuh seratus kali. Atau tak pernah. Ini agak mirip amnesia atau seperti berusaha membedakan semua orang dengan melihat tangan mereka.”

Dia menunduk menatap tangannya lalu tanganku. “Jadi begitu kau berpaling lalu menoleh kembali, kau tak yakin siapa aku?”

“Secara logika, aku mengerti itu kau. Tapi aku tak *memercayainya*, kalau itu masuk akal. Aku harus meyakinkan diri lagi. *Ini Libby*. Aku tahu kedengarannya sinting.” *Yang sinting adalah berdiri di sini membicarakan ini dengan seseorang selain aku.*

“Apa benar susah menonton TV atau film karena kau tak bisa membedakan karakternya?”

“Seperti manusia, beberapa program dan film lebih sulit daripada yang lain. Film monster dan kartun gampang. Acara kriminal tak terlalu. Aku selalu bertanya-tanya, *Di mana penjahatnya? Dan Siapa sih itu?*”

Aku menatapnya, dan aku dilanda aliran adrenalin deras yang mendebarkan jantung. Rasanya hampir seperti dia mewawancaraiku, tapi aku tak keberatan sebab inilah pertama kalinya aku membahas ini dengan siapa pun, dan ini jenis perasaan yang sangat mirip dengan *kebebasan*, seakan *Ini orang*

yang mungkin bisa benar-benar bisa memahami siapa aku.

“Bagaimana rasanya, tahu kan, mengalaminya?”

“Rasanya seperti ada sirkus dalam benakku dan terus-terusan melompati ring. Rasanya seperti berada di ruangan sesak dan awalnya kau tak kenal siapa-siapa. Selalu.”

Matanya mendadak berbinar dan intens. “Seperti kembali ke sekolah lima tahun kemudian dan kau berusaha mengetahui apa kau kenal dia atau mereka, tapi semua tampak lain, dan orang yang pernah kaukenal hanya... orang.”

“Persis. Kau tak tahu sejarah dan detail mereka, semua hal yang menjadikan mereka siapa mereka sekarang. Dan hanya kau yang merasa seperti itu.”

“Sementara yang lain masuk kelas dan pergi makan siang seperti, *Oh, lihat aku, aku sudah melakukan ini sejak lama. Aku kenal kau dan aku kenal kau dan waktu tak pernah berhenti, dan di sinilah aku.*”

“Yeah.”

Matanya besar dan bulu matanya panjang. Warna matanya cokelat terang sangat bening. Mirip batu ambar atau wiski. Aku kesulitan melihat gadis di *crane* dalam cewek ini di sini. Meskipun cewek di depanku ini besar, dia jauh lebih rapuh bila dilihat secara langsung.

Dia bertanya, “Pernah tidak kau penasaran jangan-jangan orang lainlah yang memandang dunia dengan cara berbeda? Maksudnya, mungkin caramu melihat manusia memang seperti mereka seharusnya terlihat?”

“Identifikasi. Aku menyebutnya itu. Semua orang setidaknya punya satu hal yang menonjol.”

“Jadi itu sebabnya rambutmu besar sekali?”

“Rambutku besar karena memang super-keren, *Baby*.”

Libby mengeluarkan suara *hmm* seolah tak terlalu percaya, lalu dia menelengkan kepala, mengerutkan dahi, dan berkata, “Rasanya aku mengenalmu. Maksudnya, dulu sekali.”

Nadiku berdenyut kencang. Mulai berdengung mirip ponselku. Aku berpikir, *Kau tak kenal aku, kau tak kenal aku*, seolah aku punya semacam kekuatan untuk menguasai benaknya dan, apa pun yang terjadi, dia tak boleh tahu aku di sana pada hari dia diselamatkan dari rumahnya. Seandainya sampai tahu, dia mungkin berpikir aku mempermainkannya *karena* aku menyaksikannya diselamatkan dari rumahnya, bahwa itulah sebabnya aku mencengkamnya.

Dia bertanya, “Kau sekolah di SD Westview Elementary?”

“Tidak, Ma’am.” Sebelum sempat berkata lagi, ponselku kembali berdengung.

“Apa kau perlu mengangkatnya? Ada yang sangat kepengin bicara denganmu.”

“Mereka bisa menunggu.”

Dia masih mengamatiku, tapi akhirnya menggeleng seakan menghapus batu tulis. “Aku sangat sering merasa seperti mengenalmu belakangan ini.”

“Kau punya teman senasib yang baik. Atau mungkin yang buruk, tergantung dari mana kau melihatnya.” Aku tersenyum. Dia hampir membalas, tapi mencegah diri sendiri. “Dengan kebutaan wajah, aku seperti terus-terusan kehilangan orang yang kusayangi.”

Dia membisu sejenak. “Aku tahu seperti apa rasanya.” Dan dia pun berlalu.

Aku menyetir pulang dan menjemput adikku, lalu kami menggeratak garasi mencari bahan untuk membuat robot. Di sinilah kami menyimpan rongsokan dari semua karya yang pernah kubuat dan kubongkar kemudian.

Aku bertanya, “Hei, Cowok Kecil, bagaimana sekolah hari ini?”

“Oke.”

“Oke sungguhan atau oke palsu?”

“Di tengah-tengahnya.”



LIBBY

Aku menemui Rachel di taman. Kami duduk di bangku yang biasa dan dia bertanya, “Jadi kenapa kau menonjok dia?”

Soalnya aku siap untuk kehidupan normalku. Aku cuma ingin melangkah maju seperti orang lain tanpa dicengkam di kafetaria seolah aku sapi betina muda berharga di rodeo.

Kukatakan kepada diri sendiri, *Dengan orang ini kau bisa bicara apa saja, orang yang mengenalmu lebih baik daripada siapa pun.* Namun yang bisa kuucapkan hanya “Aku marah.”

Dan kemudian aku memikirkan tiga pertanyaan yang ingin kuajukan kepada Jack.

Keesokan sorenya, Mr. Levine sedang berlatih lemparan bebas sewaktu kami memasuki gimnasium. Katanya, “Kalian sudah datang. Bagus. Keshawn, Travis, Jack, dan Libby, kalian main melawan Natasha, Andy, Maddy, dan aku.”

“Main apa?”

“Basket, Mr. Thornburg.” Kemudian dia melempar bola ke Keshawn, yang menangkannya dengan satu tangan.

“Bukankah seharusnya kita semua melawan Keshawn? Tahu kan, supaya lebih imbang?”

“Diam, Mass. Dan bersiaplah kalah.” Keshawn menyebarkan bola ke ring dari pintu, yang bukan suatu kejutan. Sementara Rip Van Libby tidur, Keshawn menjadi Mr. Basketball tiga tahun berturut-turut.

“Ini bukan soal menang atau kalah. Ini bukan kompetisi. Ini soal kerja sama tim.” Kami semua menatap Mr. Levine, yang sedang menari-nari *shuffle* mundur-dan-maju, seakan berada di ring tinju. “Semua orang di ruangan ini perlu belajar cara bermain yang baik—atau setidaknya lebih baik—bersama yang lain.”

Tentu saja Keshawn yang memenangkan *tip-off* untuk menguasai bola pertama. Kami berlari bolak-balik di lapangan, dan kecuali dia, kami semua payah, bahkan para atlet di antara kami. Sebenarnya itu mengesankan dan memalukan, dan satu-satunya yang kami pelajari adalah cara mempermalukan diri sendiri di depan sesama teman sekolah.

Setiap kali Keshawn menyebarkan bola, dia berlagak seperti baru memenangkan kejuaraan negara bagian. Dia membentakkan perintah ke timnya dan mendribble bola di balik punggung dan melewati sela kaki, lalu melakukan tembakan lompat luar biasa, dan jujur saja rasanya seolah bermain melawan LeBron James, kalau dia tingginya dua meter. Akhirnya Mr. Levine merebut bola darinya dan berkata, “Ini bukan jam Keshawn. Ini soal membantu rekan setimmu. Ini soal *kita semua sama*. Ini soal bekerja sama untuk meraih sesuatu.”

Dia melontarkan tembakan tiga poin. “Istirahat dulu, Mr. Basketball.”

“Apa?”

“Kau boleh duduk di bangku beberapa menit. Kau tidak akan mati karenanya.”

“Astaga.” Keshawn pergi dengan langkah terseret, manusia paling lamban di dunia. Kami menungguinya keluar lapangan, dan, dua tahun kemudian, akhirnya dia duduk juga.

Natasha memutar bola mata. Menggeleng-geleng ke langit-langit.

Mr. Levine berkata, “Kalau ini bisa membuatmu merasa lebih baik, aku juga akan keluar. Jumlah pemain sama. Apa pun yang terbaik bagi grup, benar kan, Keshawn?”

Keshawn menatapnya, lalu beralih ke Natasha, yang menaikkan sebelah alis. Katanya kepada Mr. Levine, “Tentu.”

Jadi sekarang kami tiga lawan tiga. Kami tetap memimpin sampai Jack mengoper bola ke Andy, yang ada di tim lawan. Setelah Andy menembak dan mencetak poin, Keshawn berdiri. “WTF, Mass?” Tapi dia bukan mengejanya *dan* dia meneriakkan makian itu.

Mr. Levine menegurnya. “Bahasamu,” bersamaan dengan Jack mengumam sesuatu soal bola tergelincir.

Sewaktu itu terjadi lagi, menurutku Keshawn bakal LE-PAS KENDALI.

Jack berucap, “Hei, Bung, aku cuma berusaha menjalankan tugas sipilku.”

Andy membalas, “Apa maksudnya itu?”

Jack mengedikkan bahu. Menyungging sejenis senyum

kecil angkuh. “Aku hanya berkata kelihatannya timmu butuh sedikit bantuan.”

Andy melempar bola kepadanya, agak terlalu keras. Sekarang ada semacam ketegangan di antara keduanya, meradang pada satu sama lain mirip dua kucing di gang. “Bagaimana kalau kau pegang bolanya, Masselin? Aku akan mengambilnya kembali sekitar enam puluh detik lagi.”

Mr. Levine menegur, “Cukup, kalian berdua. Jack, jangan buang-buang waktu lagi.”

Selama beberapa menit berikutnya, Andy dan Jack masing-masing berusaha memenangkan permainan sendiri. Andy meneriaki Natasha dan Maddy, sedangkan Jack bahkan tak mengoper kepada siapa pun, hanya membawa bola dari satu ujung lapangan ke ujung lain dan menembakkan setiap bola. Sampai Natasha menyudutkannya, dan Jack terpaksa mengoper bola. Pada Andy. *Lagi*. Tiga puluh detik berikutnya berjalan seperti ini: Andy melancarkan *layup* dan melewati Jack, membentur bahunya. Jack berkomentar, menyindir, “Sama-sama.” Andy mengadangnya seakan berniat meninju. Jack berdiri di sana, seolah ingin Andy meninjunya. Mr. Levine meleraikan keduanya dan mencerocoskan pidato soal kekompakan dan mencurahkan perasaan kami.

Saat itulah aku menatap Jack, dan dia menatapku. Aku pun menyadari apa yang terjadi di sini. Dia bingung membedakan Andy dengan Travis. Bentuk tubuh sama. Tinggi sama. Rambut sama. Warna baju sama. Aku mencoba membayangkan bahwa Andy dan Travis menjadi orang asing bagiku, bahwa aku buta-wajah, bahwa setiap kali aku

menatap mereka lalu berpaling, aku harus kembali mengenali mereka.

Kukatakan ke diri sendiri, *Biarkan saja, Libbs. Biarkan alam melakukan yang ingin dilakukannya. Lagi pula, bukankah dia pantas dipermalukan bukan cuma di depan orang-orang ini tapi di depan semua orang di mana saja?*

Sekarang kami kembali bermain, dan mendadak aku berteriak ke Jack, “Hei, oper padaku.” Meskipun aku penembak terburuk di ruangan ini, bahkan mungkin di dunia.

Tetapi bukannya mengoper bola ke arahku, dia menggiring bola di lapangan sendirian. Kali berikutnya dia mendapat bola, aku meloncat-loncat dan melambai ke arahnya. “Aku kosong di sini.” Dia melontarkan tatapan padaku, dan aku berpikir, *Baik, kalau kau tak mau bantuanku.* Namun kemudian dia melakukan pelanggaran. Kami berdiri bersebelahan, menyaksikan Maddy melakukan tiga lemparan bebas, dan aku berkata, “Operkan saja bola celaka itu padaku sebelum Mr. Levine memaksa kita tinggal satu jam lebih lama.”

Sekitar semenit kemudian, Jack melempar bola padaku. Selagi aku menggiringnya, Maddy merebutnya, tapi sewaktu Jack mengoper ke arahku setelahnya, aku membidik ring. Berkat suatu keajaiban, aku berhasil.



JACK

Aku menahan pintu sementara semua orang keluar ke parkir. Kami menang tiga belas angka, dan Keshawn mengangkat Natasha seperti trofi NBA-nya.

Ketika Libby melewatiku, aku teringat cahaya matahari. Karena sampo atau sabunya, atau barangkali itu memang dia. Aku berpikir, *Apa dia beraroma mirip cahaya matahari sebelum dia dikeluarkan paksa dari rumahnya, atau ini terjadi setelahnya, begitu dia kembali ke dunia?*

Dia mendongak menatapku dan berkata, “Serius, kau seharusnya memberitahu seseorang apa yang terjadi denganmu.”

“Sudah, kok.” Aku jengkel soalnya sekarang cewek ini menyelamatkanku. Seakan aku perlu diselamatkan. Yang, rupanya, memang benar.

“Seseorang selain aku. Kau pasti bukan satu-satunya yang menderita ini. Aku tahu mungkin kau merasa begitu, tapi secara statistik rupanya tak selangka *itu*. Setidaknya, tak selangka jadi super-gemuk sampai terperangkap di rumah sendiri. Kau pernah membuka situs Prosopagnosia Research Cen-

ters? Soalnya mereka punya kartu kecil yang bisa kaubawa-bawa dan berikan ke orang lain untuk menjelaskan kondisimu. Aku bukan mengklaim itulah solusinya, tapi mungkin itu sebuah awal.”

Aku menelepon Caroline selagi menyetir pergi. “Hei, Cantik.”

“Kemarilah.”

“Aku tidak bisa.”

“Apa maksudmu kau tidak bisa?”

“Aku harus kerja.”

“Nanti, kalau begitu.”

“Malam ini aku sibuk. Aku akan mengajakmu pergi besok malam. Kita akan bersenang-senang. Kita akan berpesta habis-habisan. Malam yang tak bakal kaulupakan.”

“Kau sibuk apa? Atau haruskah kutanya *dengan siapa?*”

“Aku membangun hadiah Natal Dusty.”

“Ini *September*.”

“Aku membangunnya.”

Dia diam seribu bahasa.

“Caroline? *Babe?*”

“Aku berharap kau tak pernah mencengkam cewek itu. Si Libby Strout.”

“Percayalah, aku juga. Aku menganggap aku lebih hebat daripada kelakuan berengsek semacam itu, jadi bisa kaubayangkan betapa mengecewakannya itu bagiku.”

“Seluruh detensi ini menyita waktu *kita*. Itu mulai menghancurkan hidupku.”

Uh.

Aku ingin bilang *Bisakah kau memanggilkan Caroline yang baik untuk bicara di telepon?* tapi aku malah berkata, “Sori, *Babe*. Aku janji akan menebusnya.”



LIBBY

Aku dan Ayahku sedang berkendara pulang lewat National Road, meluncur melewati universitas, sewaktu gelombang ini menerpaku, dan aku merasakan kekosongan dalam hati yang ada di sana sejak ibuku meninggal. Kehilangan menyebabkan kekosongan itu, menyerangmu tiba-tiba. Kau bisa saja sedang di mobil atau kelas atau bioskop, tertawa dan bersenang-senang, lalu mendadak rasanya ada yang merogoh ke dalam luka itu dan meremasnya sekuat tenaga. Aku bisa melihat aku dan ayahku berkendara pulang, di rute yang sama, pada malam kami kehilangan dia. Kami melewati jalan ini, dan aku bisa melihat wajah kami di kaca depan. Kami hantu.

Sekarang aku menatap Dad, dan dia melirikkku. “Ada apa, Libbs?”

Aku hampir mengatakannya.

Ini karena dia. Selalu. Perubahan hidup yang mendadak membuatku cemas ketika aku tidur dan membuatku menyuruh diri sendiri bernapas saat aku terjaga.

“Tidak apa-apa, kok.”

Aku meletakkan jemari di pergelangan tangan, jadi kelihatannya tanganku hanya tergeletak di pangkuan, padahal yang kulakukan adalah memeriksa nadi. *Bernapas. Tetap tenang. Tak ada alasan untuk panik.*

“Baik sekali Bailey mampir. Dari dulu dia gadis yang manis.”

“Memang.”

“Tahu kan, temanmu boleh datang ke rumah kapan saja kau mau.”

“Dad juga. Mom pasti tidak mau Dad sendirian.” Aku hampir bisa mendengar ibunya. *Beri aku masa berkabung sepanjangnya, Will, tapi jangan berhenti menjalani hidupmu.*

“Aku tak sendirian, kok.” Dia memberiku cengiran yang tampak sinting ini.

“Aku tidak akan di sini selamanya.” *Tidak seorang pun yang bisa begitu.*

“Aku baik-baik saja.”

Tetapi aku tak sepenuhnya percaya. Dan kemudian kuputuskan untuk membebaskan kami dari suasana sulit ini. “Dad pernah dengar soal kebutaan wajah?”

“Kebutaan wajah?”

“Prosopagnosia. Ketika orang tak bisa membedakan wajah, jadi kau tak bisa mengenali keluarga atau temanmu.”

“Ini untuk tugas sekolah?”

Jack Masselin memintaku tak memberitahu siapa-siapa dan, meskipun berlawanan dengan pendapatku, aku berniat menghormati itu. “Ya,” jawabku.



JACK

Bukannya memeriksa inventaris atau membereskan pesanan, aku duduk di depan komputer kantor Masselin's dan mencari *Prosopagnosia Research Centers*. Situsnya menyebutkan mereka berlokasi di Dartmouth, Harvard, dan University College London, dipimpin oleh orang bernama Brad Duchaine. Aku pernah mendengar soal ini dan dia, tapi tak pernah serius menjelajahi situsnya, jadi aku menghabiskan beberapa lama di sana, membaca lebih lanjut mengenai sesuatu yang aku hampir yakin kualami.

Tidak mengherankan, prosopagnosia dapat menciptakan masalah-masalah sosial yang serius....

Laporan mengenai prosopagnosia tercatat sejak zaman dulu....

Salah satu ciri-ciri jelas mengenai prosopagnosia adalah ketergantungan besar terhadap informasi non-wajah seperti rambut, gaya berjalan, pakaian, suara....

Aku sudah tahu sebagian besarnya. Aku membuka beberapa tautan ke Face to Face, buletin dua kali setahun, lalu aku mengikuti tes Famous Faces, yang menguji kemampuanku mengenali para selebritas. Presiden, Madonna, Oprah. Meskipun sudah pernah melakukan tes semacam ini, satu-satunya yang kukenali dengan benar adalah Martin Luther King, Jr., dan itu hanya karena aku menebak.

Aku mengeklik halaman kontak.

Jika Anda yakin Anda mengidap prosopagnosia atau gangguan pengenalan jenis lain dan tertarik untuk terlibat dalam riset, silakan hubungi kami menggunakan formulir kami. Kami akan berusaha melibatkan Anda dalam studi yang kami lakukan atau kami bisa menghubungkan Anda dengan para peneliti di wilayah Anda.

Aku membuka E-mail *client*, yang kemudian masuk ke akun ayahku. Di sana, tepat di sana, di tempat semua orang bisa melihatnya, ada E-mail baru yang belum dibaca dari Monica Chapman. Dikirim sebelas menit lalu. Sementara aku duduk di sini, meriset otak rusakku. Subjek: **Re: Jack**. Maksudnya aku. Maksudnya ayahku dan Monica Chapman membicarakan aku.

Aku menatap baris subjek, namanya, nama ayahku, namaku.

Kalau aku membukanya, inilah yang akan terjadi: Aku akan tahu lebih banyak daripada yang sudah kuketahui, yang berarti aku hanya menambah rahasia yang telah kubawa-bawa.

Dan kemudian aku membukanya.

Dan berharap tak melakukannya.

Aku bertemu Jack, dan dia tampak sangat marah. Apa dia pernah bicara dengan seseorang? Aku tahu dia bersama Levine se usai sekolah, tapi barangkali kau sebaiknya mempertimbangkan soal mendapatkan bantuan untuknya secara pribadi. Aku bisa merekomendasikan seseorang. Konselor di sini sebenarnya cukup bagus, tapi aku juga kenal yang lain. Kita akan memecahkan ini. Kau tak perlu melakukannya sendiri. Aku mencintaimu. M.

Aku menunduk dan tanganku gemeteran. Aku menunggu tubuhku terbakar spontan, seperti Kesatria Polonus Vorstius dari Italia, yang terbakar setelah kebanyakan minum anggur.

Ketika itu tak terjadi, aku menulis:

Dear M. Kalau Jack marah, itu gara-gara kita. Satu-satunya yang bisa membantunya adalah menyingkirkan kita sepenuhnya. Barangkali aku sebaiknya tak lagi bersikap egois. Seandainya aku sangat mencintaimu, aku pasti mengakhiri pernikahanku atau setidaknya mengaku kepada istrinya. Aku berutang itu kepadanya. Barangkali aku juga berutang itu kepadamu. Barangkali cinta kita adalah cinta terbesar yang pernah ada, walaupun aku meragukannya. Tapi sudahlah, aku hanya perlu berhenti bersikap banci. Pantas saja dia sangat marah. Love, N.

Aku tidak mengirimnya, tapi membiarkannya tetap terbuka untuk dilihat ayahku.

Aku mencari buku-buku tentang prosopagnosia dan otak, lalu memesan semuanya, membebankan harganya ke kartu kredit ayahku. Aku masuk ke akun E-mail milikku dan menulis surat untuk Brad Duchaine.

Namaku Jack. Aku murid senior SMA dan aku hampir positif aku buta-wajah. Aku tak yakin berapa lama lagi aku mampu terus seperti ini. Semua yang ada dalam hidupku orang asing, dan itu termasuk aku. Kumohon, tolong aku.

Aku mengirimnya, dan langsung ingin membatalkannya. Tetapi E-mail itu sekarang sudah di luar sana. Jadi yang bisa kulakukan hanya menunggu dan berharap mudah-mudahan, siapa tahu, orang ini bisa memberitahu aku harus berbuat apa.



LIBBY

Aku masih memiliki buku *We Have Always Lived in the Castle* yang dikirim ke rumah sakit oleh orang Samaria yang Murah Hati itu. Aku menyimpannya di meja kecil di samping tempat tidur dan menggunakan surat yang menyertainya sebagai pembatas buku.

Aku ingin kau tahu aku mendukungmu.

Adakalanya kita butuh mendengar itu, bahkan dari orang asing. Aku memikirkan semua orang yang kudukung—ayahku, Rachel, Bailey, Iris, Jayvee, Mr. Levine, Kepala Sekolah Wasserman, Mr. Dominguez, teman sekelas di Conversation Circle, mungkin bahkan Jack.

Dan kemudian aku mengeluarkan aplikasi Damsel, membacanya baik-baik untuk memastikan aku sudah menjawab setiap pertanyaan dan mengisi setiap garis, menyelipkannya dengan rapi dalam ransel, lalu menari.



JACK

Selama makan malam, tak ada yang benar-benar bicara kecuali Dusty, yang ingin ikut audisi drama sekolahnya *Peter Pan*. Marcus bermain ponsel di bawah meja, dan Mom bahkan tak memarahinya. Aku terlalu sibuk berpura-pura kami semua berteman dan aku tak ingin menonjok ayahku sendiri, dan dia terlalu sibuk berlagak *Simpanan? Simpanan apa?*

Setelahnya, Dad menemuiku di kamar mandi saat aku menggosok gigi. Dia masuk dan berkata, sangat pelan, “Kau tak seharusnya membuka E-mailku. Aku minta maaf kau melihat apa yang kaupikir kaulihat, tapi ada masalah menghargai privasiku. Situasinya lebih kompleks daripada yang kauketahui, jadi yang kaubaca di sana—itu di luar konteks. Tapi aku minta maaf.”

Dia mengucapkannya baik-baik, sebab Nate Masselin laki-laki baik dan penting baginya untuk disukai, terutama pasca-kanker. Aku tahu dia menungguku memaafkannya dan melanjutkan hidup seperti semua orang, dan itu membuatku gusar.

Aku berlama-lama menyikat gigi, berkumur, mengelap mulut dengan handuk. Akhirnya, aku menatapnya. Aku lebih tinggi hampir lima sentimeter dibandingkan dia, belum termasuk kribu singaku. Kubilang, “Dad tidak bisa lagi memaknai kanker sebagai alasan untuk keberengsekan.” Dan tentu saja aku juga bicara kepada diri sendiri, walaupun dia tak mengetahuinya.

Aku bermimpi terbang dari bandara ke bandara, dan semuanya dikepung massa. Saking sesaknya aku tak bisa bernapas atau bergerak. Setiap wajah tampak kosong—tak ada hidung, mulut, mata, alis. Aku mencari-cari seseorang yang kukenal, siapa saja yang tampak familier. Semakin lama aku mencari, semakin sesak dadaku dan semakin susah aku bernapas.

Namun kemudian aku melihat dia. *Libby Strout*. Dia diturunkan dari langit-langit dengan *crane*, besar sekali, lebih besar daripada siapa pun, dan dia satu-satunya yang memiliki wajah.

SABTU



JACK

Ruang ganti sangat luas. Baunya mirip kaki dan pesing, atau mirip Travis Kearns, yang identifikasi utamanya berupa fakta bahwa dia terkadang berbau sigung gara-gara semua ganja yang diisapnya. Bisa dibilang itulah lokasi terakhir yang kauinginkan untuk melewati hari Sabtu. Namun di sinilah kami, tujuh orang dan Mr. Sweeney (perut buncit, rambut *mullet*, cambang, agak pincang). Kami menyebar, dan aku dengan sengaja mengambil satu sudut sendirian karena tak ingin bicara kepada siapa-siapa.

Tengah hari, kami istirahat makan siang. Sweeney memberi kami 45 menit untuk makan di luar, di tribun penonton yang akan kami cat akhir pekan depan, dan aku duduk satu bangku jauhnya dari yang lain. Bangkunya sudah usang dan dimakan cuaca, melihatnya saja membuatku kehilangan nafsu makan. Mengecat bangku penonton ini merupakan satu hal lagi untuk ditambahkan dalam tumpukan kotoran yang merupakan kehidupanku. Aku membuka kaleng soda dan memejamkan mata. Matahari terasa menyenangkan. *Bersimbahlah di dalam-*

nya, prajurit pemberani, ucapku ke diri sendiri. Mumpung masih bisa.

Aku hampir ketiduran, tapi mendengar seseorang berte-riak “Jangan ganggu aku,” berkali-kali, dan aku mengenal suara itu, menguak dan mirip peluit kabut. Aku membuka mata dan melihat laki-laki besar melangkah lamban melewati sekolah dan ada sekelompok orang mengikutinya. Mereka semua sebaya denganku, putih, dan agak mirip. Aku tak mengenali seorang pun, tapi suara mirip peluit kabut itu milik Jonny Rumsford.

Aku kenal Jonny sejak TK, semasa dia masih dipanggil Rum untuk menyingkatnya. Dia selalu lebih besar daripada semua orang, sejenis raksasa lembut. Selama mengenalnya, anak-anak selalu membuntuti Rum ke mana saja, mengejeknya gara-gara agak lamban, agak dungu, agak canggung, mirip sekawanan *hyena* yang mengincar kerbau.

Sekarang aku memperhatikan orang-orang itu, mereka meneriakinya, meskipun aku tak bisa mendengar apa. Bahu Anak Yang Mungkin Rum itu membungkuk ke depan, seolah dia berusaha menyelipkan kepala ke dalam leher atau mungkin sampai ke dada. Kemudian salah satu dari orang yang mengikutinya melemparkan sesuatu ke arahnya dan mengenai belakang kepalanya. Tiba-tiba saja, aku melihat diriku seperti yang dilihat orang lain—aku salah satu pengejek itu, bocah *hyena* yang berteriak-teriak, melempari orang yang tak pantas diperlakukan begitu.

Aku menaruh roti lapis, dan memelasat bagai diluncurkan ke bulan. Semula, sosok yang Mungkin/Mungkin Bukan

Rum mengira aku berlari ke arahnya dan dia membeku, jelas sekali ketakutan. Anak-anak itu terbahak-bahak dan melemparkan macam-macam—batu, sampah, apa saja yang bisa mereka temukan—dan aku langsung menubruk gerombolan mereka. Mereka bahkan tak sempat berpikir. Satu orang jatuh terduduk di tanah, dan mendadak mereka tak lagi tertawa.

“Apa dia melakukan sesuatu terhadap kalian?” Aku menunjuk Rum. “*Apa dia begitu?*”

“Apa-apaan sih, Mass?”

Tentu saja mereka kenal aku. Barangkali aku berteman dengan para sampah ini.

“Katakan satu hal yang dilakukannya pada kalian.”

Salah satu dari mereka menghadapiku, dia setinggi aku dan jauh lebih lebar. Tetapi aku tak mundur soalnya aku setidaknya tiga kepala lebih murka. “Serius, Mass? Kau mengecam kami? Apa yang dilakukan cewek gemuk itu padamu? Hah? Katakan satu hal yang dilakukan *Cewek* itu.”

Yang lain menimpali, “Yeah, bagaimana detensinya, anak kurang ajar?”

Aku tak berpikir. Aku beraksi. Barangkali gara-gara aku marah. Pada semua orang. Pada diri sendiri. Aku merasa seperti bisa mengalahkan seluruh dunia sekarang. Kubilang kepada Rum, “Pulanglah, Jonny. Pergi dari sini.” Lalu aku berputar dan meninju orang pertama yang kulihat. Dia tersungkur ke tanah dan satu orang lagi menghadapiku, aku berancang-ancang dan meninjunya juga. Bahkan setelah tanganku rasanya remuk, bahkan setelah aku tak bisa merasakan buku-buku jariku lagi, aku terus meninju orang-orang

ini. Dan pada suatu saat, aku seakan meninggalkan tubuh di tanah dan melayang naik ke langit, tempatku menyaksikan perkelahian seolah itu terjadi dengan orang lain.

Sebagian diriku berpikir, *Bagaimana kalau memang begitu? Bagaimana kalau kerusakan di otakku yang menyebabkan kebutaan wajah ini menyebar, sehingga aku bahkan tak bisa mengenali di mana aku atau apa yang kulakukan? Bagaimana kalau otakku rusak total dan aku tak akan pernah bisa kembali ke tubuhku di bawah sana?*

Aku tak yakin berapa lama waktu berlalu, tapi suatu saat aku menyadari sesuatu atau seseorang menarik lenganku. Aku berputar dan aku kembali ke tanah, dan itu Libby Stro-ut. Dia menarikku mundur.

Salah satu dari lawanku berkata ke Libby, “Jangan sakiti aku, Gelambir Stout! Jangan sakiti aku!” Dia berlagak merengis, kedua tangan terangkat di depan wajah.

Libby membalas, “Jangan panggil aku itu.”

“Apa katamu, Gelambir?”

Aku bilang, “Aku tahu kau tak bicara padanya.” Sangat tenang dan terkendali.

“Cewek itu tahu aku bicara pada siapa.”

Dan aku tak senang caranya mengucapkan itu, jadi aku meninjunya. Kemudian laki-laki hitam tinggi dengan kepala plontos hadir di sana, dan dia memelototi kawanan *hyena* tersebut. “Sebaiknya kalian lari. Temanku ini, dia bakal membunuh kalian, dan kalau tidak, aku yang akan melakukannya.” Dia sudah pasti Keshawn Price.

Mereka pun pergi, dan Laki-laki Yang Pasti Keshawn itu

berdiri memperhatikan mereka. “Bung, kau itu seabodoh penampilanmu.” Dia menatapku. “Menurutmu apa yang bakal dilakukan Sweeney kalau melihatmu?”

“Dia di dalam. Dia tak melihat. Ayo.” Libby menarikku ke tribun penonton. “Bibirmu,” ucapnya. “Berdarah lagi.”

Namun aku tak ingat kena pukulan. Aku menoleh kembali ke jalan, dan Rum melangkah menyeberangi jembatan yang aku tahu akan membawanya pulang.



LIBBY

Kami punya sisa waktu makan siang lima belas menit, dan Jack Masselin menjatuhkan tubuh di bangku, bibir meneteskan darah ke baju. Selagi dia memandangi garis pepohonan, aku mengamatinya, berusaha menempatkan diri dalam kulitnya lagi.

Aku memikirkan soal pulang dan seperti apa rasanya bila ayahku datang dan aku tak bisa mengenalinya. Atau seandainya ibuku secara ajaib kembali dari kematian dan aku tak tahu itu dia. Jika aku menempatkan diri dalam kulit Jack Masselin, aku merasa agak kesepian. Dan mungkin ketakutan. Bagaimana aku bisa tahu harus memercayai siapa?

Aku duduk di sebelahnya dan berkata, “Ini Libby lagi.” Meskipun mungkin aku tak perlu soalnya itu sudah cukup jelas dalam kelompok kami, bahkan bagi seseorang yang mengalami kebutaan wajah.

Dia memandangi jalan, seperti gatal ingin berkelahi lagi. Darah menetes dari dagu ke baju, dan dia tak berbuat apa-apa untuk membersihkannya. Aku memberinya serbet.

“Tidak usah, makasih.”

“Ambillah. Kau kan tak mau Sweeney melihatnya.”

Dia mengelap dagu dengan serbet, meringis sedikit, lalu menempelkan kaleng sodanya di sana seperti kantong es. Dia menatapku lekat-lekat. “Apa itu soal aku?”

“Apa?”

“‘Gelambir Stout.’ Apa aku melakukannya? Dengan ro-deo itu? Aku ingin tahu persis seberengsek apa yang seharusnya kurasakan sekarang.”

“Itu bukan soal kau. Itu soal Moses Hunt menjadi Moses Hunt—Moses Hunt yang persis sama dengan sewaktu dia kelas lima SD.”

“Moses Hunt. Bagus.”

Hunt bersaudara terkenal sebagai Geng James. Mereka setidaknya lima orang, barangkali lebih, sebab orangtua mereka tak berhenti berkembang biak. Berdasarkan umur, Moses seharusnya berada di dekat urutan anak termuda, meskipun tampangnya terkesan berusia empat puluh akibat kehidupan keras, gigi ompong, dan fakta bahwa dia sangat kejam.

Jack bertanya, “Kau baik-baik saja?”

“Kami cuma punya sejarah. Sebagian diriku berharap aku membiarkanmu membunuhnya, tapi selain itu ya, aku baik-baik saja.” Terguncang tapi baik-baik saja. Jantung berdebar, dada sesak, tapi baik-baik saja. “Makasih sudah membelaku.” Jack menggeleng dan kembali memandangi jalan. Kami duduk di sana beberapa lama, Jack mengamati jalan, aku mengamatinya. Akhirnya aku berucap, “Kalau tak waspada, kau bakal ketemu orang yang lebih marah daripada kau.”

“Aku ragu orang seperti itu ada.” Dan ini bukan Jack

Masselin yang memikat. Ini cowok yang terbebani oleh kehidupan. Aku membuat diriku duduk di sana, di dalam kulitnya. Aku melakukannya demi Atticus dan demi ibuku.

“Kalau tak waspada, kau bakal makan kebanyakan dan terjebak di rumahmu. Percayalah. Menurutmu tak ada yang mengerti dan kau sendirian, dan itu membuatmu makin marah, dan *Kenapa mereka tak melihatnya? Kenapa tak ada yang bilang, ‘Hei, kau kelihatannya dibebani oleh dunia. Biarkan aku mengambil alih beban itu sejenak supaya kau tak perlu terus menggulunya ke mana-mana.’* Tapi kau sendiri yang harus bicara.” Kemudian aku berseru, “Bicaralah kalau ada yang mau kaukatakan.”

Murid lain yang juga sedang dihukum menoleh dan menatapku, aku melambai.

“Kau perempuan yang sangat bijaksana.”

“Betul. Kau bakal takjub. Tapi aku punya banyak waktu untuk membaca, menonton acara bincang-bincang, dan berpikir. BANYAK. Banyak sekali waktu untuk berpikir. Kadang-kadang yang kulakukan sepanjang hari hanya berkegiatan dalam benakku.”

“Jadi apa yang membuatmu marah?”

“Orang bodoh. Orang munafik. Orang kejam. Pahaku. Kau. Kematian. Kelas Olahraga. Aku mencemaskan kematian setiap saat. Maksudku, setiap saat.”

Dia beringsut supaya bisa melihatku lebih jelas.

“Ibuku meninggal waktu aku sepuluh tahun. Pagi itu dia bangun seperti pagi yang lain dan aku ke sekolah, ayahku ke kantor, dan aku hanya bilang menyayangnya karena dia

mengatakannya duluan. Dia menyetiri diri sendiri ke rumah sakit. Dia merasa pusing. Setibanya di sana, dia tak lagi pusing, tapi dokter tetap saja memerintahkan melakukan beberapa tes.”

Jack menaruh kaleng soda tapi tak bicara apa-apa.

“Satu saat dia berbicara pada mereka, lalu tahu-tahu tidak lagi. Kejadiannya seketika. Sadar.” Aku menjentikkan jari. “Pingsan. Dokter bilang penyebabnya adalah pendarahan serebral di hemisfer kanan otaknya. Ada yang pecah begitu saja.”

“Seperti aneurisma?”

“Semacam itulah. Aku dipanggil ke luar saat sedang upacara, ayahku datang menjemput. Kami pergi ke rumah sakit supaya aku bisa berpamitan. Ayahku harus menyuruh mereka mematikan mesinnya, dan setengah jam kemudian, ibuku meninggal. Salah satu perawat bilang padaku. ‘Itu bisa diturunkan dalam keluarga.’ Jadi aku yakin itu akan menimpaku. Masih tetap bisa.” Aku memeriksa denyut jantungku. *Ya, kelihatannya oke.* “Aku tidur malam itu sambil berpikir, *Semalam dia di sini. Pagi ini dia di sini. Sekarang dia pergi, dan bukan cuma beberapa hari, tapi selamanya. Bagaimana bisa sesuatu yang begitu final terjadi dengan seketika? Tanpa persiapan. Tanpa peringatan. Tanpa kesempatan untuk melakukan semua yang kau rencanakan. Tanpa kesempatan untuk berpamitan.*”

Alis Jack menyatu membentuk huruf V, dan dia menatapku seakan bisa melihat menembus ke hati dan jiwaku.

“Sekarang kau satu-satunya yang tahu sesuatu tentang aku.”

“Aku ikut sedih mengenai ibumu.”

“Aku juga.” Aku menatap makan siangku dan menyadari aku tak lapar. Sebelum-sebelumnya, aku pasti makan hingga gigitan terakhir karena makanannya ada di depanku. “Menurutku itu membuat kita seri.”

“Masa?”

“Kau tidak boleh menonjokku, kalau itu yang kau pikirkan.”

Dia terbahak. “Tidak, kok.” Sesaat kemudian dia bertanya, “Tulisan apa di sepatumu?”

Aku menjulurkan kaki untuk menunjukkannya. “Cuma kutipan yang kusuka dari buku.”

Dia menuding yang paling baru, tertulis dengan spidol ungu, yang berbunyi, *Tambah lagi batunya.*

“Di mana aku pernah mendengarnya?”

“Giles Corey. Dari *The Crucible*. Dia orang terakhir yang dihukum mati di pengadilan sihir Salem. Itu kata-kata terakhirnya, semacam Keparat Kalian untuk orang-orang yang menindihnya dengan batu sampai mati.”

Mr. Sweeney muncul dan meneriaki kami supaya kembali masuk.

Selagi kami mengumpulkan sampah masing-masing dan berjalan ke pintu, Jack bertanya, “Moses dan siapa lagi?”

“Yang merundung Jonny Rumsford?” Dia mengangguk. “Saudaranya, Malcolm. Reed Young juga.”

“Malcolm?” Giliranku mengangguk. “Sial. Dia yang paling kejam di antara mereka.”

“Menurutku yang dua lagi pasti murid senior.”

“Makasih.” Dia menyurukkan kedua tangan dalam saku.

“Sama-sama.”

Cahaya menangkap rambut sangat liar dan menawannya.
Dan *bruk!*

Mendadak.

Begitu saja.

Aku sangat menyadari *kecowokannya* di sampingku. Kaki panjangnya. Caranya melangkah, mulus, mudah, seakan dia diciptakan untuk berjalan di air. Tetapi juga penuh tekad, yang membuatnya tampak lebih tinggi daripada sebenarnya. Tidak banyak cowok sebayaku yang berjalan seperti ini. *Dengan swag.*

Rasanya aku seperti mendadak menyadari dia laki-laki. Wajahku panas, punggungku lembap, dan aku teringat Pauline Potter, bercinta untuk mengenyahkan semua berat badan itu, aku memandangi tangannya dan aku menegur, *Jangan menatap tangannya. Apa yang kaulakukan? Dia kan musuh! Yah, mungkin bukan musuh, tapi kau jelas tidak boleh memikirkan dia seperti itu.*

Aku menyadari dia bicara, maka aku buru-buru kembali memperhatikan. Dia berkata, “Aku menginginkanmu, Libby Strout. Sejak dulu aku menginginkanmu. Itulah sebabnya aku mencengkammu.”

Atau jangan-jangan dia sebenarnya berkata, “Kau tak bisa melihatnya, tapi aku tersenyum di dalam.”

Aku menyahut, “Aku balas tersenyum.” Aku berusaha agar wajahku tetap datar, meskipun bibirku tak pecah. Namun aku tak bisa menahan diri. Entah kenapa, aku tersenyum agar semua orang bisa melihatnya.



JACK

Sudah tengah malam ketika aku mengantarkan Caroline ke pintu rumahnya. Di undakan, aku meraih pinggangnya dan menariknya mendekat, dan tubuhnya kaku, seolah dia terbuat dari sapu dan marmer. Aku ingin bertanya apa yang membuatnya seperti ini, tegang, suka mengontrol, dan kejam. Aku penasaran di mana Caroline yang eksentrik sekarang, apa waktu itu nyata atau kebetulan dan Caroline yang baru dan kinclong ini telah menelannya bulat-bulat. *Ada orang di dalam sana?* Aku ingin berkata. Tetapi aku menariknya lebih dekat dan melingkarkan kedua lengan di tubuhnya, berusaha memeras ke luar Caroline eksentrik, canggung, dan baik dari dalam sana.

“Aduh,” protesnya. “Kau selalu melakukannya terlalu kencang.” Dia mendorongku menjauh. “Orang mungkin lebih menyukainya kalau dia tidak gampang marah.”

“Siapa?”

“Libby Strout.” Dia membicarakan Libby sepanjang malam—saat makan malam, ketika nonton, dalam perjalanan pulang.

Aku tertawa karena, berasal dari Caroline, ucapan ini *sangat kocak*.

“Kenapa itu lucu banget?”

“Tidak, kok. Tapi tahu kan, maling. Teriak maling.”

“Tidak, aku tidak tahu.” Dia bersedekap. “Jelaskan.”

Bereskan itu. Katakan apa yang ingin didengarnya.

Namun aku tak melakukannya sebab mendadak aku tak sanggup lagi. Dia melelahkan dan aku melelahkan, dan kami melelahkan. Aku sudah mengatakan apa yang ingin didengarnya selama empat tahun terakhir.

Kubilang, “Sudahlah. Aku akan bicara padamu nanti.”

“Kalau kau pergi, Jack, jangan kembali. Kau tidak boleh melakukan itu dan kembali.”

“Makasih. Aku mengerti.”

Aku merasakan energi aneh dan gugup, seakan aku melakukan sesuatu yang besar dan mengubah hidup. Kukatakan ke diri sendiri, *Kau membutuhkannya*, selagi kembali masuk ke Land Rover dan menyetir pergi.

Aku langsung ke penampungan rongsokan, tempat aku meloncati pagar dan berkeliaran dan tak ada yang mengganggu sebab hari sudah larut, gelap, dan aku satu-satunya yang ada di sana. Apa yang bisa kautemukan menakutkan—pelat nomor lama, baut tua, bumper besi. Bagiku, yang terbagus dari semuanya adalah roda gigi. Besar maupun kecil, tidak masalah—roda gigi adalah sumber tenaga bagi hampir semua mesin, elemen yang menentukan kekuatan dan kecepatannya.

Aku mencari-cari beberapa lama, dan rasanya menenangkan, seolah aku satu-satunya makhluk hidup dalam radius berkilo-kilometer. Tetapi pikiranku tak antusias. Hatiku tak antusias. Kehidupanku sudah terlalu sering terasa seperti ini—berusaha mendaur ulang sesuatu yang lama menjadi sesuatu yang baru dan lebih baik, menyamarkan sampah orang lain sebagai benda baru dan mengilap.

Di jalan masuk rumahku, aku mengeluarkan ponsel. Ada tiga belas pesan teks dan satu pesan suara dari Caroline, dikirim dalam rentang satu jam terakhir. Satu pesan dari Kam. Satu lagi dari Seth. Aku membuka E-mail dan menunggunya muncul di layar. Aku memikirkan Libby Strout saat melihatnya. E-mail itu. Dikirim jam 06:35 sore.

E-mail balasan Brad Duchaine dari Prosopagnosia Research Centers di Dartmouth.

SENIN



LIBBY

Sebelum periode pertama, Heather Alpern dan tim Damsel berlatih di lapangan futbol. Aku berdiri di pinggir dan memperhatikan mereka, dan aku tak bisa bergerak soalnya *mereka di sana*. Aku terpikat. Tim Damsel tahun ini berumur 65 tahun. Mereka awalnya didirikan oleh dua murid yang senang menari, dan tim pertama yang beranggotakan 20 gadis. Mereka memakai rok selutut, yang mengejutkan bagi sebagian orang, sarung tangan putih, dan mereka tampil dengan pom-pom dan bendera. Sekarang ada 40 anggota, 39 tanpa Terri Collins. Pada akhir tahun ajaran, seluruh penduduk Amos akan menghadiri Damsels Showcase, yang diadakan di Civic Auditorium, pusat seni pertunjukan kota. *Dan aku ingin berada di panggung itu.*

Suasana hatiku bagus sampai periode ketiga. Lagi pula langit tak runtuh ketika aku menghadapi Moses Hunt. Aku membulatkan tekad untuk menjadi anggota Damsel. Dan aku berkeliaran dalam kulit Jack Masselin dan menjadi, ya, orang yang lebih dewasa.

Aku praktis bersiul-siul selagi menuju loker. Iris mengikutiku, ingin tahu kenapa aku sangat bahagia. Kemudian aku membuka pintu.

Surat-surat berhamburan mirip konfeti. Berserakan di mana-mana, di seantero koridor, mirip karpet. Orang-orang menginjaknya saat melintas, dan aku berlutut berusaha mengumpulkannya sebelum dilihat orang dan menghubungkannya denganku.

Iris membungkuk, membantuku. Dia membuka salah satunya dan membaca, “Kau tak diinginkan.” Dia membuka satu lagi. “Kau tidak diinginkan.” Aku merenggut surat-surat itu darinya supaya dia tak berdiri di sana dan membaca semuanya. Jumlahnya pasti ada seratus. “Semua ini untukmu?”

“Menurutku begitu, Nancy Drew.”

“Siapa yang melakukan ini?”

Tetapi aku tahu itu pertanyaan retorik karena Iris Engelbrecht, lebih daripada orang lain, tahu apa yang mampu dilakukan manusia.

Sewaktu aku tak menjawab, dia berkata dengan suara datar Eeyore, “Kau harus melapor. Bawa itu ke Kepala Sekolah. Ayo. Aku ikut denganmu. Ayo pergi sekarang. Mereka bisa memberi kita surat izin untuk periode berikut.”

Kujejalkan surat-surat tersebut ke ransel. “Aku tidak mau menghadap Kepala Sekolah dengan ini.” Dan aku terdengar sakit hati, marah, dan kesal seperti yang kurasakan.

“Bukankah kau yang menyuruhku untuk bersikap berani?”

“Aku tak pernah menyuruhmu bersikap berani.”

“Kau bilang kalau aku tak melapor, Dave Kaminski akan

berpikir dia bisa terus melakukan hal semacam itu terhadapku.”

“Ini lain.”

“Tidak, kok. Kau harus membuat mereka tahu mereka tak bisa melakukan ini terhadapmu. Ayo.”

Aku bisa merasakan kepanasan dalam jantungku mulai stabil. Inilah efek lain yang dimiliki Iris pada orang lain. Dia Valium manusia.

Aku membanting pintu loker sampai tertutup, menyang ransel, dan mulai melangkah, bobot semua surat itu membenamkanku ke tanah. Iris melangkah berat di belakangku, masih bicara. “Oke, aku mengerti. Kurasa kau bisa melihat sisi positifnya. Itu takkan terjadi selamanya. Akhirnya mereka bakal menemukan orang lain untuk diperhatikan, dan kemudian masalah Rodeo Cewek Gemuk ini bakal terlupakan.”

Seperti diberi aba-aba, sekelompok cowok lewat, meneriakiku. Hal-hal seperti, “Pasang pelana, Kawan! Siapa yang mau dapat giliran?”

“Bedebah.” Ini dari Iris, soalnya bukannya bicara, aku melakukan kebiasaanku dulu—berusaha menyuruh diriku mengecil, seakan dengan berkonsentrasi habis-habisan, aku mungkin mulai mengerut sampai tubuhku seukuran orang lain. Ukuran yang bisa diterima, apa pun itu. Ukuran yang tak membuat orang lain merasa sangat tak nyaman.

Iris menyenggol lenganku, seolah mencoba mengingatkanku dia ada di sana dan aku tak sendirian, tapi entah kenapa itu membuatku kesal. Aku tak pernah menawarkan diri men-

jadi penyelamat dan pelindungnya. Aku bahkan tak mampu melindungi diri sendiri. Dia mulai menyanyikan bait Cowardly Lion di “If I Only Had the Nerve” dari *The Wizard of Oz*, dan meskipun menyebalkan, harus kuakui suara menyanyinya merdu.

Senggol.

Senggol.

Senggol.

Aku berhenti melangkah. “Kenapa sih kau mau jadi teman-ku?” Aku berbicara meningkahi nyanyiannya. “Apa karena aku membelamu hari itu? Apa karena aku membuatmu merasa tak terlalu aneh bila dibandingkan? Atau karena saat kau denganku, semua orang membiarkanmu dan fokus kepadaku?”

Matanya terbeliak lalu menyipit, dan Iris Engelbrecht menatapku seolah dia menganggap aku juga bedebah. “Karena waktu kau tak sedang berengsek? Seperti ini? Aku menyukaiku. Soalnya selain keberengsekan itu? Aku ingin menjadi kau.” Dan dia pun berlalu.

“Pengemis mana boleh pilih-pilih.” Kendra Wu berkoak seraya melintas bersama Caroline Lushamp.

Aku berdiri di sana, tanganku di pintu kelas, dan berseru, “Apa maksudnya itu?”

Mereka masih melangkah menjauh dariku, tapi Caroline berputar menghadapku, berjalan mundur seanggun saat sedang berjalan biasa. “Yang ingin dikatakannya adalah kau mungkin tak mau membakar jembatanmu bila sedang berada di pulau.” Kemudian dia menyungging senyum paling kejam yang pernah kulihat.

Di kelas menyetir, Mr. Dominguez berkata, “Libby? Silakan bergabung dengan kami kapan saja.”

“Sori.” Aku berhenti melamun.

Bailey memberiku pesan di kertas. ***Kau oke?***

Bukannya menjawab, aku hanya duduk dan berlagak memperhatikan, bahkan sewaktu Mr. Dominguez berkata, “Minggu depan, kita siap untuk mulai menyetir”—momen yang kuantikan sepanjang kehidupan singkatku yang menyedihkan—aku seperti duduk di ruangan lain, di sekolah lain, jauh, jauh sekali.



JACK

Aku di toilet sehabis periode ketiga ketika dua orang masuk, dua-duanya berkulit putih, dua-duanya biasa, kecuali salah satunya sebesar gunung dan satunya lagi kira-kira setinggi aku. Mereka menutup pintu. Ini berita buruk sebab selama bersekolah di MVB, pintu itu tak pernah ditutup.

“Apa kabar?” Aku mengangguk, bertingkah biasa, tapi meskipun tak bisa mengenali wajah mereka, aku mengenali emosinya. Mereka berang setengah mati. Aku melangkah santai menuju pintu keluar, berusaha tampak sekalem mungkin dalam situasi seperti ini, tapi pemuda yang lebih kecil mengadanku.

“Waktu kau main-main dengan pacarku, kubiarkan, tapi waktu kau menyerangku dan teman-temanku tanpa alasan dan mencoba menghajar kami? Kau tidak boleh begitu, Bung. Kau tak boleh mengganggu orang yang kusayangi.”

Aku jadi tahu ini hampir pasti (barangkali) Reed Young, dan yang tepat di belakangnya pasti (barangkali) Moses Hunt. Aku merasa cukup sembrono untuk berkomentar,

“Jadi maksudmu kau menyayangi dia?” Aku mengangguk ke arah Moses.

Dan keduanya menerjangku. Aku tak boleh berkelahi lagi, jadi aku mengelak dan Barangkali Reed terkapar sedangkan Barangkali Moses terpental ke dinding, lalu aku membuka pintu dan keluar dari sana. Aku tidak lari. Enak saja. Namun aku meninggalkan jejak berkobar di lantai sepanjang koridor.

Sejak manusia hadir di dunia, kita mengandalkan pengenalan wajah untuk bertahan. Pada zaman manusia gua, seseorang hidup atau mati bisa jadi tergantung oleh kemampuan membaca wajah. Kau harus mengenal musuhmu. Dan di sinilah aku, nyaris tak bisa lolos hidup-hidup dari toilet SMA.



LIBBY

Mr. Levine (dasi kupu-kupu biru-elektrik, sepatu kets biru-elektrik) duduk di bangku penonton menunggu kami saat kami memasuki gimnasium lama itu. Kami duduk di tempat masing-masing seperti biasa dan setelah kami tenang, dia melompat bangkit. “Kita akan mencoba sesuatu yang berbeda.” Itulah yang diucapkannya setiap hari.

Sejauh ini, kami sudah bernyanyi, berlari melintasi rute halang rintang (berhenti di setiap pos untuk membicarakan tentang perasaan tertentu atau cara-cara kami mungkin mengubah tingkah laku), dan menampilkan satu adegan dari episode *Star Trek* (mengenai dua musuh yang harus bekerja sama untuk bertahan hidup). Mr. Levine menyebut semua itu “latihan pembinaan-remaja”.

Tetapi kali ini, dia berjalan ke luar gimnasium.

Kami menunggu. Ketika Mr. Levine tak juga kembali, Travis Kearns berkata, “Kita bisa pergi?”

Kemudian gimnasium mendadak gelap, satu-satunya cahaya hanya berasal dari jendela-jendela sempit jauh di dekat langit-langit. Sedetik kemudian, ruangan mulai berputar oleh

bola-bola cahaya yang berpusar—merah muda, jingga, hijau, kuning, biru. Beginilah bayanganku mengenai disko Eropa tahun 1970-an.

“Apa-apa—”

Namun Travis tak sempat menyelesaikannya karena ada lagu menggelegar di sistem pengeras suara, nyaring sekali sampai aku hampir membekap telinga. Balada tahun 1980-an paling sentimental yang pernah kaudengar, yang kurang hanya DJ dan korsase yang disematkan di bajuku.

Mr. Levine kembali masuk dan berkata, “Ayo berdiri.” Dia melambaikan kedua tangan mirip dirigen dan kami orkestranya. “Bangkit. Bangkit. Waktu terbuang. Ayo berlatih membangun rasa percaya diri.”

Satu demi satu, kami berdiri. Keshawn dan Natasha dengan bercanda mulai berdansa lambat. Sewaktu mereka berhenti, Mr. Levine berkata, “Teruskan. Ya, memang sesederhana itu. Sekarang yang lain juga.”

Travis Kearns mengajak Maddy, yang cantik tapi pemalu. Gadis itu hanya memandangi kaki sepanjang waktu. Meskipun jumlah gadis yang ada tak cukup untuk diajak berdansa, tidak ada yang mengajakku. Andy Thornburg mulai berdansa *waltz* bersama pasangan tak kasatmata *soalnya berdansa sendirian rupanya lebih baik daripada berdansa denganku*. Dadaku mengepak, isyarat pertama kepanikan.

Mr. Levine berkata, “Ajak dia berdansa, Jack.”

“Apa?”

“Kau dengar aku.”

Jack menatapku. Aku menatapnya.

“Sebelum lagunya selesai, tolong.”

Kami tetap berdiri di sana, dan sekarang telapak tanganku basah—isyarat kedua kepanikan. Tanda berikutnya adalah rasa tertekan aneh di dada dan kepalaku, seolah aku diremas oleh boa pencekik raksasa. Lambat laun, segalanya akan meredup dan menjauh, aku akan mengerut sampai menjadi sosok berukuran reguler, lalu terus mengerut sampai aku cukup kecil untuk diremukkan di bawah sepatu seseorang.

Akhirnya, Mr. Levine mengeluarkan *remote* dan memen-cetnya, *lagu pun dimulai dari awal*. Semua mengerang. “Aku bisa melakukan ini seharian. Ponselku terisi penuh, dan masih banyak lagi lagu sejenis di dalamnya. Bahkan yang lebih buruk lagi.”

Aku menatap Jack. Dia menatapku. Lampu mulai berkelip di wajahnya, mengubah matanya hijau, cokelat, biru, emas, seakan dia bunglon yang berganti warna.

Dia mengulurkan tangan, aku menyambutnya. Soalnya kami harus. *Bukan seperti ini khayalanku mengenai pesta dansa sekolah pertamaku.*

Kami menautkan tangan dan berdiri sejauh mungkin, seperti ada yang memegang penggaris—lebih tepatnya mistar panjang—di antara kami. Kami bergeser mundur dan maju seolah sama-sama terbuat dari kayu, memandang langit-langit, lantai, dinding, anak lain, ke mana saja selain ke satu sama lain.

Lagunya makin lama makin norak, dan lampu terus berputar dan berkedip, matanya berkilat hijau/cokelat/biru/emas, dan tiba-tiba saja aku teringat telapak tanganku. Mi-

salnya betapa berkeringatnya itu. Aku sudah bisa mendengar Jack Masselin menemui teman-temannya, menceritakan tentang telapakku yang berkeringat, dan seperti apa rasanya berdansa dengan gadis gemuk.

Kata Jack, “Ini bisa-bisa membuatku takut dansa sekolah selamanya.”

Naluri pertamaku adalah dia bicara tentang aku atau mungkin tangan lembapku, jadi aku berkomentar, “Yah, aku juga tidak terlalu menikmatinya, kok.”

“Aku bukan bilang *kau* membuatku takut. Meskipun sekarang kau bisa dibilang membuatku takut.”

“Sori.” Saat aku menyadari yang dimaksudnya lagu, lampu, dan Mr. Levine, yang berdiri di sana mirip pengawas paling perhatian.

Kami sekarang bisa dibilang bergoyang, dan rasanya tak *terlalu* buruk. Ini pertama kalinya kami bersentuhan tanpa aku meninjunya atau mencegahnya meninju seseorang.

Aku berkata, “Ini dansa sekolah pertamaku.”

“Ah.”

“Yah, yang paling mirip dengan yang pernah kudatangi, setidaknya. Bukan berniat membuatmu tertekan.”

“Tidak, kok. Cuma demam panggung ekstrem. Mimpi setiap laki-laki.”

“Kau bukan pedansa yang jelek.”

“Kepercayaan diriku kini melambung tinggi.”

“Tapi ini tak seperti bayanganku.”

“Oke, jadi apa yang bisa kulakukan untuk mengubahnya?”

“Uh....”

“Kau cantik sekali malam ini.”

Pada detik yang kubutuhkan untuk menyadari dia berla-kon, kakiku menempel di lantai persis akar. Jack mengeratkan genggamannya padaku dan bisa dibilang mendorongku agar bergerak lagi.

Katanya, “Terutama dengan gaun itu. Warnanya benar-benar menonjolkan matamu.”

“Uh.” *Pikir.* “Pramuniaga menyebutnya cokelat Hershey.” *Ugh. Apa?*

“Sebenarnya lebih mirip batu ambar.”

Dan dia menatap mataku seolah hanya aku yang dilihatnya. Kukatakan kepada diri sendiri, *Dia aktor yang sangat hebat*, sementara rambut-rambut kecil menegak di pangkal tulang punggungku dan menyebar naik ke punggung, menyebarkan ke bahu, dan turun ke kedua tangan.

Mendadak kami berdansa lebih dekat, dan aku bukan hanya menyadari tangannya tapi juga setiap jari yang terhubung ke tubuhku dan kakinya yang bersentuhan dengan kakiku. Aku ingin mencondongkan tubuh, mengendus aromanya, dan merebahkan kepala di bahunya atau mungkin menyuruk di lehernya. Setelahnya dia akan mengantarku pulang dan menciumku di ambang pintu, awalnya manis, lalu semakin bersemangat dan bersemangat sampai kami terjatuh ke semak-semak dan berguling-guling di pekarangan.

Tiba-tiba saja, lagu itu berakhir dan lagu cepat dimulai, mataku pun terbuka. Kami langsung memisahkan diri, dan *Jack mengelapkan tangan di jinsnya. Ack.*

Mr. Levine berseru, “Jangan berhenti! Ini kompetisi menari. Ayo, ayo, ayo!” Dan dia menari mirip orang sinting. Sejenak kami hanya bisa melongo menatapnya. Maksudku, itu *tontonan seru*. Laki-laki itu menggoyangkan kaki, lengan, dan rambut dengan heboh. “Semakin lama kalian tak menari, semakin lama kita di sini. Aku akan memainkan setidaknya tiga lagu bagi kalian.” Dan dia memutarnya dari awal.

Jack Masselin berkomentar, “Sial.” Lalu mulai bergerak. *Tentu saja*, pikirku. *Tentu saja dia bisa menari*. Karena dia pemimpin mereka, yang lain pun mulai ikut menari. Pertama Andy, lalu Keshawn, Natasha, Travis, dan bahkan Maddy. Jack Masselin bukan pemimpinku, jadi aku tetap berdiri di sana.

Sekali lagi, Mr. Levine mengulang lagu dari awal. “Aku akan terus melakukan itu sampai kita semua bergerak.”

Berpusing di taman yang hampir kosong dengan Rachel itu biasa, tapi lain lagi masalahnya untuk mulai bergoyang dan meloncat-loncat di properti sekolah di depan konselor dan teman sekelas, meskipun mereka mungkin berandalan. Saat itu, impian Damsel-ku goyah soalnya audisi akan jauh lebih parah. Audisi berarti Heather Alpern dan para kapten timnya—termasuk Caroline Lushamp—duduk di balik meja, memperhatikanku. Seandainya aku bisa melewati peluang dipermalukan saat itu, *bagaimana aku akan bisa tampil memakai kostum untuk sekolah?*

Tetapi ahhhhhhh, lagu ini. Sangat... aku menyadari aku bisa dibilang mengetuk-ngetuk kaki dan menggoyang-goyang kepala. *Jangan*, pikirku. *Libby, tidak boleh*. Tapi lagu

ini... oh, Tuhan. Aku merasa pinggulku mulai bergerak sedikit. *Tidak, tidak, tidak. Jangan lakukan itu.*

Namun aku hidup. Aku di sini.

Kita tak pernah tahu berapa lama yang kita miliki. Kita tak pernah dijanjikan hari esok. Aku bisa saja mati sekarang, tepat di sini.

Semua bisa saja berakhir dalam sekejap.

Dia bangun seperti hari-hari biasa, seperti aku, seperti Dad. Kami menganggap itu hari biasa, hari normal. Tak seorang pun yang tahu kami bangun untuk menghadapi hari terburuk. Seandainya kami tahu, apa yang bakal kami lakukan? Apa kami akan memegangnya erat-erat dan berusaha menahannya di sini?

Lagu diulang lagi. Keshawn berujar, “Ayolah, Libby. Ya ampun.”

Mom ingin aku melakukan apa sekarang? Seandainya bisa melihatku, apa yang akan dikatakannya?

Kemudian Jack Masselin mendadak melakukan gerakan-gerakan ini, Keshawn dan Natasha menunjukkan semacam koreografi, sedangkan Mr. Levine mengayunkan kaki ke depan seolah dia Heather Alpern, mantan anggota Rockette. Bahkan Maddy mungil yang pemalu menggoyangkan bahu.

Tetap diam. Tunggu lagunya habis. Jangan lakukan itu, Libby.

Namun aku bisa merasakan tubuhku mengambil alih pikiranku, dan inilah yang terjadi. *Menari ada dalam diriku.* Aku pun di sana, menggoyangkan lengan, menggoyangkan bokong, mengibaskan rambut. Aku melompat sedikit, dan ketika lantai gimnasium tak ambruk, aku melompat lebih tinggi.

Jack mulai ikut melompat, dan sebelum aku sempat men-

cegahnya, aku berputar seperti pusaran. Jack berseru, “Apa nama tarian itu?”

Aku menyebutkan nama pertama yang terlintas: “Korsell!”

Aku berpusar dan berpusar, kemudian Mr. Levine berpusar, Jack berpusar, dan yang lain ikut berpusar, mirip lampu disko, sampai gimnasium berjungkir balik.

Heather Alpern masih di kantornya. Dia bertanya, “Libby, kan?” Suaranya hangat, mirip madu.

“Kudengar Terri Collin pindah, dan aku ingin tahu apa akan ada audisi untuk Damsel.” Aku masih merona dan *penuh semangat* setelah menari. Aku ingin naik ke mejanya dan menjadikan itu panggung dan audisiku di sini, sekarang juga, tapi aku malah menyerahkan aplikasiku kepadanya.

“Terima kasih banyak untuk ini.” Dia tersenyum, dan aku terpaksa mengalihkan pandang soalnya dia memang secantik itu. “Aku akan mengumumkan tesnya minggu depan.”

Di luar, hari mulai hujan. Parkiran kosong dan ayahku tak di sana, jadi aku berdiri bersandar di dinding gedung supaya tak basah, meskipun hal terakhir yang kuinginkan adalah berdiri bersandar di dinding gedung seakan aku Libby Strout kelas lima SD, yang diusir dari taman bermain.

Sesaat kemudian, kendaraan tua mirip Jeep meluncur mendekat. Jendela sopirnya bergulir turun dan Jack Masselin bertanya, “Butuh tumpangan?”

“Tidak.”

“Apa kau mau setidaknya menunggu di sini?”

“Tidak usah.”

Tetapi langit kemudian merekah jadi dua dan air membanjir turun. Aku berlari ke mobil itu, dan dia membukakan pintuku, aku memanjat naik seanggun mungkin, yang satunya berarti aku tergelincir dan terpeleset di mana-mana, sepatu berdecit di karpet lantai, rambut menempel di wajah. Aku menutup pintu keras-keras dan di sinilah aku, terengah-engah, besar, dan basah kuyup, di jok depan Land Rover Jack Masselin. Aku menyadari semua menetes-netes. Rambutku, tanganku, jinsku. Ini salah satu masa ketika aku bisa merasakan tubuhku menyita terlalu banyak tempat.

Kubilang, “Mobil yang bagus.” Interiornya jingga-merah agak gelap, tapi semuanya lumayan standar dan tangguh. Namun ada satu hal yang pasti: *Aku dalam mobil cowok keren*. “Ini mirip kendaraan yang dipakai untuk safari.”

“Makasih.”

“Truk? Mobil? Sebenarnya kau menyebut ini apa?”

“Bagaimana kalau keparat paling tangguh di Amos?”

“Jangan berlebihan, ah.”



JACK

Aku menyalakan pemanas dan sekarang jendelanya berkabut.

Katanya, “Kupikir semua sudah pulang.”

“Aku sedang menyetir pergi lalu melihatmu keluar. Kupikir kau mungkin butuh tumpangan atau setidaknya tempat berteduh.”

“Ayahku biasanya tepat waktu.” Dia mengeluarkan ponsel dan memeriksanya, aku bisa melihat kecemasan dalam dirinya, walaupun dia berusaha mengerjap mengusirnya.

“Dia pasti datang.”

Kami duduk menonton hujan tercurah. Musik mengalun pelan dan jendela berkabut. Seandainya dia Caroline, kami pasti sudah bermesraan.

Dan kemudian aku memikirkan bermesraan dengan Libby Strout.

Apa-apaan?

Kukatakan kepada diri sendiri, *Ini cewek yang kausaksikan DIANGKAT KELUAR DARI RUMAHNYA DENGAN CRANE.*

Namun kemudian aku kembali memikirkan bermesraan dengannya.

Berhentilah memikirkan bermesraan dengan Libby Strout.

Aku pun berkata, “Aku ingin tanya. Seandainya ada tes yang bisa kaulakukan untuk mengetahui apa kau juga memiliki yang diidap ibumu, kau mau menjalaninya?”

Dia menelengkan kepala dan mengamati dasbor. “Setelah dia meninggal, ayahku membawaku menemui dokter spesialis saraf. Katanya, ‘Aku bisa melakukan beberapa pemeriksaan untuk melihat apa ada aneurisma di otakmu. Seandainya kau memilikinya, ada peluang kita bisa mengoperasinya supaya nantinya tak menjadi masalah. Tapi tak ada jaminan itu bisa disembuhkan.’ Aku dan ayahku pulang dan membahasnya. Aku terlalu muda untuk memahami semuanya, jadi dialah yang mengambil keputusan.”

“Apa kau melakukannya?”

“Tidak.”

“Bagaimana kalau sekarang? Kau mau melakukannya sekarang?”

“Entahlah.”

Bahkan selagi membicarakan aneurisma, aku *masih* memikirkan soal bermesraan dengannya. Jadi kubilang, “Ya Tuhan, Perempuan, kau pandai menari.”

Dia tersenyum.

Aku tersenyum.

Dia berkata, “Aku baru saja menyerahkan aplikasi untuk masuk Damsel.”

“Serius?”

Dia menaikkan sebelah alis. “Maaf, itu mengejutkanmu?”

“Hanya karena aku tak bisa membayangkan kau menari dalam formasi. Aku tak merasakan getaran melambaikan bendera—dan memakai-kostum-seragam—dengan-tiga-puluh-cewek-lain darimu. Aku melihatmu sebagai cewek yang melakukan-apa-yang-kaumau. Kalau kau tanya aku, kau lebih hebat daripada anggota Damsel.”

“Makasih.”

Dia membuka ritsleting ransel dan mengeluarkan sesuatu, semula kelihatannya biasa—cuma selebar kertas putih kumal. Namun kemudian aku membaca yang tertulis di sana: *Kau tak diinginkan.*

“Kau dapat ini dari mana?”

“Lokerku.”

“Kau tahu siapa yang menaruhnya di sana?”

“Tidak. Tapi memangnya itu penting?”

Dan aku tahu maksudnya. Tidak, tidak penting. Tidak juga. Intinya bahwa itu dikirimkan, bahwa ada yang memikirkan itu atau mengatakan itu kepadanya.

“Manusia bisa hebat, tapi juga bisa payah. Aku seringkali payah. Tapi tidak payah total. Kau, Libby Strout, hebat.”

“Aku tak tahu soal itu, tapi inilah salah satu alasan aku ikut audisi.” Dia mengambil kertas tersebut dariku dan melambaikannya. “Mereka bisa mengatakan ini kepadaku sesuka mereka, tapi aku tak mendengarkan.” Dia meremas dan menjejalkannya kembali ke tas.

Aku berkata, “Aku juga punya sesuatu untuk ditunjukkan kepadamu.”

Kemudian aku mengambil ponsel, membuka sesuatu, dan mengeluarkan itu ke arahnya.

Dia membaca E-mail tersebut keras-keras. “*Dear, Jack,*” Dan aku suka caranya menyebut namaku. Maksudku, sangat suka. “Terima kasih telah menghubungi kami. Kami sangat tertarik mengujimu. Jika kau tak bisa pergi ke Hanover, kami menyarankan untuk menghubungi Dr. Amber Klein, Department of Brain Sciences, Cognitive Neurology, Indiana University, Bloomington. Salam hangat, Brad Duchaine.”

Dia mendongak. “Ini mengenai prosopagnosia?”

“Yeah. Aku tidak bakal menghubunginya kalau bukan karenamu.”

“Kau akan melakukannya?”

“Entahlah.” Ya.

“Apa kau tak butuh izin orangtuamu?”

“Sebentar lagi aku delapan belas.”

“Kapan?”

“Satu Oktober.”

Dia mengembalikan ponselku, mengamati dasbor lagi, lalu menatapku dengan mata ambar yang besar.

“Kalo begitu ayo.”

“Apa?”

“Begitu kau berumur delapan belas. Ayo ke Bloomington.”

“Serius?”

“Kenapa tidak?”

Sebelum menyadari apa yang terjadi, mataku meraihnya dan matanya meraihu. Melintasi jok, mata kami berpe-

gangan tangan. Kami duduk seperti ini sampai bunyi klakson membuat kami terlonjak.

Aku menunggu sampai mereka meluncur pergi sebelum menuju Masselin's, suasana hatiku sangat baik sehingga aku bersikap sopan kepada ayahku. Aku agak sakit hati melihatnya sangat terkejut dengan ini, jadi aku bertindak lebih lanjut dan bicara tentang robot yang kubuat untuk Dusty. Robot itu akan setinggi Dusty, barangkali lebih tinggi. Robot itu bakal bisa bicara. Itu akan jadi robot terbaik yang pernah ada.

Ayahku patut dipuji, dia sopan dan mengajukan pertanyaan. Kami tak menyinggung Monica Chapman. Kami tak menyinggung E-mail itu. Dan aku sempat berpikir, *Mungkin di sinilah tempat kami. Di sini dalam radius kecil yang aman. Mungkin kami bisa tetap di sini, aman seperti ini, selamanya.*

Dua jam kemudian, ketika aku kembali ke Land Rover, di dalamnya masih beraroma seperti dia. *Cahaya matahari.*



LIBBY

Sehabis makan malam, aku dan Dad menonton TV bersama George. Dad makan anggur sebutir demi sebutir, mendongak dan melemparkan buah itu ke udara, menangkapnya dengan mulut sementara George menepiskan cakar ke anggur. Aku menengadah dan menangkap sebutir di mulutku. Aku menikmatinya seperti caraku seharusnya menikmati makanan yang baik bagiku. Aku menggigit sedikit, dan anggur itu meletus dalam ledakan kenikmatan.

Aku hebat hari ini. Aku menerangi gimnasium lama itu. Kau seharusnya melihatku! Aku menebus setiap momen hilang ketika aku tak mampu bergerak atau turun dari tempat tidur. Tarian ada dalam diriku! Tunggu sampai mereka melihatku di audisi Damsel. Aku akan berhasil. Aku akan menari habis-habisan untuk disaksikan dunia.

“Bocah Masselin itu. Semua baik-baik saja di sana? Dia tidak mengusilimu?”

“Dia tak menggangguku.” *Bukan dengan cara itu, setidaknya.*

“Libbs, kau tahu kan kau bisa bicara denganku tentang apa saja.”

Dan aku merasa wajahku berubah merah padam. *Bagaimana kalau ayahku bisa membaca pikiranku? Bagaimana kalau dia bisa melihat bahwa aku, persis pada saat ini, melucuti pakaian Jack Masselin selagi makan anggur ini?*

“Aku tahu, Dad.”

Untuk pertama kalinya dalam hidupku, aku tak ingin memberitahunya. Tidak mengenai Jack dan juga tentang surat itu. Kalau aku bicara, aku akan menjadi sesuatu yang harus dikhawatirkannya, dan aku sudah terlalu lama menjadi sesuatu yang harus dikhawatirkannya.

“Aku berniat bolos sekolah tanggal satu Oktober.” Setelah ibuku meninggal, salah satu hal yang harus kujanjikan kepada ayahku adalah aku selalu memberitahunya di mana aku, dan menurutku setidaknya aku bisa mengatakan ini kepadanya. “Temanku perlu pergi ke Indiana University untuk ambil bagian dalam suatu studi penelitian.”

“Siapa teman ini?”

“Cuma teman sekolah.” Aku tak memberitahunya itu Jack. Menurutku sudah cukup aku duduk di sini dan mengatakan kepada *ayahku* bahwa aku ingin bolos sekolah. “Dia sedang mengalami sesuatu. Aku ingin hadir untuknya.”

“Apa kau ada tes hari itu? Sesuatu yang penting yang akan kaulewatkan?”

“Setahuku tidak ada.”

“Apa ini... apa itu...”

“Kencan? Bukan, kok.”

Menurutku bukan. Maksudku, itu bukan kencan. Tetapi aku jadi penasaran: Bisakah itu berubah jadi kencan?

“Bukan, kok,” ulangku. “Aku yang punya ide untuk ke sana.”

Aku hampir berkata, *Aku juga berpikir untuk dites. Aku tahu kita sudah membahasnya setelah Mom meninggal, tapi setelah aku lebih dewasa menurutku aku mungkin mau. Barangkali dengan begitu aku jadi tak terlalu cemas.* Aku melempar anggur untukku dan gagal menangkapnya dengan mulut. *Atau barangkali aku jadi lebih cemas, tergantung pada apa yang akan kuketahui.* Aku memungut anggur itu dari baju, lalu mengernyit menatap bajuku. “Apa menurut Dad kita bisa berbelanja?”

Dia menaikkan sebelah alis. “Untuk acara bukan-kencanmu?”

“Dad sebenarnya tak perlu pergi. Dad bisa meminjamiku uang saja. Atau aku bisa mencari kerja.”

“Tidak boleh kerja. Jangan sekarang. Satu demi satu dulu.”

“Kalau begitu aku boleh pinjam uang?”

“Kau sadar kan kau baru saja bertanya apa kau boleh bolos sekolah *dan* pinjam uang dalam satu percakapan? Kau sadar kan aku ayah terbaik di dunia?”

“Aku sadar, kok.”

Dia mendongak, dan aku melempar anggur ke arahnya. Aku melempar anggur ke George, dia menepisnya ke seberang ruangan. Aku melempar anggur untuk diri sendiri dan kali ini aku menangkapnya dengan mahir.

Di kamar, aku mengambil ponsel dan bersandar di kepala tempat tidur. Aku menelepon Bailey, soalnya itulah yang di-

lakukan sahabat yang bukan khayalan. Ketika dia menjawab, aku berkata, “Apa pendapatmu tentang Jack Masselin?”

“Sebagai manusia atau cowok?”

“Dua-duanya.”

“Menurutku, pada dasarnya dia manusia baik yang kadang tak berpikir panjang. Sebagai cowok menurutku dia imut dan lucu, dan dia tahu itu, tapi dia tak terlalu menjengkelkan seperti banyak cowok lain. kenapa?”

“Oh. Aku cuma penasaran.”

“Aku bukan mendikte perasaanmu, Libbs, tapi dia dan Caroline itu salah satu pasangan selamanya. Maksudku, bahkan saat mereka tak bersama, mereka masih bersama, dan kalau aku, aku tak akan mau dekat-dekat dengannya. Kau cuma bakal menjebak diri sendiri untuk patah hati.”

“Aku tidak bilang aku tertarik, kok.”

Tapi apa aku tertarik?

Aku mengalihkan pembicaraan ke Terri Collins dan Damsel, sedangkan Bailey bercerita tentang cowok yang disukainya yang tinggal di New Castle. Kami mengobrol sebentar, kemudian aku membuka akun Instagram Iris dan memberi tanda suka ke setiap foto terbarunya. Aku memilih salah satu secara acak dan mengomentarnya, aku hampir menyudahinya begitu saja. Namun kemudian aku memutuskan meneleponnya. Aku terhubung ke kotak pesan suara dan meninggalkan pesan permintaan maaf terbata-bata. Dia langsung meneleponku, dan meskipun tidak ingin, aku menjawabnya karena aku bukan pulau, aku tak bisa hidup sendiri.



JACK

Di rumah, aku menemukan Mom-dengan-Rambut-Digelung di ruang kerja, sibuk dengan pekerjaan, buku hukum terbuka, laptop mendengung. Aku mengetuk pintu. “Anak sulung, siap bertugas.”

Dia memberiku tatapan seorang Mom. “Kau berhasil melewati hari ini tanpa menyerang siapa-siapa atau harus menghadap Kepala Sekolah?”

“Ya, aku berhasil.” Aku mengangkat kedua lengan membentuk huruf V dengan penuh kemenangan, seakan aku baru saja melewati garis finis.

“Bagus. Kita lihat apa kita bisa memiliki lebih banyak hari seperti ini.” Dia mengangkat sebelah tangan, menyilangkan jari, sedangkan tangan yang satu lagi menandai halaman salah satu bukunya. “Ngomong-ngomong, ada paket untukmu. Aku meninggalkannya di meja dapur. Kau pesan apa?”

“Cuma barang-barang untuk sekolah.” Kuharap dia menganggap ini sebagai bukti bahwa aku Jack yang baru dan lebih baik, sudah mendapat pelajaran.

Ponselnya berdering, dan dia menggeleng-geleng. “Sana,

pesan piza atau apalah untuk makan malam, kecuali ayahmu bisa memasak sesuatu.”

“Kurasa Dad belum pulang.”

Ekspresi Mom berubah kosong, dan sebelum dia sempat bicara dan karena dia bekerja keras dan Dad payah, dan karena Mom tak pantas merasa tidak enak mengenai apa pun, aku berlari kecil memutar meja dan mengecup pipinya. “Kau boleh mendapatkan semua *swag* ini, Mom. Aku punya banyak untuk dibagi. Ambillah sedikit lagi untuk membantu menangani kasusmu.” Dan aku memeluknya. Itu bukan hal besar, tapi membuatnya tertawa, bahkan selagi mendorongku pergi.

Aku membuka kotak itu di kamar. Dua buku karya Oliver Sacks, sebuah buku teks mengenai persepsi visual berjudul *Face and Mind*, dan biografi pelukis Chuck Close, yang terkenal karena melukis wajah dan sangat hebat. Dia berkursi roda, dengan tangan cacat, *dan* buta-wajah, tapi dia menciptakan lukisan-lukisan yang amat sangat menakjubkan. Begini caranya melakukan itu:

Dia memotret wajah.

Dia memetakan wajah dengan membuat garis pemandu fotografis di foto itu

Kemudian dia merangkai wajah sepotong demi sepotong di kanvas, memakai cat minyak, akrilik, tinta, grafit, atau pensil berwarna.

Menurutnya, itu selalu mengenai wajah.

Hanya mengenai wajah.

Sebab, wajah adalah peta panduan kehidupan.



LIBBY

Aku mengirimimu Jayvee pesan. Obrolan kami dimulai, seperti biasanya, dengan Atticus Finch.

Aku: **Anggaplah Atticus Finch ayahmu.**

Jayvee: **Aku Scout atau Jem?**

Aku: **Yang mana saja. Atau Jayvee. Jayvee Finch.**

Jayvee: **Dari keluarga Finch Filipina. Lanjutkan.**

Aku: **Anggaplah ada penyakit keturunan dalam keluarga, dan waktu kau kecil, Atticus memutuskan kau sebaiknya tidak dites untuk mengetahuinya.**

Jayvee: **Atticus biasanya benar. Ada obatnya tidak?**

Aku: **Tidak juga.**

Jayvee: **Apa aku mempertanyakan keputusan Atticus setelah kini aku menjadi perempuan dewasa?**

Aku: **Mungkin.**

Jayvee: **Berapa umurku sekarang?**

Aku: **Seumur kita.**

Jayvee: **Aku akan berasumsi Atticus tua punya alasan sendiri.
Lagi pula, dia kan Atticus.**

Lima detik kemudian:

Jayvee: **Tapi juga ada untungnya kalau mengambil keputusan sendiri.**

Cara Membuat Robot

oleh Jack Masselin



1. Kumpulkan kepingan Lego dan bahan lain sebanyak-banyaknya.
2. Gambar rancangan skematik.
3. Abaikan situs-situs “cara membuat robot Lego” sebab ini untuk Dusty dan dia pantas mendapatkan sesuatu yang orisinal, yang belum pernah diciptakan.
4. Tonton lagi *The Day the Earth Stood Still* (yang asli, bukan versi pembuatan ulangnya) dengan tujuan bermalas-malasan-dirancang-sebagai-inspirasi.
5. Ambil semua barang berharga yang bisa kautemukan di penampungan rongsokan.
6. Pesan suku cadang yang belum ada (kalau mustahil ditemukan di penampungan barang bekas)—mikrokontroler, *breadboard*, baterai, kabel *jumper*, motor roda gigi, *power jack*, speaker, *receiver* infra merah, servo rotasi, bermacam braket dan perangkat keras, mesin gergaji *scroll*, dan sebagainya.
7. Buat sketsa yang akan memberitahu robot itu harus berbuat apa. Intinya, program otaknya.

Ketika berumur enam tahun, aku memanjat atap rumah, mencoba menjadi pahlawan super. Aku Iron Man dengan baju Iron Man-ku, tapi sebenarnya aku memakai kaus dan celana renang, yang berarti bukannya terbang, aku terjun dengan kepala duluan ke bumi dan meretakkan tengkorakku. Enam puluh tujuh jahitan. Apa aku bisa mengenali orang sebelum itu? Aku tidak ingat.

8. Beri robot itu otak yang bagus. Otak yang lengkap, berfungsi penuh, normal, biasa.

SATU MINGGU KEMUDIAN



JACK

Satu Oktober itu hari Selasa. Aku berpura-pura sakit dan menyembunyikan kunci Land Rover supaya Marcus tak bisa membawanya ke sekolah. Saat anak tinggi berambut acak-acakan masuk ke kamarku dan mulai membentakku, aku menyimpulkan itu dia. “Aku tahu kau menyimpan kuncinya, penipu.”

Aku terbatuk nyaring.

Dia mulai menggeledah barang-barangku—rak buku, laci, lemari baju. Dia memungut jinsku dari lantai dan memeriksa sakunya.

Aku batuk-batuk keras seperti mengidap tuberkulosis sampai seorang perempuan muncul di pintu dan ingin tahu apa yang sedang terjadi.

Sebagai jawaban, aku terbatuk hebat, yang membuatnya menunjuk pintu dan menyuruh anak tinggi/rambut acak-acakan itu cepat-cepat turun. SEKARANG. Perempuan itu berkata, “Kau butuh sesuatu sebelum kami pergi?”

“Aku akan baik-baik saja.” Aku tak benar-benar serius, tapi aku mendengar mirip martir. Aku batuk lagi.

Kemudian dia pun pergi, dan aku berbaring diam, mendengarkan suara orang pergi yang terjadi di lantai bawah.

Aku mendengar pintu depan dibanting, dan aku berbaring semenit lagi. Aku mendengar mesin mobil menyala, dan aku bangkit menuju jendela, menghitung tubuh di bawah sana. Perempuan itu naik ke satu mobil bersama bocah kecil, dan laki-laki berambut gelap tebal masuk ke mobil lain bersama anak tinggi/berambut acak-acakan. Aku memperhatikan mereka menjauh dan berbelok ke arah berbeda di ujung blok, mobil pertama dan kemudian yang satunya. Dengan cepat aku pun beraksi. Aku mengambil kunci dari bawah kasur, berpakaian, berlari menuruni tangga, menjejalkan bagel ke mulut, melompat masuk ke Land Rover, dan melaju melintasi kota menuju rumah Libby.

Lingkungan rumah Libby adalah jalan demi jalan deretan rumah baru yang tampak identik, satu dengan yang lain. Tak ada yang membedakan rumahnya dengan yang lain kecuali cewek yang tinggal di sana. Dia menungguku di trotoar, memakai gaun ungu, dan itu mengingatkanku pada sesuatu yang dipakai *perempuan* sungguhan, diselipkan di sini, longgar di sana, pas di sana. Rambutnya terurai dan diterangi matahari.

Aku bisa melihat kecantikan. Semakin simetris satu wajah, semakin biasa orang itu tampak bagiku sebab ada *kesamaan* padanya, bahkan seandainya orang lain menganggapnya seksi. Seseorang harus punya sesuatu yang unik pada dirinya. Wajah Libby simetris, tapi kecantikannya tak ada hubungannya dengan kesamaan. Aku mengenalinya begitu dia membuka

pintu dan memanjat naik ke mobil. Dia anggun, terutama untuk seseorang sebesar itu. Dia bisa dibilang berayun masuk mirip Tarzan, menendang lepas sepatu, dan menggoyang-goyangkan jari kaki. Kuku kakinya juga ungu.

Kubilang, “Kau tampak keren.”

Dia menelengkan kepala ke arahku. “Kau merayuku, Jack Masselin?”

“Aku cuma mengomentari yang sudah jelas.”

Dia menyibak rambut dari leher, dan aku ingin berkata *Jangan lakukan itu. Kau akan menghilang di depan mataku.* Namun kemudian kau bisa melihat dia berpikir ulang—barangkali dia ingat aku sudah pernah bilang begitu—dan membiarkan rambutnya kembali tergerai di bahu.

Kemudian dia memberiku sesuatu yang terbungkus kertas kado bertema Natal dan kira-kira lima puluh pita. “Selamat ulang tahun. Kalau kau tak tahu, aku paling suka kertas kado Natal.”

“Kau tidak perlu memberi apa-apa.”

“Aku mau, kok. Bukalah.”

Aku merobek pembungkusnya dan pita-pita melayang. Dia memungut salah satunya dan menempelkannya di rambut, tepat di atas telinga kanan. Dia mengambil satu lagi dan menempelkannya di lutut jinsku. Aku mengambil satu lagi dan menempelkannya di ujung hidungku lalu menempelkan satu di ujung hidungnya.

Dia berkata dari bawah pita, “Bukalah, silakan.”

Isinya buku. *We Have Always Lived in the Castle* karya Shirley Jackson. Awalnya, aku kebingungan. Aku bertanya-

tanya apa dia tahu. Dia pasti tahu akulah yang mengirimkan ini untuknya di rumah sakit. Aku menatapnya, tapi ada senyum lebar dan tulus di wajahnya, dan aku bisa melihat bahwa tidak, dia tak tahu.

Aku membuka-buka buku itu. Bukan buku yang sama yang kukirim untuknya bertahun-tahun lalu, tapi bukunya sudah lumayan lama dan sering dibaca.

“Aku bingung harus memberimu apa soalnya apa yang bisa kauberikan untuk cowok yang punya segalanya, termasuk kebutaan wajah? Jadi kupikir aku akan memberimu sesuatu yang kusukai. Itu buku favoritku. Kau tak perlu membacanya, tapi gadis itu, Mary Katherine—Merricat, mereka memanggilnya—dia mengingatkanku pada, uh, aku, kurasa. Dan... entahlah. Kupikir kau mungkin juga memahaminya.”

“Akan kubaca.” Aku tersenyum padanya. “Terima kasih.”

Dia tersenyum padaku. “Sama-sama.”

Dan kami mengalami apa yang rasanya seperti suatu momen. Tiba-tiba saja, udara bukan cuma penuh pita; udara dipenuhi sejenis arus listrik yang menghubungkan joknya ke jokku.

Dia melakukan tindakan mustahil—mengiris menembus arus listrik dengan berbicara duluan. “Jadi kau sudah siap untuk ini?”

“Sesiap yang kubisa.”

Semula aku bersemangat. Aku mengoceh panjang lebar, menceritakan tentang semua tes *online* yang kulakukan dan

pengidap prosopagnosia bernama Bill Choisser yang tinggal di San Francisco, laki-laki tua berewok yang menulis buku tentang kebutaan wajah, yang diunggahnya di Internet untuk dibaca semua orang. Segalanya tentang dampak sebagai sosok yang menderita buta-wajah di sekolah, pekerjaan, hubungan, kehidupan.

Namun, semakin dekat kami ke Bloomington, semakin pendiam aku jadinya. Aku bisa merasakan udara terisap keluar dariku. *Apa yang bakal kutemukan? Apa Dr. Amber Klein mampu membantuku? Haruskah aku ke New Hampshire saja untuk menemui Brad Duchaine? Bagaimana kalau perjalanan ini cuma buang-buang waktu? Bagaimana kalau aku mengetahui bahwa ini bukan kebutaan wajah, tapi kanker otak?*

“Aku hampir bisa merasakan kau berpikir sekarang.”

Kutatap dia.

“Kau lupa ya aku ada di mobil denganmu?”

Aku begitu jauh di dalam belantara benakku sehingga ya, aku hampir lupa.

“Sori.”

Kami melewati rambu: BLOOMINGTON... 16 KM. Aku merasakan perutku melesak dan mendarat di suatu tempat di sekitar pedal gas.

“Apa benda ini punya radio?”

“Apa benda ini punya radio? Menurutmu bagaimana, Perempuan? Demi Tuhan.” Aku menekan tombol dan musik memenuhi Land Rover, mengisi seluruh ruang di sekitar kami. Aku berusaha berkonsentrasi pada lirik, pada melodi, tapi kemudian dia mulai mencari-cari lagu, dan ini rasa-

nya seperti otakku—penggalan kata-kata, penggalan musik, penggalan momen, penggalan berbagai hal.

Akhirnya, dia menemukan lagu yang disukainya, kemudian dia menyetelnya.

“*Disko? Kau bercanda ya?*” Aku meraih radio, tapi dia menepis tanganku menjauh. Aku meraih mengitari tangannya, dan dia menepisnya lagi, kemudian itu bukan lagi soal mematikan musik tapi soal menyentuhnya, dan tangan kami saling menggoda. Akhirnya, dia menarik jari-jariku dan memeganginya. Arus listrik memercik dari ibu jari, kelingking, dan jari-jari di antaranya. Aku terbatuk karena *Apa sih yang sedang terjadi?* Kukatakan kepada mobil, “Aku sangat menyesal ini harus terjadi padamu, Sayang. Maafkan aku karena kau harus mendengar ini. Maafkan aku karena aku masih mendengarnya.”

Libby berseru, “Apa? Aku tak bisa mendengarmu di antara nyanyianku dan irama mengagumkan ini!”

Sekarang dia bernyanyi sekencang-kencangnya DAN menari. Dia melepaskan tanganku dan berteriak, “Pesta dansa spontan!” lalu kembali bernyanyi, tapi sekarang dia menari lebih lincah dan bersemangat, seolah berada di panggung di suatu tempat.

“I love to love, but my baby just loves to dance, he wants to dance, he loves to dance, he’s got to dance.”

“Apa-apa—?”

“The minute the band begins to swing it, he’s on his feet to dig it, and dance the night away. Stop! I’m spinning like a top, we’ll dance until we drop....”

Itu bisa dibilang lagu paling norak yang pernah kudengar, tapi Libby *menikmatinya*. Dia menari di jok, menggerakkan bahu, bergoyang ke arahku lalu menjauh. Dia mengedip padaku dan bernyanyi lebih nyaring, dan dia penyanyi yang payah. Jadi aku ikut bernyanyi dengannya, semacam pembelaan diri.

Dan kemudian kami menari serempak—kepala mengangguk ke kanan, lalu ke kiri, bahu ke depan, bahu ke belakang. Sekarang kami meneriakkan liriknya, aku memukul-mukul setir, dia mengangkat kedua lengan ke udara, dan itu lagu terbaik yang pernah kudengar, dan kini aku tersenyum padanya.

Dan dia tersenyum padaku.

Dan itu suatu momen.

Suatu momen menentukan.

Dia berkata, “Perhatikan jalan, Casanova.” Tetapi dia mengucapkannya dengan suara lembut yang belum pernah kudengar dipakainya. “Pokoknya ingat saja, apa pun yang kita ketahui hari ini, tes-tes ini tak mengubah apa-apa.”

Aku senang caranya mengucapkan *kita*, seakan dia terlibat dalam hal ini bersamaku.

“Kau masih Jack Masselin. Kau masih menyebalkan. Kau masih tetap kau.”

Aku mengalami suatu momen dengan Jack Masselin. Kalau kau tanya aku dua minggu lalu atau bahkan dua hari lalu apa aku bisa membayangkan hal semacam itu, aku pasti terbahak-bahak sampai napasku habis. Tetapi, seperti inilah kehidupan di luar rumah: kau tak pernah tahu apa yang mungkin terjadi.

Menurutku dia juga merasakannya, tapi aku tak yakin.

Sebaiknya dia juga merasakannya.

Sebaiknya bukan cuma aku yang ada di sini, sendirian, sebatang kara, mengalami momen *tentang* dia bukannya *bersama* dia.

Aku bertingkah seolah *La la la*, bukan masalah besar, ayo ke Bloomington, kita lihat apa kau benar-benar buta-wajah. Namun di dalam dada, jantungku teremas-remas, melewati detakan, dan mengepak-ngepak seperti akan menghambur keluar dari sana lalu terbang memutar mobil. Aku memasang senyum di wajah, menatap ke luar jendela, dan berpikir, *Oh, jantung, kau pengkhianat.*



JACK

Laboratorium sibuk. Seorang asisten mengantar kami menemui Dr. Amber Klein (rambut cokelat terang, tulang pipi tajam, kacamata). Dia berpakaian serba hitam, lengan bajunya digulung sampai siku, dan rambutnya digelung dengan model sangat serius. Dia mungkin sekitar empat puluh tahun. Lab juga serba hitam, lantai, dinding, langit-langit. Ruangnya dibagi menjadi kubikel-kubikel dengan tirai—hitam, tentu saja—dan kami rasanya seperti mengembara ke lokasi syuting video musik. Libby memakai warna ungu dan aku hijau, dan kami mencolok bagaikan suar.

Dr. Klein menawarkan kami kursi di balik salah satu tirai hitam, jadi kami seakan terkurung di ruang sempit. Dia menyalakan laptop dan berkata, “Jadi kalian harus pulang sebelum senja?” Dia memakai arloji sungguhan, dan sekarang dia mengeceknya: 09:54 pagi.

“Ada sedikit masalah jam malam.” Aku tersenyum pada Libby dan dia tersenyum padaku. Dia masih memakai pita di atas telinga kiri, tapi senyumnya mengingatkanku pada senyum ibunya selama jadwal kemoterapi Dad. Seakan bertekad

menikmati ini semaksimal mungkin demi Dad/aku, padahal dia tahu betapa tak ada harapannya ini.

“Aku akan menjalankan serangkaian tes kepadamu.” Dr. Klein duduk dan mulai mengetik di *keyboard*.

Libby berkata kepadaku, “Sebenarnya aku mau menunggu di luar. Tadi kulihat ada Starbucks di dekat sini. Kirim saja pesan setelah kau selesai.” Dia mengambil ponselku dan mengetikkan nomor ponselnya. Ketika dia mengembalikannya, aku merasakan kepanikan ganjil ini.

Dia bimbang di atas bahunya. “Kecuali... maksudku, aku bisa tinggal...” Namun aku bisa melihat dia tak ingin, dan aku bertanya-tanya apa mungkin seluruh situasi dokter/otak ini yang mengganggunya.

“Tidak usah, aku baik-baik saja.”

Aku memperhatikannya pergi, rambut berayun.

Dr. Klein bertanya, “Apa ada anggota keluargamu yang memiliki prosopagnosia?”

“Aku tak yakin. Kenapa?”

“Kebutaan wajah seringnya genetik, tapi ada tiga kategori prosopagnosia: karena cedera otak, keturunan, dan bawaan. Itu juga bisa merupakan gejala penyakit lain, contohnya autisme. Apa kau pernah jatuh atau mengalami penyakit otak semasa kecil?”

“Aku jatuh dari atap waktu umurku enam tahun.”

“Kepalamu terbentur?”

“Apa hal semacam itu bisa menyebabkan kebutaan wajah?”

“Ya. Memang tak seumum prosopagnosia keturunan, tapi itu mungkin.”

“Kepalaku terbentur lumayan keras. Aku harus dijahit.” Secara naluriah aku meraba garis timbul tipis di sepanjang tengkorakku.

Dia mengetik lagi, dan saat dia melakukannya, aku tersadar: *Perempuan ini akan memeriksa otakmu. Kau tak bisa bersembunyi dari dia.*

Dia ingin tahu tes apa saja yang dilakukan setelah aku jatuh, kemudian ingin tahu apa aku bisa mengenali wajah sebelum berumur enam tahun.

Jawaban jujur adalah *Aku tidak tahu*. Ya, aku sudah menjalani setiap tes yang ada untuk mengetahui kerusakan apa yang diakibatkannya terhadap otakku. Tetapi apa aku mengenali orang dari wajahnya waktu itu? Aku tak yakin.

Dr. Klein berkata, “Tentunya orangtuamu menyadari perbedaannya jika kau mendadak kesulitan mengenali semua orang.”

“Menurutku sejak dulu aku pandai mengompensasi dan menutupinya. Maksudku, bahkan dulu. Mungkin aku bisa mengenali manusia sebelumnya, tapi aku kan masih sangat muda....”

“Apa orangtuamu menyadari adanya perubahan perilaku?”

“Ibuku bilang mereka menduga aku akan menjadi anak yang waspada, tapi aku makin nakal. Katanya saat itulah dia mulai berubah.”

Aku memberinya senyum, tapi dia sibuk mengetik. Aku duduk di sana mengedarkan pandang, menyuruh diri agar *beranilah, Nak, jangan gugup lagi*. Sesaat kemudian, dia menautkan tangan di pangkuan dan mulai berbicara. “Aku tak yakin

sebanyak apa riset yang telah kaulakukan, Jack, tapi salah satu kasus prosopagnosia paling awal yang tercatat berasal dari tahun 1883.... Lewis Carroll dikabarkan juga mengalami prosopagnosia. Lain kali kau membaca *Alice in Wonderland*, kau mungkin melihat tanda-tandanya... aku yakin kau familier dengan identifikasi. Seperti yang kauketahui, gaya rambut dan pakaian bisa berubah setiap hari. Kami pernah bertemu perempuan yang mengidentifikasi seseorang melalui cincin kawin karena ini identifikasi yang jarang berubah....”

Dia akan melihat semua hal yang kausembunyikan.

Mendadak, aku merasa telanjang. Aku harus menunduk menatap diri sendiri untuk memastikan aku masih berpakaian.

Tes pertama adalah wajah terkenal. Ini mirip dengan tes yang kulakukan secara *online*—foto-foto selebritas dengan rambut dan telinga dihilangkan. Dr. Klein berkata, “Oke, Jack. Jam tak berdetik di sini, jadi silakan gunakan waktu selama yang kaubutuhkan.”

Dia membalik laptop supaya aku bisa memakainya. Serabut wajah muncul di layar. Hanya wajah oval dengan mata, hidung, mulut. Kalau aku menatapnya cukup lama, itu sama sekali tak terlihat seperti wajah, tapi planet yang berlubang-lubang oleh kawah dan bayangan. Satu demi satu, aku mengetikkan nama, tapi jujur saja aku cuma mengarang.

Setelah aku selesai, kami langsung beralih ke tes selanjutnya. Dr. Klein berkata, “Sistem yang memproses membaca emosi pada wajah berbeda dari sistem yang membaca fitur-

nya. Bisakah kau biasanya mengetahui jika seseorang marah atau sedih atau bahagia?”

“Hampir selalu bisa. Aku tak bisa mengenali wajah, tapi aku bisa membacanya.”

“Itu karena ada sistem pengolahan visual yang fungsinya hanya untuk pengenalan wajah, dan secara spesifik hanya untuk wajah manusia. Anjing atau kucingmu sebenarnya diidentifikasi otakmu sebagai objek. Prosesor konfiguralah yang memungkinkan manusia untuk melihat wajah secara keseluruhan, bukan sekadar bagian-bagian individualnya.”

Tes ini mengenai mengidentifikasi emosi. Aku ingin berpikir aku sukses menjawab semuanya, tapi sebenarnya aku sama sekali tak tahu.

Berikutnya serangkaian wajah terbalik. Aku diharuskan mencocokkannya dengan wajah yang tak terbalik, tapi aku tak bisa. Aku tahu aku tak bisa.

Namun, semakin aku pasrah, dr. Klein tampak semakin bersemangat. Dia membungkuk di atas laptop. “Manusia yang tak kesulitan mengenali wajah sangat payah mengidentifikasi wajah yang terbalik karena begitu kau membalik gambar itu, kau tak lagi menggunakan strategi pengolahan konfigural untuk mengenali wajah tersebut. Jadi kau mulai memakai strategi fitur demi fitur, dan begitulah cara kita mengidentifikasi objek. Itu dapat dibandingkan dengan caramu mengenali wajah biasa sebab prosesor manusia hanya bekerja untuk gambar yang tegak. Tidak seperti monyet, yang mahir mengenali monyet lain, tak peduli orientasinya.”

Yang kudapat dari ini adalah *Bahkan monyet bisa mengenali satu sama lain*.

“Sekarang kita akan menguji kemampuanmu mengenali objek. Dengan cara ini, kita bisa memastikan apa itu hanya masalah pengenalan wajah dan tidak termasuk untuk objek.”

Aku duduk di sana mencocokkan rumah, mobil, senjata, lanskap, binatang, dan tiba-tiba aku berpikir, *Bagaimana kalau aku juga mencampuradukkannya, semua hal yang aku tak pernah kesulitan mengidentifikasinya? Bagaimana kalau aku hanya berpikir bisa mengenali kucing, anjing, rumah, mobil, tapi aku mendapati rupanya aku juga tak bisa mengenal mereka seperti halnya wajah?* Aku duduk bersandar sejenak dan memejamkan mata, terutama karena aku ingin pergi—dari komputer ini, lab ini, kampus ini, kepalaku.

Dr. Klein berkata, “Aku ingin kau ingat bahwa semua orang menebak sebagian benar dan sebagian salah. Memang tesnya dirancang seperti itu.”

Yang tak membuatku merasa lebih baik. Namun aku membuka mata. Aku melanjutkan.

Aku bahkan merasa lebih buruk lagi di tes berikutnya, tes Perempuan Botak, yaitu foto demi foto perempuan biasa, bukan selebritas, yang rambut dan telinganya dihilangkan. Aku diharuskan memencet tombol kalau melihat wajah yang tampak berbeda, tapi mereka semua tampak sama bagiku jadi bahkan tak repot-repot mencoba—aku hanya menekan tombol Sama berulang-ulang.

Tes terakhir mengingatkanku pada pemeriksaan mata. Aku bersandar di penyangga dagu dan menempelkan dahi

di perangkat aneh yang mirip topeng. Dr. Klein ingin aku mengamati layar komputer, tempat kamera kecil diarahkan ke pupilku. Ini, menurutnya, akan merekam metodeku mengolah wajah.

“Perseptor normal mengamati fitur internal wajah dan menggunakan urutan berbentuk segitiga yang bergerak di antara mata, hidung, dan mulut. Penderita prosopagnosia, di sisi lain, memulai dengan fitur eksternal, misalnya telinga dan rambut. Mereka bisa menghindari area mata.”

Kedengarannya benar. Kemudian aku penasaran apa yang dilakukan Libby dan di mana dia.

Aku berdiri di Department of Brain Sciences, Cognitive Neurology, di Indiana University, Bloomington, tempat jawaban ada di sekelilingku. Aku masih muda saat ibuku meninggal serta saat aku dan ayahku berkonsultasi pada dokter mengenai tes itu. Aku membiarkan ayahku memutuskan apa aku sebaiknya melakukannya atau tidak. Tetapi di sinilah aku sekarang, dan aku bisa meminta bicara pada salah satu dokter atau ilmuwan berjas putih ini. *Ibuku meninggal akibat pendarahan otak, dan aku perlu tahu apa aku akan mati seperti itu juga.*

Aku mondar-mandir di koridor. Kalau aku diperiksa, mereka akan mengetahui aku punya aneurisma di otak atau tidak. Mereka akan bisa mengisolasinya dan mencoba mengendalikannya atau tidak.

Namun masalahnya—bahkan seandainya tidak ada aneurisma, fakta-fakta ini tak akan berubah: aku tetap menjadi seseorang yang waspada; aku tetap akan jadi seseorang yang bersiap dan siaga, soalnya kapan saja bumi bisa berhenti ber-

putar. Aku selamat melewati hal terburuk yang bisa menimpaku, dan aku tahu dari pengalaman pribadi apa yang bisa dilakukan dunia.

Seorang laki-laki berjas putih melintas dan mengangguk padaku. Aku balas mengangguk.

Aku berpikir, *Dia mungkin punya jawabannya.*

Aku memerhatikannya berlalu.

Aku berpikir, *Seandainya ibunya di sini, apa yang akan dika-takannya?*

Ponselku berdering dan aku hampir tak mengeceknya, tapi itu bisa saja Jack.

Rupanya pesan dari Jayvee.

Libby + bolos sekolah = mempertanyakan Atticus? Aku punya satu pendapat lagi. Aku menyadari bahwa seburuk-buruknya tak mengetahui, ketidaktahuan juga sesuatu. Kau masih bisa melakukan sesuatu dengan hal itu.

Dan kemudian dia menambahkan:

Sebanyak yang bisa dilakukan seseorang ketika seseorang itu masih di SMA di Indiana.



JACK

Aku menunggu dr. Klein menentukan hasilnya. Kukatakan kepada diri sendiri tidak apa-apa. Itu bukan masalah besar. *Maksudku, bukannya kau belum tahu kau payah mengenali orang. Tapi begini, kau baik-baik saja. Kau akan bertahan. Kau pintar menemukan identifikasi, dan kau sudah melakukannya sendiri tanpa bimbingan atau bantuan.*

Aku sedang memberi motivasi hidup untuk diri sendiri ketika dr. Klein kembali. Dia duduk di depanku dan berkata, “Kau sudah dipastikan menderita prosopagnosia. Prosopagnosia berada dalam satu kontinum. Kau bisa agak buruk atau kau bisa buta-wajah total. Kau buta-wajah total. Malahan, kau salah satu kasus paling parah yang pernah kutemui.”

Jadi resmi sudah.

Aku menduga bakal merasa lebih buruk atau barangkali bahkan lebih baik setelah itu dikonfirmasi.

“Sekarang bagaimana? Apa ada obatnya?”

Aku belum pernah menemukannya di salah satu risetku, tapi itu bukan berarti dr. Amber Klein, spesialis otak, tidak mengetahuinya.

Senyumnya murung dan menyesal. “Kami jelas sudah membuat kemajuan besar dalam penelitian, tapi tidak. Tidak ada obatnya. Kami melakukan eksperimen mengenai cara untuk mengajari seseorang bagaimana menangani kebutaan wajahnya dengan lebih baik. Kami melakukan latihan dengan wajah berulang-ulang. Subjek penelitian berlatih satu jam seminggu. Ada sepuluh level kesulitan. Seorang remaja laki-laki, lebih muda daripada kau, telah bekerja bersama kami selama lima bulan, dan strategi gerakan matanya menjadi lebih normal....”

“Apa dia mengenali wajah?”

“Tidak, tapi kami berharap peningkatan latihan akan mulai membantunya dalam kehidupan sehari-hari.”

Dia mulai kehilangan aku, dan dia mengetahuinya. Dia berbalik untuk mengambil sesuatu, dan sewaktu berbalik, dia seperti orang yang sepenuhnya baru. Bisa dibilang, papan tulis telah dihapus bersih.

Benda yang diambilnya adalah model otak manusia. Dia menunjuknya sambil bicara. “Ke arah bagian belakang otakmu, di atas telinga kanan—tepat di sini, ada area khusus yang bertanggung jawab untuk mengidentifikasi wajah—”

“*Fusiform gyrus* dua belas.” Aku mengangkat tangan dan meraba bekas luka itu lagi, di atas telinga kananku.

“Kita bisa melakukan MRI, dan ini akan memberi kita lebih banyak informasi. Banyak penderita prosopagnosia juga kesulitan mengenali mobil dan tempat. Mereka kerap mengalami agnosia topografis, yang artinya mereka mudah tersesat dan tak mengenali rumah atau kantor mereka. Mereka bisa

mengalami masalah pendengaran. Menurut kami prosopagnosia adalah kunci untuk mengetahui bagaimana otak memproses objek secara umum. Begitu lama kita menganggap otak sebagai satu entitas, tapi sekarang kita mengetahui mengenai semua mesin yang terpisah ini, kalau kau bisa menyebutnya mesin, merupakan bagian dari strukturnya, dan fakta bahwa mesin-mesinnya tak berinteraksi dengan satu sama lain, bahwa mereka bahkan tak menyadari kehadiran satu sama lain.”

“Pada dasarnya area pengolahan-wajah di otakku hilang, rusak, atau tercabut dari colokannya? Tapi kalau aku melakukan MRI, tetap saja tak ada obatnya.”

“Benar.”

Tidak ada lagi yang bisa dilakukannya untukku, aku tahu itu dan dia tahu itu.

Dia berkata, “Aku menyarankan untuk memberitahu orang lain, setidaknya keluargamu. Izinkan mereka tahu kau memiliki ini. Hal itu akan memudahkanmu nantinya.”

Aku mengambil ponsel dan mengirim pesan ke Libby.

Aku sudah selesai.

Dan itu benar.

“Satu lagi, Jack. Mayoritas penderita prosopagnosia keturunan tak mengharapkan apa-apa dari wajah seperti yang dilakukan penderita prosopagnosia karena cedera otak. Sebagaimana manusia yang dilahirkan tanpa penglihatan hanya pernah tahu rasanya *tidak* melihat, mereka yang dilahirkan dengan ini tidak merasakan kekurangan itu dengan cara se-

rupa. Tapi mereka yang mengalaminya akibat cedera, bukan tidak lazim bagi mereka untuk terus berusaha menggunakan wajah sebagai kunci pengenalan. Itu adalah insting.”

Untuk suatu alasan ini seperti tendangan di dada. *Aku yang menyebabkan ini pada diri sendiri. Kalau aku tak memanjat atap hari itu... kalau aku tak mencoba pamer... kalau aku tak jatuh... aku tidak akan duduk di sini dan bicara dengan spesialis otak.* Ha-tiku seharusnya hancur untuk aku yang berumur enam tahun yang tergeletak di halaman depan, duniaku berubah selamanya. Namun aku malah hanya ingin pergi dari sini.

“Terima kasih, dr. Klein. Aku harus pulang.”

Dia menjabat tanganku, berterima kasih untuk waktuku, minta maaf karena tak mampu membantu lebih banyak, seolah itu salahnya. Aku ingin mengatakan agar jangan menyesal, bukan dia yang dulu mendorongku dari atap, tapi aku malah bilang, “Semoga beruntung dengan penelitian itu.”

“Jack?”

Aku menoleh. Aku melihat seorang perempuan di sana yang berkacamata, bertulang pipi tinggi, dan rambut digelung di atas leher. Dia berkata, “Satu dari setiap lima puluh orang menderita buta-wajah. Mungkin akan membantumu bila mengingat itu. Kau jelas tidak sendirian.”

Dalam perjalanan pulang ke Amos, aku menanyakan tentang tes itu, dan dia memberi jawaban singkat *ya, tidak, ya, tidak*. Kemudian kami membisu. Dia jauh sekali, dan aku tahu seperti apa rasanya, ingin menutup diri. Jadi aku tak lagi memaksanya bicara. Kami hanya berkendara.

Kami menempuh enam kilometer tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Kesunyian menyelubungi kami mirip selimut. Aku memandang melewati jalan ke arah alam luas di belakangnya, tapi setelah beberapa lama, selimut kesunyian mulai terasa mencekik, seolah memutus sirkulasiku.

Aku hampir memberitahunya aku *sudah nyaris* diperiksa juga, tapi yang terlontar dari mulutku adalah “Aku ingin jadi penari. Bukan sekadar anggota Damsel, tapi penari profesional.”

Patut dipuji dia tak memelintir ke luar jalan. Dia mengulang, “Penari.” Dan dia masih jauh. Tetapi aku bisa mendengarnya sedikit memperhatikan.

“Waktu kecil—bukan cuma lebih muda, tapi benar-benar kecil—aku belajar balet. Dan aku hebat. Aku punya foto-

ku memakai *leotard* hitam, berdiri dalam posisi kelima paling sempurna yang pernah kaulihat. Fotonya diambil pada malam resital kami, resital pertamaku, dan aku cemerlang. Setelahnya, guruku bilang padaku, ‘Kau tidak bakal pernah jadi penari. Aku bisa terus mengajarmu tapi itu hanya akan membuang-buang uang orangtuamu. Tulangmu terlalu besar. Tubuhmu tak cocok untuk itu. Semakin cepat kau mengetahui ini, semakin baik.’”

“Wow. Dasar bedebah.”

“Itu menghancurkanku. Lama sekali aku tak lagi menari, tak peduli apa pun yang dikatakan ibuku. Dia menawarkan untuk mencarikanku guru lain, tapi sesuatu telanjur hancur. Aku membiarkan perempuan itu menghancurkannya untukku.” Aku memandangi sisi wajahnya, terpaku ke jalan raya. “Tapi dia tak bisa menghentikanku menari. Tak ada yang boleh melarangku menari lagi. Juga tak ada yang boleh mengatakan apa yang bisa atau tak bisa kaulakukan. Termasuk kau sendiri.”

Kami berkendara dalam kesunyian lagi, tapi segala-galanya lebih ringan dan bersih. Suasana telah membaik dan dia kembali.

“Ayahku selingkuh.”

“Dari mana kau tahu?”

“Tahu saja. Dengan Mrs. Chapman. Di sekolah.”

“Maksudnya Mrs. Chapman, guru Kimia?”

“Satu-satunya.”

“*Serius?*” Selain masih muda, tak ada satu pun pada diri Mrs. Chapman yang meneriakkan *Jadikan aku simpananmu*.

“*Dan* kau harus melihat dia di sekolah.”

“Yeah.”

“Maksudku, kau harus bertemu dia di sekolah.”

“Yeah.”

“Dasar bedebah.”

“Aku ikut prihatin orang menghinamu soal bobotmu. Aku menyesali perbuatanku yang memperburuk keadaan bagimu.”

“Aku ikut prihatin kau harus pacaran dengan Caroline Lushamp.”

Dia terbahak, dan mendadak mobil terasa hangat dan mendedas oleh arus listrik.

“Aku tidak pacaran lagi dengannya.” Lima kata itu mengitari kami, mengambil alih udara, sampai dia berkata, “Aku minta maaf teman-temanku bajingan.”

“Aku ikut prihatin kau tak bisa mengenali orang yang kaukenal. Barangkali kalau kau bisa, kau akan memilih teman yang lebih baik.”

Dia terbahak lagi, tapi tak sekeras tadi.

“Anggap saja begini—semua yang kautemui, semua yang kaukenal, kalau mereka mengganggu atau membuatmu marah, tidak masalah. Besok mereka kan jadi orang baru. Orang lain.”

“Kurasa begitu.” Sekarang dia tak tertawa.

Kami tiba di rambu petunjuk jalan: AMOS... 8 KM.

Dia berkata, “Kita bisa terus bermobil.”

“Menuju matahari terbenam?”

“Kenapa tidak.”

Dan tiba-tiba saja rasanya aku menyaksikan kami dari langit—dua buronan, Jack Masselin dan Libby Strout, duduk bersama di jok depan mobil tua keparat tangguh, kaki Jack hanya beberapa sentimeter dari Libby, tangan Jack di setir, menghirup udara yang sama, memikirkan hal yang sama, saling berbagi cerita yang tak mereka bagi dengan orang lain.

Mata Jack menatapku lagi, dan dia berkata, “Sebagai seseorang yang baru saja didiagnosis menderita prosopagnosia, aku diberitahu bahwa aku tak memproses wajah seperti manusia normal. Contohnya, aku menghindari mata. Tapi aku sepertinya tak sulit menatap matamu. Malahan, aku suka menatapnya. Suka sekali.”

Tatapan kami terkunci.

Maksudnya *terkunci*.

Maksudnya aku tak bisa membayangkan pernah berpaling.

“Jalannya,” kataku, tapi kau nyaris tak bisa mendengarnya.



JACK

Aku berpikir untuk melakukan pendekatan. Mudah sekali—hentikan mobil, condongkan tubuh mendekat, sentuh pipinya, condongkan tubuh sedikit lagi (cukup dekat sehingga dia bisa merasakan napasku), menangkap tatapannya, menatap matanya, mungkin menepis rambut dari wajahnya. Semua hal yang kupelajari untuk menjadi Cowok Yang Diinginkan Para Cewek.

Kepalanya berpaling jadi aku hanya bisa melihat rambutnya. Ketika dia berbicara lagi, suaranya terdengar agak serak, agak berat, dan ada sesuatu yang lain di dalamnya.

Sesuatu yang lain itu adalah:

Barangkali dia menyukaimu juga.

Yang berarti barangkali kau menyukainya.

Sebab menyukai seseorang juga, mengindikasikan membalas sesuatu yang sudah ada.

Maksudnya kau lebih dulu menyukainya.

Maksudnya aku menyukai Libby Strout.

Oh sial, apa itu benar?

Dan karena aku memikirkan tentang kanker, laki-laki tua

di San Francisco yang menderita kebutaan wajah, dr. Amber Klein, aneurisma, dan bagaimana, bila mempertimbangkan hal yang terpenting, begitu banyak hal dalam kehidupan yang berada di luar kendali kita, aku memutuskan untuk mengendalikan sesuatu.

Aku meraih tangannya. Lembut, hangat, dan sangat pas dalam genggamanku. Dan jujur saja aku sebenarnya tak mengharapkan apa-apa, tapi mendadak sekujur tubuhku begitu hidup, seolah aku dicolokkan langsung ke matahari.

Kami menunduk memandangi tangan kami, seakan baru melihatnya untuk pertama kali.

Entah bagaimana, aku ingat sedang menyetir, jadi matakku kembali ke jalan, tapi aku tak melepaskan tangannya. Aku mengusap kulitnya dengan ibu jari, dan kau hampir bisa merasakan arus listrik statis mendadak, aliran listrik di antara dua objek bermuatan listrik yang mendadak bersentuhan. Perpindahan listrik statis, atau ESD, bisa menciptakan percikan listrik menakjubkan, tapi juga bisa berdampak membahayakan, contohnya ledakan gas atau debu batu bara. Tidak seperti Caroline, yang mayoritas berupa gas dan debu batu bara, tak ada dampak membahayakan di sini.

Libby solid. Dia nyata. Selama aku menggenggam tangannya, dia tidak akan lenyap di depan matakku.



LIBBY

Dia berbelok dari jalan bebas hambatan dan memasuki jalan keluar menuju Amos. Kami melewati Welcome Center, dealer Ford, mal, dan semua restoran waralaba. Kami melewati deretan bangunan kuno bergaya Victoria di Main Street, museum sejarah kecil, empat blok pusat kota, dan gedung pengadilan. Kami melewati SMA, universitas, rumah duka, dan kemudian akhirnya, kami memasuki lingkungan rumahku.

Apa aku suka pada Jack Masselin? Maksudnya suka suka padanya?

Pada satu saat, aku harus keluar dari mobil ini, menyusuri jalan masuk, membuka pintu, dan masuk rumah. Aku harus menutup pintu—aku di satu sisi, dia di sisi lain—sedangkan dia menapaki jalan masuk, menjauhi rumah ini, kembali masuk mobil, dan meluncur pergi. Aku akan pergi ke kamar, berbaring di tempat tidur, dan bertanya-tanya apa ini benar-benar terjadi atau aku hanya mengarang dan bagaimana perasaanku mengenainya.

Dia menghentikan mobil dan mematikan mesin, lalu kami

berdua kembali memandangi tangan kami. Aku tak mendongak soalnya kalau aku mendongak, dia bisa-bisa ikut mendongak, dan bagaimana kalau dia menciumku?

Tubuhku mungkin bakal meledak menjadi sejuta cercah-cahaya yang berpendar gemerlap.



JACK

Aku ingin dia mendongak. *Mendongaklah, pikirku. Mendongaklah. Mendongaklah.*

Ponselku berdengung, dan kami terlonjak. Ini alarm untuk memberitahuku bahwa aku hanya punya tiga puluh menit sebelum semua orang pulang. *Sial.*

Dia bahkan tak menungguku mematikannya, langsung melepas tanganku seperti kentang panas dan melompat turun dari mobil. Alarm itu mematahkan mantra dan aku duduk di sini berpikir, *Apa sih yang kulakukan?*

Aku hampir menyeting pergi, tapi aku malah turun dari Land Rover, dan dia sudah di undakan depan. Untuk pertama kalinya tahun ini, aku bisa merasakan musim gugur akan tiba. Ada hawa dingin di udara yang membuatku teringat api unggun, tapi tanganku masih hangat. Aku menyurukkannya ke saku, dan panasnya membakar menembus jins sampai ke kulitku.

Libby berkata, “Makasih sudah mengantarku pulang.” Dan aku bisa mendengarnya—dia gugup.

Aku menatap tepat ke matanya. “Kau orang paling me-

ngagumkan yang pernah kukenal. Kau berbeda. Kau adalah kau. Selalu. Siapa lagi yang bisa mengatakan itu selain mungkin Seth Powell, dan dia itu idiot. Kau, Libby Strout, bukan idiot.”

Dia menuding dadaku. “Kau memang menyukaiku.”

“Apa?”

“Jack Masselin menyukai gadis gemuk, tapi kau belum sepenuhnya menerima itu.”

Oke, pikir. Kita lihat ke mana arahnya ini.

“Aku bukan mengklaim kau benar, tapi bagaimana kalau aku menerimanya?”

“Kalau begitu kurasa kita harus melakukan sesuatu mengenai itu.” Dan dia memasuki rumah lalu menutup pintu.



LIBBY

Aku berdiri di dalam, jantung melewati detakannya. Aku bisa mendengar dia di balik pintu. Aku bisa merasakan dia di sana. Aku tahu ketika dia melangkah pergi, dua menit kemudian, soalnya udara di sekelilingku kembali normal, bukan udara badai-listrik berbahaya yang bisa saja menyambarmu dengan halilintar sewaktu-waktu. Jantungku masih melewati detakannya saat dia meluncur menjauh.



JACK

Aku berpikir untuk mengumumkannya ketika Mom mengoper salad, ketika Dusty mengucapkan dialognya dari *Peter Pan*, ketika Dad mengoper makaroni dan keju: *Aku mengidap prosopagnosia. Sudah resmi. Aku dites hari ini oleh spesialis otak.*

Tidak ada yang tahu aku tak di rumah seharian kecuali Marcus, yang terus-terusan berkata seperti “Gila kan waktu alarm kebakaran berbunyi saat makan siang? Gila kan, Jack?” Itu komentar pancingan, berusaha menjebakku. Ketika Mom dan Dad tak melihat, aku mengacungkan jari tengah ke arah Marcus.

Dad memergokiku dan menegur, “Hei. Jangan di meja makan.”

Aku ingin melarangnya bicara padaku. Aku ingin berkata *Kaulah orang terakhir yang seharusnya memarahi siapa pun.*

Namun aku sedang dalam suasana hati baik yang aneh, terlepas dari dr. Amber Klein dan otakku yang kacau. Jadi aku tak bilang apa-apa pada ayahku atau Marcus, yang terlalu baik dibandingkan dengan yang pantas diterima keduanya.

Aku mengurung diri dalam kepala, mengenang perjalanan ke sana, perjalanan pulang, tanganku bertaut dengan Libby, caranya tersenyum padaku, dan caranya berkata, *Kalau begitu kita harus melakukan sesuatu mengenai itu.*

Sehabis makan malam, aku di basemen mengerjakan robot Lego, berusaha menenggelamkan diri dalam proses membangun sesuatu, tapi satu-satunya yang kubangun saat ini adalah tumpukan telantar suku cadang robot terbesar di dunia. Tahap paling sulit dari semua proyek adalah merencanakannya. Begitu aku tahu ingin proyeknya seperti apa, tinggal masalah mengumpulkan bagian yang kubutuhkan dan merangkainya dalam urutan yang benar. Tetapi saat ini aku tak bisa menentukannya. Aku punya lima puluh ide berbeda untuk lima puluh robot berbeda, tapi tak satu pun yang cukup tepat atau luar biasa.

Aku mendengar langkah, dan dari tangga suatu suara bertanya, “Apa kau sakit sungguhan hari ini?”

Dusty.

“Bukan sakit sejenis flu.”

“Kau mau membicarakannya?”

“Aku baik-baik saja, kok.” Dia menghampiriku, melangkah melewati suku cadang yang berserakan di meja kerja dan lantai. Kubilang, “Kau mau membicarakan sesuatu? Apa orang masih berengsek?”

“Aku juga baik-baik saja, kok. Aku kan Peter Pan.”

Dan aku pun mengerti. Dia ingin tetap di momen ini. Momen buruk selalu punya jalan untuk kembali, terlalu cepat.

★★★

Aku pergi ke kamar dan merangkak ke luar jendela, naik ke pohon, dan memanjat ke atap. Aku berbaring dan menatap langit. Aku memikirkan langit itu sama dengan yang kutatap ketika aku enam tahun, sebelum aku jatuh, serta semua yang terjadi antara saat itu dan sekarang. Seharusnya itu bukan langit yang sama, setelah semua yang terjadi. Seharusnya langitnya tampak berbeda.

Marcus bermain di pekarangan. Aku memanjat ke atap untuk menjauhi dia dan ibuku, yang selalu menyuruhku menjaganya. Naik ke sana lebih sulit daripada dugaanku. Itu mengejutkan-ku. Dan lebih kotor—tahi burung, ranting, bola softball lama yang mungkin sudah di sana selama dua puluh tahun terakhir. Atap kami tak datar—ada lerengnya—dan aku beringsut ke tepinya, memandang ke jalan dan lingkungan sekeliling. Aku berpegangan dengan satu tangan, dan waktu itulah Marcus mendongak, aku pun melepaskan pegangan sebab aku ingin dia melihat aku lebih kuat, berani, dan besar dibandingkan dia sampai kapan pun.

Butuh kurang dari satu detik untuk jatuh dari ketinggian empat meter, tapi rasanya berlangsung selamanya. Pada momen saat terjatuh, kata orang ingatan terbuka lebar. Kau bisa melihat hal-hal yang biasanya tak kaupikirkan atau lihat atau ingat. Bagiku, itu wajah ibuku—khususnya matanya. Aku tak ingat seperti apa mata itu pada momen aku melihatnya, tapi aku ingat bahwa aku melihatnya.

“Halo?”

“Ini Jack. Aku memikirkan ucapanmu.”

“Aku mengucapkan sangat banyak hal. Kau bisa mempersempitnya?”

“Aku memikirkan ucapanmu tentang melakukan sesuatu untuk menangani situasi kau-suka-aku-aku-suka-kau ini.”

“Aku tak pernah bilang menyukaimu.”

Hening.

“Jack?”

“Yang barusan kaudengar itu suara jantungku mengalami kematian cepat dan mendadak.”

“Kalau bicara secara hipotesis, *jika*—dan aku tidak bilang itu benar—tapi *jika* aku menyukaimu, apa yang ingin kau lakukan mengenai itu?”

“Aku barangkali akan ingin memegang tanganmu.”

“Barangkali?”

“Secara hipotesis, ya. Aku jelas secara hipotesis akan ingin memegang tanganmu.”

“Kalau begitu, aku barangkali secara hipotesis balas memegang tanganmu.”

“Aku juga secara hipotesis akan ingin mengajakmu nonton film, meskipun biasanya aku tak suka menonton akibat situasi kebingungan mengenali wajah itu.”

“Yang mana?”

“Film yang mana?”

“Aku perlu tahu apa itu film yang ingin kutonton.”

“Memangnya tidak cukup hanya dengan bersamaku, secara hipotesis berpegangan tangan dalam gelap?”

“Aku setidaknya pasti ingin tahu jenis film apa yang akan kita tonton.”

“Uh. Menurutku harus film yang ada segalanya. Komedi. Drama. Aksi. Misteri. Romansa.”

“Kedengarannya itu film yang bagus sekali.”

“Jadi kau mau memegang tanganku selama menonton?”

“Barangkali.”

“Oke. Aku akan menerima ‘barangkali’ untuk saat ini. Aku juga akan ingin mengajakmu makan malam, entah sebelum atau sesudah menonton, tergantung, dan aku sudah pasti ingin menemanimu sampai ke pintu rumahmu.”

“Bagaimana kalau aku mau menari sampai ke pintu rumahku?”

“Kalau begitu aku partnermu.”

Benarkah? Inikah artinya ini? Jantungku berlompat engklek ke luar kamar, menyusuri koridor, keluar pintu, dan memasuki jalan.

“Tapi setelah aku menari mengantarmu ke pintu, aku akan ingin menciummu.”

“Kau mau?”

“Aku mau.”

Dan sekarang jantungku tidak lagi bisa ditemukan di mana pun di bumi. Aku bisa melihatnya melintasi bulan, bintang, dan melejit memasuki galaksi lain.

“Secara hipotesis.”

“Baik kalau begitu, aku akan mengizinkanmu menciumku.”

“Secara hipotesis?”

“Tidak. Sudah pasti.”

Pada saat kami menutup telepon dua jam kemudian sudah jam 01:46. Aku berbaring di sana selama sisa malam menunggu jantungku kembali ke dada.

DELAPAN HARI BERIKUTNYA



JACK

Saat makan siang hari Senin, aku duduk di seberang Kam dan Seth di meja, mereka bersebelahan. Aku menggambar sketsa ide desain robot Dusty, dan aku bisa dibilang sangat bersemangat untuk pertama kalinya, dan aku bisa *melihatnya*, maksudnya akhirnya aku tahu apa yang kulakukan, dan darahku mengalir deras, jantungku berdebar cepat seolah aku baru saja ikut maraton dan berlari kencang menjelang akhir menuju finis. Tidak ada, maksudnya tidak ada, yang bisa menghentikan aliran ide ini, sampai Seth berkomentar, “Tahu tidak, aku dan Kam, kami punya sesuatu yang bisa membantu membereskan situasimu.”

Aku mengangkat pandang, agak kabur, sebab pikiranku ada di kertas di depanku, bukan di kafetaria MVB. Seth nyengir mirip jakal, dan apa pun itu, aku tak ingin mendengarnya.

Namun aku bertanya, sangat waswas, “Situasi apa itu?”

Seth menyikut Kam keras-keras sampai Kam menjatuhkan tiga lusin kentang goreng yang akan dijejalkannya di kerongkongan. “Terkutuk kau, Powell.”

Seth terus melanjutkan. “Aku melakukan riset semalam.” Dia mengeluarkan selebar kertas dari saku.

“Astaga. Porno?” Seharusnya aku tahu. Aku kembali menggambar.

“Bukan porno. Ya ampun.” Dia bahkan berani-beraninya terdengar tersinggung meskipun setahu Seth menganggap Internet diciptakan dengan dua tujuan: porno dan poker. “Pertama. Mereka gampang diajak bicara.”

“Siapa yang gampang diajak bicara?” Aku masih membuat catatan.

“Cewek gemuk.” Kepalaku terdongak sangat keras sampai leherku bisa-bisa terkilir. Dia berusaha memasang tampang datar, tapi tak bisa menahan diri—dia sudah terkekeh.

“Kedua. ‘Cewek cantik tak selalu ramah.’”

Kam berkomentar, “Yang itu benar.”

Aku bertanya, “Apa sih yang kaubacakan untukku?”

“‘10 Alasan Teratas Mengencani Cewek Gemuk.’ Aku menemukannya di Internet.” Dia melambaikan kertas itu, kemudian memegangnya kembali di depan wajah, membaca sesuatu untuk diri sendiri, lalu mulai melolong. Aku mencoba merebutnya, tapi dia mengangkatnya ke luar jangkuan, di atas kepala. “Ketiga....”

Kam merenggut kertas itu dari tangannya dan menyerahkannya kepadaku. Aku meremasnya jadi bola dan bersiap melumparkannya ke seberang kafetaria ke dalam tong sampah, tapi aku tak mau ada yang memungutnya dari sana, jadi aku malah menjejalkannya ke saku belakang. Aku membungkuk di atas meja dan menampar kepala Seth.

Dia tetap tertawa. Kam mengumpat, “Dasar bego.” Dan menyumpalkan sisa kentang goreng ke mulut.

Aku tahu Seth menganggap dia lucu, tapi organ dalamku terbakar, seolah aku menghirup seluruh api kebakaran hutan.

“Jangan ganggu dia, Bung. Aku serius.”

“Wow. Baik, baik, Mass. Terserahlah.” Dia mengusap air mata dan berusaha mengatur napas. Dia duduk diam semenit, lalu dengan satu kekehan, dia kembali terbahak-bahak.

Aku berusaha tak membiarkan itu mengganguku. *Siapa peduli apa yang mereka pikirkan?* Kukatakan kepada diri sendiri itu bukan karena dia gemuk. Bukan itu yang kukhawatirkan. Aku sama sekali tak khawatir. Aku cuma mau mereka tak mengganguku. Tak mengganggu kami. Tetapi sebagian diriku berkata, *Bagaimana kalau kau memang dangkal? Bagaimana kalau itu identifikasimu?*

“Kau idiot keparat, Seth Powell.” Aku membereskan sketsa ide dan makan siangku yang tersisa, lalu pergi.

Daftar aplikasi audisi Tim Tari Damsel dipasang di pintu Heather Alpern. Sejauh ini tujuh gadis telah mendaftar. Aku nomor delapan. Jayvee memberiku bolpoin, dan aku mencondongkan tubuh menulis namaku. Di belakang, aku mendengar, “Oh Tuhan, kau ikut audisi?”

Caroline Lushamp menunduk menatapku dengan senyum palsu aneh yang membuatnya tampak mirip ratu kecantikan pembunuh berantai.

Aku menyahut, “Oh Tuhan, dari mana kau tahu?”

Dia mengerjap ke arahku, mengerjap ke namaku di kertas, mengerjap ke Jayvee, mengerjap ke arahku lagi.

Aku berkata, “Coba bayangkan—kita bisa jadi rekan setim.” Dan kemudian aku meremasnya dalam pelukan paling erat. “Sampai ketemu di audisi!”

Jayvee nyaris tak bisa berjalan gara-gara tertawa. Dia sempoyongan mirip orang mabuk di koridor. Akhirnya, dia menegakkan tubuh dan berhenti tertawa cukup lama untuk berkata, “Jadi apa yang kaulakukan soal Atticus? Tes atau tidak?”

“Tidak. Aku memutuskan dia tetap tahu yang terbaik.”

“Biasanya memang begitu.”

Di kelas menyetir, kami diberi satu mobil untuk bertiga, dan mengingat murid lain di kelas terdiri dari anak kelas dua, murid junior disatukan: Bailey, Travis Kearns, dan aku.

Aku cukup yakin Travis teler. Dia melontarkan komentar seperti ini dari jok belakang: “Injak gasnya, Cewek Besar.... Melajulah seperti angin keparat.... Ayo ngebut.... Tunjukkan pada dunia ini apa yang bisa kaulakukan.... Angkat kaki besar cantikmu dan hantam pedal gas itu.... Bawa kami ke bulan, Saudariku.. atau setidaknya ke Indy.... Bawa kami ke Indy.... Bawa kami ke Indy... Indy... Indy... Indy....” (Beberapa kata tak jelas diikuti tawa sinting.)

Bailey duduk di belakang di sebelah Travis, dan dia menempel di pintu, sejauh mungkin dari cowok itu. Namun seperti sifat Bailey biasanya, dia memasang senyum penuh tekad. Mr. Dominguez, dengan segenap keberaniannya, duduk di jok penumpang depan. Aku di balik kemudi, dan aku tak bisa menahannya—aku *bersemangat*. Tanganku menggelenyar dan ada panas sinting membakar dari kakiku, naik ke paha, masuk ke perut, melewati dada. Aku seperti terbakar, tapi dalam cara yang memberitahuku bahwa aku HIDUP.

Kau harus mengerti bahwa untuk waktu yang sangat lama ada bagian dari diriku yang berpikir aku tak akan pernah menyetir atau lari atau melakukan kegiatan sehari-hari yang lazim dikerjakan orang sebayaku. Duniaku terdiri dari ranjang dan sofa, dan setelahnya, ketika aku tak lagi bisa bergerak

dengan mudah dari satu tempat ke tempat satunya, aku tergolek di ranjang sepanjang hari dan malam, membaca, menonton acara demi acara, berselancar di Internet, dan ya, makan. Adakalanya aku mendengar Dean, Sam, dan Castiel di luar, dan kalau aku duduk agak tegak, aku bisa memandang ke luar jendela ke arah jalan dan menonton mereka bermain tenis atau sepak bola atau kejar-kejaran. Aku melihat Dean dan Sam pergi berdansa dan berkencan (dalam benakku, mereka mengencaniku). Aku memperhatikan si bungsu, Cas, memanjat salah satu pohon yang mengitari rumah mereka. Aku mendengar obrolan, rayuan, dan pertengkaran di telepon. Terkadang aku melihat Cas di pekaranganku, mendo-ngak menatap jendelaku, dan aku duduk membatu, berharap dia pergi soalnya memata-matai sih tidak apa-apa, tapi lain masalahnya dengan dimata-matai.

Jadi sekarang aku menyetir, itulah sebabnya aku tak keberatan Travis mencerocos atau Bailey menanyaiku tentang aku dan Jack, apa ada sesuatu yang berarti di antara kami, apa ada *Jack dan Libby* dalam cara, bentuk, atau format yang sebaiknya diketahuinya. Mr. Dominguez menyerukan arah kepadaku, dan sempat membentak mereka berdua supaya tutup mulut.

Walaupun ini pertama kalinya di balik kemudi, aku hebat melakukannya. Seperti tanpa susah payah. Aku merasa berada DI RUMAH selagi di sini. Dan pada satu saat, aku tersadar—*Aku sedang menyetir.*

Maksudnya *Aku benar-benar menyetir mobil. Seperti orang normal. Seperti orang yang melewatiku dari arah berlawanan. Se-*

perti orang di depanku. Seperti orang di belakangku. Seperti semua orang yang melangkah di jalan yang mungkin punya mobil dan SIM sendiri. AKU MENYETIR MOBIL!

Ini satu hal lagi yang tak pernah bisa kuceritakan kepada ibuku, dan sebelum menyadarinya, aku menangis. Aku rindu padanya, tapi *lihat aku di balik kemudi, membawa kami meluncur di jalan. Lihat aku menunggu di lampu merah. Lihat aku menikung di belokan.*

Mr. Dominguez bertanya, “Kau sedang apa?”

Tanpa mengalihkan tatapan dari jalan, aku menjawab, “Aku menangis. Dan juga menyetir. Aku menangis *dan* menyetir!” Ini membuatku menangis lebih keras, air mata bahagia sekaligus sedih.

Bailey memajukan tubuh dan meremas bahunya, dan aku bisa mendengar dia menyedot hidung. Dominguez bertanya, “Kita perlu menyetop mobil?”

“Tidak! Aku mau menyetir sehari-hari!” Tiba-tiba saja aku hanya berbicara dengan tanda seru. Kemudian aku mengecek spion dan, meskipun Dominguez tak menyuruhku, aku mengantre di pintu masuk jalan bebas hambatan soalnya aku tak bisa menahan diri. Aku perlu memacu mobil ini.

Travis berseru, “Injak gasnya!” Dan Bailey memekik pelan ketika dia terempas ke jok di belakang.

Aku masih menangis, tapi sekarang aku juga tertawa karena aku bebas, dan tak seorang pun dari mereka yang mungkin mengerti. “Kau tak akan pernah tahu seperti apa rasanya terjebak di rumahmu seperti sapi muda,” kataku kepada Mr.

Dominguez. “Ini hari terbaik dalam hidupku!” Bahkan di telingaku, tawaku terdengar maniak, tapi rasanya tak begitu. Rasanya nyaring, tulus, dan tak berakhir, seolah aku bisa tertawa terus tanpa jeda sejak sekarang sampai akhir hidupku.

Sekonyol apa pun itu kedengarannya, aku serius. *Ini hari terbaik dalam hidupku.* Aku sekarang di jalan bebas hambatan dan segalanya berkelebat lewat, tapi kemudian aku mulai berkelebat bersama semuanya, seperti semua orang lain, seakan tempatku memang di dunia ini. Seakan aku bisa menyetir sampai ke awan, didorong oleh kebahagiaan dan kebebasan.

Ada yang menyalakan musik—“All Right Now” oleh Free. Dari spion aku bisa melihat Travis mengayun-ayunkan kepala, sedangkan Bailey yang malang mencengkeram jokku, rambut pirang beterbangan ke mana-mana. Lagu terus mengalun selagi aku berlatih masuk dan keluar jalur berbeda, cukup lama sampai akhirnya kami semua, bahkan Bailey, menyanayakan refreinnya.

Dua blok dari sekolah, Mr. Dominguez menyuruh kami menutup jendela dan duduk tegak. Tetapi selagi aku memasuki parkir, kami semua masih bernyanyi.



JACK

Seusai Conversation Circle, aku dan Libby keluar gimnasiun bersama. Kami menaiki tangga dan melewati koridor, bersebelahan, kemudian kami melangkah menuju parkir. Aku ingin menggenggam tangannya, tapi tak kulakukan, dan otakku mencengkeram ini dengan kedua kepalan. *Kenapa kau tak menggenggam tangannya?* Keshawn, Natasha, dan yang lain di depan kami, jadi hanya ada aku dan Libby.

Aku berkata, “Aku ingin tahu, secara hipotesis, apa kau mau pergi denganku akhir pekan ini.”

Dia berlagak memikirkannya atau benar-benar memikirkannya.

“Jangan buru-buru. Kau punya kira-kira dua menit lagi untuk merespons.”

“Sampai tawarannya kedaluwarsa?”

“Sampai aku bertanya lagi.”

Dia memberiku senyum licik dan menggoda. Dengan suara pelan, dia berkata, “Menurutku, secara hipotesis, kedengarannya itu seru.”



LIBBY

Jack lima menit lebih awal. Rambutnya mengembang liar seperti biasa, tapi lembap, seolah dia baru saja keluar dari pancuran, dan aku duduk di sebelahnya di sofa, dia beraroma mirip sabun dan sangat *jantan*. Aku berusaha tak menatap tangannya, yang diletakkan di lutut, tak menatap kulitnya yang tampak bahkan lebih keemasan dilatari biru gelap jinsnya.

Aku sudah memperingatkan ayahku bahwa Jack akan datang. Bahwa Jack temanku. Bahwa Jack akan mengajakku untuk KENCAN PERTAMAKU. *Betul, Jack yang sama yang Dad kenal di kantor Kepala Sekolah.*

Aku menahan napas selagi kami duduk, kami bertiga (empat, termasuk George, mengerjap ke arah Jack dari punggung kursi ayahku), dalam segitiga canggung BANYAK SEKALI HAL-HAL YANG TAK TERUCAP. Dad dan Jack mengobrol, dan Jack yang lebih banyak bicara. Ayahku mengamatnya seakan berusaha menyingkap niat aslinya. Dad tak sepenuhnya hangat dan bersahabat, tapi dia juga tak bersikap kasar, dan itu patut disyukuri.

Namun kemudian Will Strout berkata, “Kau bisa bayang-

kan bagaimana kagetnya aku waktu Libby bilang dia ingin pergi denganmu.”

“Aku bisa.”

“Aku tahu putriku hebat, tapi pertanyaannya apa kau tahu itu.”

“Aku sedang mempelajarinya.”

“Dia sepertinya memercayaimu, dan dia ingin aku juga memercayaimu.”

“Aku mengerti kenapa kau tidak percaya. Yang bisa kulakukan hanya berusaha membuktikan diri kepada kalian berdua, Sir.”

“Bisakah kau memberiku tiga alasan kuat kenapa aku seharusnya mengizinkannya meninggalkan rumah ini denganmu malam ini?”

“Tingkahku seperti bajingan, tapi aku bukan bajingan. Aku tak pernah berniat menyakiti putrimu. Aku tak akan pernah dengan sengaja menyakiti putrimu.”

Dad memandangkanku, dan aku berusaha memberinya tatapan yang berkata *Tolong maafkan dia dan izinkan aku pergi supaya aku tidak mati sebagai perawan tua, lagi pula aku sangat menyukainya, meskipun seandainya Dad menganggap itu kedengarannya sinting, dan kumohon, kumohon percayalah padaku.*

Dia berkata kepada Jack, “Jadi ke mana rencananya kau mengajak putriku malam ini?” Dad berkali-kali menyebut *putriku* seolah berusaha menegaskan pesannya. *INI ANAK-KU, DARAH DAN DAGINGKU. APA KAU TAHU SEMATI APA KAU NANTI KALAU MACAM-MACAM DENGAN ANAKKU SATU-SATUNYA?!*

“Kurasa kami akan menonton film dan makan.”

“Kau akan mengantarnya pulang jam sebelas.”

Aku: “Aku murid junior di SMA.”

Dad: “Memang.”

Aku: “Bagaimana kalau tengah malam?”

Dad: “Bagaimana kalau setengah sebelas?”

Aku (pada Jack): “Aku harus pulang jam sebelas.”

Jack (tertawa): “Tidak masalah. Aku janji mengantarnya pulang saat itu, kalau tidak sebelumnya.”

Jangan terlalu cepat sebelumnya, pikirku.

Ayahku bertanya, “Kapan terakhir kali mobilmu diservis?”

Dan sekarang aku tak tahu apa dia hanya mengusili Jack atau dia memang serius. Aku berusaha mengiriminya pesan telepatis: *Tolong hentikan ini. Tolong santailah.* Besar kemungkinannya ayahku menghancurkan kesempatanku di sini sebelum aku, dan mungkin Jack bukan peluang terakhirku untuk memiliki laki-laki yang bukan kerabat yang mencintaiku, tapi dia jelas peluang terbaikku saat ini, lagi pula aku sebenarnya menyukai dia.

Aku menyukai Jack Masselin.

“Agustus. Aku sebenarnya lumayan mahir, jadi kulakukan sendiri.”

Dad mengamatinya dalam waktu yang rasanya seumur hidupku. “Tahu tidak, aku dan ayahmu dulu satu sekolah. Kami bermain di tim futbol SMP dan SMA.”

Dan itu memang bukan *Aku senang sekali kau mengajak putriku keluar*, tapi itu sesuatu.

★★★

Dalam mobil berkata, “Aku minta maaf atas sikap ayahku.”

“Kau bercanda, ya? Dia punya alasan kuat menghajarku. Kalau aku jadi dia, aku tak bakal pernah membiarkan aku dekat-dekat denganmu.”

Namun yang kudengar adalah *Aku hanya ingin di dekatmu, Libby Strout. Aku ingin mencium bibirmu habis-habisan.*

Kata Jack, “Dia hanya protektif, dan itu sudah seharusnya, terutama setelah apa yang kulakukan terhadapmu. Begitulah aku nanti kalau punya anak perempuan.”

Tetapi yang kudengar adalah *Aku akan selalu protektif terhadapmu. Aku akan selalu menjagamu dan putri kita, putri yang akan kita miliki setelah kita menikah. Dan aku mencintaimu selamanya.*

Aku di mobil yang sama, tapi lima belas tahun pada masa depan—di suatu tempat jauh dari Amos. Jack Masselin di sebelahku seperti sekarang, tapi anak-anak kami di jok belakang, atau mungkin hanya satu anak—perempuan—tangan-ku di kaki Jack. Aku menatap kakinya lalu tangannya di setir. *Aku yakin kau akan jadi ayah yang hebat.*

Aku tak yakin kami ke mana, tapi kami mengarah ke timur kota, tempat restoran dan bioskop berada. Aku dan ayahku dulu tinggal di sini sampai mereka terpaksa membo-
bol rumah kami untuk mengeluarkan aku.

Seakan bisa membaca pikiranku, Jack berkata, “Kau pernah tinggal di sisi kota yang ini, kan?”

“Dulu. Jadi kita ke mana?”

Dia nyengir kepadaku, dan aku meleleh di jok. Organ dalamku berubah hangat dan lembut, dan aku mencondongkan

diri ke perasaan ini, soalnya itu bukan sesuatu yang kualami setiap saat. *Tidak apa-apa merasa bahagia*, aku mendengar Rachel berkata. *Tidak apa-apa membiarkan dirimu menikmati masa-masa menyenangkan.*

Malam ini bisa saja jadi malam itu. Malam bercinta untuk menengiyahkan-berat-badan Pauline Potter-ku. Jack Masselin, kau mungkin jadi yang pertama bagiku.

Katanya, “Aku berpikir kita makan sesuatu dulu dan melanjutkan dari sana.” Tetapi sekalian saja dia bilang *Aku mengajakmu ke bulan dan kembali lagi, lalu selagi kita di sana, aku akan mengumpulkan bintang untukmu supaya kau bisa menyimpannya.*

Dan mendadak aku memikirkan anak perempuan yang ditakdirkan untuk kami miliki. *Beatrice*, pikirku. *Kami akan menamainya Beatrice.*

Kami melaju melewati Olive Garden, Applebee’s, dan Red Lobster yang buka bulan lalu. Aku dalam hati menandai semua restoran di kota—jumlahnya tak banyak—tapi kami melewatinya satu demi satu. Aku setengah menduga dia hanya mengelilingi kota lalu mengantarku pulang, tak ada makan, tak ada kencan. Atau jangan-jangan menyetir melewati perbatasan Ohio tempat tak seorang pun mengenali dia, aku, atau kami.

Namun kemudian kami meninggalkan Amos, dan hatiku agak mengempis, yang memberitahuku bahwa aku sebenarnya tak menduga dia melakukan ini, dan sekarang dia melakukannya—menyelundupkanku melewati perbatasan kota mirip putri seorang baron minyak kaya raya.

“Kita ke mana?” Suaraku terdengar datar, seolah mengalami tabrakan *underride* sekitar lima puluh kali.

“Richmond.”

“*Richmond?*” Suaraku terdengar seperti *KAU BERCANDA YA? RICHMOND?! KENAPA KAU TIDAK MERANTAI SAJA BATU BESAR DI KAKIKU LALU MELEMPARKU KE SUNGAI?*

“Ya, Richmond. Mana mungkin aku mengajakmu ke salah satu tempat kumuh di kota. Tidak dengan penampilan seperti itu.”



JACK

Clara's Pizza King adalah institusi. Restoran piza terbaik dalam radius berkilo-kilometer, dan ada bus merah ber-tingkat diparkir di ruang makan. Tempat itu ramai, tapi aku sudah menelepon lebih dulu. Kami bisa duduk di bus atau di meja sudut lantai atas yang dilengkapi ayunan beranda di satu sisinya. Libby memilih ayunan beranda.

Kami melangkah melewati meja demi meja. Libby di depanku, dan aku melihat orang-orang memperhatikannya. Ini juga terjadi saat aku bersama Caroline—orang-orang menatapnya. Namun mereka menatapnya karena dia tipe cewek tinggi dan seksi yang kaupandangi.

Selagi kami melangkah, aku bisa melihat di mana jalan yang jaraknya terlalu sempit, tempat Libby harus merangsek lewat. Aku menawarkan untuk melangkah di depan sebab dengan cara itu aku bisa memilih arah supaya dia tak perlu mencemaskannya. Aku membuka jalan, orang-orang melongo, dan aku pun tersadar bahwa sampai baru-baru ini, aku salah satu dari mereka. Barangkali bukan yang terkekeh, tapi yang duduk di dekat mereka. Aku tak tahu harus merasa atau

berbuat apa, jadi aku balas menatap. *Apa aku kenal mereka atau tidak?* Aku bahkan tak peduli. Mereka memperhatikan aku dan dia, dan satu meja yang ditempati beberapa cowok mulai mengejek. Apa Libby mendengar mereka? Entahlah. Barangkali. Aku mendongak—gerakan yang menurutku membuat rambutku langsung mengembang dua puluh kali lipat dan tinggiku bertambah tiga meter—lalu memelototi mereka. Mereka pun terdiam.

Di atas, Libby duduk di ayunan, dan sekarang aku bisa duduk di seberang meja atau di sebelahnya. Aku berpikir, *Persetan dengan mereka semua*, orang-orang yang memperhatikan itu. Kubilang, “Ada yang duduk di sini?” Aku mengganggu ke ayunan.

“Kau tidak perlu, kok.”

“Apa?”

“Duduk di sebelahku.”

“Geser, Non.”

Dia beringsut memberi tempat, dan kami berayun-ayun, seolah kami bermain ayunan di teras depan kami pada suatu sore musim panas. Setiap meja dilengkapi telepon sungguhan—jenis kuno yang berkabel—dan setelah aku menelepon untuk memesan, aku meraih tangannya.

Kubilang, “Telapak tanganku berkeringat.”

“Kenapa?”

“Aku gugup.”

“Kenapa?”

“Sebab aku duduk di sebelahmu di ayunan ini dan kau cantik.”

Dia ragu-ragu, seakan tak yakin apa harus menerima pujian itu. Tetapi akhirnya dia berucap, “Makasih.”

Berada di dunia luar bersamanya berbeda dibandingkan hanya berduaan dengannya. Pertama, ada terlalu banyak orang lain. Kedua, aku waspada, siap untuk menghadapi siapa saja yang mencoba mencari masalah dengannya atau aku. Ketiga, itu membuatku memikirkan bobotnya dalam cara yang belum pernah benar-benar kupikirkan hingga saat ini.

Kami duduk di sana dalam keheningan, jadi kuputuskan untuk bercerita tentang dr. Amber Klein, tes, dan semua yang belum kututurkan tentang waktuku sebagai Jack Mas-selin, Tikus Lab. Libby tak berkomentar, tapi aku tahu dia mendengarkan. Kepalanya ditelengkan ke samping, dan aku bisa melihat matanya mengamati semuanya.

Akhirnya dia bertanya, “Bagaimana perasaanmu?”

“Sama saja. Mungkin agak lebih buruk. Mungkin agak lebih baik.”

“Kau mau memberitahu orangtuamu?”

“Kurasa tidak. Apa gunanya, kan? Maksudku, tak ada yang bisa kami lakukan, kecuali mengunduh perangkat lunak pengenalan wajah langsung ke otakku ini. Memberitahu mereka tidak akan secara ajaib menciptakan obatnya. Itu cuma akan menambah masalah yang perlu mereka khawatirkan.”

“Aku ikut prihatin. Aku ingin ada sesuatu yang bisa mereka lakukan untukmu. Bukan karena otakmu tak menak-jutkan apa adanya, tapi karena itu akan membuatmu merasa lebih baik.”

Sekarang giliranku yang membisu. Aku duduk menatap-

nya hingga hanya ada kami, aku dan Libby, tak ada orang lain sejauh berkilo-kilometer. Yang ingin kulakukan lebih daripada apa pun adalah menciumnya. Aku hampir melakukannya, tapi kemudian pelayan berdiri di sana bersama makanan kami.

Selagi kami makan, Libby mengedarkan pandang, lalu akhirnya dia menatapku dan berkomentar, “Richmond, ya?” Ada sesuatu dalam nada suaranya yang membuatku meletakkan minuman.

“Kupikir kau suka Clara’s.”

“Aku memang suka Clara’s. Tapi aku tidak masalah, kok, pergi ke suatu tempat di Amos.” Dan kemudian dia memalingkan tatapan ke arah bus.

Kubilang, “Begini, aku boleh saja merahasiakan kebutaan wajah untuk saat ini, tapi bukan berarti aku ingin semua dalam hidupku menjadi rahasia. Ini bukan berarti aku ingin merahasiakanmu. Aku tak akan pernah merahasiakanmu, kalau itu yang kaupikirkan.” Selagi mengucapkannya, aku bertanya ke diri sendiri, *Itukah yang kulakukan?*

Dia mulai mengerjap menatap meja, menu, ke mana saja sekali ke arahku.

“Ya ampun. Jadi itu yang kaupikirkan. Bahwa aku mengajakmu ke sini supaya kita tak bertemu siapa-siapa.”

“Tidak, kok.”

“Bagus, soalnya itu sinting.”

Lalu kenapa kau mengajaknya ke sini, bajingan?

“Maksudku ya.”

“Uh, soalnya itu sama sekali tidak sinting.” Sekarang ma-

tanya menemukan mataku. “Oke,” ucapku. “Aku paham. Aku raja kedunguan dan kau percaya aku tapi juga tidak. Kau tak kenal aku cukup baik untuk tahu sedalam apa kedunguan itu.”

Aku mengucapkannya sambil bertanya ke diri sendiri, *Sedalam apa kedunguan itu? Bagaimana kalau ternyata lebih dalam daripada dugaanmu?*

Dia berkata, “Mungkin tidak.” Dan aku benci nada hati-hati dan datar itu sebab rasanya ada pagar pembatas di antara kami.

“Begini. Aku mengajakmu ke sini sebab kau lebih baik daripada restoran waralaba payah Amos. Aku mengajakmu ke sini sebab waktu umurku enam tahun, aku jatuh dari atap rumah kami, dan ayahku menyelundupkan piza Clara’s ke rumah sakit, dan kenangan semacam itu lumayan langka bagiku sekarang—kenangan ketika ayahku adalah orang yang sangat hebat. Aku mengajakmu ke sini sebab inilah tempat pertama yang ingin kudatangi begitu keluar dari rumah sakit dan cukup kuat untuk duduk tegak. Aku mengajakmu ke sini sebab ini salah satu dari segelintir tempat dalam radius seratus kilometer, kalau bukan di seantero Indiana, yang tak membosankan atau biasa. Sebab *kau* tidak membosankan atau biasa.”

Dan aku menyadari *setiap kata itu benar*.

Aku menggapai melewati pagar dan meraih tangannya. Kukecup buku jari itu, satu demi satu. Seraya melakukannya aku berpikir, *Bagaimana cewek ini bisa begitu berarti bagiku?*

“Libby Strout, kau pantas dilihat.”

“Orang mau tak mau melihatku, kok.” Dia mengatakan ini pada taplak meja.

“Bukan itu maksudku.”

Kami duduk berayun di sana, dan sekarang aku menendang diri sendiri karena mengajaknya ke sini. Aku seharusnya pergi ke Red Lobster saja tempat kami bisa dipandangi semua orang di sekolah, barangkali termasuk Caroline, dan tempat teman-teman idiotku bisa saja mampir dan membajak kencana kami dengan kebodohan mereka.

Aku berkata, “Tunggu di sini,” kemudian aku bangkit dari ayunan, menuruni tangga, dan menghampiri mesin *jukebox*, yang memeluk dinding di belakang bus. *Jukebox* yang sama dulu dipakai orangtuaku ketika berkencana di sini kira-kira enam puluh tahun lalu. Sambil memilih-milih musik, aku berpikir bagaimana Libby Strout membuatku ingin menyeting hampir lima puluh kilometer ke tempat terdekat yang hampir cukup bagus untuknya dan menerobos restoran yang ramai untuk menemukan lagu yang sempurna baginya.

Dan kemudian aku melihatnya. The Jackson 5. Aku memilih lagu yang kucari dan beberapa lagu lain—Sly and the Family Stone, Earth, Wind & Fire—supaya kami bisa mendengarnya sekaligus. Kemudian aku kembali ke meja, yaitu meja di sudut barat laut lantai atas, yang ditempati cewek bergaun ungu.

Dia berkata, “Kau tidak perlu melakukan itu. Kau tidak perlu melakukan apa-apa. Aku bersikap bodoh.”

“Kau tidak pernah bodoh.”

“Aku bisa bodoh, kok.”

Dia menggigit piza. Aku menggigit piza. Kami makan dalam keheningan ganjil ini.

Kemudian, lagu itu tiba-tiba mengalun, maksudnya lagu *itu*. Aku mengelap mulut dengan serbet dan melemparnya ke samping. Aku berdiri, tangan terulur.

Libby mendongak, mengerjap ke arahku. “Apa?”

“Ayo.”

“Ke mana?”

“Ikut saja.”

Dan aku pun membimbingnya menuruni tangga ke tengah Clara’s, tepat ke satu lokasi terbuka, di bagian depan restoran, dekat pintu masuk ke ruang makan. Kemudian aku memutarnya ke dalam pelukan, dan kami pun berdansa. *Oh sangat perlahan*. “I’ll Be There” merupakan pilihan semua orang, tapi yang kupilih adalah “Ben”. Seandainya ada lagu yang ditulis untuk aku dan Libby, inilah lagunya. Dua orang yang hancur dan kesepian yang barangkali tak lagi terlalu hancur atau kesepian.

Awalnya aku menyadari setiap mata di ruangan memperhatikan kami, tapi kemudian seluruh wajah memudar, dan hanya ada aku dan Libby, kedua tanganku di pinggangnya, seluruh *perempuan* itu dalam pelukanku. Kami dalam sinkronisasi sempurna, bergerak serempak, berimprovisasi sambil terus berdansa.



LIBBY

Aku bisa merasakan air mata menyengat di belakang mata. Setiap barisnya adalah aku, Libby Strout. Kami, tapi terutama aku. Dan juga Jack. *Ya Tuhan.*

Aku bisa menangis dalam pelukan Jack Masselin, sementara restoran penuh orang asing memperhatikan atau aku bisa mendorong air mata kembali turun hingga terkubur. Aku mendorongnya. Aku tak akan membiarkan air mata itu meleleh. Pada satu saat, Jack mencondongkan tubuh dan, begitu saja, tanpa bicara, mengecup wajahku, pertama satu pipi lalu yang sebelah lagi. Dia mengecupku di tempat air mata seharusnya berada jika kubiarkan air mata itu berlinang, dan itu tindakan paling manis yang pernah dilakukan seseorang yang bukan ibuku. Tiba-tiba saja aku dipenuhi perasaan aman dan hangat yang sudah lama sekali tak kualami. Perasaan bahwa *semua akan baik-baik saja. Kau akan baik-baik saja. Kau mungkin sudah baik-baik saja. Biarkan kita baik-baik saja bersama, hanya aku dan kau.*

Aku menarik napas dan tak bernapas lagi sampai lagu selesai. Jukebox langsung beralih ke lagu berikutnya, lagu cepat, untungnya, dan saat itulah Jack beraksi.

Katanya, “Lihat ini baik-baik, Non. *Kalau kau bisa mengatasinya.*”

Dan dia pun berjoget habis-habisan.

“Tandingi ini!” Dan aku juga menari, sampai kami menari seperti orang gila, dan aku merasa tak ingin menangis lagi sampai kapan pun.

Dia berseru, “Gerakan Rambut Meledak!”

Lalu dia menggeleng ke kiri, ke kanan, ke tengah. Dia memiliki keunggulan yang tak adil soalnya rambutnya jauh lebih besar, tapi aku berusaha sekuat tenaga memutar-mutar rambut ke segala arah.

Aku berseru, “Gerakan Kilat Menyambar!” Aku pun meloncat dan menggetarkan tubuh, meloncat dan menggetarkan tubuh seperti disengat listrik. Dia juga ikut melompat dan menggetarkan tubuh, dan pada suatu saat, aku memandang berkeliling dan segelintir orang lain ikut berdiri dan menari di meja masing-masing.

Jack berkata, “Ini revolusi tari!”

Dia meraih tanganku dan memutarku berkeliling hingga aku berpusar mirip gasing dan tertawa. Aku berpikir betapa menakjubkannya dunia ini jika kami semua menari ke mana pun kami pergi.

Dia mengantarku sampai ke pintu depan rumah, dan setelahnya di sana aku menunggunya memberiku ciuman selamat malam, tapi dia malah memelukku. Ini bukan pelukan paksa ala Rodeo Cewek Gemuk. Ini hangat dan melingkupi dalam

arti yang baik. Aku bisa mencium sabun dan dunia luar padanya, seolah dia tadi berguling-guling di rumput segar. Aku ingin dia memelukku selamanya, tapi kemudian dia menarik diri dan menunduk menatapku dengan mata sendu. “Selamat malam, Libby.”

Dan aku membalas, “Selamat malam, Jack.” Aku pun masuk dan ayahku di sana. Aku bercerita tentang makan malam lalu masuk ke kamar, menutup pintu, duduk di tempat tidur, dan berpikir, *Kenapa sih dia tak mau menciumku?*

Ponselku berdering. **Kencan terbaik sepanjang masa.**

Disusul oleh: **Aku tak sabar ingin melakukannya lagi.**

Disusul oleh: **Cewek Mary Katherine ini mengingatkanmu pada kita? Menurutku, dia bisa dibilang sakit jiwa.**

Aku menulis: **Iya, tapi dalam cara menggemaskan. Dia punya rahasia besar dan tak ada yang memahaminya. Apa itu tak membantumu melihat hubungannya?**

Dia membalas: **Oh, aku bukan bilang tak melihat hubungannya, tapi katakan kau tak menganggap kita segila itu.**

Aku: **Menurutku kita bahkan lebih gila.**

Jack: **Aku percaya.**

Beberapa menit kemudian, dia menulis: **Aku tak bisa berhenti membaca. Barangkali ini kado ulang tahun terbaik yang pernah kudapat, selain alat solder yang mereka hadiahkan waktu aku menginjak sembilan tahun.**

Aku: **Itulah yang kusuka darimu. Sangat cowok, tapi sangat berotak.**

Jack: **Itu cuma dua dari banyak, banyak sekali yang kausukai dariku. Dan jangan mulai tentang apa yang kusukai darimu. Aku**

tidak bakal selesai baca buku ini, dan misi hidupku adalah menamatkannya malam ini.

Dia mengirimiku pesan sesekali sepanjang malam, mendeskripsikan tentang apa yang dibacanya. Akhirnya, aku menjatuhkan diri ke bantal, senyum melengkung lebar di wajahku. Dia boleh saja tak menciumku setelah kencan kami, tapi hampir pasti, mutlak, tak terbantahkan dia akan melakukannya.



JACK

Senin pagi, seorang cewek jangkung dengan kulit gelap dan tahi lalat palsu menemuiku di loker.

“Jack.”

Caroline.

“Ya?”

Siapa tahu itu bukan dia tapi cewek jangkung lain dengan kulit gelap dan tahi lalat palsu di dekat mata.

“Akhir pekanmu seru?”

“Makasih sudah bertanya. Ya, seru.”

“Kau tahu apa yang diomongkan orang, kan?”

Ini dia.

“Bahwa aku cowok keren?”

“Soal cewek itu. Si Libby Strout. Dan kau. Kata mereka kau *kencan* dengannya. Bahwa dia *pacar* barumu. Aku bilang, aku tahu mana mungkin itu benar, tapi mereka bilang, tidak kok, itu benar. Dia mengajak cewek itu ke Clara’s.”

“Siapa ‘mereka’?”

“Tidak penting.”

Aku bisa mendengar sakit hati dalam suaranya, terpendam di balik nada pedas itu. Aku ingin berkata *Tidak apa-apa kok menjadi manusia. Kita semua takut. Kita semua bisa sakit hati. Tidak apa-apa kok sakit hati. Kau akan jauh lebih disukai kalau bersikap manusiawi.*

“Kita kan sudah putus, Caroline, jadi, uh, bukannya kasar, tapi kenapa kau peduli?”

“Menurutku manis kau ingin bersikap baik kepadanya setelah apa yang kaulakukan, tapi aku cuma mencemaskannya. Cewek seperti itu, kau tidak boleh mempermainkan mereka, Jack.” Dia menggeleng. “Kau bisa mematahkan hatinya.”

“Kami belum memastikan apa-apa, tapi kalau kau tanya apa aku senang bersamanya? Tentu saja. Dan apa menurutku dia cewek keren? Ya. Apa menurutku dia cantik? Ya, menurutku begitu. Sungguh. Aku tidak mempermainkannya. Aku suka padanya. Ada pertanyaan lain?”

Dia berdiri di sana, dengan ketenangan sempurna, Caroline yang sempurna, dan berkata, “Tahu tidak, kau mengira kau sempurna, kau berlagak menjadi sempurna, tapi sebenarnya kau tidak begitu.”

“Aku tahu aku tak begitu. Itulah alasan lain aku bersyukur dia tetap saja menyukaiku.”

Di rumah, aku menggali tumpukan pakaian di lantai kamar sampai aku menemukan jins yang kucari. Aku mengeluarkan gumpalan kertas dari saku belakang. *10 Alasan Teratas Mengencani Cewek Gemuk.*

Aku memaksakan diri membacanya ulang. Rasanya aku

perlu membuktikan diri sekali lagi bahwa dia gemuk dan aku tak peduli.

Setiap kata di artikel itu membuatku muak. *Bagaimana aku bisa merasakan apa pun selain beruntung cewek ini menyukaiku?*

Aku turun ke dapur, langsung menuju kompor, menyala-kan salah satunya, dan melambaikan kertas di atas api gas sampai terbakar. Aku mengangkat kertas itu dan menjauhkannya dari kompor dan memperhatikan selagi kata-kata itu terbakar. Kemudian aku menjatuhkan kertas yang tersisa di bak cuci piring, tempatnya hangus menjadi tumpukan abu. Aku menghidupkan keran dan mengguyurnya ke saluran pembuangan, dan untuk berjaga-jaga, menekan tombol penghancur sampah dan membiarkannya menggiling.

Kembali ke kamar, aku menelepon Libby. Begitu dia menjawab, aku berkata, “Aku sudah selesai baca bukunya.”

“Dan?”

“Pertama, lumayan menakutkan. Kedua, Mary Katherine Blackwood itu sinting setengah mati. Ketiga, aku mengerti kenapa kau menyukainya. Keempat, mungkin itu agak mengingatkanku pada kita, meskipun aku ingin mengklaim bahwa kita sedikit lebih waras. Dan kelima, menurutku bakal sangat menyenangkan tinggal di kastel denganmu.”



LIBBY

Di nakas, di bawah *headphones*, pelembap bibir, dan beraneka pembatas buku, aku menarik ke luar surat yang ditulis di kertas bertema Natal.

Ini untuk menari sendirian di panggung

Atau di kamarmu

Atau di mana saja yang diinginkan hatimu.

Ini untuk menari dalam mimpimu—

menari menuju masa depanmu—

menari dalam cinta dan kreativitas dan kegembiraan—

menari karena itulah yang ingin kaulakukan.

Karena itulah dirimu, apa pun yang terjadi,

di dalam dan di luar.

Kau

terus

menari.

Sepatu yang menyertai surat ini ada di lemariiku. Sepatu itu berasal dari Natal sebelum ibuku meninggal. Sepatu itu

akan selalu menjadi hadiah terakhir yang pernah kuperoleh darinya, dan aku harus menjaganya selamanya, itulah sebabnya aku tak pernah memakainya.

Namun saat ini aku duduk, membuka kertas tisunya, mengeluarkan sepatu itu dari kotak, dan mencobanya di kaki. Itu sepatu *pointe* balet merah muda, benda tercantik yang ku-miliki. Walaupun waktu dia membelinya ukurannya terlalu besar, sekarang sepatunya sudah kekecilan dan sulit untukku berjalan memakainya, tapi aku melangkah menggeser kaki menuju laptop dan menyetel musik. Aku memilih lagu lama dari Spice Girls, band yang diam-diam disukai ibuku. Lagunya “Who Do You Think You Are”, dan itu membuatku memikirkan tentang ibuku, tentang aku, tentang ke mana aku akan pergi suatu hari nanti, dan kira-kira jadi apa aku nanti.

Audisi Damsel-ku hari Sabtu, aku sudah hafal gerakannya di luar kepala. Aku bisa melakukannya sambil tidur. Tetapi saat ini aku menarikan gerakanku sendiri, perpaduan balet-hip-hop-elektrik-slide-shimmy-pop dan aku luar biasa. Aku penari terbaik sepanjang masa. Aku megabintang. Sepatu ini ajaib. Kakiku ajaib. Aku ajaib.

SABTU



JACK

Marcus (tinggi, rambut acak-acakan, dagu lancip) berdiri di atas bak cuci piring, menjejalkan makanan ke wajah. Aku mulai mengambil kopi untukku, dan saat itulah aku mendengar, “Kubilang tidak.”

Seorang perempuan melangkah masuk, disusul laki-laki yang memakai baju seragam toko Masselin’s. Mulutnya terbuka di tengah ucapan, tapi langsung menutupnya begitu melihat aku dan Marcus. Berdasarkan proses eliminasi, mereka adalah orangtuaku.

Mom berkata kepadaku, “Letakkan kopi itu sekarang.” Kemudian ke ayahku, “Kita akan membahasnya nanti,” dan jelas sekali mereka sedang bertengkar. Aku mengambil *mug* terbesar yang kami punya dan menuang kopi untukku.

Mom menanyai Dad apa yang Dad ingin dia lakukan, dan dia terdengar seperti menelan silet, mirip orang di Karnaval Menyedihkan, julukan kami, karnaval yang di dekat Big Lots. Aku berusaha tak menguping, tapi aku bisa merasakan sekujur tubuhku waspada, seperti biasanya setiap kali mereka bertengkar.

Dad berkata ke ibunya, “Malam ini.”

“Jangan malam ini.”

Aku dan Marcus bertatapan. Dia berucap tanpa suara, “Sekarang apa?”

Dad melanjutkan, “Ada operasi pelan dan ada mencabut Band-Aid keras-keras, Sarah.”

“Kubilang jangan malam ini.” Mom menatapku, dan dia tak senang. “Aku perlu kau menjemput Dusty setelah kau selesai hari ini.”

“Dari mana?”

“Dari rumah Tams.” Menjemput Dusty atau Marcus atau siapa saja biasanya hal terakhir yang mau kulakukan. Coba saja tak bisa mengenali siapa-siapa lalu harus pergi mencari mereka. Namun pagi ini aku tidak berniat mendebat ibunya.

Bahkan dengan separuh bangku terlipat, gimnasium baru ini sangat luas. Kau hampir tak bisa melihat langit-langitnya dari lantai, dan lampunya menyilaukan. Dari atas, aku bakal terlihat tak lebih besar daripada semut.

Dan tiba-tiba saja, itulah yang kurasakan—seperti semut.

Telapak tanganku berkeringat. Jantungku mengerut, tapi tak mengembang lagi. Aku tak bisa bernapas normal. Aku memperhatikan napasku berlari ke luar gimnasium secepat mungkin, persis dengan yang ingin kulakukan.

KENAPA SIH AKU MAU-MAUNYA MELAKUKAN INI?

Heather Alpern dan tiga kapten timnya duduk di kursi, menyilangkan kaki. Kapten tim semuanya murid senior, dan tampak identik, rambut mereka disisir licin ke belakang dan diekor kuda, wajah mengilap. Bagiku keidentikan mereka hampir sama menakutkannya dengan kecantikan Ms. Alpern yang mirip kucing. Yang paling mengerikan dari semuanya adalah Caroline Lushamp, kaptennya kapten tim, yang mengunci tatapannya kepadaku mirip cumi-cumi. Beberapa

kandidat anggota Damsel yang lain terpencar di sepanjang bangku bawah tribun penonton, menunggu giliran audisi.

Caroline berkata, “Kau siap?” dengan nada super-ramah yang sama sekali tak alami.

Aku hampir tak bisa mendengarnya lantaran aku terperangkap dalam pikiran dan tubuhku, gemeteran dan takut. Mendadak aku merasa mengidap kebutaan wajah, soalnya tak ada yang tampak familier atau ramah, dan matakku jelalatan ke seantero gimnasium, mencari-cari pertolongan. Tatapanku mendarat di Bailey, Jayvee, dan Iris, di bangku teratas. Ketika ketiganya tahu aku memandang mereka, ekspresi mereka berubah datar, jangan-jangan mereka bisa melihat kengerianku. Yang berarti semua orang lain mungkin juga bisa melihatnya. Aku menyuruh diriku bergerak, menyembunyikan kengerian itu, menjejalkannya lenyap dari pandangan, kemudian Jayvee melambaikan kedua lengan sambil berseru, “*Shine on, you crazy diamond!*”

Kau mau-maunya melakukan ini karena menari ada dalam dirimu. Dan kemudian aku teringat sesuatu yang biasa diucapkan ibuku, tentang bagaimanapun menakutkannya mengejar mimpi, tidak melakukannya bahkan lebih menakutkan lagi.

“Kau siap?” Kali ini Caroline tak terdengar super-ramah.

“Ya,” jawabku. Dan kemudian aku berseru, “Ya!”

Untuk lagu audisi, aku memilih “Flashdance... What a Feeling” dari Irene Cara, untuk menghormati ibuku, untuk menghormatiku. Sambil menunggu musik mengalun, kukatakan ke diri sendiri, *Terlalu banyak manusia di dunia ini yang berpikir kecil adalah yang terbaik yang bisa mereka lakukan. Tapi*

bukan kau, Libby Strout. Kau bukan dilahirkan untuk kecil! Kau tak tahu cara menjadi kecil! Kecil tidak ada dalam dirimu!

Dan kemudian lagu pun dimulai, begitu juga aku.

Shimmy shimmy kick kick. Shake boom boom.

Aku butuh sekitar dua puluh detik untuk melupakan wajah-wajah yang memperhatikan, semua rambut mengilap di ekor kuda itu, mana di antara gadis-gadis di bangku penonton yang mungkin penari lebih baik daripada aku atau yang bukan, dan fakta bahwa aku dua kali lebih besar daripada semua orang di ruangan ini. Setelah tiga puluh detik pertama, aku lenyap ke dalam lagu. Aku menyatu dengan musik, menyatu dengan tarian.

Kick. Bend. Twist. Flick flick. Shimmy. Shake shake shake. Boom. Kick kick. Pop. Twist. Bend. Flick. Shimmy. Shake. Kick. Boom boom boom.

Aku terbawa oleh irama, menyeberangi gimnasium, melayang tinggi ke kasau, keluar ke pintu, dan melintasi sekolah, sampai ke kantor Kepala Sekolah Wasserman, hingga aku berada di luar di tengah matahari, di bawah langit.

Berpusar berpusar berpusar...

Kemudian aku pun di langit. Dan sekarang aku *adalah* langit! Aku melayang di atas Amos melewati Interstate 70, memasuki Ohio, dan dari sana ke New York dan Atlantik, kemudian ke Inggris, ke Prancis... aku di mana-mana. Aku global. *Aku universal.*

Aku berhenti, kehabisan napas, mendadak kembali ke gimnasium. Gadis-gadis di bangku berdiri dan bersiul. Mereka

bertepuk tangan dan mengentakkan kaki, teman-temanku yang paling heboh. Di dekat pintu masuk gimnasium, aku melihat Jack Masselin, penuh cipratan cat dan berseri-seri bagai matahari. Dia bertepuk tangan pelan, lalu menyentuh dahi memberi hormat sebelum menghilang. Dia dan rekan-rekanku sesama pelanggar aturan hari ini mengecat tribun penonton.

Heather Alpern berkomentar, “Libby, tadi itu hebat.” Dan untuk pertama kalinya, aku menatapnya langsung.

Caroline bertanya, “Berapa tinggimu?”

Dan sesuatu dalam suara nyaring dan datarnya membuat perutku mencelus. Gadis-gadis di bangku penonton terdiam dan kembali duduk.

“Aku 168 sentimeter.”

“Berapa beratmu?”

“55 kg.”

Semua menatap.

“Maaf, yang kaumaksud berat fisik atau spiritualku?”

Gadis-gadis di bangku penonton terkikik. Aku bersimbah keringat, tapi aku menutut-nutul bibir atas dan tengkukku setenang Ratu Elizabeth.

“Berat yang menentukan ukuran kostum yang akan kau-butuhkan.”

Aku berkata, “Apa ada batasan berat untuk tim ini?”

Caroline mulai bicara, tapi Heather Alpern menyelanya. “Secara teknis, tidak ada batasan. Kami tidak mendiskriminasi berdasarkan ukuran tubuh.” Tetapi mereka melakukannya. Aku bisa mendengar itu dalam caranya yang memilih kata

dengan hati-hati dan aku bisa melihatnya di sudut tegang senyumnya.

“Lalu kenapa kau harus tahu beratku?”

Caroline mendesah. Nyaring. Seolah aku sebodoh kele-dai. “Untuk ukuran kostum.” Kemudian dia menyungging senyum lamban ala penjahat-di-film. “Kau bersedia menurunkan berat badan bila *dibutuhkan*?” Kata itu menggema di seantero ruangan. “Tahu, kan? Kalau kau berhasil masuk tim?”

Ms. Alpern menatapnya menegur. “Caroline.”

Aku bertanya, “Berapa banyak berat yang kita bicarakan?”

Caroline menjawab, “Sekitar 50 kilo, mungkin lebih. Seratus kilo, barangkali.” Dan itu konyol, soalnya itu berarti beratku bakal sama dengan anjing milik bibiku Tillie, Mango.

Begitu saja, aku kembali menjadi anak kecil di kelas balet, dan Caroline guruku, mengernyit ke arahku dengan cara yang persis sama, cara yang memberitahuku bahwa aku tak pantas di sini, meskipun aku mungkin lebih pantas dibandingkan mereka semua karena menari ada dalam diriku, dan aku jauh lebih besar daripada mereka, yang artinya *ada jauh lebih banyak tarian di dalam sana*.

“Kau mau?”

“Caroline, cukup.”

“Kau ingin tahu apa aku mau menghilangkan 90 kilo supaya aku bisa menari dalam formasi dan membawa-bawa bendera *denganmu*?” Aku panas oleh amarah, yang tak membantu menghentikan simbahan keringat, tapi aku membuat suaraku pelan dan terkontrol.

“Ya.”

Aku memakukan tatapan ke Ms. Heather Alpern, soalnya dialah yang seharusnya berwenang di sini.

“Tentu saja tidak.”

Aku seharusnya kembali ke luar ke tribun penonton di luar untuk menjalankan hukuman dan menunaikan pelayanan masyarakatku, tapi aku tak mampu. Aku malah menelepon Rachel dan bertanya apa dia bisa mengantarku pulang.



JACK

Ketika kami selesai mengecat ruang ganti, sudah hampir jam lima sore. Langit tebal oleh mendung dan udara terasa berat, seperti yang biasanya terjadi sebelum hujan.

Lewat jendela lebar rumah Tams, aku melihat segerombolan anak kecil, dan aku berpikir, *Hebat*. Inilah sebabnya aku tak menawarkan diri menjemput Dusty, sebab ini mimpi buruk. Aku tak bisa menemukan dia di keramaian, dan orangtuaku menganggap Dusty masih terlalu kecil untuk memiliki ponsel, jadi aku tak bisa mengiriminya pesan untuk mengatakan aku akan datang, tunggu di luar. Dalam beberapa kesempatan langka aku menjemputnya, aku biasanya menunggu di mobil dan memencet klakson.

Karena rupanya ini bukan acara bermain berdua Tams dan Dusty, melainkan versi festival Coachella untuk anak sepuluh tahun, inilah yang kulakukan sekarang. Hujan memberondong kaca depan mirip tembakan. Gerombolan anak-anak itu tak bergerak, jadi aku kembali mengklakson.

Aku menunggu beberapa menit lagi, lalu mematikan mobil dan memutar kaca spion supaya aku bisa melihat diri sendiri. Orang yang balas menatapku tampak buruk. Bibirnya masih pecah, sebelah mata memar yang sudah memudar dari hitam dan biru ke ungu, gara-gara membela Jonny Rumsford. *Super.*

Aku mencari-cari sesuatu yang bisa dipakai sebagai perlindungan, untuk wajahku dan dari monsun. Ada jaket usang, yang pasti milik Marcus, menggumpal di lantai di bawah jok belakang. Aku mengambilnya dan keluar memasuki hujan, berlari kecil menyusuri jalan masuk, jaket membungkus kepala. Aku bisa mendengar celotehan ramai seribu suara melengking saat aku menekan bel. Pintu terbuka, dan aku disambut perempuan berambut pirang pendek. Dia, menurutku, ibu Tamara. Dia mengajakku masuk, dan aku berkata dari balik jaket, “Tidak usah. Aku tak mau membuat basah di dalam. Suruh saja dia keluar.”

“Omong kosong, Jack. Ayo masuk.” Dia membuka pintu lebih lebar dan angin meniupkan hujan ke arahnya dan lantai di sekelilingnya, jadi aku pun masuk.

“Lebat sekali,” komentarku.

“Betul. Mereka seharusnya di luar sepanjang hari.” Dia tertawa, tapi diwarnai histeria, dan aku bisa melihat betapa letihnya dia.

Aku berharap Dusty akan meneriakkan halo atau mengidentifikasi diri sendiri tapi semua anak mengerjap ke arahku, dan salah satunya berkomentar, “Kayak Tuhan lagi pipis.” Dan pasti ini lelucon sangat cerdas khas bocah sepuluh tahun,

kau harus berumur sepuluh untuk menghargainya, sebab mereka semua mulai terbahak sampai praktis terjatuh.

Perempuan itu berkata kepadaku, “Tolong, bawa aku bersamamu.”

Aku tertawa sambil berdiri di sana, berusaha tampak tenang, santai, dan *Hei, Bung, masa bodoh*. Sementara itu, aku berusaha menemukan Dusty di antara segerombolan anak, tapi mereka semua tampak sama. Kurus, pendek, telinga caplang. Semua anak memakai topi pesta dan hanya segelintir yang jelas berkulit putih. Aku merasakan pijaran samar kepakan dalam dada.

Perempuan itu berkata, “Kau mau tinggal sebentar?”

“Tidak usah. Aku dan Dusty harus ke suatu tempat.” Aku memegang kenop pintu sebagai cara untuk mengatakan *Li-hat?* Aku berkata ke mereka, “Siapa yang bernama Dusty sebaiknya ikut denganku sekarang.”

Anak-anak itu menatapku. Seketika itu juga, pijaran panik membesar menjadi kobaran api neraka. Jika adikku salah satu dari anak-anak yang hanya menatap dan membisu, dia tak menunjukkannya.

Aku menatap mereka dan berkata ke arah mereka, “Ayo, Bung. Kita tak mau kau telat.”

Sewaktu mereka tetap bergeming, aku mengincar anak yang tampak paling mirip adikku (telinga caplang, jakun menonjol, rambut cokelat-tembaga) dan berucap, “Kalau kau takut basah, aku punya jaket yang bisa kaupakai.” Dan kemudian, karena ini hari yang panjang dan aku muak dipandangi, juga karena aku berkata ke diri sendiri *Ini omong kosong. Bisa-*

bisanya kau tak kenal adikmu sendiri? Aku melakukan sesuatu yang tak pernah kulakukan—aku mendekat, meninggalkan jejak kaki besar dan kotor di karpet, lalu menarik lengan anak itu sebelum dia mengidentifikasi diri sendiri. Dan menyeretnya ke pintu.

Anak yang kupegang itu meronta, saat itulah aku mendongak dan melihat bocah lain memasuki ruangan. Dia memiliki telinga caplang, jakun menonjol, dan rambut cokelat-tembaga, dan dia berkata, “Jack?” Lalu mulai menangis.

Anak yang, sampai saat ini, kuseret berteriak, “Lepaskan aku!” Sekarang tamu yang lain bergumam, dan salah satu gadis kecil juga menangis. Begitu aku melepaskannya, anak itu bisa dibilang meludahiku. “Bajingan.” Dan mulai gemetar.

Perempuan itu berjongkok di depannya. Dia berbicara dengan nada membujuk, “Tidak apa-apa, Jeremy. Dia cuma bercanda, tapi menurutku sekarang dia sadar itu tidak lucu.” Dia melontarkan tatapan ngeri kepadaku.

“Kau pikir lucu masuk ke sini dan membuat orang takut?” Ini dari gadis kecil berambut merah yang mungkin atau mungkin bukan Tams.

“Tidak.”

Aku penasaran berapa banyak dari mereka yang mengenalku dan berapa banyak dari orangtua mereka yang akan mendengar tentang ini. Aku merasa ingin muntah, dan aku hampir keluar begitu saja. *Biar saja Dusty mencari jalan pulang sendiri. Biar saja ibunya yang datang menjemputnya.* Namun lantai seperti menahanku di sana. Kakiku seperti jangkar. Tak mau bergerak. Aku hanya berdiri di sana, menatap melewati

anak-anak yang masih menatapku, ke arah anak yang baru muncul, anak yang masih menangis.

“Maafkan aku.” Aku mengucapkan itu kepadanya beberapa kali, tapi tak ada yang mendengarkan. Anak-anak ini bisa membunuhku kalau mau. Mereka banyak sekali, dan meskipun kecil, kemarahan memihak mereka.

Satu keabadian kemudian, perempuan itu bangkit dan berkata dengan suara sangat dingin, “*Itu adikmu,*” seolah aku predator anak terbesar di dunia. Dia mendorong Dusty ke arahku seakan menginginkan kami berdua pergi, seakan Dusty, gara-gara kenal denganku, juga ikut bersalah.

Aku bukan bajingan, setidaknya bukan dalam hal ini. Aku punya penyakit bernama prosopagnosia. Artinya aku tak bisa mengenali wajah, bahkan wajah mereka yang kusayangi.

Aku menambahkan, “Mereka cepat sekali besar di umur ini. Jadi susah mengikuti perkembangan mereka.”

Lalu aku menarik Dusty satu-satunya yang sebenarnya dan menyeretnya ke luar. Aku melemparkan jaket padanya, yang disampirkannya menutupi kepala, tapi jelas sekali dia tak mau dekat-dekat denganku, jadi dia berlama-lama menyusuri jalan masuk. Sekarang aku sudah basah kuyup, tapi aku membukakan pintu untuknya, dan sewaktu masuk dia mendongak ke arahku dengan air mata membasahi wajah lalu bertanya, “Kenapa kau mencoba menculik Jeremy Mervis?”

“Aku cuma main-main.”

Dia mengamatiku seperti yang dilakukannya ketika mengamati orangtuaku belakangan ini, seolah tak yakin bisa

memercayaiku. “Kelas empat itu sudah cukup berat tanpa dikenal sebagai adik penculik anak.”

Tanganku gemetaran, tapi aku tak mau dia melihatnya, jadi aku mencengkeram setir sampai buku-buku jari memutih, lalu memintanya menceritakan tentang pesta tadi. Aku hampir tak bisa mendengarnya di tengah gemuruh *BRAK BRAK BRAK* jantungku yang menghantami dinding dada.

Rachel ingin tahu apa yang terjadi. *Ini orang yang mendukungmu melewati masa-masa terburukmu. Ketika kau berkenalan dengannya, kau menempati dua ranjang rumah sakit setelah diselamatkan dari RUMAH-mu sendiri. Dia selalu ada untukmu dan menyayangimu apa pun yang terjadi, persis seorang ibu, tapi dia bukan ibumu.*

Kubilang aku tak mau membicarakannya, jangan sekarang, dan kami pun berkendara dalam keheningan hampir sepanjang perjalanan pulang.

Di kamar, aku membuka buku *We Have Always Lived in the Castle* milikku. Walaupun telah melakukan tindakan jahat dan mengerikan, Mary Katherine tak merasakan apa pun—tak ada kepedihan atau penyesalan atau emosi. Bahkan ketika penduduk desa menerobos tanahnya dan menyanyikan lagu tentang dia.

Merricat, kata Connie, kau mau secangkir teh?

Oh tidak, jawab Merricat, nanti kau meracuniku.

Merricat, kata Connie, kau mau tidur?

Di kuburan yang dalamnya tiga meter!

Merricat sudah cukup bahagia tinggal di rumahnya dengan ditemani sang kakak, tapi dia masih memikirkan penduduk desa dan berharap lidah mereka terbakar hingga keluar dari tengkorak mereka.

Aku ingat merasa penuh kepedihan dan kemarahan sehingga tak berharap apa pun selain semua yang menyakitiku lidahnya terbakar, terutama Moses Hunt. Tetapi masalahnya—Merricat meracuni seluruh keluarganya. Satu-satunya kejahatan yang kulakukan adalah bertubuh gemuk.



JACK

“**K**enapa kau tidak di ruang duduk dengan anak-anak lain?”

“Aku tidak kepingin ikut permainan mereka. Aku pergi ke teras belakang untuk mempelajari dialogku.” Tangisnya sepertinya sudah reda, tapi dia tak mau menatapku.

“Apa Tams dan yang lain ingin kau ikut main dengan mereka?”

Dia mengangkat bahu. “Kurasa mereka tak kehilangan aku.”

“Tapi semuanya oke kan dengan Tams?”

Dia butuh beberapa detik sebelum menjawab setiap pertanyaan, dan aku bisa mendengar sakit hati dalam suaranya. Sakit hati yang kusebabkan. “Kurasa.”

Aku membiarkannya, pikiranku masih berpacu, jantungku masih berbunyi *BRAK BRAK BRAK*.

Selagi kami berhenti di depan rumah, Dusty bertanya, “Jack?”

“Yeah.” Aku ingin dia berkata dia memaafkanku, bahwa dia tetap menyayangiku.

“Aku benar-benar berharap kau tak mencoba menculik Jeremy.”

“Aku juga.”

“Bagaimana kalau ibu Tams menelepon polisi? Bagaimana kalau mereka memasukkanmu ke penjara?” Suaranya bergetar, dia seperti mau menangis lagi.

“Aku tidak akan dipenjara. Aku tidak akan membiarkan mereka memasukkanku ke penjara. Itu cuma salah paham. Itu saja. Aku tadi bingung.”

Dia keluar dari mobil tanpa bicara lagi, dan ketika kami menapaki jalan masuk, aku berkata, “Hei, Cowok Kecil, apa kau keberatan tidak menceritakan kejadian hari ini dengan Mom dan Dad?” Hujan sudah reda, tapi aku masih bisa merasakannya di udara.

Dia bimbang, dan aku tahu dia tak mau menjanjikan apa pun kepadaku. Sampai kapan pun. Dia mendongak dan menautkan mata kami. Mata yang mengucilkanku. Mata itu menatapku tapi dari jarak yang sangat jauh. Akhirnya dia menjawab, “Oke.”

Setelah dia masuk, aku duduk di undakan depan, meskipun basah, sebab aku belum siap masuk. Hari ini panjang, dan senja terasa sepi dan sejuk, mirip tangan di dahimu sewaktu kau demam. Aku memandang jalan lalu mendongak ke langit. Tanganku masih gemeteran. Jantungku masih berdentam.

Hari ini amat sangat buruk. Otakmu rusak. Tidak bakal pernah membaik.

Aku tak bisa memberitahumu seperti apa tampang Jeremy Mervis. Kalau dia melangkah di jalan saat ini juga, aku tak akan bisa mengenalinya. Tetapi aku tak akan pernah melupakan sorot ngeri di matanya saat aku berusaha menyeretnya keluar dari sana. Dan aku tak akan pernah melupakan ekspresi adikku ketika menyaksikan itu.

Hari ini bisa lebih buruk lagi, kok.

Aku mengulangnya berkali-kali bahkan selagi mencoba memikirkan lima hal yang lebih buruk lagi, tapi aku tak bisa, karena apa yang lebih buruk daripada tanpa sengaja mencoba menculik anak yang tak kaukenal? Pikiranku kembali ke Dusty. Dia membawa-bawa sesuatu yang tak akan pernah kuketahui, seperti aku, seperti kami semua. Aku tak yakin apa sesuatu miliknya itu, tapi aku bisa menebak. Dusty sensitif, dia jujur. Dia agak eksentrik. Dia hampir pasti gay, tapi aku ragu dia bahkan mengetahuinya. Seperti Libby, dia tidak akan berpura-pura menjadi orang lain, dia tak takut menjadi berbeda. Namun anak-anak lain tak selalu menyukai itu.

Aku tak lagi percaya Tuhan, itu pun kalau sebelumnya aku pernah percaya, tapi aku mengucapkan semacam doa keras-keras. *Jagalah dia. Jangan biarkan siapa pun menyakitinya. Dan selagi Kau mendengarkan, jagalah Libby dan Jonny Rumsford juga. Dan ibunya. Dan Marcus. Dan bahkan Dad.*

Aku tak memasukkan diri sendiri dalam daftar karena rasanya egois. Tetapi barangkali aku memikirkannya, beberapa lama. *Dan aku, kurasa, walaupun aku tak pantas mendapatkannya. Mungkin jagalah aku juga.*

★★★

Ketika aku masuk, ibuku sedang bicara di telepon dengan ibu Tams, sementara ayahku bicara di telepon dengan orangtua Jeremy Mervis. Sampai di sini saja rahasianya. Semua orang rupanya amat sangat marah.

Ibuku mengacungkan satu jari ke arahku. “Jack Henry. Jangan pergi.” Dia menunjuk ruang duduk.

Sepuluh menit kemudian.

Mom: “Ada masalah apa sebenarnya?”

Aku: “Barangkali aku butuh kacamata.”

“Yang kumaksud bukan cuma soal penculikan Jeremy Mervis. Yang kumaksud semuanya, Jack. Bermasalah di sekolah. Berkelahi. Ini bukan kau.”

Aku: “Aku cuma sedang sial, Mom. Aku masih anak manis yang Mom besarkan. Masih anak kesayangan Mom. Masih aku.”

Mom: “Aku tak tahu ada apa dengan keluarga ini, tapi kelakuan ini harus dihentikan sekarang. Kalau ada yang terjadi, kau perlu menceritakannya kepada kami.”

Dan inilah kesempatanku mencurahkan semuanya ke lantai, persis di dekat sebutir berondong jagung telantar yang mengintip dari bawah sofa dan *remote* PlayStation yang tergeletak di permadani.

Mom: “Jack? Katakan, apa yang terjadi.”

Tetapi saat itu, aku tak tahu harus bicara apa. Semua yang tidak beres padaku sepertinya hanya dibuat-buat sebab aku kan tak bisa mengatakan dan menunjukkannya ke mereka—afair rahasia ayahku, gangguan otak rahasiaku.

Aku: “Maafkan aku. Aku akan bersikap lebih baik. Itulah yang terbaik yang bisa kulakukan.” Kutatap ayahku. “Itulah yang terbaik yang bisa kita semua lakukan.”

Dan barangkali karena dia tahu sebagian dari ini mungkin salahnya, ayahku berkata, “Aku percaya padamu, Jack, tapi ini cukup serius. Kau harus menebus kesalahanmu dengan keluarga itu.”

Mom: “Kami juga ingin kau menemui konselor Mr. Levine atau yang lain. Tidak boleh keluar selama dua minggu. Sekolah, bekerja, rumah. Itu saja.”

Aku ingin berkata *Dua minggu? Hukum aku sepanjang sisa tahun ini. Larang aku ke sekolah sekalian. Biarkan aku tinggal di rumah seperti Mary Katherine Blackwood, seperti Libby. Itu akan membuat situasi jauh lebih mudah.*

Aku merasa terikat. Tangan, betis, kaki. Setiap anggota tubuhku. Sekalian saja mereka menjejalkanku ke kotak dan meninggalkanku di sana.

Aku menelepon keluarga Mervis lebih dulu. Dan kemudian ibu Tams. Dengan suara hampa, aku meminta maaf. Kuberitahu mereka bahwa aku masih terguncang akibat kanker ayahku, akibat semua hal yang terjadi di sekolah. Aku berkata, “Tolong jangan hukum Dusty akibat kelakuan burukku. Dia orang terbaik yang kukenal.”

Sambil menutup telepon, aku menambah doaku. *Jangan biarkan siapa pun menyakitinya. Termasuk aku.*



LIBBY

Aku tak berminat menari, tapi aku mengeluarkan sepatu balet merah muda itu dan memakainya. Aku mengenyakkan tubuh di tempat tidur, bersandar di bantal, dan menarik George ke dada, menghirup semulut penuh bulu apak. Dia mulai menendang-nendang, jadi aku melepaskannya, dan kemudian dia melakukan sesuatu yang tak pernah dilakukannya—duduk di sebelahku, membelaiku dengan cakar kecilnya yang tajam dan kotor.

Aku menyilangkan mata kaki supaya bisa melihat sepatu baletku seraya memandangi dinding. Sejenak, rasanya seperti dulu—berbaring di tempat tidur, terkurung dari semua orang. Aku berpura-pura berada di rumah lamaku, di seberang rumah Dean, Sam, dan Castiel, teman khayalanku yang sebenarnya sama sekali tak pernah jadi temanku.

Aku Libby Strout, Remaja Tergemuk Amerika, mungkin Remaja Paling Merana di Dunia, sendirian di kamar bersama kucingnya sementara di luar kamar itu, seisi dunia terus berjalan.



JACK

Malam ini sejuk dan cerah sehabis hujan. Aku beringsut ke pinggir atap sampai aku berdiri di tempatku berdiri sebelumnya, dua belas tahun lalu, dan aku memandang lingkungan sekeliling, juga rumah yang dulu milik Libby Strout.

Barangkali kalau aku jatuh lagi, itu bisa mengguncangkan sesuatu di otakku hingga kembali ke tempat semula. Aku mungkin melihat dunia dan manusia di dalamnya bukan dengan cara seperti saat ini. Aku mungkin membayangkan wajah dari ingatan atau bisa memikirkan *Mom*, dan dalam sekejap mengasosiasikan dunia dengan gambaran utuh dan menyatu dari mata, hidung, mulut, seperti yang dilakukan orang lain.

Aku berdiri di sana lama sekali, berusaha memikirkan cara melompat dan menghantamkan kepalaku di tempat yang persis sama dengan sebelumnya. Barangkali aku sebaiknya mengambil batu dan memukul diri sendiri memakai itu. Tapi bagaimana kalau aku malah makin merusaknya? Bagaimana kalau aku mengalami amnesia total sungguhan?

Aku duduk lalu berbaring, atapnya lembap akibat hujan.

Aku membiarkan air menembus baju seraya memandangi langit dan semua bintang yang kelihatannya mirip semua bintang lain, dan langit itu bisa saja dipenuhi wajah. Aku mengatakan ke diri sendiri, *Libby adalah salah satu bintang itu*. Aku memilih satu bintang, memberinya nama Libby, dan menatapnya selama mungkin.

Kemudian aku berkedip.

Tinggallah. Tinggallah. Tinggallah.

Jangan pergi.

Namun dia sudah pergi.



LIBBY

Telepon berdering, dan itu dari Jack, orang yang hanya dengannya aku mau bicara.

Ada yang tidak beres.

Aku bisa mendengar itu dalam suaranya.

Semula, aku tak mengerti ucapannya.

“Maafkan aku,” katanya. Dia terus mengulangi itu, sampai aku menyuruhnya berhenti.

“Kenapa kau minta maaf? Ada apa?”

“Aku tak bisa melakukan ini. Kupikir aku bisa. Aku ingin. Tapi aku tak bisa. Ini tidak adil bagimu.”

“Apa yang tidak—”

“Kau pantas dilihat, dan aku tak akan pernah bisa melihatmu, tidak sepenuhnya. Apa yang terjadi kalau beratmu turun? Kau perlu tetap besar selamanya, itulah identifikasimu, tapi kau jauh lebih daripada sekadar bobotmu.”

“Apa maksudmu, Jack?”

Walaupun aku tahu, perutku tahu, tulang-tulangku tahu, dan, terutama, hatiku, tahu. Seluruh diriku mencelus bagaikan batu.

Dia menjawab, “Aku tak bisa bersamamu, Libby. Kita tak bisa melakukan ini. Maafkan aku.”

Dan kemudian dia menutup telepon.

Begitu saja.

Aku pun tenggelam menembus lantai, memasuki halaman, dan dari sana terjerumus ke dalam inti bumi yang gelap dan dalam.

Aku teringat Beatrice di kebunnya, dan bagaimana dia meninggal demi cinta. Kemudian, entah kenapa aku teringat cerita lain yang biasa dibacakan ibuku, “Dua Belas Putri Menari.” Aku mendekati rak buku dan mencarinya. Aku membolak-balik buku itu sampai menemukannya—*Libby* dengan krayon ungu. Aku menulisnya sangat kecil, di rok putri termuda, Elise. Dialah favoritku, bukan cuma karena dia memperoleh sang pangeran, tapi lantaran hatinya yang paling baik. Aku ingin menjadi dia.

Aku menatap rambut, wajah, dan sosok sempurna Elise. Tentu saja orang senang menyaksikannya menari. Tentu saja dia menikah dengan sang pangeran. Aku penasaran apa yang bakal terjadi seandainya penampilan Elise mirip aku.



JACK

Sebelum tidur, aku menulis pesan panjang permintaan maaf untuk Libby, tapi akhirnya aku menghapusnya, sebab apa gunanya? Itu tidak mengubah kenyataan bahwa akan selalu ada bagian diriku yang mencarinya bahkan seandainya dia ada di sana.

SEMINGGU KEMUDIAN



LIBBY

Meskipun tak berharap lolos masuk tim, aku tetap saja mendatangi kantor Heather Alpern untuk mengetahui apa dia sudah mengumumkan nama anggota Damsel terbaru.

Dan ada kertas di pintu. Ada satu nama tertera di kertas itu: *Jesselle Villegas*. Kukatakan ke diri sendiri, *Kau tak seharusnya terkejut. Kau tak seharusnya kecewa. Menurutmu apa yang bakal terjadi waktu kau menentang Caroline?* Tapi aku terkejut. Aku kecewa.

Kukatakan ke diri sendiri, *Lagi pula, kau kan tak benar-benar ingin masuk Damsel. Tidak seperti itu. Tidak ingin menari dalam formasi, membawa bendera, dan menerima perintah Caroline Lushamp.* Namun hatiku mirip balon kempis.

Aku, Bailey, dan Travis di luar menunggu Mr. Dominguez memutar mobil. Mata Travis terpejam, dan dia kelihatannya tidur sambil berdiri.

Bailey berkata, “Aku sudah dengar soal Jesselle.”

“Tidak apa-apa. Aku baik-baik saja.” Untuk menegaskan

betapa aku SANGAT BAIK-BAIK SAJA, aku mengibaskan tangan ke udara, dengan santai, seolah aku menepis nyamuk.

Dia berkomentar, “Itu gara-gara si jahat Caroline.”

“Ini malah membebaskanku melakukan kesibukan lain.”

Contohnya menari sendirian di kamar dan membuat boneka voodoo berwajah Caroline Lushamp.

Selagi aku mencari-cari *lip gloss* dalam ransel, Bailey menyebutkan semua aktivitas di luar menari dan membuat boneka *voodoo* yang bisa mulai kulakukan. Tanganku menggenggam sesuatu. Selebar amplop. Aku menariknya ke luar dan berbalik untuk membacanya, walaupun aku bisa menebak apa isinya.

Kau tak diinginkan. (Sudah kubilang.)

Aku mendongak, mengira Caroline di sana memperhatikanku. Alih-alih, Bailey ikut membaca dari balik bahu.

“Dari siapa itu?”

“Bukan dari siapa-siapa.” Aku menjejalkan surat itu kembali ke ransel.

Sudah kubilang.

Apa maksudnya *Benar, kan? Jack tak mencintaimu*. Atau yang dimaksudnya *Kenapa kau bisa-bisanya berpikir KAU pantas ikut audisi Damsel?*

“Libbs, siapa yang menulis itu?”

“Tidak usah dipikirkan.”

“Tapi—”

“Tolong, Bailey. Aku baik-baik saja.”

“Kalau begitu, kau juga baik-baik saja soal Jack.”

“Aku tidak mau membicarakan Jack.”

Mulutnya terkatup rapat. Kemudian dia melanjutkan, “Kau tidak bisa selalu baik-baik saja. Tidak ada yang selalu baik-baik saja. Dan aku tahu kau terbiasa sendiri, dan aku tahu aku seharusnya jadi teman yang lebih baik supaya kau tak perlu terbiasa sendiri, tapi sekarang aku di sini, dan kuharap kau mau bicara padaku.”

Di mobil, aku meminta Mr. Dominguez supaya, demi Tuhan, memutar musik, tapi aku tak benar-benar menyebut Tuhan soalnya itu hanya akan membuat Bailey gusar, padahal aku sudah tidak enak karena tadi membentaknyanya. Lagu pertama pilihan Mr. Dominguez adalah, tentu saja, *rock* kuno tahun 1970-an. “Love Hurts,” dan kalau kau tak mengetahuinya, JANGAN PERNAH MENDENGARNYA, TERUTAMA KALAU KAU PATAH HATI. Aku langsung merasakan ada gumpalan di tenggorokan, jenis yang membuat mustahil untuk menelan atau bahkan bernapas.

Baru semenit lagu mengalir, air mata melelehi wajahku, tapi Mr. Dominguez tak bereaksi sedikit pun.

Aku melihat Jack di koridor utama sekolah. Dia diapit Seth Powell dan Dave Kaminski, yang menatap melewatiku, hampir menembusku, sedangkan Jack melangkah santai seakan aku tak kasatmata.

Dan mungkin memang begitu.

Seperti semua orang lain dalam hidupnya.

Hanya satu orang lagi yang tak bisa dilihatnya.



JACK

Conversation Circle hari ini dibatalkan karena Mr. Levine harus menghadiri semacam rapat staf, dan jujur saja aku lega. Aku tak ingin menghadapi Libby karena aku pengecut menyedihkan, dan inilah yang dilakukan pengecut menyedihkan—kami menghindari menghadapi berbagai hal. Aku keluar dari sekolah bersama Kam, yang bertanya, “Apa rencanamu malam ini? Kudengar Kendra mengundang orang-orang ke rumahnya.”

Aku bisa membayangkan malam ini seolah sudah terjadi—rumah Kendra yang luas, penuh anjing menggonggong yang tak lebih tinggi daripada mata kaki, Caroline dan gerombolannya mengeluhkan macam-macam hal, semua minum sampai mereka jadi (makin) bodoh.

“Bung, aku masih dihukum di rumah.” *Bukannya aku mau pergi kalaupun bisa.*

Dia mulai bercerita tentang Seth, tapi aku hanya separuh mendengarkan sebab ada mobil berhenti dan aku memperhatikan ketika cewek yang pasti Libby memasukinya. Mobil itu

meluncur pergi, dan aku berpikir, *Lihat ke atas, lihat ke atas*. Tetapi dia bahkan tak melirik ke arahku.

Aku menemukan Mom-dengan-Rambut-Digerai di dapur, berdiri di depan jendela, meminum salah satu jus kotak Dusty. Dia tampak melamun dan jauh. Aku masuk sambil batuk supaya bisa dia tahu aku datang.

Mom tersenyum, tapi senyum itu mendarat di suatu tempat di atas bahu kiriku. “Ada apa?”

“Cuma haus.” Aku mengambil jus kotak dan bersandar di meja dapur. “Mom masih ingat waktu aku main di bisbol Little League?”

“Tentu saja.”

“Mom selalu memberitahuku siapa saja pemain yang ada sebelum latihan karena aku tak bisa membedakan mereka.”

“Kau selalu tertukar mengenali mereka.”

“Mom baik sekali mau melakukan itu.”

“Itulah yang kita lakukan.” Dia mengucapkannya dengan tegas sehingga aku makin menyayanginya karena itu. Dia tersenyum ke kejauhan, ke masa lalu, dan tergelak. “Kau penuh *swag*, bahkan waktu itu. Entah dari mana asalnya itu. Kau tak mendapatkannya dari kami.”

“Aku jelas mendapatkannya dari Mom.”

Dia tersenyum. Mendesah. “Jadi ada apa sebenarnya?”

“Apa Mom dan Dad mau bercerai?”

“Apa? Kenapa kau bilang begitu?”

Inilah ibuku yang tangguh dan tak suka omong kosong, tapi ada suatu ketakutan yang disembunyikan jauh dalam su-

aranya, seakan aku mungkin tahu sesuatu yang tak diketahuinya. Rasanya mirip pisau menikam perut, dan aku berharap tak pernah mendengarnya, sebab mustahil aku bisa melupakan nada itu, bahkan seandainya aku hidup sampai seratus tahun.

“Kalian hanya tak tampak seperti biasanya belakangan ini.”

“Keadaan agak tegang.” Dia waspada. Sikap itu ada dalam wajah dan suaranya. Sikap itu ada dalam caranya bersedekap. “Tapi kau anak dan aku orangtua, setinggi apa pun kau dan sebesar apa pun kau menumbuhkan Afro itu, yang artinya aku tidak mau kau cemas.”

Senyumnya merupakan tanda titik, sesuatu yang memberitahu kami sudah selesai. Ada sesuatu dalam keprotektifannya yang membawa gelombang *déjà vu*, dan tiba-tiba saja aku kembali berumur enam tahun dan terbaring di rumah sakit. Ibuku menggenggam tanganku. Dia berbicara kepada ayahku, mereka bahagia dan lega karena aku bakal baik-baik saja dan ayahku belum mengidap kanker dan dia bahkan belum bertemu Monica Chapman. Mom menatapku lalu kembali ke ayahku, wajahnya tampak selalu berbeda setiap kalinya. *Saat itulah awalnya?* Namun senyumnya tetap sama.

Dan kini, berdiri di dapur kami, aku memikirkan dr. Oliver Sacks, yang meyakini pengenalan wajah tak sepenuhnya tergantung pada fusiform gyrus dua belas, melainkan kemampuan memunculkan kenangan, pengalaman, dan perasaan yang diasosiasikan dengan semua itu. Pada dasarnya, mampu mengidentifikasi wajah seseorang yang kaukenal memiliki

banyak arti. Itu juga memberi mereka arti—orang yang kau-kenal dan kausayangi.

Ibuku sudah sangat berarti bagiku—dia kan *ibuku*—tapi apa dia akan lebih berarti lagi seandainya aku bisa mengidentifikasi wajahnya?

Kubilang, “Berjanjilah kalian tak akan jadi salah satu pasangan yang tetap bersama demi anak-anak. Itu cuma akan merusak semua orang, termasuk anak-anaknya.” Aku melempar kotak jus. Menarik napas. Mengucapkan sesuatu yang barangkali tak seharusnya kukatakan. “Mom pantas mendapatkan yang lebih baik.”

Upaya pertama dalam teknologi pengenalan wajah dilakukan tahun 1960-an. Setiap wajah memiliki ciri khusus yang menonjol—jumlahnya kira-kira delapan puluh—dan teknologi bekerja dengan mengukur ini. Lebar hidung, jarak mata, panjang rahang. Semuanya dikombinasikan untuk menciptakan semacam cetakan wajah.

Oke, teknologi semacam itu di luar jangkauanku, tapi yang bisa kulakukan adalah ini: bergadang berjam-jam menghubungkan kabel yang menciptakan otak robot. Ini pekerjaan rumit, mirip operasi. Kau boleh saja memiliki rancangan paling hebat di seantero dunia celaka ini, tapi yang bakal dikatakan setiap buku atau video atau situs adalah kau membutuhkan sirkuit lengkap, terhubung sempurna, supaya motornya bekerja. Jika satu kabel saja tak tersambung, mesin penggeraknya tak akan berputar dan robotmu tak akan berfungsi.

Aku tak bisa melakukan apa-apa mengenai otakku, tapi aku bisa memastikan *kabel merah di sini, kabel hitam di sana, harus merangkainya dengan benar, harus membuat motornya berputar*. Aku akan mengisi otak robot ini dengan fusiform gyrus dua belas yang berfungsi penuh. Nantinya, Dia bukan cuma punya satu; dia akan punya seratus.



LIBBY

Sebelum makan malam, kubilang kepada Dad aku mau ke Walgreens di dekat rumah kami untuk membeli beberapa “barang cewek”. Sepuluh menit kemudian, aku mondar-mandir di lorong, lampu neon membutakanku, memenuhi keranjang dengan makanan *junk food*. Semua yang dulu biasa kumakan—biskuit, keripik, soda. Orang-orang memperhatikanku, dan aku tahu seperti apa penampilanku: gadis gemuk yang bersiap berpesta makan. Aku tak peduli. Mendadak aku menginginkan semuanya. Stok makanan di rak rasanya tak cukup, meskipun Halloween sebentar lagi. Aku mengambil berbungkus-bungkus permen, dan keranjang penuh, jadi aku berderap ke depan toko dan mengambil troli, kulemparkan keranjang ke dalamnya lalu kembali mondar-mandir di lorong yang sama, mengisinya dengan semua makanan yang kulewatkan.

Aku sedang berdiri di dekat sereal, meraih sekotak Honey Nut Cheerios, ketika merasa dadaku teremas dan remasannya tak kunjung lepas. Malah semakin kencang dan kencang, seperti ada yang melilitkan korset di sana. Telapak tangan-

ku basah. Kepalaku memampat, membesar sekaligus men-
ciut. Aku bisa mendengar napasku, dan sangat nyaring sam-
pai-sampai, di telinga sendiri, aku terdengar mirip Darth
Vader. Seorang perempuan di ujung lorong membeku saat
memperhatikanku. Dia tampak ngeri. Ada cowok mendekat,
memakai seragam Walgreens, umurnya mungkin enam belas.
Dia bertanya, “Kau tidak apa-apa? Miss?”

Napasku makin nyaring, dan aku membekap telinga un-
tuk memblokirnya. Saat itulah langit-langit mulai berputar,
udara lenyap, paru-paruku berhenti bekerja, dan aku sama
sekali tak bisa bernapas. Aku menjatuhkan segalanya, berlari
menjauhi troli dan semua makanan itu sampai aku keluar
pintu. Aku berdiri di parkir, membungkuk, menghirup
udara malam yang segar, lalu berbaring telentang di tanah,
seakan itu bisa membuka paru-paruku lebih lebar dan mem-
buatnya bekerja lagi, tapi napas tak mau datang. Kemudian
aku memejamkan mata dan segala-galanya berubah gelap.

*Inilah yang terjadi tiga tahun lalu. Paru-paruku berhenti bekerja,
dan udara di mana pun, di rumahku, di dunia, lenyap, mening-
galkanku, tak mampu bicara atau bergerak. Hanya ada kepanikan.*

Aku membuka mata, tapi bukannya langit-langit logam
truk yang suram, aku melihat langit.

Bangun, Libby.

Aku memaksakan diri duduk dan menunggu dunia tak
lagi oleng. Aku memandang berkeliling perlahan supaya
benda-benda tak miring atau berputar. Di dalam Walgreens,

aku bisa melihat cowok enam belas tahun itu dengan ponsel di telinga dan seseorang keluar pintu untuk menolong gadis yang tergeletak di parkiran.

Bangkit.

Aku mengangkat tubuh hingga berdiri, dan selagi melakukannya, perasaan ini melandaku. Semacam perasaan damai dan tenang, dan itu dia, itu ibuku. Aku ingin perasaan itu bertahan, menahan ibuku tetap bersamaku.

Hidup hidup hidup hidup....

Dan kemudian aku bernapas.

Aku bernapas.

Di rumah, aku berdiri di depan cermin, memakai bikini ungu terang yang kubeli untukku ketika beratku pertama kali turun. Labelnya masih terpasang, soalnya aku tak pernah benar-benar memakainya, tapi sekarang aku mencabut lepas labelnya dan membiarkannya jatuh ke karpet. Aku menatap diri sendiri.

Di cermin, George memperhatikanku dengan ekspresi seperti biasanya, dan aku berpikir, *Andai saja manusia lebih mirip dengan dia*. Dia menatapku seperti yang dilakukannya saat aku berpakaian lengkap, berdandan atau tidak, tertawa atau menangis. Dia *tak goyah*, dan mungkin itulah yang paling kusayang dari dia.

Masih memakai bikini, aku duduk di tempat tidur dan membuka laptop. Aku menatap layar sekitar sepuluh detik, lalu kata-kata tercurah ke luar begitu saja dariku.

KEESOKAN HARINYA



LIBBY

Ini hari pertama berenang, yang berarti selama satu jam penuh di kelas Olahraga aku mengalami salah satu mimpi terburukku: berkeliaran di depan teman sekelas, dalam pakaian paling minim dan tak menarik.

Aku di ruang ganti bersama tiga puluh gadis lain, dan beginilah persisnya mimpi buruk selalu dimulai. Semua orang yang bukan Caroline Lushamp atau Bailey Bishop hanya menatap loker masing-masing, seolah entah bagaimana ini bisa menyembunyikan mereka dari pandangan. Bahkan Kendra Wu berbuat curang dengan duduk di bangku, berbicara cepat seakan dia orang paling percaya diri di dunia, sewaktu menyampirkan handuk di pangkuan. Dia mengikat handuk melilit tubuh sambil berdiri, dan aku tahu manuver ini soalnya aku sudah seratus kali melakukannya.

Aku ingin berseru *Kami masih melihatmu, Kendra! Kau tak bisa sembunyi dari mata teman-temanmu! Tapi siapa yang peduli? Kau tampak hebat! Kita semua tampak hebat! Tubuh kita menakjubkan dan ajaib, dan kita seharusnya tak pernah malu akan tubuh sendiri!*

Bailey bercerita kepadaku tentang pengawas kolam renang bersama Brandon Sesuatu, yang menjadi sosok nyata pertama yang ditaksirnya (jangan keliru dengan sosok pertama yang ditaksirnya, *Winnie-the-Pooh*-nya Christopher Robin). Bailey bersandar di loker dan mengibas-ngibaskan tangan, seperti yang biasa dilakukannya saat bicara, dan tentu saja penampilannya tampak seakan dia baru keluar dari halaman majalah *Seventeen*, bahkan dalam gumpalan jelek tak berbentuk yang merupakan baju renang terusan hitam seragam kami.

Aku gadis paling berat di sini dengan perbedaan yang sangat jauh, dan semua orang terus melirikku untuk melihat apa aku akan melepas semuanya, mungkin karena itu bakal membuat mereka merasa lebih baik tentang tubuh mereka. Aku beranjak seperti dalam gerak lambat, bertekad menghabiskan jam pelajaran. Aku mendorong lepas sebelah sepatu lalu yang satu lagi, kemudian menaruhnya—sebelah dan sebelahnya lagi—dengan rapi dan teliti di lokerku, seolah keduanya terbuat dari kaca paling halus. Aku membuka gelang dan dengan kehati-hatian terbesar dan terlembut menyelipkannya ke tas, tempatnya bakal aman. Aku melakukan segalanya selain menulis puisi, selama itulah waktu yang kupakai untuk memastikan kenyamanannya. Aku merogoh saku dan mengeluarkan ikat rambut lalu, seakan kami punya berjam-jam untuk bersiap, aku menarik rambut ke belakang dan merapikannya, setiap helainya, seolah aku kapten tim Damsel.

Caroline melangkah lewat dan berkata ke arahku. “Kau tak bisa menunda yang tak terelakkan.” Namun bahkan Nona Arogan dan Besar Kepala tak bisa memengaruhiku hari ini.

Akhirnya, hanya tinggal aku, Bailey, dan gadis bernama-Margaret Harrison, yang sedang mengobrol di ponsel. Guru kami, Ms. Reilly, berderap masuk, dan nyaris tanpa menatap kami, berseru, “Margaret, ponsel! Bailey, kolam! Libby, baju renang!” Dia pasti bisa menjadi sersan pelatih hebat.

Bailey melambai. “Sampai ketemu di luar, Libbs!” Lalu berlari pergi, rambut berayun, kaki jenjang melangkah tinggi. Heran juga aku bisa menyukainya.

Sekarang hanya tinggal aku dan Margaret. Dia masih berceloteh, tapi aku benar-benar butuh dia menghilang, jadi aku mulai bernyanyi sendiri. Keras-keras. Aku menata sepatu lagi. Aku memeriksa gelang. Dia terus berceloteh, tapi sekarang dia memperhatikanku. Kami bisa berhari-hari di sini.

Akhirnya, kuputuskan, *Persetan*. Aku membuka atasan. Menggantungnya di loker. Membuka jins. Menggantungnya di kaitan lain. Aku menyambar handuk, membanting pintu loker hingga tertutup. Aku menyampirkan handuk di sebelah bahu. Aku menemui tatapan Margaret, dan matanya terbeliak. Ponsel masih di telinga, tapi dia akhirnya, akhirnya berhenti bicara. Aku meletakkan sebelah tangan di pinggul, satu lagi di belakang kepala. Aku berpose sedikit, dan wajahnya merekah membentuk senyum.

Dia berkata di telepon, “Ya, aku masih di sini.” Lalu memberiku acungan jempol.

Aku melangkah memasuki MVB Aquatic Center.

Semua berhenti.

Berhenti. Begitu saja.

Dari seberang kolam, Ms. Reilly berseru, “Itu apa seharusnya, Strout?”

Aku balas berteriak. “Bikini ungu.”

Kemudian aku melakukan pose serupa, satu tangan di pinggul, satu tangan di belakang kepala.

Ms. Reilly berderap mendekatiku, kakinya berbunyi *slap slap* di semen basah. “Apa itu di perutmu?”

Dia pasti rabun dekat, soalnya aku menulisnya dengan huruf besar di bentangan kulit terlebar milikku.

“Aku diinginkan,” jawabku. “Tapi jangan mengkhawatirkan ini bakal luntur di air. Aku pakai spidol permanen, kok.” Kemudian aku berjalan ke bagian kolam yang dalam, menjatuhkan handuk, dan mempraktikkan terjun kelas-Olimpiade yang bakal mengesankan juri yang bahkan paling sulit dibuat terkesan.

Ibuku belajar berenang pada tahun dia menginjak umur empat puluh, tahun sebelum dia meninggal. Aku dan dia belajar di kolam renang kota dekat taman, dan kami sama-sama belajar mengarungi air, bernapas, mengapung telentang, berenang gaya dada, menyelam. Bagiku, berenang sealami berjalan atau tidur. Di air, aku merasa seperti di rumah. Ibuku lebih gugup, dia menyalahkan usia sebagai penyebab. “Mom hanya perlu memercayai kekuatan air,” kataku kepadanya. “Bagaimanapun tubuh kita dirancang untuk mengapung. Air akan menyangga Mom.”

Aku tak sering lagi berenang dalam tahun-tahun setelahnya. Namun menakjubkan melihat sesuatu seperti itu kembali padamu. Saat ini, selagi membelah air, aku lupa di mana

aku. Hanya aku dan air. Dan ibuku, sedikit di luar jangkauan. Aku memejamkan mata, dan aku bisa melihatnya di lajur di sebelahku.

Aku muncul untuk bernapas dan membuka mata, dan aku kembali di arena renang sekolah, dikelilingi para gadis yang melongo dan tertawa. Hal ini membuatku terguncang sejenak, tapi hanya sejenak. Rupanya sudah jadi tugas hidupku untuk memberi gadis-gadis yang melongo dan tertawa itu pelajaran tentang kebaikan hati. Kalau kau memberitahuku waktu umurku tujuh atau delapan tahun bahwa ini tugasku, bahwa aku tak akan pernah bisa bebas dari ini sebaik apa pun yang kurasakan mengenai diri sendiri, aku pasti bakal berkata *Terima kasih, tapi kalau tak ada yang keberatan, aku pilih pekerjaan lain saja, tolong. Ada lagi yang kaumiliki untukku?*

Aku tahu apa yang kaupikirkan—kalau kau sangat membencinya dan itu sangat membebanimu, turunkan saja beratmu, dan tugas itu akan pergi. Namun aku nyaman dengan kondisiku. Beratku mungkin akan turun lebih banyak. Mungkin juga tidak. Tetapi kenapa bobotku harus memengaruhi orang lain? Maksudku, kecuali aku menduduki mereka, siapa yang peduli?

Aku menemukan tangga dan memanjat ke luar. Aku menepis rambut dari wajah dan mengecek perut. Tulisannya masih di sana.

Aku memungut handuk dan berjalan melewati mereka semua untuk masuk ke ruang ganti, tempatku mengeringkan tubuh dan memakai sepatu, yang kupilih khusus untuk hari ini. Di satu sisi, aku menghiasinya dengan kutipan dari *A Se-*

*parate Peace: **Semua orang mempunyai momen dalam sejarah yang hanya merupakan miliknya.***

Inilah momen milikku.



JACK

Aku menembus keramaian, berlagak menelepon. Aku berniat menghindari koridor utama, walaupun itu berarti harus naik ke lantai atas, memutar, lalu turun lagi untuk menuju kelasku berikutnya. Tangga terdekat berada di lokasi yang kami juluki Empat Sudut, tempat koridor utama bercabang ke empat arah berbeda, dan kalau aku cukup licin, aku bisa menyelip menaikinya menuju lantai dua. Kalau tidak, aku harus berjalan jauh sampai koridor depan dan memakai tangga di sana. Aku tak mau berpapasan dengan siapa-siapa.

Aku mendengar namaku, tapi aku berkonsentrasi pada bagian belakang kepala semua orang yang ada di depanku. Koridor penuh sesak, dan kami nyaris tak bergerak. Ada yang memanggil namaku berkali-kali, kemudian gadis jangkung dengan kulit gelap dan tahi lalat palsu di dekat mata menyentak lenganku dan bertanya, “Apa kau tak mendengarku?”

“Caroline?”

“Kubilang cewekmu di depan sana. Dialah alasan kita tidak bisa lewat.”

Aku berdiri tengah koridor utama. Selain sepatu, aku hanya memakai bikini. Baju renang dan rambutku masih basah, dan aku agak menggigil tapi kukatakan ke diri sendiri, *Ini momenmu dalam sejarah. Ini milikmu.*

Lima. Empat. Tiga....

Iris muncul, terengah-engah. Aku bertanya, “Kau membawanya?”

“Ini.” Dia mengulurkan setumpuk kertas.

“Kau mungkin ingin pergi dari sini.”

Dia menggeleng. “Aku tetap di sini.”

Lonceng berbunyi, aku terlonjak. Masih ada waktu. Aku bisa lari sekencang Flash dan mungkin hanya terlihat oleh beberapa orang.

Namun aku tetap berdiri di sana.

Ketika pintu-pintu terbuka. Ketika seluruh populasi murid MVB High School mulai membanjiri koridor. Ketika semuanya menatap. Ketika ponsel-ponsel diacungkan. Ketika—aku yakin—empat ratus foto dijepret. Ketika tinjuku mengepal. Ketika kepalaku rasanya dipenuhi kapas. Ketika

napasku jadi tersengal dan tak beraturan. Ketika telapak tanganku berubah basah.

Aku berdiri di sana.



JACK

Aku berusaha merangsek maju, tapi semakin mendekati koridor utama, keadaan bahkan semakin melambat, dan tak lama kemudian aku terjebak di keramaian, beringsut pelan, terimpit ke cewek di depanku, laki-laki di belakangku, cewek di kiriku, dan laki-laki di kananku. Caroline ada di suatu tempat di dekatku, tapi aku sudah kehilangan dia.



LIBBY

Aku dan Iris membagi-bagikan lembaran kertas, masing-masing dapat satu, dan persediaan menipis dengan cepat. Teman sekelasku menyambarnya lalu berjalan pergi, membacanya sementara yang lain membidikkan ponsel ke arahku dan memotret. Aku berusaha berpose sebanyak mungkin, soalnya kalau aku bakal muncul di Internet, aku ingin memberi mereka fotoku yang terbaik.

Seth Powell dan Mohawk raksasanya muncul di depanku, Jack Masselin tepat di belakangnya. Seth bertanya, “Ini dalam rangka apa? Hari spirit?” Dia terbahak keras sekali sampai terguncang-guncang.

Jack tak tertawa. Dia bertanya, “Apa yang kaulakukan?”

“Aku mengingatkan beberapa kebenaran mendasar pada orang-orang.”

Moses Hunt dan gerombolannya mendekat, aku memberi mereka satu salinan untuk dibaca bersama, walaupun mereka mungkin buta huruf. Kubilang ke Moses, “Kuharap kau mempelajari sesuatu, meskipun aku ragu kau bisa.”

Dia meraihku seolah berniat memelukku, dan Jack berseru, “Hei!”

“Keparat kau, Masshole. Apa sih masalahmu?”

Seth menimpali. “Masalahnya itu pacarnya.” Lalu tertawa/terguncang-guncang mirip tamborin.

Aku berkata kepada Jack, “Makasih sebelumnya, tapi aku tak perlu kau melindungiku.”

Dan dia menyahut, “Kau perlu pakai baju.”

Di balik mejanya, Kepala Sekolah Wasserman menggeleng-geleng. “Aku bingung, Libby. Bantu aku memahami ini.” Dia mengacungkan salinan Risalah untuk Dunia buatanku. “Ada yang merundungmu? Mengirimimu surat? Kenapa kau tidak melapor kepadaku?”

“Aku tak tahu siapa yang mengirimnya, dan walaupun aku tahu, aku tidak akan mengadukan mereka, sejauh apa pun mereka. Tapi aku merasa perlu mengatakan sesuatu.” Aku sudah berpakaian, tapi aku masih menggigil. Pertama, karena rambutku basah. Alasan lain, aku kesal. Dengan satu komentar, Jack Masselin merenggut sebagian kejayaan momenku: *Kau perlu pakai baju.*

Kepala Sekolah Wasserman kembali membaca risalahku, lalu meletakkan itu di depannya. Dia menautkan kedua tangan di atasnya dan menatapku, aku bisa melihat kemarahan di matanya, tapi aku tahu itu bukan diarahkan untukku. “Maafkan aku,” katanya. “Sungguh.”

Mataku mendadak pedih, yang mengejutkanku. Aku memandangi tangan, melarang diriku menangis. *Tidak perlu*

menangis. Kau keren. Kau sudah mengutarakan maksudmu. Jangan-jangan hari ini kau bahkan menolong orang lain yang butuh mendengar apa yang perlu kaukatakan.

“Kita sudah selesai.”

Aku mendongak. “Serius?”

“Jadikan ini terakhir kalinya kau menangani masalahmu sendiri, dan jadikan ini terakhir kalinya aku melihatmu di sini. Kecuali kau menerima surat lagi. Kalau itu terjadi, aku ingin kau langsung ke sini, tanpa berusaha membereskannya sendiri. Dan kalau kau tahu siapa yang mengirimnya, aku juga ingin mengetahuinya.”

KAU DIINGINKAN

oleh Libby Strout



“Kau tak diinginkan.”

Baru-baru ini seseorang menulis itu untukku di surat kaleng. Aku penasaran siapa di luar sana yang merasa tidak masalah mengatakan ini kepada orang lain. Maksudku, serius. Coba pikirkan.

“Kau tak diinginkan.”

Itu bisa dibilang kalimat paling tercela yang bisa kauucapkan untuk seseorang.

Mungkin yang ingin mereka katakan adalah “Kau gemuk, dan ini membuatku jijik.” Lalu kenapa tidak mengatakan itu saja?

Kau mana tahu apa aku diinginkan atau tidak.

Tapi coba tebak? Aku diinginkan.

Percaya atau tidak, aku punya keluarga yang menyayangiku dan aku juga punya teman. Aku bahkan kencan dengan cowok. Alasan aku belum bercinta adalah karena aku belum siap. Bukan karena tak ada yang menginginkan aku. Masalahnya, meski kau kecil dan penuh kebencian, hai Orang Yang Menulis Surat Itu, aku lumayan sangat menyenangkan. Aku punya kepribadian bagus, otak cerdas,

dan aku kuat, dan bisa berlari. Aku ulet. Aku kuat. Aku akan melakukan sesuatu di hidupku karena aku percaya pada diri sendiri. Aku mungkin belum tahu apa sesuatu itu, tapi itu hanya karena aku tak terbatas. Bisakah kau mengatakan hal yang sama?

Hidup ini terlalu singkat untuk menilai orang lain. Bukan tugas kita memberitahu seseorang apa yang mereka rasakan atau siapa mereka. Kenapa tidak memanfaatkan saja sebagian waktu itu untuk diri sendiri? Aku tak tahu siapa kau, tapi aku bisa memastikan kau punya masalah yang bisa kaubereskan. Dan barangkali kau punya tubuh fit dan wajah sempurna, tapi aku berani taruhan kau juga punya rasa tidak aman, yang mencegahmu melucuti pakaian hingga tinggal memakai bikini ungu dan berpose di depan semua orang.

Sedangkan untuk kalian yang lain, ingat ini: KAU DI-INGINKAN. Besar, kecil, tinggi, pendek, cantik, biasa, ramah, pemalu. Jangan biarkan siapa pun memberitahumu sebaliknya, bahkan dirimu sendiri.

Terutama dirimu sendiri.



JACK

Aku berdiri di lantai dasar Masselin's, berharap musim bisbol berlangsung sepanjang tahun sehingga aku tak perlu menunggu sampai musim semi, dan kami semua diwajibkan bermain. Kalau aku yang mendesain dunia, semua orang di dalamnya akan memakai seragam, dan begitulah caranya kita menemukan satu sama lain.

Seandainya cara kerja dunia begitu, aku pasti mengenali Monica Chapman, yang juga berdiri di lantai dasar Masselin's. Aku pasti langsung tahu perempuan yang bicara dengan ayahku itu dia. Aku tak perlu bertanya-tanya apa dia pernah ke sini sebelum hari ini, persis di depan mataku.

Alih-alih, aku menyela keduanya, berdiri terlalu dekat dengan pajangan *Star Wars*, tempat siapa saja, termasuk ibuku, bisa masuk dan memergoki mereka. Mereka menjauh, dan kemudian aku membaca papan nama ayahku, serta raut ber-salah di wajahnya.

Perempuan itu menyapa, "Hai, Jack."

Barangkali itu dia, barangkali juga bukan, tapi aku tak

menunggu untuk mencari tahu. Aku menatap ayahku. Aku berkata, “Dasar bajingan.” Lalu berjalan ke luar.

Di rumah, aku menyapu semua yang ada di rak basemen ke lantai. Aku melemparkan barang-barang ke tempat sampah. Aku menggila, mirip bocah yang mengamuk, meremukkan suku cadang di bawah sepatu, membanting benda-benda ke meja tripleks, mematahkan peralatan, dan semua barang yang begitu banyak waktu telah kuhabiskan untuk merancang dan membangunnya.

Aku makin menggila, akhirnya meninju dinding sampai tanganku berdarah. Sakitnya terasa nikmat, dan aku menyukai kontak tinju dan tulang. Aku menghantam lagi dan lagi. Itu cara untuk merasakan sesuatu tanpa harus berdiri di balik pagar listrik tak kasatmata yang memisahkanku dari semua orang lain.

Setengah jam kemudian, aku sedang membereskan kecauan, santai dan tenang, ketika seseorang menyelinap masuk mengenakan papan nama ayahku.

Dia mengamati huru-hara di sekeliling kami lalu menatap mataku. “Aku mengakhirinya. Dengan dia.”

“Bukan urusanku, Bung.”

“Aku cuma ingin memberitahumu.”

“Kenapa sekarang? Apa yang membuatmu mengambil keputusan yang mengubah hidup ini?”

“Itu,” jawabnya, mengangguk ke arahku. “Kemarahan itu. Aku lebih senang kau tak membenciku.”

“Jangan salahkan aku.”

“Bukan salahmu. Ini salahku. Aku diberi kesempatan kedua, bukan cuma mengalahkan kanker, tapi kesempatan kedua bersama ibumu dan kesempatan kedua untuk mencari tahu apa yang ingin kulakukan dalam hidup.”

“Kupikir kau menyukai toko itu.”

“Aku menyukai artinya, dan aku menyukai sejarahnya. Aku senang ke sana waktu kecil. Tapi bukan berarti itulah yang ingin kulakukan dengan hidupku. Aku punya rencana-rencana.”

Aku jadi bingung, sebab inilah pertama kalinya aku pernah memikirkan ayahku melakukan sesuatu yang lain atau punya pilihan lain.

“Aku ingin jadi arsitek. Atau ahli mesin.”

Dan ini kembali membuatku bingung, jangan-jangan kami lebih mirip daripada dugaanku, dan aku tak yakin bagaimana perasaanku mengenai ini. *Satu-satunya yang kutahu, berkat Dad dan Monica Chapman, adalah menjadi orang macam apa yang tak kuinginkan.*

“Lucu, kan? Meskipun kita pada dasarnya sendirian di sini”—dia memukul dada—“mudah untuk kehilangan jejak diri sendiri.”

Aku ingin bilang *Aku tahu. Aku paham. Mudah untuk memberi semua orang yang mereka inginkan. Yang mereka harapkan. Masalahnya, dengan melakukan itu kau lupa di mana kau sebenarnya dimulai dan di mana kau yang palsu, sosok yang mencoba menjadi segalanya bagi semua orang, berakhir.*

Dia menyungging senyum sedih. “Aku sudah bersikap berengsek.”

“Kurasa Dusty juga marah padamu.”

“Kurasa begitu.”

Marcus dan pacarnya, Melinda, di ruang keluarga kami, membungkuk di atas ponsel adikku, berbisik-bisik. Marcus mendongak dan berkata kepadaku, “Kau sudah liat ini?” Dia mengulurkan ponsel.

Aku mendekat, mengambil telepon itu darinya, dan di sana ada Libby Strout, tak memakai apa-apa selain bikini ungu-elektriknya, pada dasarnya mengatakan persetan pada dunia. Aku ada di sana. Aku menyaksikannya. Namun sekarang aku melihat cara cahaya menangkap rambutnya dan segelintir bintik yang tersebar di lengan dan dadanya, mirip tahi lalat yang bukan hasil dilukis.

Kemudian aku melakukan kesalahan dengan membaca komentar. Sebagian jahat. Tetapi lainnya sangat baik. Aku tak menghitung, tapi aku lega melihat komentar baik seperti-nya melebihi yang jahat. Aku mengembalikan ponsel kepada adikku, dan dia hampir tak menyadarinya karena dia dan Melinda mulai bertengkar.

Melinda berkata, “Aku serius. Itu tidak lucu, Cuss.” Itulah panggilannya untuk Marcus. “Aku kasihan padanya.”

Aku menyela, “Kenapa kau kasihan padanya, Da?” Maksudnya *Duh*. Aku senang memanggil Melinda begitu.

Dia mengerjapkan mata besar dan bodohnya ke arahku. “Maksudku, mana mungkin gampang menjadi dia.”

“Kenapa?” Aku seharusnya tak cari masalah dengannya,

seperti yang kulakukan dengan Seth, tapi aku tak bisa menahan diri.

“Yah. Maksudku. Kau tahulah.” Dia mengangkat ponsel dan menunjuk layar.

“Dia kelihatannya baik-baik saja menurutku.”

Selebaran “Kau Diinginkan” milik Libby ada di mejaku di lantai atas. Sejak membacanya, aku berjuang mengabaikan suara yang berkata *Ini salahmu. Kalau kau tidak mencengkamnya, dia tak bakal jadi sasaran, dan kalau dia bukan sasaran, dia tak bakal merasa seperti harus membuktikan diri kepada seisi sekolah.*



LIBBY

Martin Van Buren High sebenarnya sangat indah, yang rasanya aneh kalau kau memikirkan sejenak berapa orang selama rentang sembilan puluhan tahun masa hidupnya yang menghabiskan banyak sekali waktu dengan merasa ngeri berada di sini. Kami memiliki galeri seni sungguhan di sekolah, gimnasium kami mampu menampung sepuluh ribu orang, dan Civic Auditorium, yang terhubung dengan pusat atletik, menjadi arena untuk mengadakan konser dan pertunjukan. Ada stan salad, piza, dan roti lapis di kafetaria, bahkan toko kelontong kecil di sebelah kantor perawat. Namun di sini juga bisa menjadi Penjara Petak Island, di tengah danau di kedalaman wilayah paling terpencil Rusia, tempat narapidana melewati 22 jam sehari dalam sel dan hanya menerima kunjungan dua kali setahun. Berada di sini rasanya bisa seperti itu.

Hari ini bukan pengecualian. Semua orang—dan maksudku *semua orang*—kini tahu namaku, dan seluruhnya bisa membayangkan aku dalam baju renang. Bahkan mereka yang sebenarnya tak ada sana. Video YouTube berjudul *Cewek*

Gemuk Melawan: Libby Strout, mantan Remaja Tergemuk Amerika, mengatakan “Kau Diinginkan” kepada teman-teman sekolahnya.” Video itu ditayangkan semalam dan sudah ditonton 262,356 kali.

Coba bayangkan.

Aku bisa memberitahumu dari pengalaman bahwa itu sangat aneh dan meresahkan. Cowok di sebelah sana yang membawa buku catatan *Game of Thrones*. Gadis itu dan teman-temannya yang membawa instrumen band mereka. Para pemandu sorak. *Tim basket*. Dan oh benar, para guru.

Aku tak memikirkan ini baik-baik.

Mungkin hanya imajinasiku, tapi setiap pasang mata men-
darat padaku selagi aku melangkah di koridor. Aku berjalan dan bernapas, berjalan dan bernapas. Langkahku mulai agak kaku. Aku mencoba menambahkan lenggak-lenggok. Aku ingat rasanya menari di kamar diiringi lagu dari Spice Girls, dan kukatakan pada diri sendiri, *Itulah kau yang sebenarnya. Semacam megabintang, seperti di lagu itu.*

Aku hanya dapat satu cemoohan. Semua yang lain hanya menatap.

Di koridor, Mr. Levine bertanya, “Baik-baik saja, Libby?”

Yang membuatku mengerti, entah dia sudah menonton-nya atau belum, dia pasti tahu tentang *Cewek Gemuk Melawan*.

“Meskipun aku bertemu denganmu di Conversation Circle kita, bukan berarti kau tak bisa bicara denganku. Hal semacam itulah yang kulakukan, tahu tidak?”

“Aku tahu. Makasih, Mr. Levine. Semua baik kok. Sung-

guh.” Aku tak yakin dia percaya padaku, tapi aku bergegas pergi sebelum dia sempat menanyaiku tentang hal lain.

Aku makan siang di ruang seni bersama Bailey, Jayvee, dan Iris, soalnya sekarang di sana lebih tenang (maksudnya, tak terlalu traumatis) dibandingkan di kafetaria. Mereka mulai mengobrol, seperti biasa, tentang apa yang akan mereka lakukan selepas sekolah, ketika MVB selesai, dan kami bebas. Bailey berniat menjadi seniman sekaligus dokter, Jayvee mau menjadi penulis.

Pada satu saat, Iris menatapku dan berkomentar, “Seandainya aku seperti mereka. Seandainya aku tahu apa yang akan kulakukan.”

“Kau bisa jadi penyanyi. Kalau aku punya suara sepertimu, Iris Engelbrecht, aku bakal menyanyi sepanjang hari hanya untuk mendengar diri sendiri.”

Telinganya berubah merah muda terang. Dia menyesap Diet Coke. “Itu bukan karier, itu hobi.” Dia mengutip seseorang, barangkali ibunya.

“Katakan itu ke Taylor Swift.” Aku menggulir ponsel, memilih satu lagu, dan menekan Play. Mereka semua mem-bisu begitu aku mulai menari. Kubilang, “Aku akan jadi penari. Bahkan aku mungkin akan jadi anggota Rockette.” Aku menendangkan kaki. Aku menendang setinggi langit.

Jayvee mulai bertepuk tangan dan bersiul.

“Aku akan mendirikan klub tari sendiri. Aku akan menen- rima semua yang tak bisa menjadi seorang Damsel atau siapa saja yang tak ingin menjadi seorang Damsel. Kami tak akan

menari dalam formasi dan kami tak akan menari dengan bendera. Kami hanya akan tampil di luar sana dan melakukan apa saja semau kami, tapi kami melakukannya bersama.”

“Aku mau masuk klub tarimu!” Bailey bangkit dan bergoyang, rambut berkibar.

“Aku juga.” Jayvee naik ke meja, mengangkat tangan dengan jari terentang dan melambaikan-lambaikan lengan. Dia mengangkat topi tinggi khayalan dan menyungging senyum panggung paling lebar dan menakutkan yang pernah dilihat orang.

Iris menaruh Diet Coke-nya. Dia menutup mulut dengan serbet. Kemudian dia mulai ikut bernyanyi, menenggelamkan Spice Girls dengan suara besar dan indah. Dia bergoyang sedikit di kursi, bahu bergerak ke kiri, bahu bergoyang ke kanan. Aku mengambil kuas dan memberikannya pada Iris, dan begitu saja, itu bukan lagi kuas, itu mikrofon, dan kami bukan di ruang seni SMA; kami di panggung, kami semua, bersama, beraksi sendiri-sendiri.

Sampai Mr. Grazer, guru seni, masuk dan berseru, “Apa yang terjadi di sini?”

Bailey menyela. “Kami cuma mengekspresikan seni kami, Mr. G.”

“Yah, ekspresikan dengan sedikit lebih pelan, Bailey.”



JACK

Kursi-kursi ditata melingkar di lapangan basket. Rupanya dalam Conversation Circle hari ini—sesi paling terakhir kami—kami akan duduk dalam lingkaran sungguhan.

Aku hampir berbalik dan keluar, tapi bagaimanapun ini hari terakhir, jadi aku memaksakan diri duduk, menyapa kelompok, dan menunggu Mr. Levine bergabung dengan kami. Aku menyelonjorkan kaki di depanku, menyilangkannya di pergelangan kaki, mendongakkan kepala ke belakang, memejamkan mata. Semua akan menganggap aku pengar atau capek atau hanya bosan setengah mati, tapi sebenarnya jantungku berdebar agak terlalu kencang, agak terlalu nyaring.

Mengenai apa pun lingkaran apa pun ini, tak mungkin sesuatu yang bagus.

Aku memasang telinga selagi semua orang duduk, selagi suara mereka naik dan turun. Aku mendengar Libby mengatakan sesuatu sambil duduk, kemudian aku mendengar decit sepatu kets di lantai yang tergores-gores, dan ini Mr. Levine.

Dia berkata, “Kalian mungkin penasaran kenapa, dalam Conversation Circle kita, kita duduk dalam lingkaran.”

Aku membuka mata, menegakkan tubuh sedikit, berusaha tampak tertarik, seolah ini tak membuatku ngeri setengah mati. Aku melirik Libby, aku ingin berkata *Maafkan aku. Aku rindu padamu*. Namun dia memperhatikan Mr. Levine, yang memeluk bola basket.

“Hari ini kita akan mengatakan lima hal positif tentang setiap orang di sini secara bergiliran. Jadi kalau aku yang mulai, aku akan mengatakan lima hal hebat tentang, misalnya, Maddy.” Dia melempar bola ke Maddy. “Kau baik, tepat waktu, sopan, akur dengan yang lain, dan kau jauh lebih percaya diri dibandingkan ketika kita pertama kali memulai Circle ini. Kemudian Maddy mengatakan lima hal hebat tentang aku.”

Maddy melanjutkan, “Kau memakai dasi kupu-kupu keren, kau mirip Doctor Who, kau guru yang lumayan seru, kau tak terlalu menggurui kami, dan kau membuat ini tetap menarik.” Dia melempar bola kembali ke Mr. Levine.

“Bagus sekali, Maddy, dan terima kasih. Jadi berikutnya aku akan melempar bola ke Jack atau Andy atau Natasha atau Travis atau Libby atau Keshawn, sampai aku mengatakan sesuatu mengenai semua orang. Kita akan melakukannya bergantian sampai semua mendapat giliran. Ada pertanyaan?”

Keshawn berkata, “Apa saja, selama itu baik?”

“Anggap saja apa pun yang ratingnya R-BO*.” Semuanya tertawa kecuali Keshawn, yang tampak kecewa.

Jadi sekarang kami semua memandang satu sama lain, mengamati satu sama lain, jelas sekali berusaha memikirkan

*Untuk remaja 13-16 tahun, dengan bimbingan orangtua.

lima hal baik untuk diucapkan. Aku juga mengamati mereka, tapi dengan cara berbeda. Lagi pula kali ini, aku bisa mengenali Keshawn dalam kelompok ini, dan Natasha pasti cewek berambut cokelat panjang yang tangannya di kaki Keshawn—setidaknya kuharap begitu, demi kebaikan Keshawn. Aku tahu Libby karena dia terbesar di antara cewek-cewek di sini, dan aku tahu Maddy, berkat Mr. Levine. Namun seperti biasa, aku kesulitan membedakan Andy dan Travis. Mereka memiliki tinggi sama, postur sama, dan dua-duanya berambut tipis berantakan yang menjuntai menutup mata. Kau bisa mengenali seseorang dengan sikapnya, misalnya cara mereka menepis rambut dari wajah, tapi kedua orang ini hanya mengerjap di balik rambut.

Kukatakan pada diri sendiri, aku pasti baik-baik saja selama Levine memilih orang lain untuk memulai. Jadi sekarang aku berusaha memikirkan harus mengatakan apa mengenai mereka. Keshawn dan Natasha kepergok bercinta di salah satu bilik toilet, yang merupakan alasan terbaik berada di sini dibandingkan alasan kami, tapi aku kan tak bisa menyembuat itu sebagai salah satu hal positifku. Maddy di sini karena mencuri makeup dari suatu loker. Andy merusak properti sekolah (dengan mengencinginya), dan Travis, dalam suatu tantangan, menyulut mariyuana *saat pelajaran berlangsung*. Jadi begitulah. Satu-satunya orang yang aku bisa mengatakan hal baik tentang dirinya adalah Libby. Tetapi bukannya memikirkan lima hal baik untuk diucapkan tentang dia, aku bisa memikirkan seratus.

Levine berkata, “Jack, bagaimana kalau dimulai dari kau?”

Sialan.

Aku memberinya cengiran. “Perempuan duluan. Itu sikap kesatria.”

“Meskipun aku yakin para perempuan menghargai sikap tersebut, aku bertaruh mereka tak keberatan dalam kasus ini.” Dia bersandar di kursi, bersedekap, dan menunggu.

Entah kenapa, aku menatap tepat ke arah Libby. *Jangan abaikan aku, Libby Strout, tidak ketika aku paling membutuhkanmu.* Dia mengernyit, dan aku sempat menduga dia akan membentakku atau mengacungkan jari tengah padaku atau barangkali hanya bangkit dan keluar. Namun dia pasti melihat kepanikanku sebab dia berkata, “Maaf, Mr. Levine, tapi sebelum aku lupa—Travis, apa kita ada tes besok di pelajaran menyeter?” Dia menatap orang di seberangnya, yang memakai jersey hitam berlengan panjang.

“Apa? Keparat, benarkah?” Dia mengerjap ke Libby dari balik rambut, mulutnya ternganga membentuk O, dan mendadak aku ingin tertawa.

“Kupikir Dominguez bilang.... Atau jangan-jangan itu kelas lain.... Oh maaf, maaf. Aku keliru dengan Sejarah.”

Mr. Levine menatap Libby seakan tahu cewek itu merencanakan sesuatu, tapi yang dikatakannya hanya, “Silakan, Jack.”

Keshawn pemain basket yang hebat. Natasha cewek positif yang selalu tersenyum. Maddy sepertinya sangat pintar. Andy membantu membawa kami ke kejuaraan negara bagian tahun lalu dalam futbol. Travis punya koleksi kaus kuno yang hebat. Hal-hal semacam itu.

Inilah yang mereka katakan tentang aku: Jack ganteng. Jack fisik dan mentalnya tertata. Jack menyetir mobil keren. Jack tinggal di rumah bagus. Jack punya senyum hebat. Jack punya rambut hebat. Jack pintar. Jack lucu. Jack pemain basket bagus. Jack mungkin bisa masuk universitas mana saja yang diinginkannya.

Aku tahu mereka bermaksud baik, tapi aku kecewa. Jangan-jangan mereka juga merasa seperti ini, tapi aku ingin berkata *Kalian tak kenal aku. Kalau kalian menganggap aku cuma itu, kalian tak tahu apa-apa.*

Tapi itu salah siapa?

Aku menoleh ke Libby. “Kau baik hati. Barangkali orang paling baik hati yang pernah kukenal. Kau juga pemaaf, setidaknya sedikit, tapi aku berharap banyak, dan bagiku itu kekuatan super.” Matanya tertuju padaku, dan banyak sekali emosi di sana. “Kau pintar luar biasa, dan kau tak sudi menerima hinaan orang, setidaknya hinaanku. Kau adalah siapa dirimu. Kau tahu siapa itu, dan kau tak takut pada itu, berapa banyak dari kami yang bisa mengatakan itu.” Dia tak tersenyum, tapi ini bukan soal apa yang dilakukan mulutnya. Ini soal matanya. “Kau juga kuat. Bukan hanya mampu merobohkan laki-laki dengan satu tonjokan di rahang.” (Semua tertawa, kecuali dia.) “Yang kumaksud kekuatan mental. Misalnya, kalau aku bisa mengeluarkan kekuatan mental itu, barangkali bentuknya sangat mirip segitiga dari *carbyne*. Itu struktur dan material terkuat di dunia. Kau juga membuat keadaan lebih baik bagi orang-orang di sekelilingmu....”

Aku berniat melanjutkan, tapi Mr. Levine berkomentar,

“Sebenarnya itu lebih dari lima. Aku ingin kau meneruskannya, tapi aku ingin semua dapat giliran hari ini. Tapi bagus, Jack. Cara hebat untuk memulai ini.”

Libby masih menatapku, dan matanya seterbuka langit.

Dan kemudian *momen* ini terjadi.

Rasanya aku hampir melihat dia. Bukan sekadar mata berwarna ambar atau bintik-bintik di pipinya, tapi benar-benar melihat dia.

“Jack? Sekarang giliran Libby.”

Aku mengusap tengkuk, tempat rambutku menegak.

“Yeah. Tentu.” Aku melempar bola ke arahnya.

Dia menatap bola itu sejenak, memutarnya di kedua tangan, lembut, hati-hati, seolah menggenggam seantero dunia. Kemudian dia mengalihkan pandang ke arahku, dan mata itu sulit dibaca. Dia membuka mulut, menutupnya. Membukanya lagi. Rupanya dia tak punya lima hal baik untuk dikatakan tentang aku. Dia hanya punya satu. “Kau sebenarnya bukan cowok jahat, Jack Masselin. Tapi aku tak yakin kau sudah tahu itu.”

Aku berjalan secepat mungkin keluar gimnasium tanpa mulai berlari. Namun Jack menjajari langkahku, rambut Afro mengombak dan beriak seakan memiliki efek angin sendiri.

Katanya, “Terima kasih untuk ucapanmu di dalam sana.”

“Itu bukan apa-apa, kok.”

“Bagiku tidak begitu. Ngomong-ngomong, apa yang kaulakukan kemarin? Kau pahlawanku.”

“Kau menyuruhku pakai baju.”

“Sebab Moses Hunt agak terlalu dekat, siapa yang tahu apa yang mungkin dilakukannya. Aku tidak mau ada yang mencengkammu.”

“Oh, ironiya.” Dan kemudian, karena entah kenapa aku tak bisa menahan diri, kubilang, “Rupanya aku menjadi viral.”

“Aku tahu. Aku melihatnya. Begini, beberapa cewek akan menonton video itu dan kau memberinya keberanian untuk membeli bikini ungu sendiri. Kau akan membuat perbedaan. Tunggu saja. Para cewek di mana-mana, dari berbagai ukur-

an tubuh, bakal menginginkan satu. Pabrik pakaian di seantero dunia akan bekerja lembur memproduksi cukup banyak baju renang untuk memenuhi permintaan. Para cewek akan berhenti bertanya *Apa jins ini membuat bokongku tampak besar?* Mereka tak akan peduli kelihatan besar atau kecil. Mereka memakai apa yang mereka ingin pakai dan bangga mengenakannya.”

Dia tersenyum, dan ada sesuatu dalam senyumnya yang membuatku ingin tersenyum, tapi aku tak melakukannya soalnya ini cowok yang mematahkan hatiku.

Dia berkata, “Mungkin kelihatannya tak begitu, tapi kau sebenarnya tersenyum.”



JACK

Aku tak sabar menunggu Natal, jadi aku membawa robot Dusty melewati koridor menuju kamarnya dan mengetuk pintu. Dia berseru, “Masuk.”

Aku mendorong pintu itu hingga terbuka, tapi aku tak masuk sebab dia masih mogok bicara denganku. Alih-alih, aku menaruh robot itu di lantai dan mengirimnya masuk. Aku menamainya Shitkicker. Itu pahlawan super.

Robot itu meluncur ke kamar Dusty, tempatnya berkata, “Halo, Dusty. Aku melawan keberengsekan di mana-mana! Shitkicker di sini untuk menendang bokongmu!”

Dusty bertanya, “*Bokongku?*” Kemudian mulai tertawa.

Itu suara terindah di dunia. Aku melongok ke dalam kamar, dan adikku berguling di ranjang, lalu bangun dan berdiri, mengamati si robot dari setiap sudut.

Dia melihatku dan mengernyit. Aku memencet *remote*, dan Shitkicker berkata, “Aku dan kau menghadapi dunia, Dusty.”

Adikku menatap robot itu dan menggeleng-geleng. “Dia hampir seperti mengenaliku. Bagaimana kau melakukannya?”

Sebenarnya Shitkicker tak bisa mengenali Dusty, sama seperti aku, tapi aku memprogramnya sehingga hanya Dusty nama yang disebutnya. Bagi Shitkicker, semua orang adalah Dusty.

“Sihir,” jawabku. “Supaya dia selalu bisa menemukanmu.”

Aku menekan satu tombol di *remote*, dan Shitkicker berkata, “Jangan berengsek begitu!” Kemudian aku menekan tombol lain, dan robot itu menendangkan kaki, tapi dia bukan menendang sesuatu—dia menari. Jackson 5 berkumandang dari speaker di dada si tua Shitkicker dan sekarang Dusty ikut menari dengannya.

Aku menyerahkan *remote* kepada adikku, lalu ikut menari, dan beberapa menit kemudian Dusty berkata, “Dia bawa *tangan*?!” Tentu saja, sebab Shitkicker tahu hanya anak keren yang memakainya. Dusty terkekeh-kekeh karenanya, dan kini kami bertiga menari dengan kompak, dan sehebat apa pun aku dan Dusty, dan tak ada keraguan mengenai itu—Shitkicker jelas jagonya.

2 Hal Teratas yang Kurindukan Dari Libby

oleh Jack Masselin



1. Perasaanku ketika bersamanya. Seolah aku menelan matahari dan cahayanya memancar dari setiap pori.
2. Segalanya.

EMPAT HARI KEMUDIAN



JACK

Aku seharusnya ke rumah Kam sekitar jam sembilan. Caroline akan datang. Semua akan datang. Aku tak ingin bertemu semua orang—atau siapa pun, sebenarnya—tapi beginilah seharusnya. Lagi pula, aku kan Jack Masselin. Aku punya reputasi untuk dipertahankan.

Aku mandi, berpakaian, mengibaskan rambut. Aku mengambil kunci mobil, dan aku sudah hampir pergi ketika ayahku (alis tebal, kulit pucat, baju Masselin's) mengejekku.

“Hei, Jack, kami bisa bicara denganmu sebentar?”

Aku memikirkan setiap alasan—aku punya kencan dan aku sudah terlambat (benar), kurasa mobilnya terbakar (semoga tidak benar), aku tak mau bicara padamu (benar benar benar). “Tentu, Daddy-o. Ada apa? Tapi cepat, ya. Cewek-cewek tak senang disuruh menunggu.” Aku hampir menambahkan, *Seperti yang Dad ketahui*.

“Ini serius, Sobat.”

Aku, Marcus, dan Dusty, duduk bersebelahan di sofa. Mom di seberang kami dibangku *ottoman* seukuran perahu kecil.

Dia membungkuk, kedua tangan di lutut, seolah mungkin melompat bangkit kapan saja.

Dad berdeham. “Aku dan Ibumu sangat saling mencintai. Dan kami menyayangi kalian. Kalian bertiga adalah hidup kami, dan kami tak akan pernah melakukan apa pun untuk menyakiti kalian.” Dia berceloteh seperti itu beberapa lama, tentang betapa dia menyayangi kami dan betapa beruntungnya dia memiliki keluarga yang hebat dan suportif, bagaimana kami selalu ada untuknya semasa dia sakit, dan dia tak akan pernah bisa mengutarakan apa artinya itu baginya.

Sementara itu, aku, Marcus, dan Dusty menatap Mom sebab dialah yang selalu bicara blakblakan meskipun itu pahit. Namun Mom tak bicara apa-apa. Dia bahkan tak menatap kami. Dia menatap ke satu titik tak jauh melewati ayah kami, yang masih mengoceh.

Akhirnya, Dusty mengangkat tangan dan bertanya, “Apa kalian mau bercerai?”

Wajah Dad berkerut, dan aku tak mampu melihat. Sekarang tak ada yang buka suara, dan akhirnya, dengan suara sangat lirih, Mom berkata, “Menurut aku dan ayahmu, berpisah sementara waktu adalah yang terbaik. Kami perlu memperbaiki beberapa hal dalam pernikahan kami, tapi masalah itu tak ada kaitannya dengan kalian.”

Percakapan tak berakhir di sana. Dusty punya pertanyaan, dan Marcus ingin tahu apa artinya ini bagi kami, di mana kami akan tinggal dan apa kami masih bisa kuliah?

Sementara itu, aku berada di luar sini—selalu di luar, bahkan selagi dunia runtuh di sekelilingku—wajah menempel di kaca yang memisahkan kami, mengintip ke dalam.



LIBBY

Kami dalam perjalanan menjemput Iris. Jayvee yang menyentir, soalnya dia satu-satunya yang punya SIM. Aku dan Bailey duduk di belakang. Bailey berkata, “Dave Kamin-ski mengadakan pesta. Aku berjanji mau mampir, sebentar saja.”

Jayvee menangkap mataku di cermin. “Libbs? Ini terserah kau, kok.”

Bailey menambahkan, “Jack tak akan ada di sana.”

Kubilang, “Dari mana kau tahu?”

“Dia tak terlalu senang datang ke pesta.”

Kami berhenti di depan rumah Iris, tapi Iris tak terlihat di mana pun. Jayvee mengiriminya pesan, dan kami pun duduk menunggu di sana. Ketika dia tak juga muncul, Jayvee memaki pelan. “Aku akan kembali.” Dia membiarkan mesin mobil tetap menyala, lalu berderap menyusuri jalan masuk.

“Libbs?” Bailey menatapku, alis terangkat mirip spanduk, mulut separuh tersenyum, mata melebar dan berbinar.

“Oke.”

Soalnya, kenapa tidak? Memangnya aku rugi apa?

Dan kemudian, karena aku tak akan rugi apa-apa, aku berucap, “Kenapa kau tak membelaku ketika aku dirundung? Waktu kelas lima. Ketika Moses Hunt mulai melarungku ke taman bermain. Kenapa kau tak berbuat apa-apa atau setidaknya datang untuk bicara padaku? Aku berdiri di sana setiap hari, terlalu takut untuk menginjakkan kaki di taman bermain, dan kau tak sekali pun mendekat untuk bicara padaku.”

Aku mengucapkannya dengan tegas. Aku tidak emosional. Aku tidak kesal. Aku hanya benar-benar ingin tahu. Awalnya, aku tak yakin dia mendengarku. Tetapi kemudian alisnya merosot kembali ke tempat semula, senyum separuhnya lenyap, dan matanya berubah mendung.

“Entahlah, Libbs. Kurasa aku memberitahu diriku bahwa kita berteman, tapi bukan sahabat, dan kau kelihatannya baik-baik saja. Kau masih kelihatan seperti itu. Kau dapat surat dari orang jahat, dan kau tak menggubrisnya. Jack bilang padamu tak bisa lagi kencan denganmu, dan kau ‘tidak apa-apa’.”

“Tapi dulu itu masalah besar, dan itu lumayan jelas, tapi tak ada yang berbuat apa-apa.”

“Dan aku merasa tidak enak karenanya, kemudian suatu hari kau pergi. Kau tak kembali.”

“Jadi itu alasannya sekarang kau sangat baik kepadaku?”

“Itu alasan aku mendekat dan menyapamu pada hari pertama sekolah, tapi bukan itu alasan aku baik padamu. Aku baik karena aku suka padamu. Aku hanya amat, sangat, sungguh menyesal aku bukan teman yang baik waktu itu.”

Dan itu tak mengubah apa-apa, tapi itu sudah cukup.

“Aku juga bisa saja jadi teman yang lebih baik. Aku bisa saja bicara padamu. Aku bisa saja memberitahumu perasaan-ku.” Dan kemudian dia memelukku, aku menghirup rambutnya, yang berasa seperti pelangi dan pai persik, persis du-gaanmu mengenai seperti apa rasa rambut Bailey Bishop.

Ketika kami memasuki rumah Dave Kaminski, orang pertama yang kulihat adalah Mick dari Kopenhagen. Dia di ruang duduk, menari dalam lingkaran gadis-gadis, rambut hitamnya berkilau biru-hitam mirip bulu gagak. Di sebelahku, Jayvee berkata, “*Halo*, Mick dari Kopenhagen,” dengan suara parau, lalu berlagak pingsan dalam pelukan Iris.

Aku mengikuti Bailey menembus keramaian, rumah Dave Kaminski tak mirip rumah biasa, lebih mirip semacam asrama mahasiswa. Tempat itu secara harfiah dijejali banyak sekali orang, kami hampir tak bisa bergerak. Musiknya nyaring, dan orang-orang mencoba menari sebisanya, tapi lebih seperti meloncat-loncat di tempat.

Pesta SMA pertamaku.

Musiknya bagus, jadi aku menggoyang pinggul sedikit sambil berjalan, dan sewaktu tak sengaja menabrak seorang cowok, dia berseru, “Hati-hati, dong!”

Aku menyuruh pinggulku diam dan menjaga sikap, dan akhirnya kami berhasil merangsek ke ruang makan, tempat Dave Kaminski bermain poker dengan sekelompok cowok dan beberapa gadis. Bailey menghampiri Dave dan membisikkan sesuatu di telinganya, mendadak Dave menarik Bailey

hingga duduk di pangkuannya, Bailey tergelak dan memukulnya main-main, lalu memeluknya dan kembali menghampiri kami. “Dave senang sekali kita di sini.”

Kubilang, “Kelihatannya memang begitu.”

Dan kemudian Dave Kaminski menangkap tatapanku dan memberiku anggukan ini, ada sesuatu di dalamnya yang terkesan hampir seperti permintaan maaf.



JACK

Caroline (kulit gelap, beraroma mirip kayu manis, tahi lalat di dekat mata) dan aku di kamar adik perempuan Kam. Secara harfiah setiap jengkal dindingnya ditutupi poster Boy Parade, jadi rasanya agak mirip dengan duduk di tengah ruangan sangat sempit penuh pemuda berumur dua puluh tahun. Wajah mereka di mana-mana, mata mereka terpaku pada kami. Mereka menyungging senyum putih tak alami yang bersinar dalam gelap.

Caroline mengira aku mengajaknya ke sini untuk ber-mesraan. Tetapi aku malah berusaha untuk terakhir kalinya melihat apa aku bisa mengelabui Caroline yang manis agar mau keluar dan mengobrol sungguhan denganku. Sebab aku merindukan Libby. Sebab aku merindukan bicara pada seseorang seperti aku bicara padanya.

Setelah selama ini, aku dan Caroline sudah hafal rutinitas kami. Sampai baru-baru ini, aku berusaha menidurinya, dan dia membuka pakaian karena aku tak boleh melakukannya kalau-kalau aku merusak rambutnya. Yang terjadi berikutnya adalah kami akan hampir bercinta, lalu aku memeluknya be-

berapa lama, dan aku berbaring di sana seraya bertanya-tanya *Kapan kapan kapan?*

Biasanya hatiku tak antusias, hanya tubuhku, dan benakku bekerja sama dengan berubah kosong. Namun malam ini, benakku yang memegang kendali. Seperti Mr. Levine, benakku ingin tahu apa sebabnya. *Kenapa kau melakukan ini? Kenapa kau bahkan duduk di sini dengan cewek ini? Kenapa kau terus-terusan berakhir dengan orang ini? Kenapa kau tak berhenti saja, Jack? Kenapa kau tak menjalani saja hidupmu dan menjadi diri sendiri?*

Itulah sebabnya aku bertanya, “Apa hal terbaik yang pernah terjadi padamu?”

Dia mengerjap ke arahku. “Aku harusnya menjawab ‘Jack Masselin,’ kan?”

“Hanya kalau itu benar, *Baby*. Ayolah, aku ingin tahu. Sepanjang sejarah hidupmu, apa hal terbaik yang pernah terjadi padamu?”

“Entahlah, mungkin waktu Chloe lahir.” Chloe itu adiknya.

“Apa hal terburuk yang pernah terjadi?”

“Waktu kucingku Damon tertabrak mobil.”

Hal terburuk yang pernah terjadi padaku adalah merusak hubunganku dengan Libby Strout, tapi aku malah berkata, “Pasti ada yang lain.”

“Kenapa?”

“Sebab kau dulu berbeda. Pemalu. Pendiam. Canggung.”

“Ya ampun, jangan ingatkan aku.”

“Oke, jadi apa satu hal yang tak diketahui orang tentangmu?”

Dia mengernyit ke ranjang. “Aku benci warna cokelat. Aku tak suka kura-kura. Dan gigi bungsuku copot waktu umurku empat belas.”

Membosankan, membosankan, dan membosankan. Aku hampir mengatakan *Aku memiliki gangguan neurologis di otakku yang menghalangiku mengenali wajah. Duar! Muahahahaha-hahaha.*

Tetapi aku malah mengajukan pertanyaan demi pertanyaan, dan dia menjawabnya dengan suara datar dan muram sambil menarik-narik selimut penutup ranjang. Selagi dia bicara, aku hampir tak mendengarkan jawabannya. Aku malah berpikir, *Selama ini, aku menganggap dia sebagai selimut pengaman, tapi tak ada keamanan di sini. Bagaimana bisa ada bila dia tak melihatku seperti aku juga tak melihatnya? Sekalian saja aku sendirian.* Dan tentu saja, aku memang sendirian.

Lalu tiba-tiba saja dia melepas baju melewati rambut dan menjatuhkannya di lantai. Dia merapikan tali bra dan mencondongkan tubuh ke belakang dengan menggoda. Dia menggigit bibir bawah, yang juga bagian dari rutinitas. Beberapa tahun lalu, bibir bawah itu meruntuhkannya.

Aku hampir mengucapkan sesuatu seperti *Tolong pakai bajumu lagi* ketika perubahan ini terjadi, di depan mataku, dan Caroline jadi memucat dan menggemuk sampai akhirnya dia tak lagi duduk di sana. Itu Libby Strout, bersandar dengan bertumpu di satu lengan, menarik-narik tali bikini ungu-eletriknya. Namun dia berbicara, bercerita kepadaku, tertawa, menanyaiku, dan aku juga berbicara, kemudian dia duduk tegak lalu mencondong mendekat, kami berdua te-

rus mengobrol sampai dia berkata, “Ehm. Halo!” Kemudian menjentikkan jari di depan wajahku.

Dan itu Caroline lagi.

Aku menatapnya, berharap dia kembali berubah menjadi Libby, dan dia berkata, “Apa sih masalahmu? Kenapa kau jadi aneh begitu?” Dia memakai bra seksi di tubuh seksi ini, dan tak ada satu pun laki-laki di MVB High, bahkan yang takut padanya, yang tak mau menjadi aku saat ini. Aku meletakkan tangan di kakinya, yang halus dan terasa seperti satin, tapi yang bisa kupikirkan hanya:

Aku tak mencintai Caroline. Aku bahkan tak menyukai Caroline.

Aku memaksakan diri memikirkan hal-hal yang kusukai dari Caroline yang ini sekarang, satu-satunya yang ada di sini.

Aromanya enak. Giginya sangat... ehm... rapi. Matanya oke. Mulutnya bagus.

Maksudku, kurasa begitu. Namun hal-hal yang diucapkannya? Tak terlalu bagus. Libby mengucapkan hal-hal yang tak kejam atau egois.

Aku berkata pada otakku, *Kenapa kau melakukan ini? Kenapa kau tak bisa berhenti memikirkan Libby? Kenapa kau menggangguku?*

Dan selagi aku duduk di sini bercakap-cakap serius dengan otakku, Caroline berkata, “Menurutku aku siap.”

“Untuk apa?”

“Itu.”

Aku mencoba menatap matanya, tapi ruangan ini gelap, tanpa penerangan kecuali cahaya yang menyelinap masuk di

bawah pintu dan dari ponselnya, yang menerang setiap beberapa menit sekali karena pesan yang masuk.

“*Itu. Bercinta, Jack. Aku siap untuk bercinta. Denganmu.*” Dan kemudian disusul sikap angkuh. “*Kecuali kau tidak mau.*”

Aku sudah menunggu-nunggu itu sejak lahir, tapi entah kenapa aku mendengar diriku bertanya, “Kenapa sekarang?”

“Apa?”

“Kenapa kau mendadak siap sekarang? Setelah selama ini? Apa yang berubah?”

Rupanya mulutku punya pikiran sendiri sebab dia tak mau berhenti bicara. Bagian tubuhku yang lebih jantan berseru, BERTUTUP MULUT! IDIOT! TUTUP MULUT! Tapi mulutku tak mendengarkan. Kenapa dia tak mendengarkan?

“Kau mau berdebat denganku mengenai ini?”

“Apa kau benar-benar mau melakukannya untuk pertama kali di sini? Maksudku, coba lihat sekelilingmu.” Aku menunjuk dinding penuh poster. Aku mengambil boneka dari bawah punggungku dan melambaikannya di depan wajah Caroline. “Kau tak benar-benar mau melakukannya di depan makhluk kecil ini, kan?”

“Kau bercanda ya?” Dan dia mendorongku sangat keras sampai aku terlempar dari ranjang.



LIBBY

Aku dan Mick dari Kopenhagen menari, rambutnya berkilat biru-hitam, biru-hitam, dan senyumnya berkilat putih, putih, putih. Kami mengarang tarian sambil jalan—sebenarnya, aku yang mengarang dan dia berusaha mengikuti. “Aku menyebut ini Mesin Angin!” Kemudian aku bertingkah seperti didorong menembus badai angin. “Aku menyebut ini Sepatu Kebakaran!” Lalu aku melompat-lompat seolah sepatuku terbakar dan aku tak mau menyentuh tanah.

Begitu lagu pelan mengalun, dia mengulurkan tangan dan aku menyambutnya. Berdansa dengannya tak seperti berdansa dengan Jack. Pertama, Mick tingginya hampir lima meter, jadi wajahku menempel di dadanya. Alasan lainnya, dia bisa dibilang hanya berayun maju mundur dan menggeser kaki.

Berhentilah memikirkan Jack Masselin. Jack, yang tak menginginkanmu, setidaknya tak cukup untuk memberikan kesempatan. Fokuslah pada Mick dari Kopenhagen dengan gigi mengilap dan tangan raksasanya.

Ketika Mick berkata, “Ikutlah denganku,” aku pergi bersamanya. Dengan diawasi Bailey yang melongo, aku meng-

ikuti Mick menaiki tangga dan masuk ke ruangan yang pasti merupakan kamar Dave Kaminski. Mick menyalakan lampu meja dan duduk di tempat tidur. Aku berdiri di ambang pintu, memandangnya. Dia tersenyum dan aku tersenyum, kemudian dia berkata, cukup nyaring sehingga aku bisa mendengarnya dari sini, “Aku ingin tahu apa aku bisa menciummu. Aku sudah ingin menciummu begitu melihatmu.”

Dan meskipun dia bukan Jack Masselin, atau barangkali karena dia bukan Jack Masselin, aku menyeberangi ruangan dan duduk di sampingnya, lalu tiba-tiba saja kami berciuman.

Leherku terpelintir, dan aku ingin menggerakkannya, tapi aku tak mau menggerakkannya soalnya ini Mick dari Kopenhagen, dan sekarang leherku kram, jadi aku beringsut sedikit, dan kini betisku yang kram. Itu *sakit paling parah dalam hidupku*, tapi di sini ada cowok ganteng menciumku, jadi aku terus melanjutkan dengan gagah berani.

Terlepas dari sekujur tubuhku yang kaku dan mengalami sakit yang menyiksa, dia pencium yang hebat. Kutebak dia sering sekali berlatih, soalnya rasanya dia agak pamer, melakukan berbagai tarian rumit dengan lidahnya. Dia melakukannya mirip pemimpin sirkus, dan jangan salah paham, itu bukan hal buruk. Barangkali beginilah cara mereka berciuman di Kopenhagen. Barangkali dia sudah berciuman seperti ini sejak berumur dua tahun.

Kemudian ciuman itu berakhir dan kami memisahkan diri, aku merasakan desakan ganjil untuk bertepuk tangan karena sepertinya dia mengharapkannya. Dia berkata, “Wow.”

“Yeah,” aku bergumam. “Wow.” Soalnya aku harus bi-

lang apa lagi? *Lain kali, jangan berusaha terlalu keras. Dan Per-
misi, aku harus berjalan untuk menghilangkan kram ini.*

“Kau pernah ke Skandinavia?”

“Belum.” Aku belum pernah ke mana-mana kecuali Ohio. Aku penasaran apa dia tahu aku menghabiskan sebagian hidupku terkurung di dalam rumah.

“Sebaiknya kau ke sana kapan-kapan.”

Tetapi yang kudengar adalah *Mungkin aku akan mengajak-
mu ke sana. Mungkin kita akan kembali ke sana, akan kutunjuk-
kan padamu dari mana asalku lalu kau bisa bertemu keluargaku
dan aku akan mencintaimu selamanya.*

Meskipun aku tak ingin bertemu keluarganya dan aku tak mau dia mencintaiku selamanya, aku menciumnya lagi. Soalnya, selagi aku menciumnya, tak ada Remaja Tergemuk Amerika, setidaknya untuk malam ini. Tak ada *crane* atau rumah sakit. Tak ada ibu yang meninggal. Tak ada Moses Hunt. Dan yang paling penting, tak ada Jack Masselin. Hanya ada aku. Dan cowok ini. Dan ciuman.



JACK

Aku belum pernah melihat Caroline menangis, jadi untuk beberapa lama aku hanya duduk di sana, benar-benar bodoh, berusaha mencari tahu harus berbuat apa. Dia cegukan dan mendengih, seakan berjuang bernapas. Aku mulai menepuk-nepuknya seolah dia anjing, dan dia menepisku.

“Kenapa kau tak menginginkanku?” Dia terdengar kecil, seakan dia melipat dua dirinya, lalu melipatnya jadi dua lagi, kemudian sekali lagi. “Apa yang salah denganku?” Dan sekarang aku bahkan jadi lebih bodoh lagi sebab ini sisi Caroline yang aku tak tahu keberadaannya. *Apa mungkin dia juga merasa tak aman seperti kami yang lain?*

Aku berkata, “Kau cantik. Kau Caroline Amelia Lushamp.” Namun bukan ini yang ditanyakannya. *Katakan padanya kau menginginkan dia.* Tetapi aku tak bisa sebab aku tak menginginkan dia, bukan seperti itu. Aku mulai mencari-cari kata. Aku mengerahkan segalanya. Kukatakan padanya berulang-ulang siapa dia dan betapa cantiknya dia, bahkan selagi dia berpakaian, bahkan selagi dia mengambil pensel. Bahkan selagi dia mengucapkan, “Aku tak bisa melakukan

ini lagi,” lalu membuka pintu, membiarkan cahaya masuk. Aku buta sementara, dan pada saat aku bisa melihat lagi, dia sudah pergi.

Kami berciuman rasanya selama berjam-jam. Kami terus berciuman bahkan ketika seseorang terhuyung masuk dan membutuhkan kami dengan lampu di atas kepala lalu terhuyung ke luar lagi.

Kami berciuman sampai dia punya banyak sekali tangan dan lidah di telingaku, dan aku berpikir, *Aku tak mau menjadi Pauline Potter. Aku tak mau dia menjadi saat pertamaku. Aku tak mau dia menjadi apa pun bagiku.*

Maka aku menarik diri dan berkata, “Maafkan aku, Mick, dari Kopenhagen. Aku bukan Pauline Potter.”

Dia menegakkan tubuh dan bertanya, “Siapa?”

“Sudahlah. Kurasa aku butuh minum. Maaf, tapi aku tak mau lagi bermesraan.”

Aku agak berharap dia kecewa, tapi dia hanya mengedikkan bahu dan tersenyum padaku. “Oke.”

Dia membantuku berdiri, lalu kami berjalan ke luar sementara aku merapikan rambut dan baju. Aku melangkah di belakangnya, dan walaupun tak ingin bermesraan dengannya,

Mick dari Kopenhagen sangat imut sehingga mau tak mau aku berpikir, *Non, kau MEMANG diinginkan*. Dan rasanya sangat menyenangkan.



JACK

Aku menemukan Kam di dapur, meneguk minuman beralkohol. Rambut putihnya menempel di kepala dan sebelah lengannya merangkul cewek yang mungkin Kendra Wu (kecil, Asia, rambut hitam panjang dikepang). Aku bertanya, “Kita minum apa?” Cewek yang Mungkin Kendra itu memberiku sesuatu berwarna coklat yang tak kelihatan mirip bir.

Aku menenggaknya habis. Kerongkonganku terbakar seolah aku baru saja menghirup bensin. Kataku, “Lagi.”

Dan kemudian mereka semua memberiku minuman.

Kam mengosongkan gelas dan membantingnya di meja. Dia mengacungkan kedua tinju ke udara dan melolong.

Beberapa lama kemudian, aku menerobos keramaian pesta, mencari Mohawk hitam sebab aku terlalu mabuk untuk menyetir pulang, dan aku mendadak ingin pulang. Aku ingin pulang sekarang juga. Aku menemukan Mohawk itu menempel pada seseorang yang barangkali Seth di luar, di dekat kolam. Sekarang ini, aku tak repot-repot lagi mengintai,

mencoba memastikan itu memang dia. Aku langsung mendekati Seseorang Yang Barangkali Seth dan berkata, “Aku butuh tumpangan pulang.”

Dia menyahut, “Tentu, tentu, Mass. Tunggu sampai kami selesai.” Kemudian dia mengacungkan mariyuana, mengisapnya sekali, lalu mulai tertawa tanpa alasan.

Aku merebut mariyuana itu dari tangannya dan mengisap sekali, sebab barangkali inilah rahasia hidup di sini. Barangkali ini akan memberiku jawaban. Tetapi aku malah terbatuk-batuk mirip orang tua selama lima menit penuh. Seseorang memberiku minum untuk membilasnya, dan kemudian kolam miring, lantai miring, lalu tiba-tiba saja langit berada di tempat tanah seharusnya berada, dan pemuda berambut Mohawk itu membungkuk di atasku, bertanya, “Kau baik-baik saja, Bung?”

Aku memejamkan mata sebab tidak, aku tidak baik-baik saja. Aku ingin tetap memejamkan mata dan tidur di langit tempat tanah seharusnya berada, tapi dunia semakin miring bila mata terpejam. Aku membuka mata lagi, dan entah bagaimana aku berdiri. Satu-satunya harapanku adalah barangkali Bailey Bishop di sini, karena dia pasti tidak minum. Namun dia tak selalu datang ke pesta, lagi pula aku tak bakal pernah menemukan dia di tengah kerumunan cewek pirang. Aku kembali masuk, sepertinya rumah ini makin dipadati orang, seakan murid dari tiga SMA lain tiba selagi aku di samping kolam di luar.

Aku tak kenal siapa-siapa.

Aku merangsek menembus dapur, ruang makan, ruang

duduk. Orang-orang meneriakiku, seorang cewek meraihku, menggelayuti lenganku mirip sekoci penyelamat. Dia bera-roma mirip Caroline, tapi dia bukan Caroline—dia kurus, putih, dan rambut ikal sewarna margarin. Dia berseru, “Oh Tuhan, Jack Masselin!” Lalu menyarangkan ciuman tepat di bibirku.

Dia terasa mirip rokok, dan aku mendorongnya menjauh. “Masshole.” Dia berbalik dan menari dengan orang yang berdiri di dekatnya.

Aku melanggar semua aturan yang kuciptakan untuk situasi semacam ini—aku tak tersenyum atau mengangguk atau berkata “Hei, apa kabar.” Aku tak main mata dengan setiap cewek. Aku melakukan kontak mata seolah aku mendadak mengenali siapa semua orang di sini. (Itu tidak benar.) Aku menatap seorang laki-laki terlalu lama sampai dia berkata, “Apa kau lihat-lihat?” Namun aku tak peduli. Aku sangat bersemangat sebab rasanya aku melakukan sesuatu yang berbahaya, *seakan kapan saja mereka mungkin mengetahui rahasiaku*.

Ruangan tempatku berada kini luasnya tiga kali lipat dan dindingnya berkilo-kilometer jauhnya. Disesaki manusia dari sini sampai ke bulan, dan aku tak akan pernah bisa menembus mereka semua. Aku merasa mirip bintang *rock*, orang asing menarik bajuku, lenganku, tubuhku. Aku menerobos lebih gigih karena pintunya pasti ada di suatu tempat di sana, dan yang kubutuhkan sekarang adalah udara. Paru-paruku dipenuhi asap rokok, miras, dan telingaku dijejali *bum bum bum* musik, sedangkan otakku dipadati semua informasi yang tak mampu kuproses.

Aku bisa menyetir pulang sendiri. Tetapi aku mabuk, dan tak bisa tak boleh tak seharusnya tak akan menyetir.

Aku bertanya pada seseorang, “Di mana pintunya?”

“Apa?” Dia berteriak.

“Di mana pintunya?” Aku ikut berteriak.

“Lewat sana, Bung.” Dia menganggukkan kepala.

Sewaktu berbalik, seorang cewek menubrukku, dan aku hampir kehilangan keseimbangan. Dia mencengkeram lenganku, dan dia tertawa dan tertawa. “Sori!” Dia memegang tanganku dan mulai berputar mengikuti musik. Aku melepaskannya.

Udara di sini sangat sesak dan pengap sehingga oksigen barangkali menghilang. Udara yang tersisa tak cukup, dan aku membayangkan kami semua tergeletak mirip anggota sekte setelah bunuh diri massal. Aku harus ke jendela atau pintu, tapi aku ditelan ruangan ini, orang-orang ini, dan musik ini. *Kenapa mereka bisa tak panik?* Semua tampak bahagia, seolah sangat menikmatinya. *Kenapa mereka tak mencemaskan soal kurangnya udara di dalam sini?*

Aku tak ingat rumah Kam sebesar dan serumit ini, tapi rasanya sangat luas. Aku bertanya pada orang di sebelahku, “Hei, bagaimana caranya keluar dari sini?”

“Apa?”

“Di mana pintunya?”

“Aku kan baru saja memberitahumu di mana pintunya.”

Rasanya mirip déjà vu terburuk, bagaimana kalau aku terjebak di sini selamanya, berusaha menemukan jalan keluar, ditakdirkan mengalami percakapan dan interaksi yang sama berulang-ulang?

Saat itulah, aku ingin menyerah dan membiarkan keramaian membawaku pergi sampai kami semua bergerak sebagai satu tubuh kolosal dengan ratusan lengan, kaki, mulut, dan mata. Beban dari itu akan mencekik atau melindasku sampai aku setipis boneka kertas, dan kemudian barangkali mereka akan mengangkutku ke luar, tempat aku bisa terbang terbawa angin atau melayang ke bawah semak dan terbaring damai selamanya.

Aku memejamkan mata, dan begitu membukanya lagi aku melihatnya, tepat di balik kerumunan—pintu depan. Aku sedang mendesak ke sana ketika bertabrakan dengan Caroline. Maksudku, itu dia. Baju hitam yang sama, celana yang sama. Dia menoleh, dan aku tak melihat tahi lalatnya, tapi kukatakan kepada diri sendiri pasti itu sudah terhapus waktu dia memakai baju lagi atau bisa saja waktu dia berdansa. Sebelum dia sempat bicara, aku memeluk dan menciumnya.

Dia bisa mengantarku pulang. Dia akan membawaku pergi dari sini, lalu aku meminta maaf, sedangkan dia bisa menjadi pemberi maaf, dan semuanya akan baik-baik saja.

Ciuman itu panjang, salah satu ciuman terbaikku, dan bahkan selagi aku menciumnya, aku tahu ada yang tak beres. Namun aku tetap meneruskannya, dan saat akhirnya menarik diri, aku berkata, “Sebesar itulah aku merindukanmu.”



LIBBY

“**I**tu Jack?” Iris menunjuk ke seberang ruangan. Kami berempat menoleh seperti satu orang, tepat pada waktunya untuk melihat Jack Masselin memeluk seorang gadis dan mulai menciumnya.

Satu demi satu, teman-temanku menatapku, dan aku menyadari tanganku di mulut. Aku menyentuh bibir yang baru saja dicium Mick dari Kopenhagen, dan yang bisa kupikirkan adalah Jack bebas mencium siapa pun dan semua yang diinginkanya, tapi aku tak perlu berdiri di sini dan menyaksikannya.

Aku merangsek menuju pintu belakang, menjauhi Jack dan gadis itu. Aku bisa mendengar Bailey memanggil namaku, tapi aku tak berhenti. Aku tak bisa berhenti. Aku juga tak bisa bernapas.

Di luar, aku melangkah ke dalam udara malam yang sejuk dan menerobos melewati semua orang yang berkumpul di sana sampai aku memutari sudut dan malam mendadak senyap, dan aku sendirian. Aku bersandar di dinding rumah dan mengisi paru-paruku.



JACK

Caroline memasang raut paling aneh di wajah ketika mendongak menatapku, kemudian mendadak mereka ada dua. Dua Caroline, bersebelahan. Baju hitam sama, celana sama, tapi yang satu lagi memiliki tahi lalat di dekat mata.

Lagu berakhir, lalu ada momen singkat kesunyian. Yang bertahi lalat berkata, “Kau bedebah.” Kemudian musik mulai kembali terdengar, tapi sekarang semua orang menatap kami.

Dia mulai menangis lagi, cegukan dan mendengih, dan aku tahu persis *inilah* Caroline, bukan cewek yang satu lagi, yang tak punya tahi lalat, yang berdiri di sana dengan mata berbinar dan mulut berkerut-merut dalam rengutan palsu. Kau bisa tahu bahwa siapa pun dia—sang sepupu, kemungkinan besar—dia sangat menikmati ini. Aku ingin berkata *Dia kan keluargamu. Ibalah sedikit*. Tapi konyol kalau aku mengucapkan itu, kan?

Jadi aku melakukan satu-satunya hal yang bisa kulakukan. Aku melangkah, mematikan musik, dan berkata ke seantero ruangan. “Aku memiliki gangguan neurologis langka yang disebut prosopagnosia, yang berarti aku tak bisa mengenali

wajah. Aku *bisa* melihat wajah kalian, tapi begitu aku berpaling, aku melupakannya. Kalau aku mencoba memikirkan seperti apa tampang kalian, aku tak bisa memunculkan gambarnya, dan kali berikutnya aku melihat kalian, rasanya seperti aku belum pernah bertemu kalian.”

Ruangan sunyi senyap. Aku berusaha mencari Caroline di keramaian, membaca ekspresinya. Aku berusaha mencari siapa saja yang kukenal, tapi setiap orang di sini adalah adalah orang asing. Bersama-sama mereka mirip tembok batu, sekawanan panda, saling melebur dengan satu sama lain. Jantungku bertalu-talu, dan bunyinya memenuhi telingaku. Aku menyadari aku gemetaran, jadi aku menjejalkan tangan di saku, tempat tak seorang pun bisa melihatnya. *Katakan sesuatu. Siapa saja.*

Kemudian seseorang berseru, “Mingat sana, Mass, apa-apaan sih.” Dan orang-orang tertawa penuh semangat, lalu musik kembali menggelegar, kemudian seorang cewek mendekati dan menamparku, tapi aku tak tahu siapa dia. Mereka menganggap ini lelucon. Mereka menganggap aku lelucon. Dan aku bisa melihat mereka mulai menyerangku.

Satu-satunya film yang kunikmati saat menontonnya adalah jenis film horor lama hitam-dan-putih. Aku mungkin kesulitan membedakan manusia, tapi aku bisa mengenali Wolf Man, King Kong, Dracula, The Thing from Outer Space. Sekarang, aku menatap segerombolan penduduk desa—wajah identik—bersenjatakan tongkat dan obor, siap mengejar monster Frankenstein hingga jatuh dari tebing. Tetapi, aku-lah monster itu.

Aku menerobos mereka sebab tak ada lagi yang bisa dilakukan. Mereka meregangkan leher untuk menatapku selagi aku membuka jalan ke pintu depan, dan seseorang menjegal-ku lalu orang lain berseru, “Lihat aku, aku tak bisa mengenai wajah,” kemudian dia melangkah mirip *mummy*, lengan terentang di depan, menubruk dinding dan orang lain. Aku melontarkan tubuh ke pintu, membukanya keras-keras, dan sewaktu mencoba memutar laki-laki sebesar gunung yang berdiri di undakan depan, aku mendadak dihantam dengan kekuatan meteor kecil tepat di antara tulang belikat, dan aku pun terpental. Aku mendarat di pekarangan, berlutut, butuh beberapa lama untuk mengusir kekagetan dan rasa sakit. Ada tangan terulur dan aku meraihnya tanpa berpikir. Tangan itu menarikku berdiri, dan ketika itulah aku mengetahui tangan tersebut milik laki-laki sebesar gunung tadi.

Dia berkata, “Hai, Mass. Kau kelihatan kacau. Pasti malam yang buruk. Dan akan lebih buruk lagi.”

Kemudian dia mengayunkan lengan. Tinjunya mendekatiku terlalu cepat untuk dielakkan, terlalu cepat untuk bergerak. Berkali-kali tinjunya menenai tulang, atau bisa jadi bukan hanya dia yang memukul. Pada suatu saat, aku mendengar diriku berkata, “Tambah lagi batunya.”

Lalu dunia pun menghitam.



LIBBY

Aku sedang memutar sudut rumah, menuju pekarangan depan, ketika menyaksikan Moses Hunt meninju punggung Jack Masselin. Dalam gerakan lambat, Jack terjatuh, dan begitu dia menghantam tanah, aku bersumpah bisa mendengar benturannya. Sekarang Moses Hunt meninju wajahnya, dan salah satu Hunt bersaudara, mungkin Malcolm, menendang rusuknya.

Aku bahkan tak berpikir. Aku pasti menjerit, soalnya aku bisa merasakan gendang telingaku hancur, melihat wajah Moses, Malcolm, Reed Young, dan teman-teman mereka berpaling menatapku, ternganga, seolah aku melayang di udara.

Aku menghantam hidung Moses, membuatnya terhuyung mundur. Kemudian aku mendorong semua orang menjauhi Jack, aku bahkan tak berpikir. Aku mendadak dipenuhi kekuatan super ini, dan aku sendirian melawan mereka semua sampai Dave Kaminski, Seth Powell, dan Keshawn Price berada di sampingku, menakuti orang-orang jahat itu.

Aku memperhatikan selagi Hunt bersaudara berlarian kabur ke jalanan, kesal dan malu, selagi Dave membungkuk di atas Jack, berusaha menyadarkannya.



JACK

Wajah pertama yang kulihat adalah milik Libby. Untuk beberapa lama, aku tak tahu di mana aku. Menurutku barangkali ini mimpi dan aku memunculkannya. Aku meraih dan menutupi wajahnya dengan tangan. Dia menepisnya menjauh.

“Dia siuman.”

Namun aku harus menyentuhnya lagi untuk memastikan dia nyata. Aku mencubit ujung hidungnya.

“Tolong jangan lakukan itu lagi. Aku nyata, Jack.”

Laki-laki berambut sangat putih hadir di samping Libby. “Mereka mau membunuhmu, Jack.”

“Aku baik-baik saja, kok” Dan sekarang aku meraba dada, mencari detak jantung, memastikannya masih berdenyut. Begitu bisa merasakannya berdentam-dentam di dalam sana, aku kembali berkata, “Aku baik-baik saja, kok.”

Pemuda berambut Mohawk muncul di atas bahu Kam. “Sobat, cewek ini benar-benar menyelamatkan bokongmu.” Kemudian dia terbahak-bahak seperti orang bodoh.

Libby berkata, “Aku akan mengantarmu pulang.”

“Kau tidak punya SIM.”

“*Kau serius?*”

“Apa? Aku bisa menyetir, kok.” Walaupun aku sadar tak bisa tak boleh tak seharusnya tak akan melakukannya.

“KAU TADI MINUM-MINUM. Di mana mobilmu?”

“Di pinggir jalan di sebelah kanan. Kira-kira tiga rumah jauhnya.”

Libby mendesak lewat jadi sekarang dia berjalan di depanku, memimpinku menjauhi pesta, dan aku menangkap sekilas aroma sesuatu—cahaya matahari.



LIBBY

Awalnya kami tak bicara. Mobil seakan digerakkan oleh pikiran kami, dan semakin keras kami berkonsentrasi, semakin cepat kami tiba. Dia menatap ke luar jendela, tak berbuat apa-apa selain duduk, tapi aku sepenuhnya menyadari kehadirannya. Cara satu tangannya bertengger di jok, sebelah lagi di jendela. Cara lampu jalan sesekali menangkap bercak keemasan di rambut gelapnya. Cara kakinya lebih panjang dari kakiku, dan caranya duduk, seolah dia sangat nyaman di mana pun dia berada.

Dia pasti merasakan aku memikirkan dia, soalnya dia berkata, “Senang rasanya hanya duduk di sini. Dengan satu tujuan. Tahu ke mana kita pergi. Tahu apa yang kita lakukan begitu tiba di sana. Sederhana dan mudah dimengerti. Hitam dan putih.”

“Kurasa begitu.” Dan aku tahu mengerti maksudnya.

Dia menatapku. “Kau tahu siapa Herschel Walker?”

“Pemain futbol?”

Dia bersiul, lalu, “Aduh.” Dia memegangi rahang.

“Kalau kau terkurung di rumah, kau sangat sering me-

nonton TV.” Bahkan acara yang tak menarik minatmu, contohnya program dokumenter ESPN dan renovasi rumah.

“Nah, seperti yang jelas sudah kauketahui, dia salah satu pemain *running back* paling hebat dalam sejarah futbol, kan? Tapi semasa kecil, dia takut gelap—maksudnya ketakutan pada gelap. Dia kelebihan berat badan dan gagap, semua anak lain mengejeknya karena itu. Jadi yang dilakukannya adalah menciptakan Incredible Hulk dalam dirinya, sosok yang mampu menghadapi orang-orang dan tak pernah menyerah.”

Aku memutuskan aku menyukai Herschel Walker, dan dalam banyak aspek, aku *adalah* Herschel Walker.

“Dia membaca keras-keras setiap hari, dan dengan melakukannya, dia mengajari diri sendiri untuk tidak gagap. Di SMP, dia mulai berlatih keras, dan begitu SMA dia sangat hebat. Dia lulus sebagai *valedictorian* dan memenangkan Heisman Trophy, tiga tahun setelah berkecimpung dalam karier futbol universitas di UGA. Setelah pensiun dari futbol profesional, dia mulai menyadari perubahan dalam perilakunya, dan saat itulah dia mengetahui dia mengidap sesuatu yang disebut pemecahan kepribadian. Kepribadian ganda.” Jack memberi isyarat seperti Mr. Dominguez di kelas menyeytir. “Kau sebaiknya masuk ke jalur kiri.”

Aku berganti jalur dan berhenti di lampu merah.

“Di lampu merah berikutnya, belok kiri memasuki Hillcrest.”

Aku melihat peta itu dalam benak—lingkungan rumahku dulu. Aku menghafal setiap jalannya pada tahun aku mendapat sepeda pertama. Aku mengendarainya ke mana-mana,

ibuku berlari di sampingku, tertawa dan berkata, “Libby, kau terlalu kencang.” Meskipun itu tidak benar. Namun aku ingat perasaanku karena ucapannya—seakan aku bisa ke mana saja dan melakukan apa saja.

Kata Jack, “Jadi setelah bertahun-tahun mendorong diri sendiri dan tak menyerah, tekanan seperti membunuh Herschel. Ketika ditanyai tentang kepribadian ganda, dia membandingkannya dengan topi—tahu kan cara kita memakai topi berbeda untuk situasi berlainan? Satu untuk keluarga. Satu untuk sekolah. Satu untuk bekerja. Tetapi bagi pemilik kepribadian ganda, rasanya topi itu bercampur aduk. Jadi kau memakai topi futbol di rumah, topi keluarga di kantor....”

“Terlalu banyak topi.” Aku berpikir, *aku tahu seperti apa rasanya.*

“Setelah beberapa lama, sulit untuk tidak kebingungan karenanya.”

Dan aku penasaran apa kami masih membahas Herschel Walker atau sekarang kami beralih membahas Jack.

Dia berkata, “Menurutku kita lebih mirip Herschel Walker daripada Mary Katherine Blackwood. Sebenarnya menurutku kita tak ada mirip-miripnya dengan Merricat.”

Aku bisa merasakan dia menatapku, tapi aku tetap menunjukkan mata ke jalan.

Katanya, “Terima kasih sudah menolongku malam ini.”

“Aku lebih suka menganggapnya sebagai menyelamatkan.”

“Baik. Terima kasih sudah *menyelamatkanku.*” Dan sekarang aku tak tahan untuk tak menatapnya. Dia tersenyum.

Awalnya perlahan, merayap di wajahnya seperti matahari terbit sampai mendadak bersinar mirip jam terpanas dalam satu hari. Aku menduduki sebelah tangan supaya tak menaungi mata, yang ingin kulakukan.

Aku tersenyum padanya.

Dan mata kami terkunci.

Tak satu pun dari kami yang melepaskan pandang, dan sebenarnya aku tak mau, bahkan selagi aku mengingatkan diri sendiri bahwa aku sedang menyetir, *Halo*.

Aku menyeret tatapan menjauh dan memandang ke luar kaca depan, tapi segala-galanya buram. Aku bisa merasakannya menatapku.

Kau harus tenangkan dirimu, Non. Tenangkan. Dirimu.

Kami melewati lubang di jalan, dan bodi bawah Land Rover itu terdengar seperti menyentuh tanah.

Jack berkomentar, “Astaga, mobil ini keren.”

Kami berbelok memasuki jalan tempat rumahku dulu berada, Capri Lane. Aku tak pernah lagi ke sini sejak mereka memboyongku ke rumah sakit. Jack berbicara, tapi aku tak mendengarkan soalnya segala-galanya kembali padaku. Ibuku. Terjebak di sini. Perasaan saat tak bisa bernapas, saat berpikir inilah akhirnya, saat berpikir aku sekarat. Saat diselamatkan.

Ketika aku siuman di rumah sakit, segala-galanya putih. Biru, kelabu, hitam, putih, seolah hanya itu warna di dunia. “Kau mengalami serangan panik,” kata ayahku. “Kau akan baik-baik saja, tapi kita perlu memastikan itu tak terulang lagi.”

Kami semakin mendekati rumahku, dan aku bisa melihat-

nya menghampiriku, tapi wujudnya tak seperti dulu, tentu saja, mereka harus membobolnya, kan? Walaupun kenangan tentang ibuku ada di setiap dinding dan lantai.

Aku menduga akan menyetir melewatinya, tapi Jack berkata, “Berhenti di sini.” Awalnya aku bertanya-tanya apa dia mempertontonkan semacam lelucon ganjil. Tetapi tidak, dia melambai ke rumah dua lantai di seberang jalan dan berkata, “Kita lihat apa adikku ada. Kalau ada, dia bisa mengantarmu pulang.” Jack turun dari Land Rover dan mulai menyusuri jalan masuk.

Aku bergeming.

Kemudian—entah bagaimana—aku membuka pintu. Aku menapakkan sebelah kaki di tanah. Aku menarik diri ke luar. Aku menapakkan kaki yang satu lagi di tanah. Aku berdiri di sana.

Aku bertanya, “Itu rumahmu?”

Dia menoleh. “Ayo cepat.” Kemudian dia menatap melewatiku, ke rumah tempatku tinggal dulu, dan wajahnya berubah datar, hampir seperti melihat hantu.

“Sudah berapa lama kau tinggal di situ?” Aku berjuang keras untuk mengucapkannya.

Dia tak menjawab. Dia tampak seolah terserang stroke.

“Jack? Sudah berapa lama kau tinggal di situ? Di rumah itu?”

Hening.

“Jawab aku.”

“Seumur hidup.”

Dan dunia

mendadak
berhenti.

“Bisa kau ceritakan apa yang terjadi, Libbs? Bisa kau ceritakan apa yang menyebabkanmu sangat panik?”

“Semuanya.” Itulah jawabanku, meskipun aku tahu ayahku mengharapkan jawaban yang lebih spesifik. “Segala-galanya. Dad. Aku. Aneurisma. Kematian. Kanker. Pembunuhan. Kriminalitas. Orang kejam. Orang jahat. Orang munafik. Perundung. Bencana alam. Dunia membuatku panik. Dunia yang menyebabkan ini. Terutama caranya memberimu orang yang kausayangi lalu membawanya pergi.” Namun jawabannya sebenarnya sederhana. Aku memutuskan untuk takut.

Entah berapa lama waktu yang kubutuhkan untuk bicara. Akhirnya aku berkata, “Aku dulu tinggal di sana.” Aku menuding rumah baru itu, mengilap, besar, dan utuh sepenuhnya, yang berdiri di atas kuburan rumah lamaku. Rumah baru itu sama sekali tak mirip dengan rumah yang sebelumnya ada di situ.

“Aku tahu.”

“Dari mana kau tahu?” Dan sekarang, aku menantikannya. Aku hanya ingin mendengar dia mengatakan itu.

“Sebab aku di sana pada hari mereka mengeluarkanmu dengan paksa dari dalam.”



JACK

Marcus menyetir, aku di belakang. Adikku kesal gara-gara harus meninggalkan rumah, dan sekarang dia menyorotkan tatapan mematikan lewat spion. Dia bahkan tak mau menyetel radio, separah itulah situasinya. Kami bertiga berkendara dalam kesunyian selain suara Libby yang sesekali berkata “Belok di sini” dan “Belok kanan di sana.” Suaranya seperti terkena radang dingin. Sekarang setelah aku tak berbuat apa-apa kecuali duduk, kepalaku terasa berat gara-gara miras.

Di mobil hangat dan hening. Sangat hening. Aku pasti ketiduran sebentar sebab ponselku berdengung dan aku terlonjak kaget. Aku mengeluarkannya dari saku dan ada pesan dari Kam.

Kau oke, Bung?

Aku membalas: **Baik, kok.**

Seth mengatakan sesuatu soal kau buta?

Aku menatap layar, ke belakang kepala Libby. Aku mengeklik mematikan ponsel, lalu mengeklik untuk menyala-kannya lagi. Aku menulis:

Aku buta-wajah. Prosopagnosia. Itu penyakit. Baru didiagnosis.

Ketika dia tak membalas, aku menyelipkan ponsel ke saku. Aku merasakan desakan untuk berteriak ke keheningan, tapi tak kulakukan. Beberapa menit kemudian ponselku berdering lagi. Aku tak repot-repot memeriksanya.

Akhirnya kami tiba di area rumah Libby, dan Marcus memelankan mobil hingga merangkak, beringsut maju, memandang ke luar jendela. Sebagian diriku berharap kami tak pernah menemukan rumahnya supaya aku bisa memperbaiki ini, dan sebagian diriku ingin ini selesai. Selesai dengan Libby. Selesai dengan segalanya.

Tanpa bisa dicegah, kami pun sampai, dan aku kembali terguncang melihat rumahnya sangat mirip dengan semua rumah yang lain. Kalau aku merancang rumah untuk Libby Strout, pasti bentuknya tidak biasa. Satu-satunya. Bercat merah dengan atap seng, setidaknya dua lantai, barangkali lebih, pemantau cuaca canggih di atap, dan banyak menara kecil. Juga menara sungguhan, tapi bukan untuk mengurungnya. Menara itu akan jadi tempat dia duduk dan memandang seantero kota dan di luarnya, sampai cakrawala, bahkan mungkin melewatinya.

Marcus berkata, “Sudah sampai.”

Libby mengucapkan terima kasih dan praktis melontarkan tubuh ke luar mobil. Aku selalu lupa betapa gesitnya dia. Dia sudah di pintu depan saat aku menyusuri jalan masuk.

Dia berbalik menghadapku. “Apa? Ada apa, Jack? Apa? Apa?”

“Maaf aku tak bilang apa-apa. Tapi aku tak mau mempermalukanmu lebih daripada yang sudah kulakukan.”

“Kau kan bisa saja menyinggungnya.”

“Aku bisa saja menyinggungnya. Kalau ada gunanya, aku akan menulis surat permintaan maaf untukmu.” Aku memberinya senyum penuh harap, tapi dia mengibaskan tangan ke arahku seakan menghapusnya.

“Jangan. Simpan saja itu untukmu, kau mengerti, Jack Masselin? Singkirkan senyummu. Itu tak berpengaruh bagiku. Kau sangat khawatir tak bisa dekat dengan siapa pun, tapi bukan gara-gara kebutaan wajah; itu salahmu. Semua senyum, kepura-puraan, dan berlagak menjadi sosok yang menurutmu diinginkan orang lain. Itulah yang membuatmu terisolasi. Itulah yang menghancurkanmu. Kau harus mencoba menjadi sosok yang nyata.”

Aku menghapus senyum.

“Selain ibuku meninggal, dikeluarkan paksa dari rumah merupakan momen terburuk dalam hidupku. Apa kau tahu aku dapat surat kebencian? Semua ingin berkomentar mengenai apa yang terjadi, mengenai betapa gemuknya aku, mengenai ayahku. Mereka ingin memastikan aku tahu betapa jijiknya mereka dan betapa menjijikkannya aku. Mereka

mengirimnya ke rumah sakit dan ke sini. Mereka menemukan E-mailku dan mengirimnya langsung ke sana. Maksudku, siapa coba yang berbuat begitu? Siapa yang melihat kisah semacam ini di berita dan berkata, *Aku mau menulis surat untuknya dan memarahinya. Aku ingin tahu apa sebaiknya kukirim saja ke rumah sakit atau mengirimnya langsung. Apa kau dan adik-adikmu menertawakan hal itu?*”

Mata Libby berkobar-kobar. Dia menantangku berkata *Ya, itu betul, aku dan adik-adikku terbahak-bahak sampai rusuk kami sakit. Kami senang menyaksikan orang hampir mati.*

Tetapi aku malah berkata, “Maafkan aku.”

Pada saat itu, aku ingin menulis bukan hanya satu surat permintaan maaf tapi ratusan, satu untuk setiap orang jahat yang pernah melakukan atau mengucapkan hal buruk padanya.

“Mana mungkin ada yang melakukan itu seandainya mereka mengenalmu. Dan asal kau tahu saja, tidak semua orang berharap kau celaka. Kami mendukungmu. Aku mendukungmu.”

“Apa katamu?”

“Aku mendukungmu.”

Ada yang berkelebat di wajahnya, dan aku bisa melihatnya—dia tahu akulah yang mengirimnya buku itu.



LIBBY

Ayahku duduk di depan komputer. Begitu mendengar-
ku datang, dia bangkit dan menunjuk jam di dinding.
“Apa yang terjadi?”

Aku memberitahunya soalnya aku terlalu capek untuk
berlagak semuanya baik-baik saja. Jujur saja, dia memang
perlu mencemaskanku. Aku tak bisa melindunginya selama-
nya. Jadi aku menceritakan segalanya pada ayahku, dimulai
dengan Mick dari Kopenhagen, perkelahian, Moses Hunt,
mengantar Jack pulang, menyadari dia di sana pada hari me-
reka membobol rumah kami, dan mengetahui bahwa selama
ini dia adalah Dean dari Dean, Sam, dan Castiel. Kemudian
aku memberitahu ayahku tentang hal lain yang tak lagi kuce-
ritakan sejak beberapa waktu lalu—mengenai surat, Damsel,
dan bikini ungu. Aku lelah, marah, sedih, patah hati, kosong,
dan lebih daripada apa pun, aku ingin tidur. Namun hanya
ayahku yang kumiliki.

Dia mondar-mandir selagi aku bicara, dan begitu aku ber-
henti, dia juga berhenti. Dia berkata, “Aku perlu tahu kau

baik-baik saja. Aku perlu tahu apa aku sebaiknya ke rumah keluarga Hunt dan meninju anak itu sendiri.”

Dia berangkat pada dunia di luar rumah ini, dan itu membuatnya bahkan semakin menyayanginya.

“Aku baik-baik saja, Dad.”

“Kau pasti memberitahuku.” Itu pertanyaan. “Kau akan memberitahuku.”

“Pasti. Selalu. Mulai sekarang.” Kemudian aku menambahkan, “Maafkan aku. Untuk semua yang Dad alami karena aku.”

Aku bisa melihat ayahku tahu yang kumaksud *segalanya*, bukan cuma malam ini.

“Aku juga minta maaf, Libbs.”

Dan ini menghantamku telak di wajah. Seluruh kesedihan yang dialami, ditelan, dan ditanggung ayahku—bukan cuma kehilangan ibunya, tapi hilangnya simpati dari orang yang menyalahkannya karena apa yang terjadi padaku. Kalau dia marah, aku tak pernah melihatnya. Dia terus melanjutkan hidup, memastikan aku makan dengan sehat, berusaha menjagaku, dan membuatku merasa disayangi.

Kemudian, mungkin untuk membuktikan tak ada rahasia di antara kami, dia memberitahuku tentang perempuan yang sudah beberapa lama ditemuinya sesekali. Namanya Kerry dan dia mengajar Matematika di salah satu SMP. Kerry sebaya dengannya, pernah menikah, tak punya anak. Dad tak mau memberitahuku soalnya dia tak yakin ke mana ini mengarah atau apa arti hubungan mereka, dan dia ingin bersikap hati-hati denganku, dengan Kerry. Tetapi menurutku sebenarnya

dia cuma tak mau aku merasa tak enak karena menjadi satu-satunya manusia di dunia yang belum bergerak maju.

Aku mengatakan ini padanya sekarang, dan dia menggenggam tanganku. “Itu bukan bergerak maju, Libbs. Itu bergerak dengan cara berbeda. Hanya itu. Kehidupan berbeda. Dunia berbeda. Aturan berbeda. Kita tak akan pernah meninggalkan dunia yang lama. Kita hanya menciptakan dunia yang baru.”



JACK

Sudah lewat jam satu pagi ketika aku dan Marcus sampai di rumah. Aku berdiri di depan kulkas yang setidaknya sudah lima menit terbuka, barangkali lebih, berharap sesuatu yang enak mewujud—piza, ayam utuh, steak raksasa, atau satu set iga. Ketika itu tak terjadi, aku mengambil soda dan sejenis saus guacamole/bayam/keju, mencari keripik dari pantri, lalu duduk di dapur gelap untuk melahap hidangan pesta sendiri.

Aku sudah menghabiskan keripik setengah bungkus sewaktu ponselku menyala di seberang ruangan, tempatku meninggalkannya. Aku bangkit, siapa tahu itu Libby, meskipun aku tahu itu mustahil. Dari Kam. Dia menulis:

Sial. Prosopagnosia ini keparat gila. Tapi Bung, kita semua punya sesuatu. Kita semua aneh dan rusak dalam cara masing-masing. Kau bukan satu-satunya.

Aku membacanya tiga kali sebab, jujur saja, aku tertegun. Mungkin Dave Kaminski nantinya benar-benar akan beru-

bah menjadi salah satu orang baik sebelum menginjak dewasa.

Satu teks lagi masuk.

Dungu.

Aku membalas.

Berandal.

Kemudian aku meninggalkan semuanya dan menaiki tangga menuju kamar orangtuaku. Aku menggedor pintu. Aku menggedor keras-keras sampai pintu lain terbuka dan bocah kurus bertelinga besar bertanya, “Jack?”

“Sori sudah membangunkanmu, Sobat. Bisa panggilkan Marcus?”

“Tentu.”

Pintu kamar orangtuaku terbuka, dan perempuan yang membukanya tampak separuh tertidur. Rambutnya masih mencuat, dan sebelah matanya terpejam. “Jack?” Begitu melihatku, kedua matanya terbeliak lebar, dan dia meraih ke arah wajahku, dadaku. “Oh Tuhan, kau kenapa?” Dan aku pun teringat, *Oh iya, Hunt bersaudara menghajarku habis-habisan.*

“Tidak apa-apa, kok. Aku baik-baik saja. Begini, aku perlu bicara pada Mom dan Dad.” Aku menatap melewatinya, tapi kamar itu kosong. Di belakangku, terdengar bunyi pintu dibuka, dan laki-laki yang pasti ayahku muncul dari kamar tamu.

Kami berlima duduk di ranjang orangtuaku, seolah ini Malam Natal dan kami kembali menjadi anak-anak. Marcus tak bicara sepele kata pun. Dia hanya menatapku dari balik semua rambut itu.

Kubilang pada mereka, “Itu gangguan neurologis langka.” Mom mencari di Google selagi aku bicara.

Dad: “Apa kau punya masalah penglihatan atau sakit kepala?”

Dusty: “Jangan-jangan itu gegar otak.”

“Itu bukan masalah penglihatan dan itu bukan gegar otak.”

Dad: “Kadang-kadang aku juga suka keliru. Aku melupakan nama setiap saat. Selama bertahun-tahun di toko, aku masih tak bisa mengingat orang.”

“Tidak sama. Ada bagian spesifik di otak kita bernama fusiform gyrus dua belas yang mengidentifikasi dan mengenali wajah. Untuk suatu alasan, punya itu hilang atau tak berfungsi.”

Dusty ingin tahu di mana letaknya, dan aku menunjukkannya, kemudian Mom menemukan diagram otak. Mereka semua membungkuk mendekat, bahkan Marcus, dan Mom membaca: “Pengidap prosopagnosia mengalami kesulitan besar mengenali wajah, dan mungkin gagal mengenali orang yang telah mereka temui berkali-kali dan kenali dengan baik—bahkan keluarga.” Mom mendongak padaku seperti bertanya *Ini benar?* dan aku mengangguk. “Prosopagnosia disebabkan oleh adanya masalah dalam pengolahan informasi

visual di otak, yang bisa muncul sejak lahir atau terjadi kemudian akibat cedera otak.””

Marcus berkomentar, “Seperti waktu kau jatuh dari atap.”

Aku memberitahu mereka aku sudah dites, dan mereka punya sejuta pertanyaan. Aku menjawabnya sebaik mungkin, dan pada satu saat ibuku berkata, “Aku ingin kau ingat bahwa kau tak boleh merasa bertanggung jawab untuk segalanya. Kami orangtuamu, dan kami akan memecahkan masalah *kita*. Yang perlu kaulakukan, kalian semua”—dia menatap adik-adikku—“adalah menjadi seorang anak untuk saat ini dan biarkan kami hadir untuk kalian.”

“Kami semua?” tanya Dusty. “Bahkan yang tak punya gangguan neurologis?”

“Kalian semua.”



LIBBY

Aku selalu berpikir kau seharusnya bisa menghentikan waktu. Dengan cara ini kau bisa menekan tombol Pause pada momen sangat baik dalam hidupmu supaya tak ada yang berubah. Coba pikirkan. Mereka yang disayangi tak meninggal. Kau tak menua. Kau pergi tidur lalu bangun keesokan paginya dan mendapati semua sama seperti ketika kautinggalkan. Tak ada kejutan.

Seandainya bisa menghentikan waktu, inilah momen yang kupilih, terlelap di bahu ayahku, George di pangkuanku, seakan aku kembali berumur delapan tahun.

Inilah yang kuketahui tentang kehilangan:

- Keadaan tak membaik. Kau hanya (entah bagaimana) jadi terbiasa dengan itu.
- Kau tak pernah berhenti merindukan mereka yang pergi.
- Untuk sesuatu yang sudah tak lagi ada, beratnya satu ton.

Pada saat aku mulai makan—benar-benar makan—kehilangan itu sudah begitu besar sehingga rasanya aku memikul dunia ke mana-mana. Jadi memikul berat tubuh ke mana-mana tak lebih susah. Mencoba memikul keduanya ke mana-mana yang terlalu berlebihan. Karena itulah terkadang kau harus meletakkan sebagian. Kau tak bisa memikul semuanya selamanya.



JACK

Sudah hampir fajar ketika aku naik ke ranjang. Aku berbaring di atas selimut, mata nyalang, sepatu terpasang, pakaian terpasang, memandangi langit-langit. Aku merasa penuh, sekaligus kosong, tapi bukan dalam cara buruk. Barangkali kosong bukan istilah yang tepat. Aku merasa ringan.

Barangkali aku mencintai Libby Strout.

Bukan cuma suka suka padanya.

Cinta.

Maksudnya aku mencintainya.

Aku mencintai tawa lepas dan serak yang membuatnya terdengar seperti terserang flu. Aku mencintai caranya melenggang seperti sedang di *catwalk*. Aku mencintai besarnya dia, dan yang kumaksud bukan bobot fisiknya.

Dan kemudian aku mulai memikirkan matanya. Kalau kau menyuruhku menjelaskan seperti apa mata Caroline, aku tak bisa melakukannya. Walaupun aku bisa menggambarkan-nya bila sedang menatapnya langsung, aku tak bisa menggambar-nya jika dia tak ada di depanku.

Namun aku bisa memberitahumu seperti apa mata Libby.

Matanya seperti berbaring di rumput di bawah langit pada suatu hari musim panas. Kau dibutakan matahari, tapi kau bisa merasakan tanah di bawahmu, jadi meskipun kau mengira bisa melayang pergi, kau tahu itu tak akan terjadi. Kau dihangatkan dari dalam dan dari luar, dan kau masih bisa merasakan kehangatan itu di kulitmu saat kau berlalu.

Aku juga bisa memberitahumu hal lain.

1. Dia punya konstelasi bintik-bintik di wajah yang mengingatkanku pada Pegasus (pipi kiri) dan Cygnus (pipi kanan).
2. Bulu matanya sepanjang lenganku, dan sewaktu dia menggoda, dia sengaja melakukan kedipan pelahan yang membuatku terjungkal.
3. Juga senyumnya. Biar kuberitahu ya, senyum itu menakutkan, seolah berasal dari bagian terdalam dirinya, bagian yang tercipta dari langit biru dan cahaya matahari.

Dan kemudian aku membatin, *Tunggu sebentar.*

Aku duduk. Mengusap-usap kepala. Barangkali ini akibat miras, tapi....

Kapan aku mulai bisa mengingat wajahnya?

Mendadak aku merasakan pengalaman *Sixth Sense* total selagi benakku menggulir kembali minggu-minggu sejak aku mengenalnya. Aku memikirkan setiap kali aku melihatnya, setiap saat aku bisa memilahnya di keramaian atau menemukannya di luar konteks. Aku menguji diri sendiri.

Bayangkan alisnya.

Agak melengkung, seakan dia selalu merasa geli.

Bayangkan hidungnya.

Caranya berkerut bila dia tertawa.

Bayangkan mulutnya.

Bukan cuma bibir merahnya, tapi cara sudut-sudutnya terangkat, seolah dia tersenyum bahkan ketika sedang tak tersenyum.

Bayangkan semua bagian bersama-sama.

Cara tulang pipinya menonjol ke luar dan dagunya melengkung ke dalam, hampir mirip bentuk hati. Kegalakan, kelembutan, dan cahayanya yang membuat dia tampak begitu HIDUP.

Selama ini, aku mengira beratnyalah yang membuatku melihat dia.

Namun rupanya bukan beratnya.

Itu memang dia.



LIBBY

Aku bangun pagi, biarpun ini Minggu. Aku meninggalkan pesan untuk ayahku, kemudian aku keluar rumah, terbungkus jaket dan syal. Setelah satu blok, tanganku membeku, dan aku menjejalkannya dalam-dalam di saku mantel. Aku akan menemui Rachel di taman soalnya ada yang ingin kukatakan padanya. *Aku tahu kenapa aku meninju Jack Masselin.*

Ada hawa dingin di udara yang rasanya mirip musim dingin, atau setidaknya awalnya. Ini waktu yang paling tak kusukai dalam setahun karena segala-galanya mati atau tidur, terlalu banyak kematian dan keheningan, dan langit berubah kelabu terlalu lama sampai kau merasa itu takkan pernah kembali biru. Saat ini langit tak bisa mengambil keputusan. Ada petak-petak biru, petak-petak kelabu, dengan bercak-bercak putih, mirip kain perca yang pudar.

Rachel membawakan kami *cider* panas dari gerai kopi di dekat rumahnya. Kami duduk memandangi lapangan golf, meniup-niup minuman untuk mendinginkannya. Aku men-

ceritakan sedikit tentang Mick dari Kopenhagen, Moses Hunt, dan mengantar Jack pulang.

“Jack yang itu?”

“Jack yang itu.”

Sebelum dia sempat menanyaiku soal Jack, aku bercerita tentang tim tari yang kubentuk bersama Bailey, Jayvee, dan Iris. “Bagian terbaiknya adalah, siapa saja boleh bergabung. Tak ada batasan berat atau tinggi atau umur atau jenis kelamin. Tak ada batasan sama sekali. Kalau kau bisa menari, biarpun cuma sedikit, kau masuk. Dan kami menari demi kesenangan menari, kapan pun dan di mana pun yang kami inginkan.”

“Boleh aku ikut?”

“Tentu saja.”

“Akan ada berpusar?”

“Tentu saja!”

“Dan kostum?”

“Ya, tapi masing-masing berbeda.”

Dia memberitahuku tentang pacar barunya, Elena, perancang grafis yang dikenalnya di Winkler’s Bakery. Kata-nya mereka punya banyak kesamaan konyol tapi juga hal-hal nyata, hal-hal penting, contohnya umur mereka sama ketika mengaku gay pada keluarga dan teman masing-masing. Rachel meniup minumannya, menyeruputnya. Dia memperhatikanku dari atas gelas. “Tahu tidak, dilihat dari satu sisi itulah yang kaulakukan—keluar. Keluar dari kamarmu. Keluar dari rumahmu. Keluar dari cangkangmu.”

“Kurasa itu benar.” Aku memikirkan Jack, sebatang kara

dalam dirinya seperti aku di kamarku selama bertahun-tahun.

Seakan bisa membaca pikiranku dia bertanya, “Jadi kenapa kau melakukannya? Kenapa kau memukulnya?”

“Soalnya setelah semua yang kualami, aku merasa dia seperti berusaha mengangkat dan menjejalkanku kembali ke rumah itu lalu mengunciku di dalam. Dia seperti mengatakan aku benar kalau merasa panik dan aku benar kalau merasa takut.”

“Tak ada yang bisa mengurungmu lagi, Libby. Kau yang memutuskan apa kau membiarkan mereka melakukan itu atau tidak.”

“Sekarang aku tahu itu, benar-benar mengetahuinya. Kupikir waktu itu aku sudah tahu, rupanya belum.”

“Jadi kalian masih berteman?”

“Dia membohongiku.”

“Atau dia mungkin berusaha melindungimu. Aku bukan membelanya, tapi barangkali dia mengira melakukan tindakan yang tepat.”

“Mungkin.” Dan kemudian aku memberitahu Rachel tentang surat-surat tersebut.

Dia meletakkan minuman. “Kapan terakhir kali kau menerimanya?”

“Sudah beberapa lama. Sejak sebelum aku memakai bikini ungu.”

“Apa kau tahu siapa yang menulisnya?”

“Tidak, tapi aku cukup yakin aku tahu. Dan aku iba padanya karena orang ini tidak akan pernah mengaku. Dia mem-

biarkan dirinya yang asli terkunci di tempat yang tak seorang pun bisa menemukannya, di tempat yang bahkan dia sendiri tak bisa menemukannya.”

Rachel mengangkat minuman lagi. “Untuk Libby Strout, orang terbesar yang kukenal, dan yang kumaksud bukan dari luar.”

Kami menyulangkan gelas daur ulang kami.

“Dan untuk Rachel Mendes, karena menyayangi meskipun kau tak perlu melakukannya.”

Aku hampir berkata *Dan karena menyelamatkan hidupku* soalnya entah kenapa aku teringat diriku saat berumur sebelas dan kemudian tiga belas tahun. Gadis itu seperti gadis yang berbeda, seseorang dari satu masa hidup yang lalu, bukan sosok yang ada kaitannya dengan aku yang sekarang. Namun aku sadar tak akan menjadi aku tanpa dia. Aku tak akan menjadi Libby Strout, murid junior SMA, yang memiliki sekelompok teman sendiri. Aku tak akan menari atau berpusar atau mengikuti audisi Damsel. Aku tak akan membela diri atau memakai bikini unguku. Aku tak akan pergi ke Bloomington atau Clara’s bersama cowok yang kusukai. *Sangat* kusukai. Aku tak akan patah hati karena aku terlalu takut. Dan meskipun patah hati sakitnya setengah mati, itu jauh lebih baik daripada tak merasakan apa-apa.

Satu hal lagi yang tak akan kulakukan: duduk di bangku ini, udara dingin menggigit pipi dan hidungku, meneguk *cider* panas bersama seorang teman baik. Dan walaupun aku tak tahu momen saat ini ada, aku ingin berada di dunia luar untuk menyaksikannya.

Setelah Rachel pergi, aku meninggalkan salah satu buku—*buku yang itu—We Have Always Lived in the Castle* milikku di bangku disertai pesan berikut:

Dear sahabat,

Kau bukan orang aneh. Kau diinginkan. Kau penting. Kaulah satu-satunya dirimu yang ada. Jangan takut untuk meninggalkan kastel. Ada dunia yang sangat luas di luar sana.

Love, sesama pembaca



JACK

Ayahnya memberitahuku dia di taman bersama seorang teman, dan ke sanalah aku menuju. Ponselku berdering, dari Kam, tapi aku tak menjawabnya.

Memangnya kenapa jika dr. Klein menelepon untuk mengatakan dia keliru, bahwa obatnya ada? Apa yang akan kulakukan? Maukah aku mengubah otakku jika itu berarti bisa mengenali manusia seperti cara orang lain melakukannya?

Maukah aku?

Aku membolak-balik ini dalam benak, mencoba membayangkannya, mencoba menggambarkan bagaimana itu mungkin mengubahku.

Aku tidak akan jadi aku lagi, kan? Sebab, sepanjang ingatan-anku, beginilah caraku menemukan seseorang. Aku mempelajari mereka. Aku mengamati detail mereka.

Masalahnya, aku tak tahu apa artinya melihat dunia seperti orang lain. Mungkin aku tak mengenali diri sendiri di cermin, dan mungkin aku tak bisa memberitahumu seperti apa tampangku persisnya, tapi kurasa aku tak mengenal diri sendiri seperti ini tanpa prosopagnosia. Hal yang sama juga ber-

laku untuk orangtuaku, adik-adikku, teman-temanku, dan Libby. Yang kumaksud adalah semua detail yang membuat mereka jadi *mereka*. Mereka saling menatap dan melihat hal yang sama, tapi aku harus berusaha lebih keras untuk melihat apa yang ada di balik wajah. Aku seperti membongkar seseorang lalu merekonstruksinya lagi. Aku merekonstruksinya seperti caraku membangun Shitkicker untuk Dusty.

Inilah aku.

Apa itu membuatku merasa istimewa? Sedikit. Aku harus bekerja sangat keras untuk mempelajari semua orang, dan meskipun warna kulit dan rambut membantuku menemukan seseorang, bukan itu arti mereka bagiku. Bukan tentang itu, melainkan mengenai hal-hal penting, misalnya cara wajah seseorang berseri-seri saat tertawa, atau cara seseorang bergerak saat mendekatimu, atau cara bintik-bintik di wajah seseorang menciptakan peta bintang.

Aku sedang di pinggir taman, terbangunkus jaket dengan syal dinaikkan menutupi dagu, sewaktu Land Rover berwarna karat meluncur mendekat. Mobil itu berhenti mendadak di tengah jalan, dan, dengan mesin masih menyala, Jack Masselin turun lalu *melenggang* dengan percaya diri menghampiriku.

“Sedang apa kau di sini?”

“Ayahmu bilang kau di sini. Astaga, dinginnya. Kau serius mau pulang jalan kaki ke rumah?”

“*Sedang. Apa. Kau. Di sini?*” Aku berkata lebih lambat dan nyaring.

“Begini, aku minta maaf tak memberitahumu di mana aku tinggal dan aku melihatmu pada hari kau diselamatkan. Aku seharusnya memberitahumu, dan kau sangat berhak marah padaku.”

“Yeah, kau seharusnya bilang.”

“Aku tahu. Aku salah. Tapi kalau kau tak keberatan, ada lagi yang perlu kukatakan sekarang. Kita bisa membahas itu nanti, dan kau boleh memarahiku semaumu.”

“Apa, Jack?”

“Kaulah yang kulihat.”

“Apa?”

“Kaulah yang kulihat, Libby Strout. Kau.”

“Apa maksudmu?”

“Aku melihatmu. Aku mengingatmu. Aku mengenalimu.”

Aku melambaikan tangan ke tubuh. “Bukannya kau mengidap kebutaan gemuk.”

“Ya Tuhan, Perempuan. Bekerja samalah denganku.”

“Memangnya kenapa? Kau memakai identifikasi untuk mengenali seseorang. Beratku adalah identifikasiku.”

“Identifikasimu ya kau sendiri. Aku ingat matamu. Mulutmu. Bintik-bintik di kedua pipi yang mirip konstelasi. Aku tahu senyummu, setidaknya tiga di antaranya, dan setidaknya delapan ekspresimu, termasuk yang hanya kaulakukan dengan mata. Kalau bisa menggambar, aku pasti menggambarmu, dan aku tak perlu melihatmu untuk melakukannya. Sebab wajahmu menempel di benakku.”

Kemudian dia memejamkan mata dan menggambarkan aku dalam cara yang belum pernah kudengar. Selagi mendengarnya, jantungku berpacu, dan aku tahu ini sesuatu yang takkan pernah kulupakan, bahkan lima puluh tahun dari sekarang.

Dia membuka mata dan berkata, “Aku tahu caramu bergerak. Aku tahu caramu menatapku. Aku melihat kau melihatku, dan kau satu-satunya yang melihatku seperti itu. Entah aku bersamamu atau jauh darimu, aku tak perlu memikirkan-

nya atau menyatukan kepingan jigsaw. Itu hanya kau. Itulah yang kutahu.”

“Itu bukan harus berarti kau mencintaiku. Hanya karena kau melihatku.”

Alisnya terangkat, dan dia terbahak. “Siapa yang menyinggung soal *cinta*?”

Tak ada yang lebih kuinginkan daripada menghilang ke udara kosong.

“Tetapi, seandainya, secara hipotesis, aku mencintaimu, itu bukan *karena* aku melihatmu, dan berpikir, *Oh baiklah, setidaknya aku bisa melihat dia, jadi sekalian saja aku mencintainya*. Aku cukup yakin aku *melihatmu* karena aku *mencintaimu*. Dan yah, kurasa aku mencintaimu karena aku melihatmu, maksudnya *aku melihatmu*, Libby, maksudnya seluruh dirimu, maksudnya setiap hal luar biasa yang ada.”

Aku menunggunya berkata *secara hipotesis* lagi, tapi dia tak mengucapkannya.

Dia malah menatapku.

Aku menatapnya.

Dan kami mengalami suatu momen.

Yang berlangsung beberapa detik, mungkin beberapa menit.

Aku menaikkan syal ke hidung. Aku ingin menaikkannya menutupi seluruh kepala.

“Nih.”

Dia memberiku sesuatu. Aku membaliknya di telapak tangan, itu sekeping magnet. OHIO WELCOMES YOU.

Semula, aku tak tahu kenapa dia memberiku ini. Kami belum pernah ke Ohio bersama. Aku baru sekali ke Ohio.

Bertahun-tahun lalu.

Dengan orangtuaku.

Tiba-tiba saja aku kembali ke rumahku, kembali ke hari ibuku pertama kali menempelkan itu di kulkas kami. *“Kita akan memenuhi ini dengan magnet dari semua tempat yang akan kita datangi,”* ucapnya. *“Ohio mungkin kelihatannya tak eksotis, tapi suatu hari nanti, setelah ini penuh, kau akan menatapnya dan berpikir, Itulah yang memulai semuanya.”*

Jack berkata, “Aku seharusnya tak pernah mengambilnya.”

“Mengambilnya?”

“Dari rumahmu. Aku ke sana hari itu, untuk melihat apa yang bisa kuketahui tentangmu. Aku harus menyuruh penjaga keamanan untuk waspada supaya kalian tak dijarah.”

“Setelah kau menjarah ini.”

“Yeah. Dan bukumu, yang kukirim padamu.”

“Apa yang membuatmu menyimpan magnetnya?”

“Itu mengingatkanku padamu.”

“Wow, kau itu sentimental.”

Dia tertawa, mengusap-usap rahang. “Rupanya begitu.”

“Tidak apa-apa.” Suaraku teredam syal. Aku menggenggam magnet itu. Kedengarannya konyol, tapi mau tak mau aku berpikir, *Ibuku pernah memegang ini. Sebagian dirinya masih di sini.* “Aku senang kau mengambilnya.”

Inilah yang memulai semuanya.

“Libby Strout.” Mulut dan matanya serius. Rasanya aku belum pernah melihat dia seserius ini. “Kau diinginkan.”

Kemudian dia menarik lepas syal itu.

Dia merengkuh wajahku di kedua tangan, dengan hati-hati, dengan lembut, bagai permata langka dan berharga.

Kemudian dia menciumku.

Itu ciuman terhebat dalam hidupku, yang kusadari sejarahnya tak terlalu mengesankan. Namun itu salah satu ciuman memuaikan-dunia dan aku berani menandingkannya dengan ciuman lain yang pernah terjadi dan akan terjadi pada siapa saja di mana pun. Dia seperti bernapas untukku, atau mungkin kami bernapas untuk satu sama lain, dan aku melebur ke dalamnya sedangkan dia ke dalamku, sehingga tungkaiku bukan lagi tungkai, tulang-tulang meleleh, lalu otot, dan kulit, sampai yang tersisa hanya arus listrik. Langit awal pagi yang mendung-kelabu berubah menjadi langit malam, dan bintang di mana-mana, begitu dekat sampai-sampai aku merasa bisa mengumpulkan dan membawanya pulang, mungkin memakainya di rambutku.

Aku tak tahu siapa yang lebih dulu menarik diri, mungkin dia, mungkin aku. Namun kemudian kami berdiri dengan dahi bersentuhan, dan aku bersyukur karenanya lantaran ada bagian diriku yang menjerit di dalam, *Oh Tuhan, itu kan Jack Masselin*, dan aku bukannya takjub, tapi aku hampir malu karena aku mengenal cowok ini dalam cara yang tak diketahui orang lain, dan dia mengenalku.

Pada akhirnya, kepala kami menegakkan diri, mata kami bergerak naik dan menemukan satu sama lain, dan aku tak perlu bertanya seperti apa aku di matanya, soalnya aku bisa melihatku di sana, dalam pantulan di pupilnya, seolah dia benar-benar menyimpanku dan membawaku ke mana-mana bersamanya.

Katanya, “Huh.” Dan mengembuskan napas seakan selama ini dia menahannya.

“Yeah.” Aku mencoba bergurau, soalnya dunia ini masih baru bagiku dan aku masih berusaha menemukan pijakan. Aku berucap, “Maksudku, itu kan tidak mengguncang dunia.” Dan suaraku gemetar, sedikit.

Tetapi masalahnya, itu mengguncang dunia. Sungguh. Mengguncang dunia habis-habisan.

Kami melakukannya. Ini benar-benar terjadi. Kami bertemu dan mengubah dunia, dunianya dan duniaku.

Tubuhku seperti ujung saraf tunggal dari kepala sampai jari kaki. Segala-galanya terasa hidup dan *lebih dari itu*. Hatiku terbuka, mirip hati putri Rappaccini, Beatrice, ketika bertemu pemuda Giovanni yang masuk ke kebunnya. Selagi berdiri di sana, aku hampir bisa merasakannya merekah, kelopak demi kelopak, detak demi detak.

JACK

Aku berkata, “Aku mencintaimu.”
Dia membalas, “Aku juga mencintaimu.” Kemudian dia tertawa. “Ini agak sinting. Maksudku *kau*.”

“Aku tahu. Apa-apaan coba?”

Dia menutup mulut dengan sebelah tangan, tapi matanya berbinar. Aku memikirkan padang rumput pada suatu hari musim panas. Aku memikirkan matahari dan dihangatkan dari dalam dan dari luar.

Aku meraih tangannya di bawah langit kelabu-biru dan aku pun berada di rumah.



Ucapan Terima Kasih

Holding Up the Universe berasal dari hatiku, juga dari rasa kehilangan, ketakutan, dan penderitaanku sendiri, serta dari orang-orang nyata yang kusayangi. Mereka—dan banyak lagi orang lain—membantu menyangga semestaku. Aku tak akan mampu menulis buku ini tanpa mereka.

Pertama dan yang terutama, terima kasih kepada pembaca di seluruh dunia, yang telah menjadi keluargaku. (#ReadersAreLife) Aku menyayangi kalian dengan epik dan abadi.

Terima kasih kepada agen yang brilian, terang benderang tiada banding, Kerry Sparks, manusia paling cerdas, bijak, menyenangkan di planet ini, dan sosok yang selalu, selalu menjagaku dalam setiap aspek. Terima kasih juga kepada seluruh tim di Levine Greenberg Rostan Literary Agency. Kalian mengubah duniaku dari hitam-dan-putih menjadi Technicolor.

Terima kasih kepada editorku yang cantiknya-melebihi-cantik, Allison Wortche, beserta setiap instingnya yang tak bercela. Dia tak menghunus pulpen merah, dia menghunus

tongkat sihir. Dan terima kasih kepada editor UK-ku yang amat sangat luar biasa, Ben Horslen, untuk semua kegeniuserannya.

Terima kasih kepada semua orang di Knopf, Random House Children's Books, dan Penguin UK atas kebaikan, dukungan, dan kepercayaan tak terbatasnya untukku, serta karena menjadi yang terbaik. Terima kasih yang tak ada habisnya untuk Barbara Marcus, Jenny Brown, Melanie Nolan, Dominique Cimina, Jillian Vandall, Karen Greenberg, Kim Lauber, Laura Antonacci, Pam White, Jocelyn Lange, Zack O'Brien, Barbara Perris, Alison Impey, Stephanie Moss, Rosamund Hutchison, dan Clare Kelly. Juga tak ketinggalan terima kasih kepada David Drummond untuk kover yang sangat spektakuler.

Terima kasih sebanyak-banyaknya kepada asisten megabintangku, Briana Bailey, untuk dirinya dan semua yang dilakukannya, kepada Shelby Padgett menakjubkan (yang, aku berani sumpah, keturunan penyihir), dan kepada Lara Yacoubian, WBA selamanya. Juga kepada Letty Lopez, dan seluruh editor, direksi, penulis, dan kontributor *Germ Magazine*, serta apresiasi dan pelukan ekstra untuk Briana, Shelby, dan Jordan Gripenwaldt. Kalian membuatku cantik dan kalian membuatku bangga akan apa yang telah kita—*kalian*—lakukan.

Aku tak perlu diselamatkan dari rumah seperti Libby, tapi aku pernah bergulat dengan masalah berat badan dan kepanikan selama bertahun-tahun—terutama saat aku seusia Libby—dan aku tahu bagaimana rasanya dirundung. Selain pengalaman pribadi, aku juga mengambil pengalaman dari

keluarga dan teman, yang juga merasakan sendiri apa yang dialami Libby.

Aku tidak menderita buta-wajah, tapi aku memiliki kerabat yang mengalaminya. Sepupu remajaku belajar mengenali orang-orang dalam hidupnya, bukan dari wajah, melainkan lewat hal-hal penting seperti “bagaimana baiknya mereka dan berapa bintik-bintik wajah yang mereka punya.” Terima kasih kepadanya karena telah membantuku melihat apa yang dilihatnya.

Dan terima kasih sebesar-besarnya kepada Jacob Hodes yang mengesankan—dan penderita prosopagnosia, yang memeriksa buku ini dengan teliti. Dia menawarkan umpan balik penting mengenai mana yang berhasil dan mana yang tidak, serta saran-saran tak ternilai untuk membuat perjalanan Jack senyata dan seotentik mungkin.

Terima kasih kepada Prosopagnosia Research Centers dan Dr. Brad Duchaine, dari Department of Psychological and Brain Sciences di Dartmouth College, atas bantuan dan kemurahan hatinya. Beliau, dan Dr. Irving Biederman, profesor Neuroscience and Psychology di University of Southern California, dengan sabar menjawab semua pertanyaanku yang sangat banyak.

Aku juga ingin menyebut Chuck Close and Oliver Sacks, yang berbagai kegiatannya telah memberi inspirasi dan informasi, serta anggota grup Yahoo Face Blindness–Prosopagnosia, yang menawarkan wawasan sangat menarik dan mencerahkan.

Terima kasih kepada dr. William Rice III, di Wake Fo-

rest Baptist Medical Center, untuk kepakaran medisnya, dan sepupuku tersayang Learyn von Sprecken, dinamo teknik, yang membantu aku dan Jack dengan proyek-proyek Jack yang sangat mengesankan.

Terima kasih juga kepada:

Pembaca awalku, Louis Kapeleris, Angelo Surmelis, Garen Thomas, Nic Stone, Becky Albertalli, dan penggemar setia *All the Bright Places* Margaret Harrison, yang *blurb*-nya untuk *Holding Up the Universe* akan berisi: “Jujur saja, setelah after *All the Bright Places*, aku menantikan seseorang ditubruk truk atau semacamnya di halaman terakhir. Aku lega tak ada yang ditubruk truk.” Dan Kelly Kletter, sesama penulis YA, pahlawan, dan teman. Dia bukan cuma penulis hebat, dia juga editor hebat. Dia datang di salah satu momen paling kritis dalam kehidupan buku ini dan mendampingiku melewatinya, memberikan kasih sayang dan genggam tangan yang sangat dibutuhkan, juga penyuntingan pada saat-saat terakhir paling cerdas yang bisa diharapkan penulis yang kelelahan. Aku akan selalu menyayangimu untuk apa yang kauberikan pada Jack, Libby, dan aku.

Teman-teman sesama pengarang YA untuk kesetiakawanan dan inspirasi, serta seluruh penjual buku, pustakawan, pendidik, dan *blogger* yang kutemui selama dua tahun terakhir. Kalian bintang *rock* paling fenomenal, dan aku tak akan pernah bisa cukup berterima kasih untuk semua yang telah kalian lakukan untukku.

Jackson 5 yang menemaniku selama aku menulis, juga Sam, Dean, dan *Supernatural* yang membantuku melarikan

diri pada akhir hari yang panjang, serta Jack Robinson yang produktif dan berbakat karena menulis lagu yang menjadi salah satu favoritku sepanjang masa—"I Love to Love"—dan dengan murah hati mengizinkanku mengutip liriknya.

Keluarga dan temanku, dekat dan jauh, terutama hatiku di rumah, Louis, Angelo, Ed Baran, dan kucing kutu bukuku—aku tak akan bisa melewati dua tahun terakhir tanpa kalian.

Buku ini untuk ayahku yang lucu, tenang, dan brilian, yang selalu harus menyuruhku memelankan musikku (tapi juga yang bertanggung jawab membuatkanku sistem stereo terbaik—dan terbesar—di dunia).

Dan ini untuk ibuku, yang memberiku sepatu menari serta pesan yang menyertainya. Dia mengajarku berjalan di dalam kulit orang lain, mengetahui aku bisa menjadi apa saja yang kuinginkan dan melakukan apa saja yang ingin kulakukan, dan tak pernah sekali pun dia membuatku lupa bahwa aku diinginkan. *Holding Up the Universe* adalah buku pertama yang kutulis yang tak pernah dibacanya, tapi *kau* telah membacanya, dan itu artinya lebih besar daripada yang bisa kuutarakan.

holding up the universe

dunia kita

Semua orang mengira kenal Libby Strout, cewek yang pernah dijuluki “Remaja Paling Gemuk se-Amerika”. Namun tak ada yang tahu siapa dia sebenarnya. Setelah kematian ibunya, Libby mengurung diri. Tetapi, sekarang Libby siap: menyambut SMA, teman-teman baru, cinta, dan SEMUA KESEMPATAN DALAM HIDUP.

Semua orang juga mengira kenal Jack Masselin. Cowok itu sangat percaya diri, bisa bergaul dengan siapa saja. Namun tak ada yang tahu rahasia Jack: ia tidak dapat mengenali wajah. Ia mampu mengotak-atik apa pun, tapi tidak bisa memahami bagaimana otaknya bekerja. Karena itu ia punya prinsip: *Jadilah orang yang menyenangkan. Jadilah orang yang lucu. Tapi jangan terlalu dekat dengan siapa pun.*

Sampai ia bertemu Libby. Ketika keduanya terlibat dalam permainan keji SMA—yang membuat mereka harus ikut konseling dan pelayanan masyarakat—Libby dan Jack kesal, dan terkejut. Sebab ternyata semakin sering mereka bersama, semakin mereka tidak kesepian... *Karena kadang ketika kau bertemu seseorang, dunia berubah, duniamu dan dunianya.*

Holding Up the Universe... tentang kebutuhan universal untuk dipahami. Diinginkan. Dan itulah yang membuat buku ini luar biasa.

—TeenVogue.com

Penerbit

PT Gramedia Pustaka Utama

Kompas Gramedia Building

Blok I, Lantai 5

Jl. Palmerah Barat 29-37

Jakarta 10270

www.gpu.id

www.gramedia.com

NOVEL REMAJA

17+



618160003



9786020377971 DIGITAL

Harga P. Jawa: Rp99.000